

# **ZAWIYAH COT KALA**

**Sejarah Pendidikan Islam  
Yang Hilang Di Nusantara**



Dr. AMIRUDDIN YAHYA AZZAWIY, MA

---

# ZAWIYAH COT KALA

---

## Sejarah Pendidikan Islam Yang Hilang Di Nusantara

Editor :

Dr. H. Zulkarnain, MA

Dr. Zulfikar, MA

Yaser Amri, MA

M. Munzir Yns, M.Ag

Risnati Malinda, SST, M.Keb

Perdana Publishing

ZAWIYAH COT KALA  
Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara

Penulis:

Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA

Copyright © 2019, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Tim Pracetak Perdana  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: perdanapublishing@gmail.com  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2019

**ISBN 978-623-7160-19-9**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

**Buku ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta**

T.M. Yahya Sulaiman (ayah - alm)

Laibah Syamaun (ibu - almh)

M. Saleh Yahya (abang)

Roesli Yahya (abang)

Zulfikar Yahya (abang - alm)

Bakhtiar Yahya (abang - alm)

Rivan Yahya (abang)

Riris Fanidar Yahya (adik)

Indra Safriyati, S.Pd.I (isteri)

Aqim Sultan Hanifan (anak)

Amisa Qaulan Tsaqila (anak)

Zaki Sovereign (anak)

Zafran Aldric (anak)

Haziq Adskhan (anak)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala puji untuk Allah Swt, tuhan yang menciptakan alam semesta dan memberikan kehidupan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba-Nya yang beriman wajib memujanya, dan senantiasa menjalankan segala yang diperintahkan-Nya. Nabi Muhammad Saw adalah rasul Allah Swt, yang di utus untuk menyampaikan ajaran Islam sebagai kebenaran mutlak (*absolute*). Berselawat dan mencintainya merupakan suatu kemuliaan, kebaikan dan kebenaran.

Penulis sangat bersyukur kepada Allah Swt, atas kesehatan, kekuatan dan waktu yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Tanpa izin Allah Swt, maka dapat dipastikan buku ini tidak akan selesai dengan baik. Menulis buku ini membutuhkan waktu, meskipun tidak terlalu lama, mulai dari mengumpulkan data, mengidentifikasi, eksplorasi, analisis, membandingkan, dan mengkorelasikan peristiwa sejarah dengan Zawiyah Cot Kala.

Buku ini, bagi penulis sangat bernilai, dan mungkin juga untuk para pembaca. Mengingat, hingga saat ini belum ada buku yang khusus dan detail tentang Zawiyah Cot Kala. Ada tulisan tentang Zawiyah Cot Kala, namun ditulis sangat singkat, bahkan tidak diterbitkan. Maka dari itu, setidaknya ada tiga alasan penting, yang kemudian mendorong penulis untuk menuliskannya, yakni; *pertama*, untuk kepentingan sejarah, maka diperlukan pengkajian terhadap Zawiyah Cot Kala, agar sejarahnya dapat diketahui secara utuh (komprehensif) oleh

masyarakat, khususnya masyarakat Aceh, dan umumnya masyarakat Indonesia dan internasional.

*Kedua*, untuk merawat ingatan publik dan menjadi monumen sejarah Zawiyah Cot Kala. Kampus ini pernah eksis dan *survive* di pentas sejarah Nusantara dalam kurun waktu yang sangat panjang. Kehadiran buku ini, setidaknya akan membuka cakrawala berfikir generasi sekarang dan mendatang. Selain itu, ingatan publik akan segar kembali, sebab informasi tentang sejarah Zawiyah Cot Kala terbatas diketahui. Apabila sejarah kampus ini tidak di jaga dengan baik, maka dikuatirkan muncul spekulasi dan anggapan bahwa kampus ini tidak pernah ada dalam sejarah Nusantara. *Ketiga*, kepentingan akademis, kampus ini tidak hanya sebagai wadah Islamisasi ketika itu, tetapi berfungsi sebagai wadah dialektika keilmuan. Kurikulumnya mengembangkan paradigma integratif keilmuaan, tanpa dikotomi keilmuan, seperti yang dikenal di era modern.

Metode penulisan buku ini, selain melakukan eksplorasi data tentang Zawiyah Cot Kala, penulis juga membahas *zawiyah* di dunia Islam, dinasti Pereulak, Pasai, dan kerajaan Aceh Darussalam. Begitu juga dengan isu - isu keagamaan yang berkembang di dunia Islam, yang dalam batas tertentu memiliki korelasi dengan dinasti Islam di Aceh. Penulis juga membahas situasi Aceh pra Islam, hal ini sebagai bentuk pemetaan supaya lebih memudahkan memahami Aceh. Setiap peristiwa yang terjadi saat itu ada kaitannya dengan Zawiyah Cot Kala, baik langsung maupun tidak langsung. Karena, kampus ini tidak muncul dengan sendirinya, selalu ada situasi yang membuatnya muncul dan berkembang di Nusantara.

Zawiyah Cot Kala *heritage* peradaban Islam di Nusantara, berdiri sekitar abad 9 M di Aramiah-Bayeun, pendirinya adalah Teungku Muhammad Amin, pangeran dinasti Pereulak. Zawiyah Cot Kala setara dengan Universitas Islam, dan diperkirakan kampus ini runtuh pada abad 16 M ketika Pasai diserang Portugis. Pemimpin dan ulama besar lulusan Universitas ini, diantaranya adalah Syaykh Abdullah Kan'an, Meurah Johan, Malik as Salih, Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Gunung

Jati. Sejarah juga menceritakan Zawiyah Cot Kala banyak melahirkan *filial* (cabang), misalnya di Pereulak, Pasai, Aceh, dan wilayah lain di Nusantara. Setelah abad 16, Zawiyah Cot Kala hilang dalam ingatan publik di Nusantara. Kemudian, dibincangkan kembali pada abad 20 M dalam Seminar Internasional, “Seminar Masuknya Islam di Nusantara”, digelar di Rantau, Kuala Simpang, Aceh Timur tahun 1980 M. Untuk mengenang nama Universitas Zawiyah Cot Kala, maka pada tahun 1980 didirikan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Belakangan, kampus ini dikenal dengan nama IAIN Langsa sejak 17 Oktober 2014. Mungkin saja, kedepan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Langsa.

Zawiyah Cot Kala cikal bakal lahirnya *dayah* di Aceh, begitu juga sanad ilmunya. Istilah/kata *dayah* diambil dari kata *zawiyah*, bahkan kata *zawiyah* dilafalkan bervariasi, misalnya; *dayah*, *deyah*, *deah* dan *joyah*, dan yang paling populer adalah *dayah*. Memang belum diketahui pasti, kapan istilah *zawiyah* berubah menjadi *dayah*, apakah sejak *zawiyah* dikenal di Pereulak (Aceh), atau pada era berikutnya. Kemudian, siapa yang pertama sekali menggunakan kata *dayah* di Aceh, pertanyaan ini juga belum terjawab hingga saat ini. Namun, Syaykh Abdul Rauf Fansuri dalam kitabnya “*Dukhkhhan al-Lu’lu’ wa al-Jawhar*” masih menggunakan kata *zawiyah*, dan menyebut “Zawiyah Manara”. Boleh jadi, pada zaman *syaykh* ini belum dikenal kata *dayah*. Mohd. Syukri Yeoh Abdullah menyebutkan bahwa istilah *zawiyah* telah digunakan sejak abad 10 M hingga abad 18 M, maka boleh jadi, kata *dayah* mulai populer pada abad 19 M.

Snouck Hurgronje ada menyebut kata *deah* atau *dee’ah*, tetapi bukan berarti kata *dayah* berasal dari lidahnya. Dia menyebut kata *deah* (*dee’ah*), tentu untuk menyebut *zawiyah* karena pada waktu itu banyak berdiri *zawiyah* di Aceh. Atau sebaliknya, ketika Hurgronje datang ke Aceh, dia melihat masyarakat Aceh telah menggunakan kata *dayah*, dalam lidahnya disebut *deah* (*dee’ah*). Hurgronje mendeskripsikan, bahwa *deah* (*dee’ah*) merupakan bangunan yang lebih megah dan mempunyai kegunaan yang sama dengan *meunasah*. Belum diketahui pasti, apakah kata *dayah* diambil dari kata *deah* (*dee’ah*) seperti



disebutkan Hurgronje. Belanda, memang pernah berkuasa di Aceh dan menancapkan kekuasaan politik, agama, dan ekonomi. Lebih parah lagi, Belanda sangat destruktif, dan menggeser paradigma ilmu *zawiyah* (*dayah*), dari paradigma integrasi ilmu kearah dikotomi ilmu. Meskipun, Belanda pernah berkuasa di Aceh, tetapi tidak berarti kata *dayah* hasil serapan dari kata *deah* (*dee'ah*). Boleh jadi, kata *dayah* muncul dari dialek masyarakat Aceh untuk menyebut *zawiyah*.

Berkenaan dengan kata *zawiyah*, menurut Mohd. Syukri Yeoh Abdullah bahwa kata *zawiyah* masih digunakan hingga abad ke - 18 M. Dan perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah*, menurutnya dapat menghilangkan identitas sanad ilmu dari Haramayn. Mungkin saja benar yang dikatakan Syukri Yeoh diatas, tetapi perlu juga dipahami bahwa perubahan penyebutan nama dalam dialek tidak otomatis substansi ilmunya berubah, dan tidak lagi berkiblat ke Haramayn dan Baghdad. Perubahan seperti ini, juga terjadi pada kata *madrasah*, yang dalam dialek Aceh disebut *meunasah*. Berkenaan dengan hal tersebut, sebagai komparasi pada buku ini juga dipaparkan teorisasi perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah* dalam dialek Aceh dengan pendekatan fonologi. Karena, terdapat sekitar 700 kata dalam bahasa Aceh hasil serapan dari bahasa Arab.

Ketika penulis menyusun buku ini, banyak sahabat penulis turut berkontribusi bahkan aktif berdiskusi dengan penulis. Selain itu, mereka juga membantu penulis pada saat mengumpulkan data. Maka untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Syamsuddin Bahrum, M.Ag, Tajul Munir, M.Ag, Zulkarnain, S.Pd, Bakhtiar Husin, MA, Budi Juliandi, MA, Armansyah Buket Pulo, M.Pd.I dan T. Syamsuddin, S.Ag. Semoga, amal baik yang telah mereka berikan kepada penulis diberkati oleh Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna dan masih terbuka ruang untuk diperdebatkan kembali. Tentu, hal ini sangat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah. Meskipun demikian, apa yang telah penulis susun dan paparkan dalam buku ini sangat penting untuk mengetahui dan

memetakan sejarah Zawiyah Cot Kala sebagai salah satu *heritage* peradaban Islam di Nusantara. Dalam konteks ini, penulis berharap adanya masukan konstruktif dan produktif dari para pembaca untuk penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Langsa, Maret 2019

Penulis

Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	xi

## **BAB I**

<b>ACEH : PRELUDE ISLAM DI NUSANTARA</b> .....	1
A. Zawiyah : Tipikal Lembaga Sufi .....	1
B. Aceh : Prelude Islam Di Nusantara .....	11
C. Aceh : Pusat Kajian Ilmu .....	72
D. Era Klasik Aceh : Kajian Institusi Pendidikan .....	80

## **BAB II**

<b>ZAWIYAH : LEMBAGA IMPORTED DI NUSANTARA</b> .....	99
A. Zawiyah : Lembaga Imported .....	99
B. Zawiyah Buket Cek Brek : Zawiyah Pertama Di Nusantara	112
C. Zawiyah Disebut Dayah Di Aceh .....	118
D. Teorisasi Zawiyah Disebut Dayah .....	126
E. Deskripsi Dayah Pra Kemerdekaan .....	133

## **BAB III**

<b>ZAWIYAH COT KALA: HERITAGE ISLAM DI NUSANTARA</b>	143
A. Tokoh Kunci Zawiyah Cot Kala .....	143
B. Berdirinya Zawiyah Cot Kala .....	159
C. Kurikulum Zawiyah Cot Kala .....	170
D. Kondisi Dan Aktivitas Mahasiswa .....	176
E. Kontribusi Dinasti Islam Pereulak .....	180
F. Filial Zawiyah Cot Kala .....	183
G. Alumni Dan Misi Islamisasi .....	186
H. Bahasa Pengantar Kuliah .....	196

**BAB IV**

**ZAWIYAH COT KALA : UNIVERSITAS ISLAM PERTAMA**

<b>DI NUSANTARA .....</b>	<b>200</b>
A. Zawiyah Cot Kala : Universitas Islam .....	200
B. Masa Keruntuhan Zawiyah Cot Kala .....	207
C. Dikotomi Keilmuan Zawiyah .....	226
D. Zawiyah Cot Kala : In Memoriam.....	235

**BAB V**

**JEJAK ZAWIYAH COT KALA DI ERA MODERN** 239

A. Tradisi Merawat Sejarah .....	239
B. IAI Zawiyah Cot Kala Langsa.....	247
C. Kopazka Dan Afinitas Sejarah Nusantara.....	254
D. Polemik Hilang Nama Zawiyah Cot Kala .....	258
E. Gelar Azzawiy : Tradisi Dan Sejarah Baru .....	262

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>266</b>
-----------------------------	------------



## BAB I

# ACEH: *PRELUDE* ISLAM DI NUSANTARA

### A. Zawiyah: Tipikal Lembaga Sufi

#### 1. Makna Dan Fungsi Zawiyah

Masyarakat Arab pra Islam terbelenggu dalam tradisi *jahiliyah*, dan mereka terlibat konflik suku (*tribe*). Selain itu, krisis spritual dan intelektual telah menjerat sistem berfikir mereka. Kondisi ini, seperti digambarkan Fu'adi<sup>1</sup>, meskipun masyarakat Arab dan masyarakat Makkah percaya kepada Allah Swt, tetapi bentuk aplikasi ritual tidak mengesakan (*tauhid*) Allah Swt. Pada *level* pelaksanaan mereka menyembah berhala, sebab bagi mereka berhala merupakan perantara yang dapat mendekatkannya kepada tuhan. Karena itu di sekitar Ka'bah banyak sekali patung-patung yang mereka bikin. Mereka berkeyakinan dengan menyembah patung atau berhala itu, mereka berharap mendapat *syafaat* dari leluhurnya.

Setelah Islam datang, Nabi Saw melakukan reformasi dalam segala aspek, terutama membingkai ulang konsep *tauhid*, supaya masyarakat Makkah meninggalkan pemujaan berhala. Ketika itu,

---

<sup>1</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IAIN Tulungagung Pers, 2014, h. 4-5

institusi pendidikan yang muncul pertama sekali, yakni; *dar al-Arqam*, tempat Nabi Saw mengajarkan Islam. Belakangan, institusi pendidikan berkembang pesat dan sangat variatif bentuknya. Institusi Pendidikan wadah untuk mewariskan (*transmit*) ilmu pengetahuan yang integral, baik ilmu agama maupun ilmu umum karena Islam tidak mengenai istilah *divide* atau *separation* ilmu.

Tulisan ini akan membahas lembaga pendidikan yang disebut *zawiyah*, salah satu lembaga yang tumbuh di dunia Islam. *Zawiyah* hasil dari pemikiran para ulama dan dinasti Islam di era klasik. Konsep *zawiyah* pada awalnya bersifat sufistik, belakangan berkembang menjadi lembaga integratif dan dinamis. Pembahasan *zawiyah* tidak diarahkan untuk membahas ilmu tasawuf, tetapi hanya mengkaji *zawiyah* sebagai tipikal lembaga sufistik. Di Pereulak, *zawiyah* tidak lagi bersifat sufistik, tetapi berkembang menjadi lembaga formal, integratif dan memiliki tingkatan pelajaran.

Institusi Pendidikan selain sarana pengajaran Islam dan pewarisan budaya, juga sebagai wadah dialektika keilmuan. Demikian pula dengan para sufi, mereka membutuhkan suatu sistem yang integral dan permanen untuk menyuburkan pemikiran tasawuf, seperti kata Asari, bahwa perkembangan tasawuf, baik sebagai rangkaian pemikiran atau praktik, membutuhkan dan memang mengembangkan satu sistem pendidikan yang khas dimana persoalan spritual mendapat tempat dominan.<sup>2</sup> Kaitan dengan kebutuhan para sufi pada lembaga pendidikan sebagai bentuk realisasi pemikiran dan model praktek pemahaman spritual dapat dilihat dari pandangan Schimmell dalam Asari:

“Bangunan yang lebih institusional dibutuhkan untuk menampung murid dan para *syaykh* sufi yang terus berkembang. Lembaga-Lembaga baru ini biasanya disebut *khanqah* di Dunia Islam Timur; istilah yang sama digunakan di Mesir Abad Pertengahan, dimana *khanqah-khanqah* sufi membentuk pusat-pusat (kegiatan) kebudayaan dan keagamaan dan dibiayai

---

<sup>2</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007, h. 157

pemerintah atau diberi wakaf oleh donor-donor berpengaruh. Kata ‘*zawiyah*’, secara literal berarti ‘*sudut*’, digunakan untuk unit yang lebih kecil, seperti tempat penyendirian (*khalwah*) seorang *syaykh*. Orang Turki menyebut tempat para sufi dengan ‘*tekke*’. Istilah *ribath*.....dapat juga dipakai untuk pusat (kegiatan) tarekat tertentu”.<sup>3</sup>

*Zawiyah* merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan oleh para sufi sebagai tempat untuk *halaqah*, *berzikir* dan *tafakkur* untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah Swt. Seperti dijelaskan Ramayulis, *al-zawiyah* adalah lembaga pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah sebagai tempat pengajian untuk mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama. Kata *zawiyah* berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi*, berarti mengambil tempat-tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk *i’tikaf* (diam) dan beribadah.<sup>4</sup> Menurut Nata, *az-zawiyah* secara harfiah berarti sayap atau samping. Sedangkan dalam arti umum, *az-zawiyah* adalah tempat yang berada dipinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan zikir untuk mendapatkan kepuasan spritual<sup>5</sup>

Sukri Yeoh mengatakan, *zawiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata nama tunggal, yaitu زاوية dan jamaknya *zawaya* زوايا yang menurut Ibn Manzur, bermaksud sudut, seperti sudut di rumah. Istilah *zawiyah* merujuk kepada tempat pengajian yang digunakan di Asia Barat, termasuk Haramayn, Syria, Libya dan Yaman. Perkataan sinonim dengan *zawiyah* ialah *khanaqah*, dipakai bagian timur dunia Islam, seperti Parsi dan India, perkataan *ribat* di Afrika Utara, Maghribi dan perkataan *tekke* di Turki, dan *takiyyah* di Iraq, yang merujuk sebagai pusat ilmu. Amalan yang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 158

<sup>4</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 82-83

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 162

demikian memperlihatkan bahwa golongan yang menyebar Islam di Alam Melayu pada awalnya ialah golongan ulama Sunni berasal dari Yaman karena penggagasnya, Syaykh Abdullah Kan'an berasal dari sana.<sup>6</sup>

Kata *zawiyah* pada awal penggunaannya merujuk pada sudut satu bangunan, seringkali masjid, tempat sekelompok orang (biasanya disebut *fuqara'*, orang-orang fakir) berkumpul untuk mendengar pengajaran seorang *syaykh*. *Zawiyah* seperti ini, misalnya, terdapat di Jami' al-Athiq yang dibangun oleh 'Amr b. al-'Ash, begitu dia dan pasukannya menaklukan Fusthat (Kairo lama). Di *zawiyah* ini fiqih, seperti halnya ilmu-ilmu agama yang lain, sesuai dengan bidang *syaykh*-nya, merupakan bagian dari kegiatan pewarisan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Belakangan, terutama setelah munculnya tarekat-tarekat sufi, *zawiyah* dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. *Zawiyah* biasanya dibangun oleh seorang *syaykh* dari tarekat sufi tertentu. Pembangunannya berkaitan dengan keinginan menyebarluaskan ajaran tarekat dan untuk memperoleh lebih banyak pengikut. Syaykh *zawiyah* berfungsi sebagai titik pemersatu dari penghuni *zawiyah*. Berbeda dengan *khanqah*, *zawiyah* lumrahnya tidak memiliki satu set peraturan yang jelas. Sebuah penelitian mencakup Mesir menjelang penaklukan Turki Usmani menunjukkan adanya dua jenis *zawiyah*: 1) *zawiyah* tradisional yang hampir selalu memiliki hubungan erat dengan penguasa (Mamluk); dan 2) *zawiyah* yang lebih independen. Jenis kedua ini biasanya sekaligus menjalankan fungsi masjid dan *ribat*: menyediakan fasilitas beribadah, sekaligus perlindungan dan makanan bagi orang-orang miskin. Independensi ini dapat dilihat dari contoh Syaykh Ibn Qiwam yang selalu menolak tawaran wakaf untuk *zawiyah* yang dia bangun dengan biaya sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan Sejarah Dan Kebudayaan Alam Melayu*, Malaysia: Published in Malaysia by Institut Alam Dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001, h. 5-6

<sup>7</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 167

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 167-168



Murid-murid bebas memilih *halaqat* dan *zawiyat* yang disukai atau guru mana yang dipilih. Setelah tamat pada seorang guru, dan berpindah pada guru lainnya. Tentu, ini menunjukkan belum adanya tingkatan pendidikan dan kurikulum tertentu pada waktu itu. Kemudian, murid-murid yang meneruskan pelajaran pada *halaqat* dan *zawiyat* di masjid-masjid, adalah mereka menyelesaikan studinya pada *kuttab*. Usia mereka 14-15 tahun. Materi yang diajarkan pada waktu itu, adalah al-Quran, fiqh, tafsir, hadis dan bahasa Arab<sup>9</sup>. Pada dinasti Abbasiyah, salah satu lembaga yang berkembang, yakni *zawiyah*. Seperti disebutkan Fu'adi, *zawiyah* dibangun untuk orang-orang sufi yang fakir supaya mereka dapat belajar dan beribadah. *Zawiyah* ini kadang-kadang didirikan oleh seorang raja atau kadang-kadang pula didirikan oleh seorang *syaykh* yang terkenal dan banyak ilmunya. Tujuannya tetap sama dengan *khanqah*, yaitu untuk beribadah dan belajar bagi kaum sufi.<sup>10</sup>

Lembaga sufi ini, sebenarnya bersifat *monastery* dan *hermitage*, seperti dikatakan A. Nurzaman dalam Suwito dan Fauzan (ed), karena pelajar-pelajar mengasingkan diri mereka untuk belajar beribadat di lembaga-lembaga *al-khawanik*, *azzawaya* dan *arrabath*. Lembaga ini disediakan untuk orang *mystics* dan orang *tasawuf*. *Zawiyah* menyerupai *khanqah* dari segi tujuan, akan tetapi *zawiyah* ini lebih kecil dari *khanqah*, dan dibangun untuk orang-orang tawasuf yang fakir supaya mereka dapat belajar dan beribadat. Contohnya salah seorang raja di abad 13 M dan ditempatkan di dalam beberapa orang sufi yang fakir. Dan kadang-kadang *zawiyah* itu didirikan untuk *syaykh* yang termasyhur yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan mengasingkan diri untuk beribadat. Pada umumnya *zawiyah* itu dikenal dengan nama seorang *syaykh* yang terkenal dengan ilmunya dan taqwanya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan Di Mesir: Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, h. 56-57

<sup>10</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 79

<sup>11</sup> Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 265-266

Pada awalnya pendidikan di *zawiyah* dipusatkan di rumah-rumah *Syaykh*, dan murid-murid yang belajar pada *syaykh* tersebut datang ke rumahnya untuk belajar. Maka *zawiyah* sangat identik dengan sosok dan keilmuan *syaykh* tersebut. Bahkan, lazimnya ketika *syaykh* yang wafat dimakamkan di kompleks *zawiyah*-nya. Kemudian, makam *syaykh* menjadi tempat berziarah bagi para pengikut tarekat sufi yang bersangkutan. Popularitas *syaykh* akan menentukan jumlah penziarah yang mendatanginya untuk mengharapkan berkah spritual atau tujuan lainnya.<sup>12</sup>

*Zawiyah* tidak hanya berbentuk ruangan yang sempit tetapi berkembang menjadi suatu bangunan yang besar dan luas. Meskipun, ada *zawiyah* yang masih bersifat sederhana dan dipusatkan di rumah *syaykh*. Namun, dari sisi bangunan, *zawiyah* mengalami perubahan pesat. Karena *zawiyah* tidak hanya menjadi tempat belajar dengan murid yang terbatas, akan tetapi *zawiyah* berkembang menjadi pusat pertemuan penganut paham sufistik untuk menggelar pertemuan yang lebih besar, disamping itu juga sebagai tempat tinggal kaum fakir miskin untuk belajar di *zawiyah*.

Asari<sup>13</sup> memaparkan keterangan Fernandes, banyak *zawiyah* yang terdiri dari aula besar (*qa'ah*) sebagai tempat pertemuan para sufi; tempat tinggal *syaykh* dan keluarganya; dapur untuk mempersiapkan makanan bagi para fakir miskin yang menetap di *zawiyah* (*muqimin*) atau sekedar datang berkunjung; dan sebagainya. Kemegahan fisik dari *zawiyah* tentu saja bervariasi sesuai dengan besarnya dana yang tersedia, serta popularitas *syaykh* yang menjadi pemimpinya.

*Zawiyah* mempunyai tipikal dan menampilkan keunikan tersendiri sehingga *zawiyah* mempunyai corak yang berbeda-beda, misalnya; ada *zawiyah* tidak hanya khusus untuk mengajarkan ilmu yang berkaitan dengan sufistik, namun ilmu lainnya juga menjadi materi pembelajaran. Model *zawiyah* ini pernah di bangun oleh 'Amr b.al -'Ash di Fusthat (Kairo lama), *zawiyah* ini, justeru fokus pada bidang keilmuan fikih

---

<sup>12</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 168

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 168

dan ilmu agama lainnya. Karena, *zawiyah* dipandang sebagai lembaga untuk mewariskan ilmu pengetahuan, seperti layaknya lembaga pendidikan Islam yang lebih formal. *Zawiyah* 'Amr b. al-'Ash lebih multi keilmuan dan tidak terbatas pada kajian sufistik. Selain itu, terdapat *zawiyah* yang multi fungsi dan bangunan megah serta lebih diperlebar fungsinya, dari pertemuan terbatas murid dengan *syaykh* menjadi pertemuan yang melibatkan banyak orang dalam kalangan sufi. Bahkan, *zawiyah* menjadi asrama sebagai tempat tinggal murid-murid yang katagori fakir miskin untuk belajar dengan *syaykh*. Disamping itu, *zawiyah* juga menyediakan makanan bagi yang tinggal di asrama sekaligus menyediakan penginapan untuk masyarakat yang hanya sekedar datang untuk berkunjung sambil silaturahmi dengan *syaykh*.

## 2. Perkembangan Zawiyah

*Zawiyah* berkembang pesat dan tersebar di seluruh wilayah pada era kemajuan Islam. Kondisi ini menandakan bahwa *zawiyah* menjadi lembaga yang strategis dan tempat yang efektif untuk mewariskan ilmu pengetahuan sufistik, meskipun ada *zawiyah* tidak hanya didominasi dengan pemikiran sufistik bahkan materi pengajaran lebih multidisipliner. Mengenai jumlah *zawiyah* dapat disimak dari penjelasan Asari, perkembangan *zawiyah* dapat dilacak dengan mudah dengan melihat laporan para sejarawan. Misalnya, catatan data yang dipaparkan oleh al-Nu'aymi dan al-Maqrizi masing-masing mencatat 26 buah *zawiyah*, dan al-'Asali mencatat sebanyak 40 buah *zawiyah*.<sup>14</sup>

Jerusalem, dalam historisnya dikenal sebagai tempat berkembangnya *zawiyah*. Perkembangan *zawiyah* di Jerusalem lebih menampilkan warna sufistik, bahkan *zawiyah* tersebut diberi nama atau dikenal dengan nama tokoh sufi yang mengajar di *zawiyah* tersebut dengan dasar pemikiran sufistiknya. Konsep sufistik diaktualisasikan dalam *zawiyah* yang dipimpinnya, maka penamaan *zawiyah* tidak terlepas dari namanya. Kondisi ini lazim terjadi, seperti yang disebutkan di atas,

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 169

*zawiyah* kerap identik dengan *syaykh* yang membuka pengajian sufistik di rumahnya. Setidaknya, terdapat dua *zawiyah* yang terkenal yakni; Zawiyah al-Wafa'iyah dan Zawiyah al-Naqsyabandiyah.

Asari dalam bukunya berjudul "*Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*" membahas kedua *zawiyah* di atas lebih detail, disamping *zawiyah* lainnya yang dicatat para sejarawan, seperti al-Nu'aymi dan al-Maqrizi serta al-'Asali. Dalam catatan para sejarawan tersebut setidaknya tercatat sebanyak 66 buah *zawiyah* yang telah berdiri dan menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan sufistik. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk bangunan, dari yang sederhana dan menjadi bangunan megah serta adanya perluasan materi pengajaran pada *zawiyah*, tidak hanya fokus pada pengajaran sufistik.

Zawiyah al-Wafa'iyah di Jerussalem mempunyai historis yang khusus, *zawiyah* ini sebelumnya populer dengan nama Dar Mu'awiyah. Mu'awiyah b. Abi Sufyan ketika datang ke Jerussalem menempati *zawiyah* ini sebagai tempat tinggal pada waktu berada di Jerussalem. Namun, tidak diketahui persis mengenai waktu dan siapa yang membangun *zawiyah* ini. Meskipun begitu, diketahui pembangunan *zawiyah* ini sekitar abad 8/14, dan pembangunan tersebut merupakan proses pengembangan dari rumah kediaman seorang bernama Ibn al-Ha'im. Diantara yang pernah menjadi *syaykh* di *zawiyah* ini adalah Taj al-Din Abu al-Wafa' (w. 803/1401). Dalam sejarahnya Zawiyah al-Wafa'iyah ini selalu didiami oleh para pengikut sufi dari tarekat Khalwatiyah.<sup>15</sup>

Kemudian, Zawiyah al-Naqsyabandiyah di Jerussalem, dari namanya sangat jelas menggambarkan afiliasi tarekat dari para penghuni *zawiyah*. Konon, *zawiyah* ini didirikan oleh pendiri tareka Naqsyabandiyah sendiri, yaitu Syaykh Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi al-Bukhari (w. 791/1389) untuk membantu akomodasi orang-orang dari luar Jerussalem dan untuk tempat memberi makan orang-orang fakir. Penggunaan *zawiyah* ini mengutamakan orang-orang yang berasal

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 170

dari Bukhara, Indonesia, dan Turkmenistan, daerah-daerah dimana tarekat Naqsyabandiyah memang sangat populer. Dibangun ulang pada abad 11/17, *zawiyah* Naqsyabandiyah Jerusalem bertahan hingga ke zaman modern dan sekarang di diami oleh anak cucu *Syaykh* Ya'qub al-Bukhari.<sup>16</sup>

Menurut Azra, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Haramayn tidak hanya terbatas pada Masjidil Haram di Makkah dan al-Masjid al-Nabawi di Madinah, tetapi munculnya lembaga *ribath* atau *zawiyah* dengan jumlah yang besar. Periode abad 16 dan 17, pertumbuhan *ribath* atau *zawiyah* begitu besar dan masuk dalam konstalasi perkembangan pendidikan Islam. Sejak masa Saljuk, madrasah dan *ribath* diorganisasikan dalam garis kebijakan yang sama; yakni, kembali kepada ortodoksi Sunni. Pembentukan lembaga-lembaga sufi diluar organisasi Sunni yang ditetapkan sangat dihalangi. Mereka yang masuk *ribath* harus mempunyai “kualitas yang khas bagi orang-orang *zawiyah*”, mereka haruslah tidak menyenangi *bid'ah* yang bertentangan dengan *syari'ah*. Sedangkan, Al-Fasi dalam Azra menyebutkan bahwa *ribath* dan *zawiyah* atau *khanqah* di Haramayn dibangun dengan menggunakan dana wakaf dan sedekah para penguasa-pengusaha dan ulama Sunni.<sup>17</sup>

Perkembangan *zawiyah* di Mesir erat kaitanya dengan 'Amr b. al-'Ash, lebih detail Mukti mengatakan, setelah Mesir ditaklukan panglima Islam 'Amr b. al-'Ash pada tahun 21/641, maka ia mendirikan masjid, yang kemudian dikenal Jami' 'Amr, yang masih berdiri megah sampai sekarang, inilah masjid pertama di Mesir, bahkan Afrika Utara. Di masjid Amr b. 'Ash terdapat 8 buah *zawiyat*, diantaranya Zawiyat Imam Syafi'i (150/767-204/819), al-Majdiyat dan al-Shahibiyat. Mengenai harta dan kekayaan *zawiyat* bersumber dari waqaf yang terdapat di Kairo, maupun di luar Kairo, harta ini untuk membiayai pelaksanaan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 171

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 61-62

pendidikan di *zawiyat* tersebut.<sup>18</sup>

Di Alam Melayu, perbincangan pengembangan ilmu menarik perhatian para sarjana dari timur dan barat. Namun, agak aneh mereka tidak mengkaji *zawiyah*, padahal lembaga ini besar sekali kontribusinya bagi masyarakat di seluruh Alam Melayu. Meskipun demikian, di era modern kata *zawiyah* masih di gunakan, seperti Universitas (Pen: IAI/ STAI/STAIN ) Zawiyah Cot Kala di Langsa, Aceh Timur. Penggunaan perkataan Zawiyah Cot Kala untuk memperingati munculnya pusat ilmu pertama pada abad 10 M itu. *Zawiyah* ini sudah lama sekali dan hanya tinggal tapaknya saja (lorong Dusun Cot Kala, Gampoeng Alue Seulemak, Kecamatan Rantau Selamat, Bayeun, Pereulak). Susunan batu sungai sebagai dasar tapak *zawiyah* tertimbun dikawasan ini. Disini juga terdapat Maqam Syaykh Baba Dawud Mohd Salleh al-Qurayshi, khalifah setelah Syaykh Abdullah Kan'an berhijrah ke kerajaan Lamuri bersama dengan muridnya, Meurah Johan.<sup>19</sup>

Di Nusantara, kata/istilah *zawiyah* juga disebut dalam kebanyakan manuskrip yang bermula dari sekitar abad 10 Masehi hingga abad 18 Masehi. Istilah *zawiyah* masih digunakan dalam kitab «*Dukhkhan al-Lu'lu' wa al-Jawhar*», karya Syaykh Abdul Rauf. Perkataan *zawiyah* dicatat pada akhir halaman kitab ini:

“Tamat kitab ini. Tamat kitab *Dukhkhan al-Lu'lu' wa al-Jawhar* pada malam Sabtu waktu Isya kepada 14 hari bulan malam Sabtu, وصاحب وكتبه Teungku Busuyeh Hasan. Tamat kitab ini pada *Zawiyah Manara* pada 14 pada malam Sabtu Hijriyah al-Nabi Saw 1264 tahun pada huruf tahtahan dan akhir yang punya kitab ini Teungku Bus Poteu *Zawiyah Manara*, Tenggiri, Caleu. Wakaf Syaykhuna Teungku Syaykh Abdul Rauf Fansuri”.<sup>20</sup>

Pada naskah catatan halaman akhir manuskrip tanpa kod, koleksi pribadi Majelis Istiadat Budaya Melayu-Atjeh Darussalam, Banda Atjeh,

---

<sup>18</sup> Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan Di Mesir*, h. 54-57

<sup>19</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 1

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 1-2

'*Umdat al-Muhtajin ila Sulūk Maslak al-Mufrdin* menyatakan bahwa naskah tersebut disalin Teungku Bahit di *zawiyah* Teungku Lam Bantit, Aceh. Kemudian pada halaman pertama manuskrip bertajuk "Risalah yang dinamakan *al-Muhtajin*", Koleksi Perpustakaan Kuno Zawiyah Tanoh Abee, Seulimum, Atjeh Rayeuk (Besar): رسالة المسمى المحتاجين, Risalah yang dinamakan *al-Muhtajin*, karangan Syaykh Abd al-Rauf Ibn Ali al-Fansuri.<sup>21</sup>

Istilah *zawiyah* kekal digunakan oleh Abu Dahlan al-Fairusy al-Baghdady sehingga hari ini di tanoh Abee, Seulimum, Atjeh Rajeuk (Besar). *Zawiyah* tersebut adalah pusat ilmu yang berasal dari abad 17 Masehi. Mihrab Zawiyah Tanoh Abee dibina atas arahan Syaykh Abdul Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili, Qadi al-Malik al-Adil (mufti) Kesultanan Atjeh Darussalam terhadap Syaykh Baba Dawud al-Rumi untuk membantu Syaykh Nayan, pemegang amanah Zawiyah Tanoh Abee. Zawiyah Tanoh Abee adalah warisan daripada Haramayn, kekal bertahan sampai hari ini berperan sebagai perpustakaan kuno, pusat ilmu yang mengembangkan pengajian ilmu bersanad, amalan bersanad dan tarekat bersanad. Sekitar 13 ribu naskah manuskrip berbagai bidang ilmu dari abad 13 masehi hingga abad 17 masehi masih disimpan di *zawiyah* tersebut.<sup>22</sup>

## B. Aceh: Prelude Islam Di Nusantara

### 1. Kondisi Aceh Pra Islam

Wilayah Aceh, dan begitu juga daerah lain sebelum Indonesia merdeka disebut wilayah Nusantara.<sup>23</sup> Aceh pra Islam, banyak berdiri

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>23</sup> Kata Nusantara secara etimologis berasal dari dua kata, nusa dan antara, dibaca Nusantara, huruf *a* dibuang satu, sebuah kaidah yang umum dalam bahasa Indonesia. Nusa (bahasa Sangskerta/bahasa Kawi) berarti pulau, tanah air. Antara berarti jarak, sela, selang, di tengah-tengah dua benda. Nusantara adalah pulau-pulau yang terletak antara Benua Asia dan Australia, diapit oleh dua lautan, lautan India dan Pasifik. Dalam Bahasa Jawa

kerajaan dan berdaulat pada wilayahnya. Sistem tata negaranya berbentuk *monarchi*, sistem ini berbeda dengan sistem negara republik, yang dikenal saat ini. Meskipun begitu, model negara dengan sistem *monarchi* tidak hilang, dan masih banyak digunakan pada era modern. Kerajaan di Aceh pra Islam memiliki karakteristik tersendiri, termasuk agama sebagai ciri khas negara tersebut. Setiap kerajaan mempunyai wilayah kekuasaan masing-masing. Kerajaan dengan khas agama, tidak hanya ditemukan di Aceh pra Islam, di daerah lain banyak juga kerajaan dengan corak agama, misalnya; kerajaan Majapahit dan Sriwijaya.

Solihin menyebutkan, sebelum nama “Aceh” lahir sebagai sebuah kerajaan Islam, terdapat enam daerah terpenting di ujung utara Sumatera, yaitu; *pertama*, Kerajaan Perlak, dalam buku-buku bahasa asing ditulis dengan *Plix*, *Perlix* atau *Perlax*. *Kedua*, Kerajaan Samudera Pasai, yang sebelumnya terkenal dengan sebutan “Negeri Salasari” dan “Basma”. *Ketiga*, Kerajaan Teumiang (Negeri Burma), disamping negeri Teumiang, ada juga yang disebut Negeri Indera (Negeri Alas), Negeri Lingga dan Negeri Isak (gayo) di Aceh Tengah. *Keempat*, Kerajaan Pidie (Syahir Poli dan Sama-Indera), *kelima*, Kerajaan Indera Purba, Bandarnya terkenal dengan nama *Lamuri* (asal sebutan: *Lam Urik*), yaitu kerajaan yang dinamakan oleh Ptolemuesus dengan nama *Argue*. *Keenam*, Kerajaan Indera Jaya, Bandarnya yang terkenal adalah Kantoli (asal sebutan: *Pan ton Bie*). Kerajaan ini kemudian terkenal dengan nama *kerajaan Soudu*.<sup>24</sup>

Kerajaan di wilayah Aceh pra Islam, selain memiliki batas wilayah, juga berkuasa penuh terhadap teritorialnya. Setiap kerajaan menjalankan pemerintahan, dan berupaya mencapai kemakmuran

---

Ngoko antara dapat berarti: *let, sela-selaning barang loro* (jarak, sela antara dua benda). Karena banyaknya jumlah pulau di Nusantara, yaitu lebih dari 17 ribu, maka tidak salah jika pakar yang menamakan Indonesia sebagai Benua Maritim. Baca: Ahmad Syafii Ma’arif, *Islam Dalam Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, h. 55

<sup>24</sup> M.Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, h. 22-23



rakyat. Setiap kerajaan (dinasti) bercirikan agama tertentu, yang membedakan dengan kerajaan lain. Selain itu, setiap kerajaan memiliki hubungan bilateral dengan kerajaan lain di Nusantara, bahkan dengan kerajaan disekitar kekuasaannya. Disamping, adanya keharmonisan, juga tidak jarang terjadi konflik dan peperangan antar kerajaan. Pemicunya sangat variatif, salah satunya ingin menguasai kerajaan lain, seperti perang antara kerajaan Seudu dengan Kerajaan Indra Purba. Setelah Islam datang, perang antar kerajaan juga terjadi, misalnya; dinasti Pereulak berperang dengan kerajaan Sriwijaya. Pentas sejarah, sepertinya tidak pernah sepi dan dipenuhi konflik, peperangan dan perdamaian.

Aceh pra Islam terdapat kerajaan Hindu dan Budha, seperti Kerajaan Indra Purba (sekarang: dikampung Pande), Kerajaan Seudu (sekarang: di Lhok Nga), Kerajaan Indra Patra (sekarang: di Krueng Raya), Kerajaan Indra Jaya (sekarang: Lamno), Kerajaan Indra Puri (sekarang: di Indra Puri), Kerajaan Kantoli (sekarang: di Calei Pidie), Kerajaan Salasari (sekarang: di Geudong), Kerajaan Pereulak (sekarang di Pereulak) dan Kerajaan Tamiang (sekarang: Tamiang). Pereulak, salah satu kerajaan di wilayah Aceh telah berdiri sebelum Islam datang. Kerajaan ini beragama Zoroaster, bukan beragama Hindu dan Budha. Agama Zoroaster dibawa oleh pangeran Salman, dari keturunan Sasanid. Sebelum Islam datang, kerajaan-kerajaan tersebut telah menjalin kontak dagang dengan pedagang dari Cina, Arab, Persi dan India.<sup>25</sup>

Kerajaan di Aceh pra Islam tidak populer dalam sejarah Aceh, bahkan nyaris tidak ada literatur yang menceritakannya. Demikian pula, mengenai pengaruh Hindu dan Budha di Aceh, sangat sedikit data mengenai hal ini. Minimnya data, apakah menandakan — kerajaan yang disebutkan di atas tidak pernah berdiri di Aceh pra Islam, begitu juga dengan pengaruh agama Hindu dan Budha. Mengenai hal ini, perlu dilakukan *research*, dan eksplorasi yang serius. Jika tidak ada kerajaan

---

<sup>25</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam Tertua Di Asia Tenggara*, Langsa: Yayasan Monisa, 1986, h.15

yang berdiri di Aceh pra Islam, maka sejarah Aceh dimulai sejak Islam datang, dan setelah berdiri kerajaan Islam. Jika demikian, Aceh pra Islam tidak ada kerajaan dan pemerintahan. Atau, ada kerajaan di Aceh pra Islam, tetapi tidak menarik untuk dikaji dan ditulis.

Menurut Hasan Basri, sebelum Islam masuk ke Aceh, Aceh telah menjalin hubungan dagang dengan negeri-negeri India, Persia, Arab, Tiongkok, dan sebagainya. Hubungan timbal balik ekonomi antara Aceh dengan dunia luar telah memberi pengaruh signifikan dalam kehidupan rakyat Aceh, seperti halnya orang India yang beragama Hindu datang ke Aceh, tentu membawa pengaruh terhadap penduduk Aceh baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, sejauhmana pengaruh tersebut dapat diketahui secara pasti. Memang, ada sebagian tradisi Aceh yang memiliki nuansa Hinduisme, seperti upacara *peusijeuek* (tepung tawar), dalam acara perkawinan dan penyambutan tamu, dan kenduri pada hari ketujuh setelah kematian seseorang.<sup>26</sup>

Pernyataan Hasan Basri di atas, ada kemiripan dengan pandangan Hurgronje. Hurgronje menyebutkan bahwa hampir seluruhnya dari apa yang dikatakan oleh orang Aceh tentang asal usulnya, termasuk dalam dugaan-dugaan tersebut. Misalnya, sudah dapat dipastikan, bahwa Hinduisme dengan satu dan lain cara, langsung dan tidak langsung selama jangka waktu yang cukup lama, telah mempengaruhi bahasa dan peradaban Aceh, walaupun dalam cerita-cerita anak negeri dan adat istiadat sekarang, bekas-bekas pengaruhnya telah hampir tak kelihatan lagi. Di zaman pemerintahan Islam pun, banyak sekali terdapat petunjuk akan adanya hubungan dengan penduduk India, sehingga tampaknya, mungkin sekali Aceh sebagaimana banyak bagian lain dari kepulauan Nusantara telah memeluk Islam karena mendapatkannya dari India.<sup>27</sup>

Lebih detail, Hurgronje mengatakan, bahwa Teungku Kuta Karang menyebutkan orang Aceh mengandung tiga unsur bangsa,

---

<sup>26</sup> Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, Langsa: Zawiyah Serambi Ilmu Pengetahuan, 2015, h.34

<sup>27</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, terj, *The Achehnese*, jilid 1, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, h. 20

yakni; Arab, Iran dan Turki. Pendapat Teungku ini dibantah oleh Hurgronje, dikatakannya ulama tersebut tidak memiliki alasan yang kuat untuk alasannya yang tidak masuk akal. Hurgronje bersikukuh bahwa orang Aceh berdarah India, dia juga memberikan contoh satu-satunya kebiasaan yang dikenal dan dapat menunjukkan adanya sisa-sisa pengaruh Hindu, bahwa penduduk Dataran Tinggi di daerah pedalaman menampakkan asal-usul mereka melalui cara memanjangkan rambut lalu membentuknya menjadi semacam “sanggoy” (sanggul) di kepala sebelah belakang sebagaimana kebiasaan orang Hindu.<sup>28</sup> Hurgronje, juga menyebutkan bahwa di Aceh Raya, ada beberapa “sagi”, yang dikenal, yaitu sagi Indrapuri, sagi Indrapeurua dan sagi Indraputra.<sup>29</sup> Steenbrink membenarkan pernyataan Hurgronje, yang menyebutkan lembaga pendidikan *rangkang* di Aceh berasal dari India.<sup>30</sup>

Memang, ketika itu wilayah Nusantara kuat sekali pengaruh Hinduisme dan Budhaisme dari India. Selama abad 5 hingga abad 15 M, pengaruh agama tersebut menguat dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Nusantara mulai tatanan sosial, nilai-nilai budaya, teknik arsitektur, tata negara, aturan hukum, sistem ekonomi dan politik, sampai ajaran agama. Pengaruh kuat Hinduisme dan Budhisme di Nusantara itu, sedikitnya ditandai oleh munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang menganut sistem ke-datu-an dan ke-ratu-an, seperti kerajaan Salakanagara, Aruteun, Kutei, Sriwijaya, Tarumanagara, Kalingga, Mataram, Langkasuka, Tambralingga, Kahuripan, Janggala, Panjalu, Barus, Suwarnabhumi, Tulang Bawang, Bali, Tumapel, Majapahit, Dharmasraya, Tanjung Pura, Banjar, Bima, Ternate, Gowa, Sumbawa, Luwuk dan Dompnu.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, h. 20-21

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 93

<sup>30</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, cet 2, terj, Jakarta: LP3ES, 1986, h. 21

<sup>31</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN & Lesbumi PBNU, 2016, 35

Hal tersebut didukung dengan bukti arkeologi berupa candi-candi terkenal, seperti Borobudur, Prambanan, Mendut, Gedong Songo, Jalatunda, Belahan, Jayaghu, Jawi, Penataran, Surawana, Tigawangi, Sukuh, Cetho, Wringin Lawang, Singasari, Kidal, Batu Tulis, dan Muara Takus menunjuk pada fakta tentang terjadinya alih teknologi bidang arsitektur dan ajaran agama dari India ke Nusantara. Struktur feodal — paternalistik masyarakat Nusantara, tidak bisa dipungkiri sebagai akibat pengaruh tatanan sosial masyarakat India yang berasimilasi dengan tatanan sosial masyarakat Nusantara.<sup>32</sup>

Berkenaan dengan agama Hindu di Nusantara, kata Ajid Thohir, mulai diperkenalkan sekitar abad pertama dan kedua Masehi oleh pedagang India melalui jalur-jalur pantai Indonesia. Pada gilirannya, kontak perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak ini mengakibatkan penetrasi agama Hindu ke dalam kultur-kultur masyarakat Indonesia. Pengaruh besar agama Hindu ini didukung pula oleh keinginan para pedagang untuk menetap dan melakukan perkawinan campur dengan penduduk Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung, mereka kemudian mengalirkan kebudayaan Hindu kepada masyarakat sekitarnya.<sup>33</sup>

Kemudian, beberapa orang Brahmana India yang diyakini sebagai pemilik kasta tertinggi dalam agama Hindu, datang ke Indonesia dengan memberikan legitimasi politik kepada penguasa kerajaan-kerajaan awal Indonesia. Para Brahmana itu kemudian menanamkan keyakinan, bahwa raja-raja merupakan wujud reinkarnasi dari dewa-dewa Hindu, seperti, Brahma, Shiwa, dan Wishnu. Dengan konsep ini, agama Hindu pun semakin meresap dan menjadi agama masyarakat Indonesia. Sebab, dalam tradisi masyarakat Indonesia kuno, agama raja adalah agama rakyat, karenanya, pada abad keempat Masehi, walaupun masih relatif kecil, kerajaan-kerajaan Hindu mulai banyak bermunculan, seperti kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, kerajaan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 36

<sup>33</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 388

Kalingga di Jawa Tengah, dan kerajaan Kutai di Kalimantan.<sup>34</sup>

Berbeda dengan agama Hindu, agama Budha datang ke negeri ini dengan misi yang lebih populer. Para pendeta Budha dari India sekitar abad keenam Masehi, melakukan kunjungan resmi ke istana raja-raja Indonesia dengan memperkenalkan ajaran Sidarta Gautama beserta hukum-hukumnya. Setelah mendapatkan kepercayaan raja, dan dapat mengukuhkan pengaruhnya kepada keluarga keraton, mereka pun selanjutnya menyebarkan ajaran Budha ke daerah-daerah lain. Menurut para sejarawan, kedatangan para pendeta Budha ke Indonesia ini berbarengan dengan migrasi besar-besaran para pendeta dan pemeluk Budha ke wilayah-wilayah lain. Diperkirakan migrasi ini disebabkan oleh tekanan agama Hindu yang sangat kuat terhadap pemeluk Budha di negeri asalnya, India.<sup>35</sup>

Aceh berbeda dengan masyarakat Jawa dalam hal pengaruh Hinduisme. Benar, jika sampelnya adalah agama Islam dalam masyarakat Jawa; tetapi tidak sepenuhnya benar bagi Islam dalam masyarakat Aceh. Karena, Islam di Aceh langsung dibawa oleh saudagar Arab yang merantau ke Aceh; dan di Aceh ajaran Hindu tidak begitu mengakar seperti di Jawa. Dalam masyarakat Jawa sampai sekarang masih ditemukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, pengkeramatan kuburan-kuburan tertentu yang dianggap “orang suci”, seperti kuburan *Wali Songo*, adanya upacara pencucian benda purbakala (*jamusan*) seperti keris karena diyakini memiliki kesaktian, upacara pemujaan terhadap *Nyi Roro Kidul*, *slametan* lingkaran kehidupan (*rites of passages*) mulai dari kandungan sampai mati atau *slametan* desa (bersih desa), pemberian *sesajen* (sajian) kepada makhluk halus, dan sebagainya. Meskipun ritual semacam ini tidak sepenuhnya ajaran Hindu, setidaknya diwarnai oleh Hinduisme dan Animisme. Dengan kata lain, paham keagamaan ini dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari *sinkretisme* (paham yang merupakan campuran antara unsur-unsur Hindu, Budha,

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 389

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 389

mistisisme, dan kebatinan.<sup>36</sup>

Kepulauan Nusantara telah melintasi sejarah berabad-abad lamanya. Sejarah Nusantara ini dapat dikelompokkan menjadi lima fase ; yaitu zaman pra sejarah, zaman Hindu/Budha, zaman Islam, zaman kolonial dan zaman kemerdekaan. Kalau dirunut perjalanan sejarah tersebut, zaman kemerdekaan, kolonial dan zaman Islam mempunyai bukti sejarah yang jelas dan tidak perlu diperdebatkan. Zaman Hindu/Budha juga telah ditemukan bukti sejarah walaupun tidak sejelas zaman setelahnya. Sedangkan zaman sebelum Hindu/Budha masih dalam teka-teki besar.<sup>37</sup>

Menarik untuk diteliti, apa yang dikatakan Iljas Jusuf, bahwa di wilayah Aceh Besar pra Islam terdapat sebuah kerajaan besar dan kuat, yaitu kerajaan Hindu. Kerajaan tersebut bernama Indra Purba, Bandarnya adalah Lamuri. Rajanya yang terakhir bernama Syahir Dauli, kerajaan Indra Purba memiliki beberapa kerajaan federasi yang kecil di bawah pimpinannya, yakni;

- Kerajaan Indra Purwa: Kerajaan ini terletak di Ujung Pancu, tempat itu disebut Pantai Neudjid, kecamatan Peukan Bada (sekarang). Di daerah ini juga terdapat kuburan Maharaja Gurah.
- Kerajaan Indra Patra: Kerajaan ini terletak di Krueng Raya, bentengnya di Landong yang hingga sekarang masih ada bekasnya.
- Kerajaan Indra Puri: Kerajaan ini terletak di Indra Puri, sebuah bekas kerajaan ini masih ada sekarang. Di atas bekas bangunan ini telah dibangun sebuah mesjid yaitu mesjid Indra Puri. Dahulu tempat itu adalah merupakan tempat suci orang-orang Hindu.
- Kerajaan Indra Daya: Kerajaan ini terletak di daerah Lhok Naga, luas kerajaan ini sampai ke Lamno. Pelabuhannya bernama Panton Bie. Pada abad ke 7 Masehi, kerajaan ini ditaklukan oleh Liang Kie, raja China. Panglima perangnya bernama Nia (Putroe Neng), putri raja Liang Kie. Putroe Neng berkedudukan

---

<sup>36</sup> Hasan Basri, *Melampaui Islam Substantif*, h. 34-35

<sup>37</sup>Ahmad Y Samantho, *Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler Yang Makin Meyakinkan Keberadaannya*, Jakarta: Phoenix, 2015, h. 312

di Seudu, sehingga kerajaan Indra Jaya dinamakan kerajaan Seudu. Belakangan menyerang kerajaan Indra Purba, dan akhirnya pecah perang antara kedua kerajaan tersebut.<sup>38</sup>

Pendiri kerajaan Indra Purba adalah Putra Pangeran Salman<sup>39</sup> dari Persia. Salman dan isterinya beserta rombongan sebagai pendatang berikutnya di daerah Aceh Timur. Dia singgah di Bandar Pereulak dan menetap disana, dan menjadi penduduk Pereulak. Salman tertarik dengan Pereulak, sebab wilayah ini sangat maju perdagangan. Salman berlabuh di Bandar Pereulak sekitar tahun 670 M. Konon, dikisahkan bahwa dari perkawinannya dengan putri Campa memiliki 5 orang anak, 4 laki-laki dan 1 orang perempuan. Belakangan keturunan mereka menjadi pendiri beberapa kerajaan di Aceh pra Islam. Arifin Amin<sup>40</sup> menyebutkan, posisi penting keturunan Salman, yaitu; *pertama*, Syahir Nuwi, pendiri kerajaan Pereulak. *Kedua*, Syahir Puri (Tanwi) pembangun pertama negeri Jempa (Biriun). *Ketiga*, Syahir Pauling (Poli), pembangun pertama Sama Indra (Caleue), Aceh Pidie. *Keempat*, Syahir Dauli, pembangun pertama kerajaan Indra Purba. *Kelima*, Putri Makhdum Tansyuri, dia belakangan menikah dengan Said Maulana

---

<sup>38</sup> Iljas Jusuf, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Dalam Kabupaten Aceh Besar*, 1980, tp, h, 1-2. (Dokumentasi T.M. Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya Dan Berkembangnya Islam di Aceh Dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

<sup>39</sup> Salah seorang dari keluarga Sasanid yang selamat dari pembantaian tersebut, yakni pangeran Salman. Di negeri Campa, Salman mendapat perlindungan bahkan menjadi tamu yang dihormati. Kemudian, dia dikawinkan dengan putri raja Campa, yang bernama Putri Mayang Seludang. Baca: M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980. Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam Di Pereulak Khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh Dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur, tp, h. 13-14.

<sup>40</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980. Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh Dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur, tp, h. 14

Ali Mukhtabar b Muhammad al-Bakir, keturunan Ali b Abi Thalib. Dari keturunan mereka berasal (asali, berbangsa) keturunan Said Maulana Alaidin Abdul Aziz Syah, Sultan pertama Dinasti Pereulak.

Pernyataan Iljas Jusuf dan Arifin Amin di atas, yang menyebutkan bahwa Aceh pra Islam banyak berdiri kerajaan besar dengan corak agama Hindu dan Budha. Pernyataan mereka mungkin saja benar, apabila dilihat dari nama kerajaan yang disebutkannya, dan ada kemiripan dengan peradaban India, seperti argumentasi Hurgronje sebelumnya, yang mengaitkan Aceh dengan India (Hinduisme). Apa yang dikatakan Iljas Jusuf, Arifin Amin, dan Hurgronje, mungkin saja benar. Namun, pandangan mereka tidak otomatis menggugurkan pandangan Teungku Kuta Karang, yang menyebutkan asal usul bangsa Aceh terdiri dari tiga bangsa, yakni; Arab, Iran dan Turki. Teungku ini tidak ingin Aceh dikaitkan dengan India, terutama mengenai asal usul bangsa Aceh sebagaimana disebutkan Hurgronje.

Kerajaan-kerajaan di Aceh pra Islam, secara umum bercorak agama, terutama agama Hindu, Budha dan Zoroaster. Bahkan setelah Islam datang, kerajaan di Aceh juga bercorak agama seperti dinasti Islam Pereulak, Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan-kerajaan di Nusantara pada saat itu, khususnya di Aceh, agama tidak dapat dipisahkan dari negara. Agama menjadi warna dari sebuah pemerintahan. Aceh pra Islam, dalam ekspansi wilayah selalu di ikuti dengan penyebaran agama tertentu, misalnya; kerajaan Indra Daya ketika ditaklukkan oleh pasukan Liang Kie dari China. Kerajaan Indra Daya, yang sebelumnya beragama Hindu berubah menjadi kerajaan beragama Budha. Nama kerajaan juga berubah, dari nama kerajaan Indra Daya menjadi kerajaan Seudu.

Adakalanya penaklukan wilayah berdampak pada konversi agama, meskipun penaklukan bukan salah satu penyebab konversi agama. Selain faktor penaklukan, konversi agama lebih disebabkan oleh faktor ajaran agama, misalnya; ajaran agama tersebut lebih *fleksible*, rasional dan akomodatif. Pada sisi lain, penguasa tidak memaksakan agama tertentu kepada penduduk yang ditaklukkan. Rakyat diberi



kelonggaran dan kebebasan untuk menjalankan ritual agamanya. Dalam konteks ini, konversi agama lebih kepada keinginan dan kesadaran sendiri. Misalnya; Andalusia (Spanyol) setelah ditaklukkan oleh Dinasti Umayyah, rakyatnya tidak dipaksakan memeluk Islam. Mereka diberikan kebebasan oleh sultan menjalankan aktivitas agamanya.

Bekenaan dengan konversi agama, juga terjadi pada Raja Indra Purba, Syahir Dauli. Dia tidak mengikuti agama/kepercayaan Zoroaster yang dianut ayahnya. Syahir Dauli memilih agama Hindu dari garis ibunya karena ibunya berasal dari Campa. Sedangkan Syahir Nuwi memilih kepercayaan Zoroaster mengikuti jejak ayahnya dari Persia. Padahal, Syahir Dauli dan Syahir Nuwi adalah saudara kandung, putra Salman. Dalam hal ini, sepertinya Salman tidak memaksakan anak-anaknya menganut agama/kepercayaan tertentu. Model berfikir Salman ini, ada kesamaan dengan Jenghis Khan, seperti diungkapkan al-Juwaini dalam Shallabi,<sup>41</sup> “Jenghis Khan tidak terlalu antusias pada agama tertentu. Bahkan anak-anaknya dibiarkan untuk memilih agama sesuai keinginan mereka masing-masing. Diantara anak-anaknya itu ada yang memilih Islam, ada yang memilih Kristen, dan ada pula yang memilih untuk menyembah berhala. Sedangkan masyarakat Mongol secara umum mengikuti apa yang diyakini oleh orang tua dan kakek moyang mereka”.

Setiap bangsa memiliki agama resmi, setidaknya yang diakui oleh negara. Bangsa Mongol, agama resminya adalah Shamanisme, agama yang menjadikan objek alam sebagai sesembahan, terutama matahari. Agama bangsa Mongol bukanlah agama yang diperhitungkan, dengan kata lain bukan agama yang dibela oleh para pemeluknya, atau dipelajari oleh pengikutnya, atau memiliki kekuatan untuk meyakinkan pemeluk lain agar masuk ke dalamnya, atau memiliki ajaran yang terstruktur dengan baik, ataupun memiliki pendakwah yang mengajarkan agamanya. Karena itulah bangsa Mongol dengan sangat mudah masuk ke

---

<sup>41</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj.cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, h. 46

dalam agama lain yang lebih menarik.<sup>42</sup>

Mengenai kerajaan Hindu, Budha dan Zoroaster di Aceh pra Islam seperti dijelaskan diawal pembahasan. Memang, hingga saat ini belum ada tulisan yang khusus dan detail menulis kerajaan tersebut, seperti kisah Majapahit dan Sriwijaya. Tidak ditulis sejarahnya, bukan berarti kerajaan itu tidak ada dalam sejarah Aceh pra Islam, mungkin saja ada tetapi tidak ditulis, seperti *untold Story*. Kerajaan itu berdiri sebelum Islam datang, boleh jadi kerajaan tersebut pernah berdiri dan eksis dalam sejarah Aceh pra Islam. Meskipun begitu, perlu ada sebuah penelitian khusus berkenaan kerajaan-kerajaan yang ada di Aceh pra Islam. Paling tidak, hasil penelitian tersebut akan memperkaya sejarah Aceh, disamping memudahkan pemetaan dakwah Islam yang dilakukan ulama/tokoh Islam di Aceh.

## **2. Masuk Islam Di Nusantara**

Wilayah Nusantara, menurut teori terletak diantara persimpangan tiga lempeng dunia, yang potensial menimbulkan tekanan sangat besar pada lapisan kulit bumi. Akibat lapisan bumi Nusantara — pertemuan tiga lempeng dunia — tertekan ke atas, hasilnya membentuk hamparan-hamparan luas yang dikenal sebagai Paparan Benua Sunda dengan barisan gunung berapi dan pengunungan panjang yang masa purbakala disebut Swetadwipa atau Lemuria. Menurut Peta yang dihasilkan *Southeast Asia Research Group* di London, kepulauan Nusantara dulunya merupakan satu kesatuan dengan Benua Asia. Tetapi, datarannya yang rendah tenggelam ke dasar laut dan hanya gunung-gunung vulkanik dan daerah dataran tinggi bergunung-gunung yang tersisa menjadi pulau-pulau. Menurut teori Arysio Nunes dos Santos — fisikawan nuklir dan ahli geologi asal Brazilia — Kepulauan Nusantara dulu merupakan bagian sisa dari Benua Atlantis yang tenggelam akibat peristiwa banjir besar yang terjadi pada akhir Zaman Es. Peristiwa itu terekam dalam cerita-cerita purba di berbagai belahan dunia tentang terjadinya

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 47

banjir besar yang melanda dunia, yang menenggelamkan seluruh dataran rendah dan menyisakan dataran tinggi dan gunung-gunung berapi sebagai pulau-pulau. Dalam peta modern, Nusantara terletak di persimpangan jalan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kepulauan Nusantara membentang dari barat ke timur sejauh 5.000 km, dan dari utara ke selatan sejauh 2.000 km, yang karena luasnya wilayah sampai terbagi dalam tiga wilayah waktu.<sup>43</sup>

Nusantara adalah nama untuk menyebut wilayah Indonesia sebelum merdeka, walaupun sebenarnya wilayah Nusantara melebihi wilayah Indonesia. Penyebutan kata Nusantara, menurut Syafi'i Ma'arif disebut oleh Ki Hadjar Dewantara, seorang pejuang kemerdekaan dan pendiri Taman Siswa. Sedangkan nama Indonesia sudah digunakan sejak 1884, yang dipopulerkan oleh sarjana Jerman Adolf Bastian dari Universitas Nerlin untuk menunjuk gugusan kepulauan Melayu. Tetapi Indonesia sebagai nama sebuah bangsa baru muncul tahun 1920-an di kalangan PI (Perhimpunan Indonesia) di Negeri Belanda. Semula tidak semua tokoh pergerakan nasional merasa nyaman dengan nama itu, tetapi suara mayoritas dalam PI kemudian telah menetapkannya sebagai nama sebuah bangsa yang baru lahir, sekalipun sebutan Nusantara masih dipakai juga untuk maksud yang sama, bahkan sampai sekarang. Artinya penamaan Nusantara tetap bergandengan dengan sebutan Indonesia.<sup>44</sup>

Penyebutan Nusantara saat ini, sebenarnya adalah untuk menyebut wilayah Indonesia. Oleh karena itu, sejarah Nusantara menjadi sejarah bangsa Indonesia. Apabila membahas masuknya Islam di Nusantara, maka sama halnya membicarakan masuknya Islam di Indonesia. Karena, sebelum Indonesia merdeka wilayah ini dikenal dengan Nusantara. Memang, di Nusantara terdapat banyak kerajaan Islam sebelum Belanda menguasainya, belakangan dihancurkan Belanda. Negara Indonesia,<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 2-3

<sup>44</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam Dalam Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, h. 56-57

<sup>45</sup> Nama "Indonesia" berasal dari berbagai rangkaian sejarah yang puncaknya terjadi dipertengahan abad 19. Catatan masa lalu menyebut

sebenarnya kelanjutan dari Hindia Belanda,<sup>46</sup> bukan kelanjutan dari kerajaan-kerajaan Islam. Pemerintahan Hindia Belanda merupakan pemerintahan yang terakhir di Nusantara menjelang Indonesia merdeka tahun 1945.

Islam telah berkembang dan *survive* di Nusantara sebelum Belanda menaklukkan wilayah ini, bahkan Islam telah diformalkan dalam pemerintahan kerajaan. Agama Islam bukan lahir di Nusantara, tetapi berasal dari Makkah. Islam dibawa Nabi Muhammad Saw atas perintah Allah Swt untuk mengatasi krisis spritual dan kerusakan peradaban, seperti yang terjadi pada masyarakat Arab jahiliyah. Selain

---

kepulauan diantara Indocina dan Australia dengan aneka nama, sementara kronik-kronik bangsa Tionghoa menyebut kawasan ini sebagai “Nan-hai” (kepulauan laut selatan). Berbagai catatan kuno bangsa India menamai kepulauan ini Dwipantara (kepulauan tanah seberang), nama yang diturunkan dari kata dalam bahasa Sanskerta, *dwipa* (pulau) dan antara (luar, seberang). Kisah Rahmayana karya punjanga Walmiki menceritakan pencarian terhadap Sinta, isteri Rama yang diculik Rahwana, sampai ke Suwarnadwipa (pulau emas, diperkirakan pulau Sumatera sekarang) yang terletak di kepulauan Dwipantara. Nama “Indonesia” berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Indus* yang berarti “India” dan *Nesos* yang berarti “pulau/kepulauan”, maka “Indonesia” berarti “kepulauan India”. Bangsa-bangsa Eropa yang pertama kali datang beranggapan bahwa Asia hanya terdiri dari orang Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Bagi mereka, daerah yang terbentang luas antara Persia dan Tiongkok semuanya adalah Hindia. Jazirah Asia Selatan, mereka sebut “Hindia Muka” dan dataran Asia Tenggara dinamai “Hindia Belakang”, sementara kepulauan ini memperoleh nama “Kepulauan Hindia” (*Indische Archipel, Indian Archipelago, l’Archipel Indien*) atau “Hindia Timur” (*Oost Indie, East Indies, Indes Orientales*). Nama lain yang kelak juga dipakai adalah “Kepulauan Melayu” (*Maleische Archipel, Malay Archipelago, l’Archipel Malais*). Unit politik yang berada di bawah jajahan Belanda memiliki nama resmi *Nederlands-Indie* (Hindia Belanda). Baca: <https://id.m.wikipedia.org>. *Sejarah Nama Indonesia*, diakses, tanggal 08 Desember 2018.

<sup>46</sup> Hindia Belanda atau Hindia Timur Belanda (bahasa Belanda: *Nederlands [ch]-Indie*) adalah sebuah daerah jajahan Belanda yang wilayahnya saat ini dikenal dengan nama Republik Indonesia. Hindia Belanda dibentuk sebagai hasil dari nasionalisasi koloni-koloni *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), yang berada di bawah pemerintahan Belanda pada tahun 1800. Baca: <https://id.m.wikipedia.org>. *Hindia Belanda*, diakses, tanggal 08 Desember 2018.

itu, Islam sebagai kelanjutan risalah para Rasul, karena sebelum Nabi Muhammad Saw lahir telah diutus Rasul lain yang mengajarkan *tauhid*. Islam, selain mengajarkan manusia untuk beriman kepada Allah Swt, juga membangun peradaban dengan konsep *ilahiyyah*.

Mohammad Said, salah seorang penulis sejarah Aceh menjelaskan, menjelang wafat Nabi Muhammad Saw, agama Islam berkembang di seluruh Jazirah Arab. Pengembangan keluar berjalan terus, diantara yang menarik perhatian adalah bahwa pengembangan tersebut sudah mencapai Tiongkok di zaman Khalifah Usman Ibn 'Affan, ketika perutusannya tiba disana di bawah pimpinan Sa'd Ibn Abi Waqqas. Mereka berlayar melalui Samudra India dan Laut Tiongkok menuju pelabuhan Guangzhou di Tiongkok Selatan. Bahkan disebut-sebut juga bahwa Nabi besar sendiri pernah mengirim utusan ke Tiongkok untuk memaklumkan tampilnya agama Islam dan bermaksud mengembangkan di negeri itu. Menurut sarjana Belanda Leur, perkampungan perdagangan orang Arab sudah ada di Kanton sejak abad IV M, dan mereka diketahui berada kembali disana sejak tahun 618 dan 628<sup>47</sup>.

Masuk Islam di Nusantara memang agak sulit ditentukan, selain tidak ada bukti yang tertulis dengan pasti. Tetapi, tidak bermakna Islam masuk di Nusantara tidak bisa dilacak dan diverifikasi. Kata Ramayulis,<sup>48</sup> umumnya, teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan antar dunia Arab dengan Asia Timur. Dari sekian banyak pendapat, maka kebanyakan menetapkan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII M, dibawa oleh saudagar-saudagar Islam dan dibawa langsung dari Arab. Saudagar Islam yang dimaksud intinya orang Arab, kemudian di ikuti oleh orang Persia, Malabar, Gujarat dan lain-lain. Salah satu hasil seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tanggal 17-20 Maret 1963 adalah daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah Pesisir Sumatera, dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Raja Islam yang pertama di Aceh. Pernyataan

---

<sup>47</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1, cet. 3, Medan: Harian Waspada, 2007, h. 45-46

<sup>48</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 211

Ramayulis ini, juga dikuatkan Mohammad Said,<sup>49</sup> bahwa seminar tersebut menetapkan Islam pertama masuk di Indonesia, yakni abad 1 H, langsung dari Arab dan Raja Islam yang pertama berada di Aceh.

Islam datang di Nusantara pertama sekali di Aceh (Pereulak), maka Aceh menjadi pusat kajian Islam di Nusantara. Atas dasar itu, Aceh disebut *prelude* Islam di Nusantara, dan diberi predikat “Serambi Mekkah”. Umumnya, masyarakat di Nusantara pra Islam menganut agama/kepercayaan Animisme (dinamisme), Hindu dan Budha, berbeda di Pereulak pada zaman Salman menganut ajaran Zoroaster. Hal ini bermakna, masyarakat Nusantara pra Islam sudah beragama. Disamping, adanya entitas politik seperti kerajaan Hindu dan Budha. Oleh karena itu, Islam hadir sebagai agama baru di Nusantara, yang disebarkan dan dinegoisasikan dengan baik oleh para ulama. Akhirnya, Islam dapat diformalkan dalam sistem negara — seperti munculnya kerajaan – kerajaan Islam.

Menurut Hasjmy,<sup>50</sup> tokoh/ulama yang sepakat bahwa Islam masuk ke Nusantara (Indonesia) abad 7 dan 8 M, diantaranya, yakni; Hamka, Zainuddin dan Abu Ishak Al-Makarany. Begitu juga dengan Abu bakar Aceh, yang berpendapat bahwa Islam masuk pertama di Aceh. Kata Arifin Amin,<sup>51</sup> Islam telah masuk di Aceh dan Pereulak sejak abad 1 H dan 7 M, dimasa khalifah Usman b. Affan. Hal ini dibenarkan Syahbuddin,<sup>52</sup> Islam mulai mengembangkan sayap dakwahnya di Pereulak (Aceh) sejak periode Tabi’in, yaitu; di zaman khalifah Sulaiman b. Abdul Malik dari dinasti Umayyah, selanjutnya di zaman khalifah Harun al-Rasyid, tegasnya saat itu Islam telah menjadi anutan resmi rakyat Pereulak.

Setelah seminar masuknya Islam di Indonesia pada tanggal 17-20 Maret 1963 M, yang diadakan di Medan dan hasilnya seperti disebutkan di atas. Kemudian, seminar yang sama diadakan kembali

---

<sup>49</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 54

<sup>50</sup> A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983, h. 36-39

<sup>51</sup> M. Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 10

<sup>52</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, tp,1980, h. 5

pada tanggal 10-16 Juli 1978 di Banda Aceh, yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Provinsi /Daerah Tingkat I Aceh. Kesimpulan seminar tersebut, kata Mohammad Said,<sup>53</sup> bahwa kesimpulan-kesimpulan yang berhasil diambil terbagi dalam tiga bab. *Bab pertama*, berbunyi: Masih banyak lagi bahan-bahan sejarah yang harus dikumpulkan dan diteliti sehubungan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Aceh. *Bab kedua*, meliputi 29 kesimpulan dan *bab ketiga*, saran-saran. Sedangkan, pada *Bab kedua* di atas, khusus mengenai masuk dan berkembangnya Islam, terpenting diantaranya adalah: (a) Sebelum Islam masuk, sudah ada kerajaan-kerajaan di Aceh diantaranya Lamuri dan kerajaan-kerajaan lain yang tersebut dalam sumber asing. (b) pada abad 1 H, Islam sudah masuk ke Aceh, dan (c) Kerajaan Islam yang pertama adalah Pereulak, Lamuri dan Pasai.

Selanjutnya, bagian yang paling menonjol dari keputusan Seminar Aceh tersebut adalah soal kerajaan-kerajaan Islam pertama. Misalnya, seperti disebutkan Yunus Jamil, bahwa Islam telah masuk ke Pereulak (Aceh Timur) pada tahun 790 M. Sumbernya disebut kitab *Zubdatu'l Tawarikh*, karya Nuru'l Haq al Masyiqiyal-Duhlawy dan kitab *Idhahu'l-haq fi mamlatatu'l-Pereulak*, karya Abu'l-Ishaq al Makarany. Berdirinya kerajaan Islam di Pereulak disebut pada tahun 225 H atau 840 M, dengan sultan yang pertama Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.<sup>54</sup>

Setelah seminar kedua tahun 1978 di Banda Aceh, kemudian diadakan kembali seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara yang ketiga. Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 25-30 September 1980 di Rantau, Aceh Timur. Pelaksananya adalah Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur. Peserta seminar tersebut, berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Malaysia, dan 3 orang peserta tamu dari India, Australia dan Perancis. Pengarahan dan pembukaan acara itu dilakukan oleh Menteri Agama Republik

---

<sup>53</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang*, h. 55-56

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 56

Indonesia.<sup>55</sup> Adapun kesimpulan seminar tersebut, yakni;

- Seminar menegaskan kembali kesimpulan seminar sejarah Islam yang berlangsung di Medan tahun 1963 yang dikukuhkan lagi dalam seminar sejarah Islam di Banda Aceh tahun 1978, yaitu; bahwa agama Islam telah masuk ke Nusantara pada abad 1 H langsung dari tanah Arab. Selanjutnya seminar berpendapat bahwa daerah yang mula-mula masuk dan menerima Islam di Nusantara adalah Aceh.
- Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara merupakan proses yang memakan waktu panjang, sehingga antara masuknya Islam dan tumbuhnya kerajaan Islam merupakan dua hal yang perlu dibedakan. Berdasarkan dokumen *Izdharul Haq* dan *Tazkirat Thabaqat Jam'u Salatin*. Kerajaan Islam Pereulak didirikan pada tahun 225 H (abad 9 M).
- Dalam penulisan sejarah Islam di Nusantara, sumber-sumber lokal seperti Hikayat-Hikayat dan naskah-naskah yang sudah diuji kebenarannya dapat dijadikan sumber, penggunaan Hikayat sebagai media dakwah Islamiyah termasuk cara yang bijaksana dan dapat dipertahankan. Dalam pengembangan Islam di Aceh Hikayat-Hikayat, seperti: *Hikayat-Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Potjut Muhammad*, *Hikayat Malem Dagang*, *Hikayat Malem Dewa*, *Hikayat Nurul A'la*, *Hikayat Kancanara*, *Hikayat Nun Farisi*, *Hikayat Perang Kompeni*, dan *Hikayat Perang Sabi* merupakan Media Pengembangan Islam yang penting.
- Baik dilihat dari segi geografis maupun dari segi sejarah Islam di Nusantara, seminar memperkuat kenyataan sejarah yang menyebut "Aceh Serambi Makkah". Fakta-fakta sejarah membuktikan bahwa pada masa sebelum abad 19 di daerah Aceh telah terdapat kerajaan Islam besar dengan ulama-ulama

---

<sup>55</sup> Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh Dan Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur, *Kesimpulan Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Aceh Dan Nusantara, tanggal 25-30 September 1980 Di Rantau, Aceh Timur*: 1980, h. 4



yang terkenal, sehingga orang-orang dari berbagai tempat di Nusantara mempelajari agama Islam, disamping pengiriman ulama-ulama Aceh ke daerah lainnya di Nusantara.

- Telah terbukti didalam sejarah bahwa Islam datang ke Nusantara membawa *tamaddun* yang tinggi, kemajuan dan kecerdasan, antara lain terpancar dari kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh di wilayah Asia Tenggara. Dalam seminar ini kurang dibahas aspek-aspek *tamaddun* dalam pembahasannya. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mempersiapkan suatu seminar tentang *tamaddun* Islam di Nusantara dan Asia Tenggara.
- Timbulnya disintegrasi antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, terutama disebabkan oleh campur tangan bangsa asing, yaitu Portugis, Belanda dan Inggris.
- Sekalipun dalam buku-buku sejarah sering disebut bahwa perjuangan rakyat Aceh melawan penjajahan Belanda secara resmi berakhir setelah Sultan Aceh Muhammad Daud Syah ditawan, namun perjuangan masih terus berlangsung sampai datangnya Jepang. Hal demikian memperlihatkan keunikan dari sifat perjuangan rakyat Aceh yang di jiwai oleh Islam. Sehubungan dengan itu seminar menyarankan untuk diadakan studi mengenai sifat-sifat perjuangan rakyat Aceh tersebut dalam rangka membina ketahanan Nasional Indonesia.
- Seminar berpendapat bahwa Islam telah berperan dalam membentuk kepribadian Indonesia, yang berpandangan hidup Pancasila.<sup>56</sup>

Kesimpulan di atas diambil melalui pembahasan dalam sidang pleno, sidang kelompok, sidang komisi perumus, dan sidang panitia pengarah. Setelah melalui proses tersebut maka seminar menetapkan kesimpulan-kesimpulan.<sup>57</sup> Ternyata proses pengambilan keputusan, atau kesimpulan dalam seminar tersebut dilakukan dengan mekanisme

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 9-12

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 9

persidangan yang apik dan teratur. Sehingga kesimpulan hasil seminar sangat berwibawa dan dapat diterima oleh semua peserta yang hadir. Seminar ini merupakan kegiatan mulia, progresif dan produktif dalam memetakan sejarah Islam di Nusantara.

Seminar masuknya Islam di Nusantara setidaknya telah dilakukan sebanyak tiga kali, *pertama*, tanggal 17-20 Maret 1963 di Medan. *Kedua*, tanggal 10-16 Juli 1978 di Banda Aceh, dan *ketiga*, tanggal 25-30 September 1980 di Rantau, Aceh Timur. Seminar yang terakhir ini menguatkan hasil seminar di Medan dan Banda Aceh. Dalam seminar tersebut, telah membahas 18 buah kertas kerja dan 21 buah sumbangan pemikiran tertulis. Disamping, adanya pengarahannya dan ceramah dari Menteri Agama Republik Indonesia, Gubernur Daerah Istimewa Aceh, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia.

Upaya memetakan sejarah Islam di Nusantara, setidaknya sudah tiga kali dilaksanakan seminar. Hasil seminar ini menjadi rujukan bagi masyarakat Indonesia dan internasional. Meskipun begitu, peristiwa sejarah dapat saja berubah, manakala ditemukan data baru yang lebih akurat dan lengkap. Maka, tidak tertutup kemungkinan hasil seminar di atas berubah, dan disesuaikan dengan data terbaru. Namun, data yang ditemukan belakangan harus dibahas dalam seminar seperti yang dilakukan sebelumnya. Selain itu, harus melibatkan pemerintah, baik pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Mekanisme seperti ini sangat penting supaya hasil seminar tersebut diterima oleh semua pihak. Hingga saat ini, hasil seminar di Medan, Banda Aceh dan Aceh Timur masih menjadi rujukan masyarakat Indonesia dan internasional, karena belum ada seminar lain yang membatalkan hasil seminar tersebut.

Memang, ada banyak teori yang dikemukakan ilmuwan mengenai masuk Islam di Nusantara, seperti sebutkan Fu'adi, ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia, diantara teori-teori tersebut antara lain adalah teori Arab (Hadramaut), teori India, teori Asia Tengah, dan teori Cina. Diantara teori-teori tersebut yang paling kuat

adalah teori Arab.<sup>58</sup> Teori-teori tersebut, sebenarnya adalah pandangan para sarjana, atau ilmuwan untuk melihat jalur masuk Islam di Indonesia (Nusantara). Disebut teori, karena dilihat dari perspektif jalur kedatangan Islam. Apakah Islam langsung datang dari tanah aslinya, atau Islam yang telah berkembang ditempat lain dan kemudian datang ke Indonesia.

### **3. Dinasti Islam Pereulak: Leluhur Yang Agung**

#### **a. Asal Usul Bangsa Pereulak**

Asal usul bangsa Pereulak sangat penting dikupas dalam pembahasan ini, karena Pereulak adalah wilayah *prelude* dan *enclave* Islam ketika Islam datang di Nusantara. Pereulak, juga erat kaitannya dengan kemunculan universitas Islam, yang bernama Zawiyah Cot Kala. Hasil seminar “Masuknya Islam di Nusantara” telah menetapkan kerajaan Islam pertama di Aceh adalah Pereulak. Dinasti Pereulak dapat disebut sebagai *epicentrum* dan pusat peradaban Islam — dari wilayah ini, Islam menyebar di seluruh Nusantara. Pantas kiranya, Pereulak disebut “Tanah Leluhur yang Agung”, sebutan ini tidak bermakna bahwa asal usul bangsa lain di Nusantara berasal dari Pereulak. Namun, yang dimaksud dengan “Tanah Leluhur yang Agung” adalah dalam tinjauan sejarah Islam di Nusantara, karena Islam pertama sekali datang di Pereulak.

Pereulak adalah dinasti Islam yang berdaulat, baik secara *de jure* maupun *de facto*. Ketika membahas asal usul bangsa Pereulak, memang agak rumit — seperti menyibak kabut tebal — tidak berarti gelap sama sekali. Karena, data yang tersedia bervariasi, disamping adanya percampuran bangsa. Lagi pula, data yang ada tidak cukup untuk menjawab pertanyaan genealogi. Banyak penulis hanya menyebut Pereulak sebatas sebuah kerajaan Islam — sangat general — itupun tidak detail. Kekurangan data tidak otomatis Pereulak tidak memiliki sejarah panjang. Hanya saja, sejarah Pereulak tidak ditulis dengan

---

<sup>58</sup> Imam Fu’adi, *Sejarah Pendidikan*, h. 153-154

lengkap, sehingga sejarahnya menjadi sepenggal – penggal, dan terkesan tidak mempunyai prestasi besar.

Kerajaan Pasai dan kerajaan Islam Aceh lebih muda dibandingkan dinasti Islam Pereulak. Meskipun, lebih muda dari dinasti Pereulak, tidak bermakna Pasai dan kerajaan Aceh terbentuk begitu saja tanpa ada akar sejarahnya. Kata Lombard, munculnya kota baru itu tidak sebagai sesuatu yang didirikan *ex nihilo* (dari tiada apa-apa), tetapi sebagai hasil sejenis pembauran permukiman raja-raja.<sup>59</sup> Mengenai asal usul bangsa Pereulak perlu dieksplorasi supaya sejarah Pereulak terpahami dengan utuh. Dan pergerakan bangsa lain yang datang ke Pereulak dapat dikenali.

Mengenai ras atau bangsa yang terdapat di wilayah Aceh Timur, dalam catatan Kupper dalam Mohammad Said. Dia mencatat penemuan batu-batu bergosok sebelah di empat tempat penggalian di Aceh; tiga di bagian utara, yaitu Krueng Geukueh di Bukit Pangoi, tidak jauh dari jalan kereta api ; di Kandang dan satu lagi di Aceh Timur antara Kuta Binjai dan Alue Merah. Batu bergosok sebelah tersebut semula mendapat nama Sumatra-Lith (Kapak Sumatera). Ternyata perkakas seperti itu bukanlah spesifik Sumatera, melainkan dikenal di berbagai tempat di kawasan lain di daratan Asia. Adanya pengenalan tersebut memudahkan orang untuk meneliti asal kedatangan penghuni sesuatu kawasan atau daerah.<sup>60</sup>

Wilayah Tamiang pada zaman pra sejarah telah dihuni oleh bangsa Austroloid. Buktinya, selain bukit kapur yang terkenal dengan “Sumatra Lith”, dan ditemukan kerangka manusia disekitar Bukit Hitam (Bukit Kelembai), Tamiang. Dilihat dari ciri-cirinya adalah seorang perempuan, umurnya sekitar 40 tahun dan tinggi 153 cm. Tengkorak lonjong, akar hidungnya lebar dan giginya kecil-kecil.<sup>61</sup> Ras Austroloid yang juga disebut Mongoloid selatan berkembang lebih cepat dengan

---

<sup>59</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, terj.cet. 3, Jakarta: KPG, 2008, h. 62

<sup>60</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 2-3

<sup>61</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 11

penyebaran lebih luas dibanding ras Melanesia.<sup>62</sup> Kemudian, pada tahun 2610 SM datang bangsa baru di Aceh Timur yang berasal dari Funan (Tiongkok Utara). Sebelumnya, mereka telah mendiami daerah Indocina (Funan, Campa, Kamboja, atau Men Kmer), daerah ini disebut juga Hindia Belakang. Dalam antropologi budaya, mereka disebut golongan Proto Melayu (Melayu Tua).<sup>63</sup>

Selanjutnya, di Aceh Timur sekitar tahun 1500 SM datang gelombang kedua dari Hindia Belakang sebagai Deutro Melayu (Melayu Baru). Mereka rombongan terakhir yang meninggalkan Hindia Belakang, artinya mereka kelompok terbaru dari golongan Deutro Melayu (Melayu Baru). Golongan ini sebelum meninggalkan kampung halamannya telah banyak bergaul dengan bangsa-bangsa yang berkebudayaan lebih maju. Mereka ahli dalam bidang bertani, nelayan, ilmu falah, ilmu pemerintahan, ilmu perdagangan, dan telah dapat menggunakan mata uang waktu berjual beli. Bukti lain, segi bahasa banyak terdapat kalimat-kalimat (kata-kata), yang sama dengan bahasa Campa, Men Kmer, An Nam, bahkan dengan bahasa Tiongkok Selatan.<sup>64</sup>

Sejak abad 1 M, Bandar Pereulak menjadi destinasi perdagangan internasional. Banyak pedagang-pedagang dari Arab, Cina, India, Eropa dan Persi bahkan Pereulak menjadi *settlement* dagang (penghubung) antara Tiongkok dan India, Persi, Arab.<sup>65</sup> Sebelum Islam, negeri Pereulak telah lama berdiri dan raja-rajanya berasal dari turunan raja – raja Siam.<sup>66</sup> Kemudian, sekitar tahun 670 M bangsa Persia yang diwakili oleh Salman mendarat sempurna di Bandar Pereulak. Saat itu negaranya sedang berperang berebut kekuasaan antara keluarga Sasanid<sup>67</sup> dan

---

<sup>62</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 7

<sup>63</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 11

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>66</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 45

<sup>67</sup> Pendiri kerajaan Sasanid adalah Ardasyir, setelah maharaja Iskandar Zulkarnain mangkat. Negeri Persia terdiri dari beberapa kerajaan kecil, kemudian Ardasyir dapat mempersatukan kerajaan Persia pada tahun 227 M. Dan menetapkan agama yang dianut, yakni Zarathustra (Majusi), akhirnya bangsa Persia mengkoduskan dan menyembah api. Baca: M Arifin Amin,

Kesra (Khosru). Dia bersama isterinya putri Campa berdagang dan menetap di Pereulak. Belakangan, keturunannya menjadi penerus dinasti Islam Pereulak. Sebelum dia datang, Aceh Timur ketika itu sudah ada penduduk, yakni; dari bangsa Austroloid, Proto Melayu dan Deustro Melayu.

Menjelang abad 10 M, ketika dinasti Pereulak dipimpin Sultan Abdul Malik Syah terjadi migrasi kolektif dari wilayah terdekat dengan Pereulak, yakni Tamiang, Haru, Pidie, Lamuri (Aceh Besar), Gayo, Alas. Bahkan dari daerah yang jauh, seperti Kamboja/Khmer, Campa, Thai/Siam, Semenanjung Tanah Melayu, dan Riau.<sup>68</sup> Bangsa-bangsa tersebut ikut mewarnai Pereulak, termasuk budaya dan bahasa telah bercampur-campur di Pereulak. Dampak migrasi tersebut tidak hanya terjadi penyebaran pemikiran bahkan mereka bersinergi dengan penduduk setempat dalam membangun Dinasti Pereulak. Akhirnya, bangsa Pereulak menjadi heterogen, terdiri dari banyak bangsa. Seperti bangsa Mongol<sup>69</sup> terdiri dari beberapa etnik, yakni Enik Turki (suku Turki, Kyrgyz, Oghuz atau al-Ghuz dalam istilah Arab dan Karluk), Enik non Turki (suku Khitai, Tartar, Khereit, Naiman, Bergqin dan Mongolia).

Penduduk (rakyat) negeri Pereulak serumpun dengan penduduk tanah semanjung Melayu, terutama dari bangsa Semang (bangsa laut). Jakun dan Lanun yang berpindah dari Kedah, Pahang, Perak dan Kelantan, yang mempunyai hubungan darah dengan bangsa Siam, Campa (Kamboja) dan Birma. Ini dapat ditinjau dari strategi letak negeri Pereulak keseberang lautnya setentang dengan Pulau Pinang. Pulau Pinang itu asalnya daerah kerajaan Kedah (Langkasuka). Bila kedatangan atau mengalirnya bangsa-bangsa itu ke Pereulak belum dapat dipastikan, tetapi dapat diduga dalam ekspansi dan Kerajaan

---

et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980. Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur,tp, h. 13

<sup>68</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 25

<sup>69</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya*, h. 37-41

Iskandar Zulkarnain dari Junani atau dalam masa raja Surancolo (Culia) menyerang negeri raja Culan (Gangga Nagara) Siam dan Perak (Kelangkiu/Ganggayu), seperti yang tersebut dalam sejarah Melayu Abdullah Munci. Jadi datanglah penduduk Pereulak yang tertua yang asalnya pun dari Melayu tua. Penduduknya yang tertua sudah pindah ke Seumanah dan kemudian ke Serbajadi, Lingga dan Nuzur (Isak) melalui sungai Peunaron.<sup>70</sup>

Dalam catatan Arifin Amin, ras atau bangsa di Aceh Timur sebelum Salman datang. Wilayah ini pada zaman pra sejarah telah dihuni oleh bangsa Austroloid, Proto Melayu (Melayu Tua) dan Deutro Melayu (Melayu Baru). Kepercayaan jenis bangsa Austroloid, Proto Melayu dan Deutro Melayu adalah Dinamisme atau Animisme. Kepercayaan tersebut menjadi agama, atau sebuah keyakinan mereka. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan bagi masyarakat Aceh Timur bahkan Indonesia (Nusantara) di zaman pra sejarah.<sup>71</sup>

Memang agak sulit untuk menyimpulkan asal usul bangsa Pereulak, dan bangsa mana yang lebih dominan. Karena, banyak bangsa yang berdatangan sejak zaman pra sejarah, dan setelahnya. Akibat percampuran bangsa tidak mudah untuk disimpulkan asal usul bangsa Pereulak. Apabila disimpulkan, tetap saja menyisakan pertanyaan. Meskipun sukar disimpulkan, setidaknya data di atas telah memperlihatkan migrasi bangsa-bangsa di Pereulak. Pergerakan dan pencampuran bangsa tersebut menjadi keunikan bagi bangsa Pereulak.

Ada metode yang paling efektif untuk mengenal asal usul suatu bangsa, termasuk bangsa Pereulak. Metodenya, yakni; dengan *research* gelombang-gelombang genetik. Seperti model penelitian terhadap asal bangsa Eropa, dimana sejumlah ilmuwan menyatakan, orang-orang Eropa mewarisi genetik dari Timur Dekat dengan berbagai nasab. Misalnya, di Yunani dan Balkan, seseorang mewarisi 70 persen hingga

---

<sup>70</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961, h. 94

<sup>71</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 11-15

100 persen genetik dari para petani Timur Dekat. Akan tetapi di Eropa Barat, seperti Prancis dan Inggris, mewarisi genetik rendah hingga 10 persen. Dari segi genetik dan membandingkan genetik-genetik yang diwarisi sebagian bangsa Eropa Asli, maka jelaslah bahwa mereka paling tidak berasal dari tiga nenek moyang. Inilah hasil dari berbagai studi dan penelitian para ilmuwan Jerman, yang diterbitkan dalam *Jurnal Netcher*, spesialis ilmiah.<sup>72</sup>

Penelitian genetik ini diperlukan untuk mengungkap asal usul suatu bangsa. Jika model penelitian ini dilakukan maka setidaknya dapat disimpulkan asal usul bangsa Pereulak dan bangsa lain. Penelitian genetik sangat efektif untuk mengungkap asal usul bangsa, seperti asal usul bangsa Eropa saat ini dapat diungkap dengan jelas. Hal ini seperti dikatakan Manshur<sup>73</sup> bahwa bangsa Eropa yang ada sekarang paling tidak berasal dari tiga nenek moyang yang berbeda dengan membandingkan antara genetik yang terdapat dalam sembilan orang Eropa asli dengan 2.345 pada penduduk yang sekarang bermukim disana, menyatakan bahwa mayoritas nenek moyang bangsa Eropa yang ada sekarang berasal dari para pemburu dari Eropa Barat, para petani awal, dan juga penduduk utara Eurasia (Eropa-Asia), yang memiliki hubungan dengan penduduk asli Amerika.

## **b. Dinasti Islam Pereulak Abad IX-XIII**

Sebelum membahas dinasti Islam Pereulak, terlebih dahulu dibahas mengenai “kerajaan Campa” atau nama “Campa”. Campa sangat unik dan menentukan jalan sejarah dinasti Pereulak. Berknaan dengan Campa, selain di India, juga ada kerajaan Campa yang berkuasa di Vietnam. Bahkan, di Aceh ada kota Jeumpa (Bireun), nama ini berasal dari kata Campa. Tetapi, Lombard membantahnya, katanya H.K.J. Cowan telah khusus memperhatikan hubungan antara Campa dan Aceh, dan mengungkapkan bahwa kadang-kadang kata Campa

---

<sup>72</sup> Manshur Abdul Hakim, *Bangsa Romawi Dan Perang Akhir Zaman*, terj. cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, h. 28-29

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 29



pernah dikelirukan dengan Jempa, yaitu; nama sebuah sungai yang memisahkan Pesangan dan Samalanga.<sup>74</sup>

Di India pernah berdiri kota Campa,<sup>75</sup> sedangkan di Vietnam tengah dan selatan, juga ada kerajaan Campa pada abad 7-18 M. Erlangga dan Syahrizal<sup>76</sup> menyebutkan nama Campa sebagai kerajaan muncul setelah sebuah prasasti yang dibuat oleh Raja Shambuwarman di abad 7. Hal yang sama dikatakan Sunyoto,<sup>77</sup> bangsa Campa tinggal di kawasan pesisir Vietnam mulai dari daerah Bien Hoe di utara Saigon sampai Porte d'Annam di selatan Hanoi serta sebagian lagi tersebar di Kampuchea. Di India masih ada kota yang dikenal dengan nama Campa, seperti kota Campa di Chhattisgarh,<sup>78</sup> negara bagian India

Berkenaan dengan kerajaan Campa di India tidak diketahui pasti, apakah kerajaan ini masih berdiri hingga abad 7 M. Apabila kerajaan Campa di India masih berdiri, boleh jadi kerajaan Campa di Vietnam kelanjutan Campa di India, paling tidak di bawah kekuasaan bangsa India. Namun, tidak ditemukan informasi tentang kerajaan Campa

---

<sup>74</sup> D Lombard, "Campa Dipandang Dari Selatan", dalam *Ecole Francaise D'extreme-Orient, Kerajaan Campa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981, h. 291

<sup>75</sup> Anga adalah kerajaan India kuno yang berkembang di anak benua India timur dan salah satu dari enam belas mahajanapadas (negara besa). Itu terletak di sebelah timur tetangga dan saingannya, Magadha, dan dipisahkan darinya oleh sungai Champa. Ibu kota Anga terletak di tepi sungai ini dan juga di namai Champa. Itu menonjol karena kekayaan dan perdagangannya. Anga dianeksasi oleh Magadha pada abad 6 SM. Baca: <https://en.m.wikipedia.org>. Anga, diakses tanggal 31 Desember 2018. Champapuri adalah sebuah desa didistrik Bhagalpur di negara bagian Bihar, India. Champapuri adalah ibu kota raja Lomapada dari Kerajaan Anga dari epos Ramayana. Menurut Mahabharata, Karna disebut – sebut sebagai penguasa Kerajaan Anga dari Champapuri. Selain Champa, Karna juga memerintah sebuah kota bernama Malini ketika hadiah untuknya oleh Jarasandha dari Kerajaan Magadha. Baca: <https://en.m.wikipedia.org>. Champapuri, diakses tanggal 31 Desember 2018.

<sup>76</sup> Erlangga Ibrahim Dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa Kerajaan Kuno Di Vietnam*, Jakarta: PT Batara Ahara Nusa, 2016, h. 32

<sup>77</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 27

<sup>78</sup> Champa adalah kota dan kotamadya di Janjgir-Champa district di negara bagian Chhattisgarh di India. Baca: <https://en.m.wikipedia.org>. Champa, Chhattisgarh, diakses, tanggal 14 Maret 2018

di India pada abad 7. Jika demikian, kerajaan Campa di Vietnam merupakan kerajaan otonom — berdiri sendiri terlepas dengan India. Akan tetapi, budaya India mempengaruhi kerajaan Campa di Vietnam. Bukti dari pengaruh India, yakni; ibu kotanya Indrapura, dan agamanya Hindu, Budha.

Pengaruh India di Asia Tenggara, kata Wheatley yang dikutip Sunyoto, sedikitnya sudah diketahui sejak abad 3 SM, dengan bukti-bukti ditemukannya sastra berbahasa Sanskerta dan bahasa Tamil di wilayah tersebut. Selanjutnya, bukti arkeologis adanya hubungan antara India dengan Asia Tenggara yang terjadi antara tahun 200-500 M tidak terbantahkan. Melalui perdagangan laut, benda-benda dari India ditemukan di berbagai tempat di Thailand, Semenanjung Malaya, Bali, Oc-Eo di Vietnam, baik berupa kepala patung Budha, teraan (*seals*), cincin, benda perunggu, dan manik-manik bercorak India.<sup>79</sup>

Fenomena nama Campa sangat unik, karena nama ini digunakan ditempat / daerah yang berbeda-beda. Seperti adanya kerajaan Campa di India, kerajaan Campa di Vietnam, kerajaan Jeumpa di Aceh,<sup>80</sup> dan

---

<sup>79</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 32-34

<sup>80</sup> Setelah kehancuran kerajaan Campa akibat perang dengan kerajaan Dai Viet atau Vietnam akhirnya memaksa penduduk negeri itu untuk mengungsi. Terutama setelah jatuhnya ibukota Vijaya pada tahun 1471 dan puncaknya setelah perang terakhir pada tahun 1832. Selain Kamboja, Thailand dan Semenanjung Malaya, salah satu tujuan orang Campa yang mencari perlindungan di luar negerinya adalah Indonesia, yang saat itu masih berupa kepulauan Nusantara dengan berbagai kerajaan. Terutama di wilayah Pulau Sumatera bagian utara yaitu Aceh. Disebutkan bahwa pengungsi Campa bermigrasi ke Aceh, kemudian mendirikan kerajaan Jeumpa di Blang Seupeung, kini wilayah Bireuen. Beberapa bukti yang diperoleh dari penelitian linguistik di sekitar Aceh menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Campa. Fakta tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa Aceh-Chamik sebagai bahasa utama di daerah-daerah pesisir seperti Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Barat Daya dan Aceh Jaya. Namun, apakah urang Campa itu kemudian disebut mendirikan Kerajaan Jeumpa, tak dapat dipastikan. Bisa jadi itu hanyalah kesalahan persepsi seperti yang ditulis Gubernur Jenderal Inggris di Batavia, Thomas Stamford Raffles, dalam bukunya *The History of Java*. Disitu Raffles menyebutkan bahwa Campa yang dikenal di Nusantara itu bukan terletak di Vietnam tetapi nama daerah di

cerita Campa di Minang Kabau, yakni Harimau Campo,<sup>81</sup> bahkan ada yang menyebutkan bangsa Campa berasal dari Jawa.<sup>82</sup> Sama halnya dengan kisah Mahabharata, Ramayana dan Pancatantra adalah kisah India, dan tempat terjadi kisah itu di India. Tetapi, kisah ini juga diceritakan di Indonesia, seolah-olah kisah ini terjadi di Jawa. Maka, Sunyoto menegaskan keberadaan naskah-naskah kuno, seperti Ramayana, Mahabharata dan Pancatantra adalah bukti tentang terjadinya pengaruh sastra India di Nusantara.<sup>83</sup> Tentu saja, kisah ini dibawa oleh orang India dan diulang kembali kisahnya di daerah lain.

---

sebuah wilayah di Aceh, yang terkenal dengan nama Jeumpa. Baca: Erlangga Ibrahim Dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa Kerajaan Kuno Di Vietnam*, Jakarta: PT Batara Ahara Nusa, 2016, h. 173

<sup>81</sup> Jejak Campa di Pulau Sumatera di sinyalir juga terdapat di Minangkabau. Disini, terdapat satu istilah yang melegenda, yaitu Harimau Campa, atau sering disebut Harimau Campo. Salah satu cerita Harimau Campo berawal dari rombongan pengembara dari negeri Campa yang dipimpin seorang perempuan yang bernama Hera Mong Campa singgah di Koto Tuo di wilayah Agam. Hera Mong Campa dikenal sangat kejam dan konsisten dalam menegakkan aturan. Kekajaman Hera Mong Campa itulah akhirnya menjelma dengan sebutan Harimau Campo. Hal ini dapat di dengar misalnya ketika para orang tua di Minangkabau memarahi anaknya, mereka sering melontarkan kata-kata “*dicabik Harimau Campo lah angbaa*” yang artinya “*biar kau dicabik Harimau Campo*”. Namun, mengenai Harimau Campo ini tidak banyak referensinya yang bisa menjelaskan keterkaitannya dengan negara Campa karena sumbernya lebih banyak dongeng ketimbang fakta. Baca: Erlangga Ibrahim Dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa Kerajaan Kuno Di Vietnam*, Jakarta: PT Batara Ahara Nusa, 2016, h. 178

<sup>82</sup> Catatan sejarah menyebutkan bahwa nenek moyang orang Campa berasal dari Jawa yang bermigrasi ke wilayah Indochina antara tahun 200 SM hingga 200 M. Mereka lalu berasimilasi dengan penduduk yang berasal dari Cina dan India yang masuk ke Campa beberapa abad kemudian. Ada beberapa hal yang memperkuat asumsi bahwa urang Campa berasal dari Jawa. Misalnya, pengaruh budaya Jawa pada beberapa candi peninggalan kerajaan Campa. Arsitektur Candi Hoa Lai di Provinsi Ninh Thuan dan Candi Po Dam di Provinsi Binh Thuan yang dibangun sekitar abad ke-8 tampak sangat dipengaruhi budaya Jawa. Atap di salah satu bangunan Candi Po Dam, misalnya, mirip dengan atap rumah joglo di Jawa. Baca: Erlangga Ibrahim Dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa Kerajaan Kuno Di Vietnam*, Jakarta: PT Batara Ahara Nusa, 2016, h.42-43

<sup>83</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 36

Pemindahan budaya India di Nusantara sangat mungkin terjadi, seperti digambarkan Ajid Thohir, dan hal ini berbeda dengan agama Islam yang masuk di Indonesia. Menurutnya, kemampuan Islam menyerap segala bentuk tradisi yang datang dari pelbagai wilayah yang dimasukinya, telah menjadikan kebudayaannya semakin kaya dan beragam. Namun, dalam konteks keindonesiaan, berbeda dengan Hindu dan Budha yang datang ke Indonesia dengan memindahkan simbol-simbol India yang berupa “stupa”, Islam datang ke Nusantara tidak dengan membawa simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah, bahkan dalam proses penyebarannya, Islam cenderung melakukan akomodasi dan penyerapan kultur penduduk setempat.<sup>84</sup>

Nama Campa itu sendiri jelas berasal dari India. Diambil dari sebuah nama kerajaan di lembah Sungai Gangga, yang disebut dalam epos India terkenal, yaitu Mahabarata. Dipercaya bahwa meskipun literatur awal kerajaan Campa lebih banyak berasal dari Cina, tetapi kerajaan ini lebih banyak di pengaruhi oleh Budaya India — bahkan sudah mulai sejak awal abad 3. Meski begitu, dokumentasi sejarah Cina belum mencantumkan nama Campa sebagai pengganti Lin Yi. Justru pada tahun 756, nama Lin Yi diubah menjadi Huanwang, atau dalam bahasa Vietnam di sebut Hoan Vuong. Menurut prasasti yang ditemukan di My Son dan Nha Trang, proses Indianisasi di Huanwang itu sudah masuk sejak abad 3 dengan digunakan bahasa Sansekerta.<sup>85</sup>

Nama Campa ada keterkaitan dengan sejarah dinasti Pereulak pra Islam. Dikisahkan, bahwa kerajaan Campa berkaitan langsung dengan pangeran Salman dari Persia, dia terpaksa lari atau keluar dari negaranya. Kisahnya dijelaskan Arifin Amin, awalnya Salman menuju benua bahagian Timur, mengikuti sebuah kapal layar bersama pedagang yang pergi berniaga ke Asia Tenggara dan Timur Jauh. Kapal layar itu membawa Salman dan pedagang Persia, waktu berlayar di Selat Malaka singgah di pelabuhan Negeri Jeumpa (Bireun) dan setelah kapal

---

<sup>84</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, h. 403

<sup>85</sup> Erlangga Ibrahim Dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa Kerajaan Kuno*, h. 30-31

tersebut berlayar kembali menuju Timur Jauh, Salman tidak mengikuti rombongan itu lagi, dia tinggal di negeri Jeumpa. Salman yang kulit putih kuning perawakannya tinggi semampai gagah dan berwibawa terpaut hatinya dengan putri jelita dari istana negeri Jeumpa, putri Mayang Seludang. Setelah kawin dengan putri kerajaan Jeumpa, dia bersama isterinya berangkat ke negeri Pereulak dengan sebuah perahu kepunyaan negeri Jeumpa. Kedatangan Salman dan isterinya di negeri Pereulak di terima dengan sambutan yang baik sekali, bukan saja oleh rakyat Pereulak, bahkan oleh meurah Pereulak dan pada pembesar negeri lainnya.<sup>86</sup>

Setelah Meurah Pereulak meninggal, kemudian Salman diangkat menjadi Meurah Pereulak. Karena, Meurah ini tidak mempunyai anak laki-laki untuk melanjutkan kekuasaan kerajaan. Dari perkawinannya dengan Mayang Seludang mempunyai 4 orang anak. Salah satunya Syahir Nuwi, belakangan menjadi raja Pereulak setelah Salman.<sup>87</sup> Syahir Nuwi disebutkan memeluk Islam ketika orang-orang Persi yang berada di Pereulak masuk Islam, karena negeri Persia telah di Islamkan.<sup>88</sup> Memang, kala itu, selain Persia ada juga wilayah lain yang ditaklukan Islam, hal ini seperti dikatakan K Hitti,<sup>89</sup> pada kenyataannya, “penaklukan Islam” yang dilakukan terutama pada masa Khulafa’ al-Rasyidin. Mereka berhasil menaklukan, baik dari sudut pandang militer maupun politik, wilayah Persia, Bulan Sabit Subur dan Afrika timur laut. Sedangkan orang Persia baru beralih ke agama Islam pada abad ketiga setelah wilayah ini dikuasai Islam.

Banyak sejarawan dan penulis sejarah membicarakan Pereulak, termasuk Marco Polo. Dia pada abad 13 singgah di pelabuhan-pelabuhan

---

<sup>86</sup> M Arifin Amin, *Monisa Dalam Lintasan Sejarah Bangsa*, Medan: UD. Rahmad, 1984, h. 9-10

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 10-11

<sup>88</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam Tertua Di Asia Tenggara*, Langsa: Yayasan MONISA Kabupaten Aceh Timur-Langsa, 1986, h. 15

<sup>89</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, terj, revisi ke-10, New York: Palgrave Macmillan, 2002, h. 450-451

bagian utara Sumatera, yakni; Ferlec, Basman, Sumatra, Dagroian, Lambri, dan Fansur. Kemudian, pada tahun 1365 *Nagarakertagama* juga menyebutkan Tamiang, Perlak, Samudra, Barus dan Lamuri.<sup>90</sup> Kata Said, Marco Polo melihat sudah banyak orang “*Saraceen*” (maksudnya: pendatang Islam) di Pereulak. Dari *hikayat-hikayat Raja-Raja Pasai* diketahui bahwa Malikus Saleh memperisterikan putri Ganggang, anak raja Pereulak. Perkawinan dilangsungkan secara Islam.<sup>91</sup> Wan Husein Azmi dari Malaysia menyebutkan, kerajaan Pereulak di dalam buku-buku tulisan bangsa Asing ditulis: *Flix*, *Perlix* dan *Perlax*.<sup>92</sup> Pereulak (Aceh Timur) merupakan daerah yang didatangi pedagang Arab di Nusantara dalam misi Islamisasi setelah Nabi Muhammad Saw berhasil menyebarkan ajaran Islam di wilayah Arab.<sup>93</sup> Pada abad 20, Pereulak terus dibincangkan, dan menyatakan Pereulak adalah kerajaan Islam Pertama, seperti ditegaskan Said, bahwa hasil seminar masuknya Islam di Nusantara pada 10-16 Juli 1978, salah satu hasilnya menyebutkan kerajaan Islam pertama adalah Pereulak, Lamuri dan Pasai.<sup>94</sup>

Jakobi menjelaskan, kerajaan Islam Pereulak merupakan kerajaan Islam Pertama yang berdiri di Kepulauan Nusantara pada tahun 225 H/840 M. Hubungan kerajaan Aceh dengan manca negara sebenarnya sudah terjalin sejak zaman kerajaan Peureulak. Kerja sama dilakukan dengan negara-negara, seperti Arab, Persia (sekarang Iran), India (Gujarat), dan kerajaan-kerajaan di Semanjung Malaya, kerajaan-kerajaan di Jawa, Cina dan lain-lain.<sup>95</sup> Hal ini juga dikatakan

---

<sup>90</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 57-58

<sup>91</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 66

<sup>92</sup> Wan Husein Azmi, *Islam Di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Ke Abad XVI (1568M)*, tp,1980, h. 19 (Dokumentasi M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya Dan berkembangnya Islam Di Aceh Dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

<sup>93</sup> M Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, cet. 3, Yogyakarta: Bagaskara, tt, h. 323, 2012

<sup>94</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 55-56

<sup>95</sup> A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 17-19

Muhammad Samsu As dalam Ramayulis, kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah kerajaan Islam Pereulak dan berdiri pada abad 3 H/9 M. Perlak berasal dari nama sebangsa pohon kayu. Di daerah ini banyak sekali rimba pohon kayu. Perlak yang dalam ucapan orang Aceh disebut “*kayei pereulak*”. Kayu Perlak ini sangat baik untuk pembuatan perahu/kapal.<sup>96</sup> Selain itu, ada yang menyebutkan kerajaan Pereulak itu didirikan oleh orang-orang Maroko, Parsi dan Gujarat (India) yang berniaga kesitu.<sup>97</sup>

Para pedagang atau pengembara yang datang dari Cina, Arab, Persia dan India yang singgah ke wilayah ini menyebut “Negeri Perlak” dengan sebutan Bandar Perlak.<sup>98</sup> Pereulak, artinya nama pohon kayu yang kebiasaan dibuat perahu. Negeri Pereulak suatu negeri yang tertua di Sumatera. Namanya tetap tidak berubah-ubah, sebab musafir-musafir Cina, Arab, Parsi, Hindustan (Hindu), Italia, Portugis dan lainnya yang sebelum abad VIII telah menulis dalam kitab perjalanannya masing-masing ada disinggah di Bandar Pereulak (*Ferlec*), yaitu; diantara Samudra (Pasai) dan Aru. Tatkala Pereulak telah diperintah oleh seorang raja. Maharaja, yang dalam tradisi juga disebut Meurah asal dari kata Mohrat (Mohrat-Meurah-Raja). Jadi kerajaan Pereulak adalah lebih tua dari kerajaan Tasik (Singapura), dan Bintan, juga jauh lebih tua dari kerajaan Pasai dan Malaka, juga mungkin sebaya dengan kerajaan Aru dan Palembang (Sriwijaya) bahkan lebih tua lagi dari kerajaan Majapahit di Pulau Jawa.<sup>99</sup> Meskipun, dalam pupuh ke 13 *Nagarakertagama* disebutkan bahwa Majapahit pernah menguasai Pereulak.<sup>100</sup> Tentu, tidak berarti Majapahit lebih tua dari dinasti Pereulak.

Menurut Azra, sebelum munculnya kesultanan Aceh, kawasan utara Sumatra merupakan kedudukan beberapa kerajaan Islam,

---

<sup>96</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 219 -220

<sup>97</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 115

<sup>98</sup> Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, h. 30

<sup>99</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 94

<sup>100</sup> Mpu Prapanca, *Kakawin Nagarakertagama: Teks Dan Terjemahan*, Yogyakarta: Narasi, 2018, h.55

yang paling penting adalah kerajaan Pereulak dan kesultanan Pase yang keduanya terletak diujung timur Sumatra. Marco Polo yang mengunjungi Pereulak pada 1292 memberikan bukti pertama tentang sebuah kesultanan Islam di Asia Tenggara.<sup>101</sup> Hal ini dikuatkan Saridjo, baik seminar di Medan (1963) maupun dalam seminar di Aceh (1978) para ahli sejarah sepakat menetapkan bahwa kerajaan Islam yang pertama di Indonesia (bahkan di Asia Tenggara) adalah kerajaan Perlak (Pereulak) pada tahun 840 M dengan sultannya yang pertama Sultan Alauddin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah (sering juga ditulis Syaid Maulana Abdul Azis Syah) yang memerintah tahun 840-864 M. Kerajaan-kerajaan lain yang berdiri di Aceh setelah kerajaan Perlak adalah kerajaan Islam Samudra Pasai tahun 1042 M. Kerajaan Aceh dalam tahun 1025 M. Kerajaan Islam Benua Tamiang berdiri dalam tahun 1184 M. Kerajaan Islam Darussalam berdiri dalam tahun 1511 M<sup>102</sup>

Dinasti Islam Pereulak muncul di blantika politik Nusantara, karena adanya tim “Nakhoda Khalifah” dari Baghdad. Nakhoda Khalifah ini penyebab munculnya dinasti Islam Pereulak. Nakhoda Khalifah adalah tim ekspedisi dakwah, yang khusus datang ke Pereulak atas permintaan raja Pereulak, Syahir Nuwi. Sebelum tim ini datang, raja dan rakyat Pereulak sudah memeluk Islam. Syahir Nuwi tertarik pada ajaran Islam, akhirnya memohon kepada dinasti Abbasiyah agar mengirimkan ulama-ulama ke Pereulak untuk memperkuat ajaran Islam. Pada waktu, khalifah dinasti Abbasiyah adalah Harun al-Rasyid. Khalifah ini merespon permintaan Syahir Nuwi, dan mengirimkan ulama-ulama ke Pereulak sekitar 100 orang.

---

<sup>101</sup> Azyumardi Azra, “Implimentasi Syari’at Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam: Perspektif Sosio-Historis” dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari’at Islam Di Aceh: Problem, Solusi Dan Implimentasi Menuju Pelaksanaan Hukum Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003, h.xix

<sup>102</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani, 2010, h. 28



Dari 100 orang ulama yang datang tersebut terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India.<sup>103</sup> Mereka tidak hanya ahli dalam bidang agama, juga ahli dalam bidang dan keterampilan lainnya. Selanjutnya, yang menjadi kapten armada itu adalah al-Makmun, putra Harun al-Rasyid. Seperti diketahui bahwa dia seorang pangeran sekaligus putra Mahkota Dinasti Abbasiyah. Sekitar tahun 173 H/790 M, al-Rasyid mengirimkan “Nakhoda Khalifah” menuju Pereulak. Kemudian, mereka mendarat di Bandar Khalifah, Pereulak (sekarang tempat tersebut di Gampong Paya Meuligoe).<sup>104</sup> Kata Hasjmy, mereka tiba di Bandar Pereulak pada tahun 173 H/800 M.<sup>105</sup> Tentu, peristiwa ini sangat luar biasa, bahkan suatu kemuliaan bagi Pereulak. Sebab, “Nakhoda Khalifah” itu dipimpin langsung oleh al-Makmun, belakangan dia menjadi khalifah yang tersohor di dunia Islam bahkan di Eropa. Ulama-ulama yang datang bersama al-Makmun, kemudian membangun masjid dan *zawiyah-zawiyah* sebagai tempat belajar Islam di Pereulak.

Menurut K Hitti, zaman keemasan Baghdad terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786 -809). Meskipun, usianya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran international yang luar biasa.<sup>106</sup> Jika dikaitkan dengan pengiriman ekspedisi ke Pereulak, maka sekitar 4 tahun setelah Harun al-Rasyid berkuasa. Pengiriman ekspedisi merupakan hal yang rutin bagi dinasti Abbasiyah. Bahkan, sebelumnya dinasti Umayyah intens mengirim ekspedisi, seperti dikatakan Ajid Thohir<sup>107</sup> bahwa dinasti Umayyah dan Abbasiyah banyak mengirimkan delegasi ke wilayah-wilayah tertentu yang menjadi objek Islamisasi. Misalnya 17 delegasi dinasti Umayyah yang datang ke China, kemudian pada masa Abbasiyah ada sekitar 18 delegasi yang pernah dikirimkan.

Dari 100 ulama dalam armada itu, disebutkan ada seorang bangsawan Quraisy, Ali b. Muhammad b. Ja'far Shiddiq. Belakangan,

---

<sup>103</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 23

<sup>104</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat*, h. 16

<sup>105</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 45

<sup>106</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h. 375

<sup>107</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, h. 395-396

dia menikah dengan Putri Mahkdum Tansyuri, adik Syahir Nuwi. Dari perkawinan itu lahir seorang putra bernama Abdul Aziz Syah. Setelah 50 tahun Islam berkembang di Pereulak, baru kemudian didirikan dinasti Islam Pereulak pada tahun 225H/840M. Dan diangkat Abdul Aziz Syah sebagai Sultan pertama dinasti ini.<sup>108</sup> Hal ini dikuatkan Harry, kerajaan Islam pertama adalah Pereulak tahun 804M.<sup>109</sup> Begitu juga dengan Susanto, yang menyebutkan bahwa raja lokal Pereulak pertama, Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.<sup>110</sup> Asal usul keturunan penguasa kerajaan Pereulak, kata Hasjmy bahwa kerajaan Pereulak dalam masa kurang dari setengah abad terdiri dari keturunan asli, yaitu turunan campuran dari bangsa Arab, Persia dan Gujarat.<sup>111</sup>

Dilihat secara genetik, Abdul Aziz Syah mewarisi genetik Arab, Persia, dan Campa. Ayahnya dari bangsa Arab, sedangkan garis ibu merupakan percampuran Persia-Campa. Jadi, *trah* dinasti Islam Pereulak dipimpin oleh percampuran bangsa Arab, Persia dan Campa. Meskipun, garis *nasab* diambil dari garis laki-laki. Sultan ini, disebutkan sebagai sosok kreatif dan inovatif, dia mendirikan Masjid dan *meunasah*. Belakangan, keturunan kerajaan Pereulak hijrah di banyak tempat, tidak hanya menetap di Pereuak. Zainuddin menyebutkan,<sup>112</sup> kaum-kaum meurah Pereulak itu terus bertualang sampai ke Tiro, Ribeue Poli (Pidie) dan sampai Lamuri (Lam Urik), Darul Kameu (Darul Kamal), Aceh Besar dan Daya, dikampung Ulee Lueng dan Lam Leu Eu dekat mata Ie Kutaraja, ada terdapat komplek kuburan (pusara) Purbakala. Makam itu disebut kubur Meurah-Meurah yang sampai sekarang masih di puja-puja di sekitar Aceh Besar.

Awalnya dinasti Islam Pereulak dipimpin dari campuran bangsa Arab, Persia dan Campa. Nama Pereulak, waktu itu disebut dalam bahasa

---

<sup>108</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat*, h. 17

<sup>109</sup> Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda Ke Helsinki*, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2008, h. 17

<sup>110</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 23

<sup>111</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h.45

<sup>112</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 97

Persia, yakni; *Taj I Alam* (Mahkota Alam), kata *Taj*, seperti *Taj Mahal*. Menurut Zainuddin, dalam riwayat lain, kata pereulak berasal berasal dari kata Arab “*Fallah*”, maksudnya ‘*Kampung Tani*’.<sup>113</sup> Setelah menjadi dinasti Islam, maka periode ini disebut kekuasaan Arab memimpin dinasti Pereulak. Aliran (mazhab) keislaman di Pereulak waktu itu sering dikaitkan dengan Ali b Muhammad, ayah dari sultan Abdul Aziz Syah. Dia disebut beraliran Syi’ah, yang memberontak Abbasiyah dan berhasil ditaklukan al-Makmun.

Menurut Darmawijaya, Ali b. Muhammad b. Ja’far Shiddiq, ia adalah seorang muslim Syi’ah yang memberontak kepada khalifah Makmun. Dalam pemberontakan itu, Ali mengalami kekalahan. Khalifah al-Makmun tidak memberikan hukuman yang berat baginya. Al-Makmun hanya memerintahkan Ali untuk berdakwah keluar dari negeri Arab. Atas dasar itulah, Ali ikut dalam rombongan 100 juru dakwah yang datang ke Nusantara. Setelah berlabuh di Bandar Pereulak, Ali menikah dengan putri istana Pereulak.<sup>114</sup> Penjelasan Darmawijaya ini, tidak menyebutkan nama pimpinan 100 juru dakwah, berbeda dengan Arifin Amin di atas, yang menyebutkan tim “Nakhoda Khalifah” dipimpin langsung oleh al-Makmun. Apabila al-Makmun sebagai pimpinan 100 juru dakwah ke Pereulak, maka Ali b. Muhammad b. Jakfar Shiddiq tidak akan berani menyebarkan ajaran Syi’ah di Pereulak.

Mungkin saja Ali telah tunduk kepada al-Makmun dan berjanji tidak akan menyebarkan paham Syi’ah. Maka, pengiriman Ali ke Pereulak bersama rombongan 100 juru dakwah seperti disebutkan Darmawijaya di atas, bukan untuk menguatkan paham Syi’ah, tetapi lebih kepada penyebaran Islam. Sebab, dinasti Abbasiyah tidak suka dengan kelompok Syi’ah, seperti digambarkan K.Hitti,<sup>115</sup> kelompok tersebut tidak mendapat pengakuan yang lebih baik pada masa Abbasiyah, dibanding pada masa Umayyah. Padahal, mereka juga merupakan salah satu pihak yang ikut membangun kekhalifahan Abbasiyah. Dulu, ketika

---

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 115

<sup>114</sup> Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, h. 30-31

<sup>115</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h. 556

Bani Umayyah berkuasa, mereka pun mengucilkan kelompok Syi'ah. Lalu al-Mutawakkil, yang pada tahun 850 meneruskan penganiyaan atas kelompok Syi'ah sebagaimana dilakukan pada periode Umayyah.

Analisis berikutnya, boleh jadi Ali tetap menyebarkan paham Syi'ah di Pereulak secara diam-diam, tanpa diketahui oleh al-Makmun, lagi pula secara geografis Pereulak jauh sekali dari Baghdad. Sehingga sangat sangat sukar di awasi oleh al-Makmun. Kemudian, muncul pertanyaan, apakah 100 orang juru dakwah itu semuanya berpaham Syi'ah. Boleh jadi, semua Syi'ah akibat kalah perang dan mendapat restu dari al-Makmun untuk menyebarkan Islam. Jika demikian, maka al-Makmun sangat lunak dengan Syi'ah. Atau paham Muktazillah dapat bernegosiasi dengan paham Syi'ah, tetapi tidak dalam kekuasaan. Meskipun begitu, sejarah mencatat bahwa 100 orang juru dakwah yang datang ke Pereulak dikabarkan hanya Ali berpaham Syiah, sedangkan yang lainnya bukan berpaham Syi'ah.

Syi'ah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Ali b. Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali b. Abi Thalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang – terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa imamah (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari keturunan Ali, hal itu hanya merupakan kezaliman dari orang lain dan *taqiyyah* dari pihak keturunan Ali. Mengenai golongan Syi'ah, Golongan ini terdiri dari lima kelompok besar: *al-Kisaniyyah*, *az-Zaidiyyah*, *al-Imamiyyah*, *al-Ghulat* dan *al-Isma'iliyyah*. Sebagian mereka dalam bidang teologi lebih cenderung ke al-Muktazillah, sebagian yang lain ke Ahl as -Sunnah dan sebagiannya lagi cenderung ke at-Tasybih (penyamaan tuhan dengan makhluk).<sup>116</sup>

Nama Ali b. Muhammad b. Jakfar Shiddiq sangat fenomenal dalam kajian sejarah Islam di Pereulak saat itu, karena dia masuk dalam rombongan “Nakhoda Khalifah” yang dikirim al-Rasyid. Ali b.

---

<sup>116</sup> Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, penterjemah: Asywadie Syukur, Surabaya: PT Bina Ilmu, tt, h. 124

Muhammad ini disebut bernasab sampai kepada Ali ibn Abi Thalib. Meskipun, ketika itu ada Ali lain, yakni; Ali b. Abdullah b. Maimun al-Qaddah yang ditugaskan oleh ayahnya untuk memperkuat paham Syi'ah Ismailiyah di Khurasan. Menurut Thaqqusy,<sup>117</sup> pada masa-masa akhir era khalifah al-Abbasi al-Makmun (198-218 H/813-833 M), Imam Abdullah ar-Radhi pindah ke Salamiyah untuk menghindari kejaran dan upaya penangkapannya yang dilakukan oleh orang-orang Abbasiyah. Namun waktu itu, hujjahnya, Abdullah b. Maimun al-Qaddah tidak ikut pindah dan tetap tinggal di al-Ahwaz untuk menghapus jejak Imam Abdullah ar-Radhi. Kemudian, dia menyusul ke Salamiyah yang selanjutnya menjadi markas dakwah Syi'ah Ismailiyah.

Abdullah b. Maimun al-Qaddah memiliki tiga putra yang terkenal, yaitu; Ahmad, Al-Husain, dan Ali. Dia memberdayakan ketiga putranya itu untuk menyebarkan dan mempromosikan dakwah Syi'ah Ismailiyah. Dia menempatkan putranya yang bernama al-Husain di Salamiyah. Sementara itu, putranya yang bernama Ahmad, yang memiliki julukan Abu Asy -Syala'la', ditunjuk sebagai penanggung jawab dakwah Syi'ah di Irak dan al-Ahwaz. Disana, Abu Asy-Syala'la' mengaku-ngaku sebagai keturunan Uqail b. Abi Thalib untuk menarik simpati dan dukungan masyarakat Syi'ah. Sedangkan putranya, Ali diberi tugas untuk menyebarkan dan mempromosikan dakwah Syi'ah Ismailiyah di Khurasan. Namun, jejak kehidupan Ali berakhir misterius dan tidak jelas.<sup>118</sup>

Jejak Ali ini disebutkan misterius, atau hilang karena tidak diketahui lagi kehidupannya. Apakah Ali ini yang datang berlabuh ke Pereulak, atau bukan. Dilihat dari tahun datang "Nakhoda Khalifah" tahun 790 M dengan hilangnya jejak Ali sekitar tahun 833 M. Jarak waktu berkisar 43 tahun. Maka, lebih awal Ali b. Muhammad b. Ja'far Shiddiq datang ke Pereulak bersama 100 juru dakwah, dibandingkan dengan hilangnya Ali b. Abdullah b. Maimun al-Qaddah. Jejak Ali ini

---

<sup>117</sup> Muhammad Suhail Thaqqusy, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, terj, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, h. 86

<sup>118</sup> *Ibid*, h. 86-87

tidak diketahui setelah ditugaskan menyebarkan Syi'ah Ismailiyah di Khurasan. Apakah, dia meninggal di Khurasan, atau ditempat lain ketika penyebaran paham Syi'ah Ismailiyah.

Berkenaan dengan Muhammad, ayah Ali, salah seorang saudara Ismail b. Ja'far Shadiq. Muhammad b. Ja'far Shadiq tersebut, dalam buku Asy-Syahrastani disebutkan, "Muhammad ketika masih kecil yang merupakan salah seorang seibu Ismail mendekati dipan (tempat tidur) dan di atasnya mayat Ismail. Perlahan-lahan ia membuka tutup wajah Ismail dan dilihatnya Ismail membuka matanya. Melihat itu ia lari menemui ayahnya sambil berteriak: saudaraku hidup, saudaraku hidup". Ayahnya berkata: anak cucu Rasulullah demikianlah keadaannya di akhirat. Lalu, sesudah Ismail yang menjadi Imam adalah Muhammad ibn Ismail yang bilangannya tujuh ini jatuh pada Ismail, kemudian sesudahnya hanya ada Imam mastur yang mengembara ke berbagai negeri dengan cara bersembunyi dan menyampaikan dakwah dengan cara terang-terangan.<sup>119</sup>

Dalam sejarah dikisahkan, adanya konflik internal pada dinasti Islam Pereulak, salah satu pemicunya adalah persaingan antara Syi'ah dan Sunni. Tetapi, konflik tersebut muncul tidak di era Ali b. Muhammad, bahkan jauh setelah dia wafat. Kata Mujamil, konflik aliran Syi'ah dan Ahl al-Sunnah terjadi di Kerajaan Pereulak pada masa Sultan Maulana Abbas Syah (285-300 H/888-913 M).<sup>120</sup> Dinasti ini terbelah sekitar tahun 306 H/918 M. Menurut Arifin Amin, dinasti Pereulak terbelah dua, yakni; dinasti Pereulak Tunong dan dinasti Pereulak Baroh.<sup>121</sup>Belakangan, kedua dinasti ini terus berkompetisi dalam banyak hal, dan akhirnya berdamai dengan suatu perjanjian yang dikenal "*Perjanjian Alue Meuh*" pada tahun 353 H/963 M.<sup>122</sup>

Mengenai paham Syi'ah di Pereulak, selain disebutkan dibawa

---

<sup>119</sup> Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, h. 167-168

<sup>120</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012, h. 38

<sup>121</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Berkembangnya Islam*, h. 33

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 38

Ali. Boleh jadi, Syi'ah muncul di Pereulak ketika Abbasiyah di kuasai Daulah Buwaihi dan berdirinya Dinasti Fatimiyah. Islam diperkenalkan di Pereulak bukan oleh "Nakhoda Khalifah", tetapi dari orang Persia yang ada di Pereulak ketika Persia ditaklukan pasukan Islam. Islam telah berkembang di Pereulak jauh sebelum Ali b. Muhammad datang bersama rombongan ke Pereulak. Buktinya, Syahir Nuwi telah memeluk Islam dari orang Persia, bahkan dia yang minta agar dikirimkan ulama-ulama dari Abbasiyah ke Pereulak.

Mungkin saja, paham Syi'ah bukan diperkenalkan dan disebarakan oleh Ali b. Muhammad, tetapi dampak dari pengaruh dinasti Buwaihi dan dinasti Fathimiyah di era Abbasiyah berkuasa. Pada sisi lain, Ali b. Muhammadi dikisahkan telah tunduk kepada al-Makmun, boleh jadi Ali tidak menyebarkan paham Syi'ah. Kemudian, konflik internal dinasti Islam Pereulak bukan di era Ali b. Muhammad, tetapi jauh setelah dia wafat. Boleh jadi, pada masa Ali paham Syi'ah tidak berkembang, atau Ali tidak lagi menganut paham Syi'ah dan beralih ke paham lain, misalnya; menganut paham Muktazillah seperti yang dianut al-Rasyid dan al-Makmun. Lagipula, ada yang menyebutkan kapten "Nakhoda Khalifah" adalah al-Makmun, tentu Ali harus ikut paham al-Makmun. Memang, sejauh ini belum ditemukan data, apakah Ali meninggalkan paham Syi'ah dan menganut paham Muktazilah.

Arifin Amin membagi dinasti Islam Pereulak menjadi dua keturunan, yaitu; *pertama*, dinasti Pereulak keturunan "Sayid Maulana", yang berkedudukan di Pereulak Baroh (Bandar Khalifah). Jumlah sultan sebanyak 5 orang dan yang terakhir Sultan Mahmud Syah (berkuasa: 976-988 M). *Kedua*, dinasti Pereulak keturunan "Makhdum", yang berkedudukan di Pereulak Tunong. Jumlah sultan sebanyak 14 orang dan yang pertama Malik Abdul Kadir Syah (berkuasa: 918-922 M).<sup>123</sup> Masing-masing dinasti tersebut memiliki paham keagamaan, dinasti Pereulak Baroh berpaham Syi'ah dan dinasti Pereulak Tunong berpaham Sunni. Belakangan, setelah berakhir perang dengan Sriwijaya, kerajaan ini disatukan kembali di bawah dinasti Pereulak Tunong dengan paham

---

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 28

Sunni.

Pendapat lain dikatakan Syukri Yeoh, menurutnya pengagas Kerajaan Islam Pertama (pen: dinasti Islam Pereulak) ialah dari Balucistan. Pendapat ini berdasar kepada adanya beberapa naskah manuskrip seperti naskah *Izhar al-haq fi mamlakat feurlek*, yang penulisnya ialah Abu Ishaq al-Makarani. Perkataan al-Makarani ialah suku yang berasal dari Balucistan. Ini memperlihatkan bahwa rombongan campuran Arab, Parsi dan India yang dipimpin “Nakhoda Khalifah” adalah berasal dari sana. Kenyataan tersebut tidak menyokong andaian Ali Hasjmy, yang mengaitkan ketua rombongan, yaitu “Nakhoda Khalifah” dengan keturunan Bani Khalifah di Bahrain dan Qatar, serta bermazhab Syiah.<sup>124</sup>

Kata Syukri Yeoh, berdasarkan analisis N.A. Nabolch bahwa masyarakat Islam di Balucistan terdiri daripada campuran Arab, Parsi dan India. Menurut H.A.R. Gibb bahwa suku Balucis pada keseluruhan bermazhab Sunni Hanafi. Hal ini disokong oleh Ibrahim Zaki Khurshid, bahwa masyarakat Balucistan terdiri dari berbagai campuran bangsa, seperti Arab, Parsi dan India mengikuti geografi sempadan. Mereka taksud dengan sunni dan sangat anti Syi’ah. Namun, mereka terbagi kepada kedua kelompok, yaitu (1) bermazhab Sunni, tetapi hidup dengan budaya Syi’ah dan (2) bermazhab Sunni, tetapi kehidupan mereka bercampur baur dengan kepercayaan setempat, seperti memuja kubur, menilik dan sebagainya. Mereka dikatakan adalah rombongan yang datang ke Pereulak berdasarkan analisis N.A. Nabolch, karena terdapat kesamaan dan kemiripan bentuk dan gaya tulisan syair. Kenyataan Ali Hasjmy tentang Kesultanan Pereulak itu adalah Kerajaan Syi’ah itu tidak dapat disokong karena tidak terdapat manuskrip Syi’ah dari Kesultanan Islam Pereulak maupun Kesultanan Aceh Darussalam.<sup>125</sup> Memang, Hasjmy dalam bukunya ada mengatakan aliran mazhab/politik yang mula-mula masuk ke negeri Pereulak, yaitu aliran Syi’ah. Sebenarnya, bukan hanya Hasjmy, Abu Bakar Aceh juga menyebutkan

---

<sup>124</sup> Mohd Syukri Yeoh, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 64

<sup>125</sup> *Ibid*, h. 65



seperti itu bahwa mazhab pertama di peluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i.<sup>126</sup>

Perkembangan Syi'ah di Dunia Islam dapat dilihat dari kemunculan Bani Buwaihi pada permulaan abad 4 H. Mereka menganut aliran Alawi Zaidiyah, dan mendirikan negara terpisah di Persia, al-Ahwaz, Kirman, Rayy, Asfahan dan Hamadzan. Mereka melebarkan kekuasaan secara *de facto* di Irak. Karena pengaruh Bani Buwaihi sangat besar dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah, maka masa-masa Daulah Abbbasiyah diberi nama dengan masa Bani Buwaihi. Ahmad b. Buwaih bersama rombongannya berangkat ke Baghdad pada tahun 332H/994M dan ke kota itu pada tahun 334 H/946M. Kehadirannya telah memaksa orang-orang Turki keluar Baghdad. Khalifah Abbasiyah al-Mustakfi (333-334H/994-946) menyambut kedatangan Ahmad b. Buwaih lalu duduk bersamanya. Al-Mustakfi lalu mengangkat Ahmad b. Buwaih dan menunjuknya menjadi '*Amir al Umara*' dan memberinya gelar *Muiz Ad-Daulah*, saudaranya Ali sebagai '*Imad Ad-Daulah*' dan Al-Hasan sebagai '*Rukh Ad-Daulah*'.<sup>127</sup>

Kemudian, Ahmad b. Buwaih yang bergelar *Muiz Ad-Daulah* bahkan berpikir untuk menon-aktifkan khilafah Abbasiyah dan menggantinya dengan khilafah Syi'ah, lalu mengangkat salah seorang tokoh Syi'ah Zaidiyah sebagai khalifah. Dia berupaya mewujudkan gagasannya, namun setelah bermusyawarah dengan para pendukungnya, dia mengurungkan niatnya. Karena perubahan seperti ini; mengganti khilafah Abbasiyah dengan khilafah Syi'ah Zaidiyah akan menghadapkan dunia Islam pada pergolakan hebat, ditambah guncangan daulah Buwaihiyah sendiri.<sup>128</sup>

Sedangkan, dinasti Fatimiyah adalah dinasti Syi'ah dalam Islam, didirikan di Tunisia pada 909 M, sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Sa'id Ibn Husayn, kemungkinan

---

<sup>126</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h.37-46

<sup>127</sup> Muhammad Suhail Thaqqusy, *Bangkit Dan Runtuhnya*, h. 385-386

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 386-387

keturunan pendiri kedua sekte Ismailiyah, seorang Persia yang bernama Abdullah ibn Maymun. Sa'id kemudian memproklamkan dirinya sebagai penguasa dengan julukan Imam Ubaydullah al-Mahdi dan mengklaim sebagai keturunan Fatimah melalui al-Husayn dan Ismail. Dinasti yang didirikannya ini sering disebut sebagai Dinasti al-Ubaydiah, khusus oleh mereka yang tidak mempercayainya sebagai keturunan Fatimah. Ubaydullah (909-934) menegakkan pemerintahannya di istana Aglabiyah, yaitu; Raqqadah yang terletak di pinggiran kota Kairawan. Dua tahun setelah memegang kekuasaan tertinggi, ia membunuh panglima da'inya, al-Sy'i. Segera setelah itu, ia memperluas kekuasaannya sampai hampir meliputi seluruh wilayah Afrika, dari Maroko yang dikuasai Idrisiyah sampai perbatasan-perbatasan Mesir. Pada 914 ia menguasai Iskandariyah; dua tahun kemudian dia menundukkan wilayah delta.<sup>129</sup>

Mengenai sultan dinasti Islam Pereulak, sultan pertama adalah Sultan Aziz Syah.<sup>130</sup> Dinasti ini menjadi entitas politik Islam sejak abad ke 9 hingga abad 13 Masehi. Kejayaannya berakhir ketika digabungkan dengan kerajaan Pasai, dan pernah menjadi kiblat peradaban Islam di Nusantara. Kemudian, kebesaran dinasti Islam Pereulak redup dan tertutupi dengan kejayaan Pasai dan Kerajaan Islam Aceh. Kondisi inilah, akhirnya membuat dinasti Pereulak tidak banyak dibahas peneliti.

---

<sup>129</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h. 787-789

<sup>130</sup> Setelah diangkat (dinobatkan) sebagai Sultan pertama Dinasti Islam Pereulak, dia menyusun struktur (lembaga) pemerintahan dengan mengambil sistem pemerintahan Daulah Abbasiyah, Baghdad. Selain itu, dia langsung menjadi kepala negara, pemimpin pemerintahan dan panglima tertinggi. Dia menetapkan dan mengangkat orang bertugas mengurus bidang dalam pemerintahan, yakni; *Wazirussiasah* (Menteri Politik/ Dalam Negeri), *Wazirulharb* (Menteri Pertahanan/Keamanan), *Wazirulmakrabah* (Menteri Administrasi/Sekretaris Negara), *Wazirussunduk* (Menteri Perekonomian/Keuangan) dan *Wazurhukkam* (Menteri Kehakiman). Disamping itu, dia menunjuk beberapa ulama yang duduk dalam Majlis Fatwa yang dipimpin oleh seorang ulama besar dengan pangkat dan gelar 'Mufti'. Baca: T Syahbuddin Razi, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, tp,1980, h. 6

Berkenaan dengan nama sultan dinasti Islam Pereulak, Hasjmy<sup>131</sup> mengurai dengan detail dari sultan pertama dan terakhir, yang dikutip dari penjelasan M.Yunus Jamil. Hasjmy menyebutkan 19 Sultan yang pernah berkuasa pada dinasti Pereulak, yakni;

1. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziziah Johan (memerintah: tahun 225-249 H/840-864 M).
2. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdurrahim Syah Johan (memerintah: tahun 249-274 H/864-888M).
3. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abbas Syah Johan (memerintah: tahun 274-300H/888-913M).
4. Sultan Alaidin Sayid Maulana Ali Mughayat Syah Johan (memerintah: tahun 302-305 H/915-918 M).
5. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah (memerintah: tahun 306-310 H/918-922M).
6. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan (memerintah: tahun 310-334H/922-946M).
7. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan (memerintah: tahun 334-361 H/966-973 M).
8. Sultan Alaidin Sayid Maulana Mahmud Syah I (memerintah: tahun 365-377 H/976-988 M).
9. Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan (memerintah: tahun 365-402 H/976-1012M).
10. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan II (memerintah: tahun 402-450 H/1012-1059 M).
11. Sultan Makhdum Alaidin Malik Mansur Syah (memerintah: tahun 450-470H/1078M).
12. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdullah Syah (memerintah: tahun 470-501H/1078-1108 M).
13. Sultan Makhdum Alaidin Malik Ahmad Syah Johan (memerintah: tahun 501-527 H/1108-1134 M).

---

<sup>131</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 45-46

14. Sultan Makhдум Alaidin Mahmud Syah Johan (memerintah: pada tahun 527-552H/1134-1158 M).
15. Sultan Makhдум Alaidin Usman Syah Johan (memerintah tahun 552-565 H/1178-1191 M).
16. Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhamma Syah Johan (memerintah: tahun 565 – 592 H/1170-1196 M).
17. Sultan Makhдум Alaidin Abdul Jalil Syah Johan (memerintah: tahun 592-622 H/1196-1225M).
18. Sultan Makhдум Malik Muhammad Amin Syah II Johan (memerintah: tahun 622-662H/1125-1263M).
19. Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan (memerintah: tahun 662-692H/1263-1291M).

Nama-nama sultan dinasti Pereulak yang dipaparkan Hasjmy di atas, juga disebutkan lebih detail oleh Arifin Amin,<sup>132</sup> dia menguraikan tentang gagasan, eksistensi dan inovasi brilian Sultan-Sultan tersebut ketika memimpin dinasti Pereulak. Begitu juga dengan Syahbuddin<sup>133</sup>, dia tidak membuat tabulasi nama-nama sultan dinasti Islam Pereulak. Dia hanya membahas beberapa Sultan yang dipandang berperan penting dalam mendirikan dinasti Pereulak dan mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti Zawiyah Buket Cek Brek dan Zawiyah Cot Kala. Syahbuddin, juga membahas isu-isu aktual lainnya terutama peperangan dengan Sriwijaya dan mis Islamisasi. Hal ini, juga tidak luput dari pandangan Mohammad Said<sup>134</sup>, dimana dia memaparkan kerajaan Pereulak berdiri pada tahun 225H/840M, dan raja pertama Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.

Dinasti Islam Pereulak sebagai entitas politik, atau sebuah negara Islam di Aceh berdiri sejak abad 9 M, dan berakhir pada abad 13 M.

---

<sup>132</sup> M Arifin Amin, et.al,*Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 29-66

<sup>133</sup> Baca: T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, tp, 1980

<sup>134</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang*, h. 56

Sejak berdiri hingga mengalami keruntuhan, maka masa eksis dinasti ini sekitar 4 abad. Bentuk negaranya *monarchi* dan jumlah sultan yang berkuasa sebanyak 19 orang, sebagaimana disebutkan Hasjmy di atas. Dinasti Islam Pereulak merupakan dinasti Islam pertama, setelah itu muncul kerajaan Islam lain di Aceh, seperti Pasai dan Kerajaan Islam Aceh.

Dinasti Islam Pereulak, disamping berupaya menyusun struktur pemerintahan Islam, juga aktif dalam Islamisasi di Nusantara. Dinasti ini tidak begitu besar, baik wilayah kekuasaan maupun populasinya. Namun, dinasti ini sangat terbuka bagi para imigran (pendatang), apalagi jika mereka bersedia memeluk agama Islam. Sehingga, kehadiran para imigran tersebut telah menambah populasi rakyat Pereulak. Kondisi ini, mengakibatkan terjadi *cultural encounter* (pertemuan budaya) dengan berbagai bangsa di dunia. Sehingga, membuat kondisi di Pereulak lebih dinamis, termasuk bahasa Pereulak dibentuk dari serapan berbagai bahasa.

Dinasti Islam Pereulak runtuh bukan karena konflik dan penaklukan atau peperangan. Memang, Pereulak pernah berperang dengan kerajaan Sriwijaya. Perang tersebut tidak lama, sekitar 4 tahun dan tidak membuat dinasti Pereulak hancur. Bahkan, dampak dari perang itu telah mempercepat (akselerasi) Islamisasi di Nusantara dan berdiri kerajaan Islam lain. Penyebab runtuhnya dinasti Pereulak, karena digabungkan dengan kerajaan Pasai. Alasan integrasi ke Pasai karena sultan Pereulak yang terakhir tidak memiliki anak laki-laki yang akan melanjutkan garis *monarchi*. Maka, tidak ada pilihan lain kecuali bergabung dengan Pasai. Disamping itu, relasi Pereulak dengan Pasai sudah berlangsung lama sejak Malik as Saleh. Kedua kerajaan ini memiliki hubungan kekeluargaan, sehingga proses integrasi berjalan dengan baik.

Memang, ada pandangan lain tentang dinasti Islam Pereulak, pandangan ini diutarakan oleh Zainuddin. Pandangannya berbeda dengan penulis lain. Menurutnya, pada tahun 420 H/1028 ada sebuah kapal orang Gujarat telah datang lagi ke Pereulak, di utara Sumatera yang

ditumpangi oleh saudagar-saudagar Arab dan India. Di Pereulak, mereka menjumpai seorang Mohrat/Meurah, yaitu Maharaja. Salah seorang Arab dari turunan Quraisy telah kawin dengan seorang putri Meurah Pereulak sampai memperoleh anak/turunannya disitu, dan Sultan Alaidin Sayid Abdul Aziz memimpin pada tahun 520-544H/1164-1186M.<sup>135</sup>

Apa yang dikatakan Zainuddin tersebut berbeda dengan penulis lain, boleh jadi apa yang dikatakannya benar, tetapi tidak berarti pendapat penulis lainnya salah. Karena dalam studi sejarah hampir tidak ada kata “pasti”, sebab ilmu sejarah berbeda dengan ilmu eksakta. Perbedaan tahun dalam studi sejarah sering terjadi, tidak hanya pada dinasti Pereulak, juga terjadi dalam sejarah lainnya di dunia. Penyebabnya, karena data yang tersedia terbatas dan berbeda sudut pandang, apalagi mereka menulis bukan di zamannya. Sehingga, analisisnya dibangun berdasarkan data yang tersedia. Meskipun begitu, upaya itu tetap memiliki nilai dan pantas diapresiasi.

Zainuddin juga mengatakan, bahwa Sultan Muhammad Amin membuka perguruan tinggi di Bayeun (Aramiah/Cot Kala). Kemudian, dia juga menjelaskan, bahwa Sultan Malikul Saleh kawin dengan putri Raja Pereulak dengan memperoleh 2 orang putra, yaitu Muhammad dan Abdullah. Ketika Marco Polo datang ke Pasai tahun 1292 M, Pasai dipimpin oleh Sultan Malikul Saleh, dan dia wafat tahun 1297 M.<sup>136</sup> Meskipun berbeda dengan penulis lain, namun Zainuddin sepakat dinasti Pereulak lebih awal berdiri dibandingkan kerajaan Pasai. Begitu juga dengan kapal “Nakhoda Khalifah” yang datang ke Pereulak, dalam istilah Zainuddin disebutkan “kapal Gujarat (saudagar Arab/India)”, dan kapal ini ke Pereulak tahun 1028 M. Memang, istana Pereulak tidak ditemukan lagi saat ini, seperti disebutkan Hasjmy, sisa-sisa bekas kerajaan Pereulak kini tidak dapat diketahui lagi secara tepat, namun lokasinya tidak demikian jauh dari daerah Pereulak (sekarang: masuk Kabupaten Aceh Timur). Nama sekarang juga masih tetap Pereulak,

---

<sup>135</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 94-95

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 95-129

berita tertulis yang cukup tua tentang Pereulak dapat kita ketahui dari catatan Marco Polo.<sup>137</sup>

Pandangan Zainuddin di atas berkisar tentang tahun kedatangan kapal “Nakhoda Khalifah” dan berdirinya dinasti Pereulak, dia tidak mempersoalkan keberadaan dinasti Pereulak. Menurut Arifin Amin, kapal “Nakhoda Khalifah” yang datang ke Pereulak itu secara resmi dikirim al-Rasyid pada tahun 173 H/790 M.<sup>138</sup> Kemudian, dinasti Pereulak berdiri pada tahun 225H/840, namun Syahir Nuwi memeluk Islam sebelum kapal “Nakhoda Khalifah” datang ke Pereulak. Artinya, Syahir Nuwi masuk Islam lebih awal, apakah hal ini membuktikan bahwa Islam telah masuk di Aceh (Pereulak) pada abad 1 H, seperti dikatakan Saridjo,<sup>139</sup> diyakinkan bahwa Islam telah masuk ke Aceh dalam abad 1 H. Selain itu, riwayat-riwayat Cina yang dimaksud dengan “Tashi” adalah Arab. Hasil studi G.E. Gerini yang ketika menyinggung kisah Ratu Sima berulang kali menulis “Tashi” dengan membubuhi tanda kurung “Aceh”.

Berkenaan dengan Pereulak, juga dikatakan Azra, bahwa Pereulak sebagai kesultanan Islam pertama di Asia Tenggara, setelah itu adalah Pasai.<sup>140</sup> Fu’adi juga menegaskan, bahwa Pereulak kerajaan pertama Islam di Indonesia.<sup>141</sup> Mukti juga mengatakan demikian,<sup>142</sup> bahwa kerajaan Pereulak (Aceh Timur sekarang) lebih awal dari Pasai. Begitu

---

<sup>137</sup> A Hasjmy, *Kedatangan Islam Di Aceh*, tp,1980, h. 16 (Dokumentasi T.M. Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya Dan berkembangnya Islam di Aceh Dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

<sup>138</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat*, h. 16-17

<sup>139</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, h. 23

<sup>140</sup> Azyumardi Azra, *Implimentasi Syari’at Islam*, h. xix

<sup>141</sup> Imam Fu’adi, *Sejarah Pendidikan*, h. 158.

<sup>142</sup> Abd.Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, ed.revisi, Medan: Perdana Publishing, 2017, h. 303

juga dengan Hasjmy,<sup>143</sup> Darmawijaya,<sup>144</sup> Syahbuddin,<sup>145</sup> Arifin Amin<sup>146</sup>, Ramayulis,<sup>147</sup> Hasbi,<sup>148</sup> Saridjo<sup>149</sup>, Shafwan,<sup>150</sup> Samantho,<sup>151</sup> Mohammad Said,<sup>152</sup> Suhaimi,<sup>153</sup> dan Jakobi<sup>154</sup>. Mereka menyebutkan Dinasti Islam Pereulak berdiri sekitar abad ke-9 M. Mereka juga menyebutkan Sultan pertama dinasti Islam Pereulak adalah Sultan Abdul Aziz Syah, hal ini juga dikatakan Zainuddin,<sup>155</sup> Susanto,<sup>156</sup> dan Zuhairini, dkk menyebut dengan nama Sultan Alaudin,<sup>157</sup> nama ini merujuk kepada Sultan Abdul Aziz Syah. Achmad juga menyebut Pereulak sebagai sebuah kerajaan yang terletak di Aceh Timur, meskipun Achmad tidak menyebutkan tahun berdiri kerajaan ini.<sup>158</sup>

#### 4. Asal Usul Kerajaan Islam Aceh

Asal muasal negara Aceh, kata Lombard masih terselubung kabut kerahasiaan dan meskipun memang ada alasan untuk mengatakan bahwa negara itu tidak terbentuk pada masa yang sudah lama, namun harus diakui bahwa sejarah beberapa dasawarsa sebelum kedatangan

---

<sup>143</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 45

<sup>144</sup> Darmawijaya, *Kesultanan Islam*, h. 31

<sup>145</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 3

<sup>146</sup> M Arifin Amin, et. al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, hal. 29

<sup>147</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan*, h. 220

<sup>148</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan Dayah Di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008, h.46

<sup>149</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, h. 18

<sup>150</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014, h. 232

<sup>151</sup> Ahmad Y Samantho, *Atlantis Nusantara*, h. 313

<sup>152</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang*, h. 56-57

<sup>153</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam*, h. 98

<sup>154</sup> A K Jakobi, *Aceh Dalam Perang*, h. 17-18

<sup>155</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 95

<sup>156</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban*, h.23

<sup>157</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed.1, Cet.9. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 136

<sup>158</sup> Sri Wintala Achmad, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar Di Nusantara*, Yogyakarta: Araska, 2016, h. 277



bangsa Portugis yang pertama boleh dikatakan masih gelap.<sup>159</sup> Dalam konteks ini, Lombard melihat Aceh hanya setelah kedatangan Portugis. Sepertinya, dia tidak ingin membahas lebih detail negara Aceh jauh sebelum Portugis mengangkat sauhnya menuju Aceh. Padahal kerajaan Aceh mempunyai akar sejarah yang panjang.

Nama Aceh baru disebut dengan pasti sekali dalam *Suma Oriental* yang dikarang di Malaka sekitar tahun 1520 M oleh Tomé Pires, seorang Portugis, dengan pengejaan pertama *achei* (*rêgno dachei*). Tetapi dalam karya Borros berjudul *Da Asia* yang terbitnya hanya beberapa puluh tahun kemudian bertahan dalam naskah-naskah Eropa abad 16, 17 dan 18, yaitu *Achem*, lalu *Achin*, *Atchin* dan sebagainya (dan nama itu terbentuk dalam bahasa Perancis kata sifat *atchinai* yang jelek sekali tetapi masih dipakai dalam karya-karya tertentu dizaman kita, ump. El). Sesuai dengan sistem transkripsi ilmiah yang dikemukakan oleh L-C. Damais nama tempat ini semestinya ditulis “Acih”. Dalam huruf Arab ditemukan pada Naskah Melayu abad 17, yakni *اچه* *Ac.h*. Tetapi dalam *Dong xi yang kao*, salah satu naskah Cina yang pertama-tama menyebut Aceh. Naskah itu mungkin sekitar abad 17, dengan pengucapannya *A-ts'i* yang agaknya menegaskan suatu ucapan lama /Acih/.<sup>160</sup>

Akan tetapi mulai abad 19 ada beberapa pengarang yang kembali kepada tulisan yang lebih tepat: *Atjeh* ; terutama Snouck Hurgronje yang dalam penelitiannya diberinya judul *De Atjéhers*. Cara menulis inilah yang dipakai dalam teks-teks resmi dan tulisan kontemporer Republik Indonesia (akan tetapi tanpa aksennya [é], karena ejaan Soewandi tidak membedakan “e” dengan pepet). Mengenai toponim itu, namun Snouck Horgronje sudah pernah menjelaskan bahwa “biarpun ada berbagai penafsiran yang digemari orang, tetapi tak satu pun yang tepat”. Oleh karena di Asia Tenggara banyak toponim mempunyai etimologi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, maka tak bakal sia-sialah kalau kita berpendapat seperti Marsden bahwa nama tempat ini pun berasal dari nama sejenis tumbuhan, kendati kepastian

---

<sup>159</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 61

<sup>160</sup> *Ibid*, h. 30

mengenai hal itu tidak ada.<sup>161</sup>

Aceh memiliki sejarah kerajaan-kerajaan seperti Samalanga, Pereulak dan Samudra Pasai. Pada masanya kerajaan-kerajaan ini dipimpin oleh raja-raja yang termasyhur, ditakuti lawan dan kawan. Kerajaan-kerajaan ini ditaklukan, sekaligus dipersatukan menjadi kerajaan besar Aceh Darussalam. Ketika itu kerajaan-kerajaan di ujung Pantai Sumatera dipimpin Sultan al-Kahhar. Peristiwa itu terjadi pada akhir abad 15, ketika Portugis menduduki daratan Aceh. Setelah Portugis berhasil diusir dari daratan Aceh, raja-raja yang ditaklukan dan berada di bawah bendera kerajaan Aceh Darussalam diberi “*Sarakata*” bercap “*Sikureung*”. “*Sarakata*” adalah semacam stempel kerajaan dengan mencantumkan batas-batas daerahnya dan pemberian kekuasaan yang sangat luas. Selanjutnya, raja-raja yang ditaklukan ini disebut Kepala Pemerintahan Daerah Sendiri Otonom yang dipimpin oleh seorang “*uleebalang*”, yang pada zaman Belanda disebut *Zelfbestruurder*.<sup>162</sup>

Sebenarnya, *uleebalang* adalah raja yang ditaklukan wilayahnya oleh kerajaan Aceh. Sebab, sebelumnya dia seorang raja dan memiliki kekuasaan yang penuh didaerahnya. Jadi, *uleebalang* dapat disebut nama lain untuk menyebut seorang raja yang ditaklukan. Dia diberi kekuasaan untuk mengatur wilayahnya tetapi berada di bawah kerajaan Aceh. Otoritas *uleebalang* sama dengan raja, tapi di wilayahnya. Dan wilayahnya tidak lagi disebut sebagai sebuah kerajaan. Karena sudah dilebur, atau berintegrasi di bawah kekuasaan Raja Aceh. Jadi pemberian istilah “*uleebalang*”<sup>163</sup> dilakukan oleh kerajaan Aceh Darussalam.

---

<sup>161</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>162</sup> A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang*, h. 39

<sup>163</sup> Istilah *uleebalang* sendiri sebenarnya sudah dikenal sepanjang sejarah Aceh. Pada awalnya terminologi “*uleebalang*” tidak berarti “Kepala Laskar” tetapi berkonotasi sebagai kepala Pemerintahan Sendiri yang Otonom, sekaligus pemangku Hukum Adat di daerahnya. Kekuasaan *uleebalang* sangat besar, karena daerah yang dikuasai mempunyai otonomi luas. Oleh karena itu, tidak jarang *uleebalang* bertindak sebagai penguasa tunggal di daerah, sedangkan kekuasaan sultan hanya formalitas belaka. Turun-temurun, jabatan *uleebalang* diwariskan dengan memperoleh gelar bangsawan. “Teuku” digunakan untuk gelar bangsawan pria, sedangkan wanita memperoleh gelar “Cut”, “Cut

Menurut Harry, *uleebalang* (bahasa Melayu *hulubalang*) pada awalnya berfungsi sebagai pembantu utama sultan dianugerahi beberapa mukim untuk dikelola sebagai pemilik wilayah (feodal). Pola itu dijumpai di Aceh Besar dan di negeri taklukan Aceh.<sup>164</sup>

Hurgronje menjelaskan, para *uleebalang*, adalah yang dipertuan dinegeri masing-masing, dan merupakan kepala wilayah *par excellence*. Maka mereka disebut raja (dalam bahasa Aceh bermakna Kepala) dari wilayah masing-masing, baik secara nyata atau kiasan. Bagi wilayah seorang *uleebalang* tidak terdapat nama khas, seperti misalnya mukim bagi daerah imeum, dan gampong bagi seorang keuchi'. Sebutan ke *uleebalang* telah diciptakan oleh orang Belanda, dimana orang Aceh menyebut *nanggroe* (negeri) *uleebalang* Anu' atau sekian Mukim. Untuk lebih jelasnya mereka gabungkan kedua sebutan itu, misalnya Tujuh Bukit Ba'et, yaitu ke *uleebalang* yang terdiri dari VII Mukim dan dipimpin *uleebalang* yang ternama Teuku Muda Ba'et.<sup>165</sup>

Sekalipun gelar yang disandang oleh *uleebalang* itu mungkin bersumber kepada Keraton Banda Aceh, tidak syak lagi bahwa kekuasaannya berasal dari zaman jauh sebelumnya dan bukan didasarkan kepada suatu surat pengangkatan dari seorang raja. Kedudukan mereka dikukuhkan, namun tidak diciptakan oleh Syahbandar. Bahkan raja

---

Nyak" atau "Pocut". *Uleebalang*, kepala pemerintahan yang sedang berkuasa di daerah otonom menggunakan gelar kebangsawanan "Teuku Chik" atau "Ampon Chik". Baca: A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 39-40. Di Aceh Besar pejabat dan pemuka awam diberi gelar "Teuku". Maka ada seorang keuchi', panglima, imuem ataupun *uleebalang* akan diberi gelar teuku, demikian pula dipakai gelar itu bagi kaum berada, bahkan juga orang awam biasa, karena dipandang sebagai atasan, ataupun sebagai basa-basi saja. Bagi seorang *uleebalang* atau imuem diberi pula imbuhan "ampon". Baik sebutan "teungku" maupun "teuku" rupanya pada asalnya adalah singkatan dari gelar "tuanku", yang dalam bentuk lengkap, tanpa atau ada imbuhan "ampon" (selalu dengan imbuhan itu bila dihadapan tokoh bersangkutan) hanya digunakan untuk kaum keturunan sultan. Baca: Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, terj, *The Achehnese*, jilid 1, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, h. 78

<sup>164</sup> Harry Kawilarang, *Aceh Dari Sultan Iskandar*, h. 22-23

<sup>165</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, h. 99

Aceh yang paling berkuasa pun dengan amat berhati-hati menyebut para *uleebalang*, hal mana membuktikan bahwa raja itu, sekalipun berupaya untuk mengukuhkan hak dipertuannya, menyadari bahwa sebaiknya mereka hendaknya menghormati kedudukan berkuasa dari para pemimpin di daerah pedalaman itu.<sup>166</sup>

Reid menyebutkan, bahwa laporan seorang kelana Prancis, bahwa “Iskandar Muda memabat habis hampir semua bangsawan lama dan menciptakan bangsawan baru”. Pada abad 19 di Aceh ada “dua belas *uleebalang* yang mengangkat dan menurunkan raja” — empat dari setiap sagi. Para *uleebalang* terkemuka menghormati raja, *uleebalang* terkuat sekalipun tidak pernah mencoba merebut tahta. Urusan istana dan pelabuhan bukan urusan *uleebalang*, setiap *uleebalang* dapat mengabaikan *uleebalang* yang lain, kecuali pada saat krisis di dalam negeri atau ada serangan dari luar.<sup>167</sup>

Kata Lombard, disamping Pasai dan Pidir, Tome Pires memang menyebut adanya kekuatan ketiga, masih muda, yaitu “o Regno dachei” (Kerajaan Aceh).<sup>168</sup> Sebelum diduduki Belanda, Aceh dikenal dengan “Aceh dan daerah taklukannya”. Nama ini tetap melekat dan bertahan pada masa penjajahan Belanda dengan menterjemahkan istilah “*Atjeh en Onderhoorigheden*”. Sebutan “Aceh” menunjuk pada “Aceh Lhe Sago”, yang pada saat itu dipimpin oleh tiga orang panglima Sagi (Panglima Sago), yaitu panglima Sagi XXII Mukim, Panglima Sagi XXV Mukim dan Panglima Sagi XXVI Mukim. “Mukim” berarti gabungan beberapa desa. Daerah-daerah diluar “Aceh Lhe Sago” (Aceh Besar) adalah daerah-daerah taklukan Aceh. Pidie, sebelum ditaklukan Sultan Al-Kahhar, adalah kerajaan tersendiri. Demikian halnya Samalanga, Pereulak, Samudra Pasai dan lain-lain.<sup>169</sup>

Azra menyebutkan, bahwa kesultanan Aceh, yang mulanya bukan

---

<sup>166</sup> *Ibid*, h. 99-100

<sup>167</sup> Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19*, terj, ed.1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, h. 3-5

<sup>168</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 61

<sup>169</sup> A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang*, h. 40

merupakan kerajaan terpenting dibagian paling barat laut Sumatra, di bawah kekuasaan Sultan Ali Mughayat Syah berhasil mempersatukan berbagai kerajaan kecil yang terbelah secara tajam kawasan utara Sumatra menjelang awal abad 16.<sup>170</sup> Sekitar abad 19, menjelang peperangan yang bakal menumpahkan darah diseluruh bagian utara Sumatra, nama “tanah Aceh” dipakai untuk menunjukkan seluruh daerah yang membentang dari ujung utara pulau itu sampai garis khayal yang menghubungkan Teuming (Tamiang) dipantai Timur dengan Barus di pantai barat. Menurut Snouck Horgronje penduduknya membandingkan bentuk wilayah mereka yang kira-kira menyerupai segitiga itu dengan bentuk *jeuë* atau tampah tradisional mereka. Sementara sungai yang melintasi ibu kota diberi nama “Krueng Aceh” (Sungai Aceh), pemukiman utama dinamakan Kuta Raja: “benteng” atau “kota raja”.<sup>171</sup> Kata Wan Husein Azmi merujuk M. Yunus Jamil, bahwa lahirnya nama Aceh ialah awal abad 13 M, tahun 1205 dimasa permulaan berdirinya kerajaan Islam di daerah Indra Purba (Lamuri) dihujung pulau Sumatera, yang dinamakan “Kerajaan Darussalam”, yaitu masa pemerintahan Sultan pertama pada tahun 601-631H/1205-1237M.<sup>172</sup>

Pada abad 17 toponimnya jauh berlainan. Nama Aceh, atau lebih tepat Aceh Dar us-Salam (Tanah Damai), waktu itu masih mengenai kota itu sendiri, dan boleh dikatakan hanya karena dengan sadar diperluas, maka sampai seluruh pulau dinamakan dengan sebutan yang sama: semua orang yang berada di Hindia dan di tempat-tempat lain dibalik Tanjung Harapan, pergi ke *Achen*, sebab dalam kota dan pelabuhan itu terkandung nama dan keagungan seluruh pulau, seperti halnya dengan Banten di Jawa Besar.<sup>173</sup>

Asal usul kerajaan Aceh menarik untuk dikaji, sebab negara *monarchi* yang terakhir di Aceh, dan memang berdiri belakangan

---

<sup>170</sup> Azyumardi Azra, *Implimentasi Syari'at Islam*, h. xix

<sup>171</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h, 29

<sup>172</sup> Wan Husein Azmi, *Islam Di Aceh: Masuk dan Berkembangnya*, h. 19

<sup>173</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 29

setelah dinasti Pereulak dan Pasai. Mengenai kerajaan Aceh, maka dapat dikatakan bahwa pendiri kerajaan Aceh Darussalam adalah Meurah Johan, dia dapat disebut sebagai leluhur yang agung. Kerajaan ini resmi berdiri pada tahun 601 H/1205M. Lalu, setelah menjadi raja, Meurah Johan bergelar Sultan Alaidin Johan Syah, dia berkuasa sejak tahun 601-631 H/1205-1234M. Silsilah kerajaan Aceh tersebut berasal dari Meurah Johan sampai kepada Iskandar Muda, dan terakhir Sultan Muhammad Daud Syah.<sup>174</sup>

Menurut Zainuddin, Sultan Johan Syah yang mula-mula mendirikan kerajaan Islam dilembah Aceh tiga segi yang disebut Aceh Rayeuk (Aceh Besar). Kedudukan kerajaan di Ramni yang disebut sekarang kampung Pandee. Baginda mulai naik tahta pada 1 Ramadhan tahun 601H dan mangkat pada hari bulan Rajab tahun 633 H.<sup>175</sup> Hamka mendeskripsikan, bahwa ada sebuah berita yang tersiar bahwasannya di tahun 1205 M telah naik takhta seorang raja Islam di Daya (Aceh), bergelar Seri Paduka Sultan Johan Syah. Baginda bukanlah berasal dari putera tempat itu, melainkan keturunan pedagang-pedagang Islam. Menilik kepada namanya besar kemungkinan bahwa baginda berasal dari Gujerat.<sup>176</sup>

Meurah Johan<sup>177</sup> adalah lulusan Zawiyah Cot Kala yang mendapatkan tugas membantu Indra Purba di Aceh Besar, yang sedang konflik dengan Indra Seudu. Meurah Johan, selain memiliki pengetahuan agama Islam yang baik, juga ahli dalam bidang militer. Sebab,

---

<sup>174</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 106

<sup>175</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 392

<sup>176</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2006, h. 701-702

<sup>177</sup> Meurah Johan adalah panglima besar, juga seorang ulama lulusan tamatan *Ma'hadul Harbi* Zawiyah Cot Kala. Silsilahnya, Meurah Johan bin Meurah Adi Genali (pendiri dan raja pertama kerajaan Lingga) bin Meurah Jernang (Pendiri negeri Lokop dan Blang Keujeren) bin Meurah Mersa bin Meurah Ishak (pembangun Negeri Islam di Isak, Gayo) bin Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Malik Syah. Baca: T. Syahbuddin Razi, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, tp, 1980, h. 39

Universitas Zawiyah Cot Kala mengajarkan ilmu militer kepada mahasiswanya. Pendidikan militer sangat dibutuhkan, karena untuk melindungi kerajaan dari ancaman kerajaan lain. Pada sisi lain, untuk menjaga keamanan negara dari gangguan dan pemberontakan. Meurah Johan ahli strategi<sup>178</sup> dan memiliki teknik perang yang bagus, sehingga mampu menaklukkan kerajaan Indra Seudu bersama pasukannya.

Sekitar tahun 450-460 H/1059-1069 M, tentara Cina yang telah menduduki Kerajaan Indra Jaya (daerah Leupung) menyerang Kerajaan Indra Purba (ibu kotanya Lamuri), yang masa itu sedang diperintah oleh Maharaja Indra Sakti. Dalam keadaan berkecamuk peperangan antara dua pasukan itu, tibalah ke Lamuri pasukan yang dikirim oleh kerajaan Pereulak sebanyak 300 orang di bawah pimpinan seorang ulama/pahlawan Syaykh Abdullah Kan'an yang bergelar "Syiah Hudan". Mereka datang dari pusat kegiatan ilmu dan militer, yaitu Dayah Cot Kala, Bayeun. Diantara mereka terdapat seorang pemuda yang gagah bernama Meurah Johan, putra Adi Geunali, raja di negeri Lingga.<sup>179</sup> Adi Geunali di Islamkan oleh Syaykh Sirajuddin dari Pereulak. Syaykh ini belakangan diangkat menjadi Perdana Menteri

---

<sup>178</sup> Dalam strategi penyerangan, Meurah Johan membagi pasukannya kedalam empat angkatan. *Pertama*, Angkatan Tharik, di bawah pimpinan Panglima Barata, bertugas melintasi Bukit Barisan Eumpe Awe. *Kedua*, Angkatan Usamah, di bawah pimpinan Panglima Khairuddin, bertugas menundukkan benteng Indra Kesumba, benteng Rima dan benteng Lambaro Nejid. *Ketiga*, Angkatan Khalid, di bawah pimpinan panglima gabungan Meurah Johan, bertugas menundukkan benteng Ateuk dan diangkat menjadi wakil panglima perwira wanita Angkatan "Syiah Hudan", yakni Latifah dari Pereulak. Kemudian membuat kubu-kubu pertahanan baru mulai dari Neusuk, Lamseupeng, Lung Bata, Krueng Naga, Lam Bhuk dan Blang Pineng. *Keempat*, Angkatan Hamzah, di bawah pimpinan panglima besar Kerajaan Indra Purba, yang dibantu oleh Bentara utama, Batara, Perwira wanita Nila Kesuma, Indera Kesuma dan lain-lain. Baca: M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980. Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur, tp, h. 72

<sup>179</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, 1983, h. 55

kerajaan Lingga.<sup>180</sup> Angkatan “Syiah Hudan” sebelum berangkat ke Lamuri, mereka berlatih siang dan malam bersama pasukan kerajaan Pereulak.<sup>181</sup>

Meurah Johan dengan pasukan Indra Purba berhasil mengalahkan pasukan Cina, dan Lamuri tampil sebagai pemenang. Sebagai balas jasa, raja Indra Sakti dan rakyatnya memeluk Islam. Tidak hanya itu, raja ini mengawinkan putrinya yang bernama Puteri Blieng Indra Keusuma dengan Meurah Johan. Selanjutnya, kata M. Jamil Yusuf dalam Hasjmy, putri Nian Nio Lian Khi dari Cina yang menyerang Lamuri masuk Islam. Kemudian, dia menikah dengan Meurah Johan, tetapi setelah mendapat restu dari isteri Meurah Johan dan Syaykh Abdullah Kan’an. Putri Nian Nio Lian Khi, belakangan di Aceh di kenal dengan Putroe Neng. Setelah dia masuk Islam, juga diikuti oleh pasukannya dari Cina yang telah berada di Aceh.<sup>182</sup>

Raja Indra Sakti masih sebagai raja Indra Purba setelah masuk Islam, dan wafat setelah 2 tahun memeluk Islam. Kemudian, pewaris tahta dinasti, diangkatlah Meurah Johan sebagai raja Indra Purba. Sejak itu, kerajaan Indra Purba diganti dan dijadikan kerajaan Islam dengan nama “Kerajaan Darusslam”. Dan ibu kota negara dibuat di tepi Sungai Kuala Naga (Krueng Aceh) dan dinamai “Banda Darussalam”, menggantikan Lamuri. Proklamasi Kerajaan Darussalam oleh umat Islam Indra Purba dengan ibu kota yang baru berlangsung pada hari Jum’at bulan Ramadhan 601 H/1205 M. Meurah Johan juga mendirikan sebuah tempat peristirahatan (tempat istirahat) di daerah pegunungan bernama “Glee Weueng”, dibagian atas Gampong Mamprai. Belakangan, di tempat ini dia dikebumikan termasuk kedua putranya, yakni Sultan Ahmad Syah dan Sultan Mahmud Syah.<sup>183</sup>

Lalu, nama-nama kerajaan, seperti kerajaan Seudu, Indra Purba, Indra Puri, Indra patra dan Indra Purwa dihilangkan dari arena politik,

---

<sup>180</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 35

<sup>181</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h.71

<sup>182</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 56

<sup>183</sup> *Ibid*, h. 56-57



begitu juga dengan ajaran Budha lenyap dari daerah “Serambi Mekkah” untuk selama-lamanya.<sup>184</sup> Bukti bahwa ada kontak Pereulak dengan Aceh Besar saat itu, kata Abd. Jalil, bahwa ada sebuah gampong bernama Blang Pereulak di antara pantai Ulee Lheue dan Kuala Aceh (Aceh Besar). Hal ini, menjadi bukti sejarah bahwa adanya penyebaran Islam dari Pereulak ke Aceh Besar.<sup>185</sup>

Ali Mughayat Syah, adalah penerus kerajaan yang dipimpin Meurah Johan. Setelah naik tahta, Ali Mughayat Syah menaklukan dan menggabungkan kerajaan-kerajaan yang berada diluar pemerintahannya. Lombard menjelaskan, dalam sumber-sumber Portugis menyebut kemenangan-kemenangannya; ia telah menaklukan Deli, Daya, lalu Pidir dan Pasai (1524); pada bulan Mei 1521, ia mengalahkan armada Portugis yang dipimpin Jorge de Brito di laut Lepas; pertempuran itu yang pertama dalam perang yang bakal berlangsung selama bangsa Portugis berada di Malaka, yaitu 120 tahun. Ali Mughayat Syah itulah yang dianggap pendiri Kekuasaan Aceh yang sesungguhnya.<sup>186</sup> Sepertinya, Lombard tidak setuju Meurah Johan sebagai pendiri kerajaan Aceh, dan menyebutkan Ali Mughayat Syah pendiri sesungguhnya.

Aceh merupakan kerajaan terbesar di Asia Tenggara terutama abad 16 dan 17 M, wilayah kekuasaannya merangkum seluruh Sumatera dan sebagian dari Semenanjung Tanah Melayu. Kerajaan-kerajaan kecil yang ditaklukan, disatukan dan diletak di bawah kekuasaannya sehingga ia dianggap sebagai sebuah empayer (pen: *empire*) Islam yang terbesar dan amat berpengaruh di Asia Tenggara. Ditanah Melayu, negeri-negeri yang termasuk di bawah jajahannya adalah Selangor, Pahang, Perak, dan Kedah. Di Sumatera, yaitu Aru, Deli, Siak, Asahan, Tanjung Balai, Panai, Rokan, Indra Giri, Salida, Indrapura, dan lain-lain. Disekitar Aceh sendiri, merangkum Aceh Besar, Pedir, Sumatera,

---

<sup>184</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 42

<sup>185</sup> Abd. Jalil, *Kerajaan Islam Pereulak*, tp,1980, h. 28 (Dokumentasi M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh Dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

<sup>186</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 65

Pasai, Perlak, Tamiang, Singkil, Barus dan lain-lain.<sup>187</sup>

Mengenai asal usul bangsa Aceh masih beragam pandangan, diantaranya dikatakan Snouck Hurgronje dalam Lombard. Dia mendengar cerita Teungku Kutakarang, ulama dan *uleebalang* “orang Aceh lahir dari percampuran orang Arab, Parsi dan Turki”. Pernyataan ini dibantah Lombard, bahwa gagasan sedemikian itu bisa saja diciptakan belum lama, guna meningkatkan perlawanan terhadap bangsa Eropa. Namun kita telah melihat bahwa di antara penduduk Pasai pada mulanya terdapat sejumlah orang Benggali (menurut Tome Pires mereka bahkan mayoritas). Maka setidak-tidaknya ada kemungkinan bahwa pedagang-pedagang yang datang dari India atau dari Timur Tengah ada yang memegang peranan dalam terbentuknya Aceh.<sup>188</sup> Kita mudah memahami bahwa pada akhir abad 16 orang Aceh ada perasaan permusuhan terhadap bangsa Eropa. Maka waktu pada tahun 1599 de Houtman bersaudara mencoba mengadakan hubungan pertama, kesudahannya kurang baik. Cornelis terbunuh dalam suatu perkelahian dan Frederik ditawan.<sup>189</sup>

Berbeda dengan pandangan Lombard di atas, Hamka berpendapat, Aceh sebagai sebuah negeri maritim, ramailah penduduk dari bangsa-bangsa seluruh dunia Islam. Bendera Aceh sajakun meniru bendera Turki, memakai bulan dan bintang disertai sebilah pedang. Diantara kerajaan Turki Usmani di Istanbul, kerajaan Mongol Islam di India dan Kerajaan Aceh Darussalam. Bertali teguh sekali, apalagi karena semua penganut faham Sunni. Sampai zaman kita ini akan terlihat wajah-wajah orang Aceh, wajah menyerupai Arab, menyerupai Pakistan dan menyerupai Turki. Dari Uleeleue sampai Lamno dapat kita lihat wajah putih kuning, mata kehijauan sebagai wajah orang Turki.<sup>190</sup>

---

<sup>187</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam Di Ufuk Asia Tenggara*, Pekan Baru: Suska Press UIN Suska Riau, 2006, h. 111

<sup>188</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 62

<sup>189</sup> *Ibid*, h 170

<sup>190</sup> Hamka, *Aceh Serambi Mekkah*, tp, 1980, h, 4. (Dokumentasi: M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya Dan berkembangnya Islam di Aceh Dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

Ada juga yang menyebutkan bahwa etnis Aceh sebagian berasal dari Campa. Pernyataan ini dikatakan Snouck Horgronje, bahasa Aceh menunjukkan banyak persamaan dengan bahasa yang digunakan oleh bangsa Campa di Vietnam atau bangsa Mon Khmer di Kamboja. Mungkin saja urang Campa turut berkontribusi dalam membentuk etnis Aceh, disamping bangsa lain seperti Arab, India, maupun Cina. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Julius Jacob, seorang sarjana Belanda, yang dalam karyanya berjudul *Het Familie en Kampongleven Op Groot Atjeh*, dikatakannya orang Aceh adalah suatu *anthropologis mixtum*, atau percampuran darah yang berasal dari pelbagai suku bangsa pendatang.<sup>191</sup>

Berkenaan asal usul bangsa Aceh belum ada data yang akurat, termasuk penyebutan kata Aceh. Banyak argumentasi yang muncul, tetapi belum utuh menarasikan asal usul bangsa Aceh. Namun, pandangan itu tetap berguna untuk pemetaan awal dan perlu ada *research* lanjutan. Pandangan Lombard dan Hurgronje di atas belum final, dan perlu juga diperhatikan pandangan Teungku Kuta Karang<sup>192</sup> dan Hamka. Aceh memiliki sejarah panjang sehingga tidak mudah untuk menyimpulkan asal usulnya. Kemudian, perlu juga dipertimbangkan, bahwa pendiri kerajaan Indra Purba berasal dari campuran bangsa Persia dan Campa. Syahir Dauli disebut pendiri kerajaan Indra Purba, dia adalah putra Salman dari Persia dan ibunya dari Campa.

Memang, agak sukar disimpulkan dan perlu pemahaman yang mendalam. Meskipun, tidak terlalu cepat dan sambil menunggu penelitian lanjutan maka dapat dikatakan bahwa bangsa Aceh dibentuk oleh beberapa bangsa, misalnya Arab, Parsi, Turki, India, Campa, Melayu,

---

<sup>191</sup> Erlangga Ibrahim Dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa Kerajaan Kuno di Vietnam*, h. 173-174

<sup>192</sup> Teungku Chik Kuta Karang menulis kitab yang berjudul “Taj a-Mulk” yang berhubungan dengan astronomi dan pertanian. Buku tersebut dicetak di Kairo dan Makkah pada tahun 1893. Isi dari kitab tersebut terdiri atas cara-cara menghitung waktu yang cocok dalam musim, ramalan-ramalan cuaca, pengobatan, dan metode manandai waktu. Baca: M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan Dayah Di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008, h. 49

Cina dan Eropa. Tentu, kesimpulan ini perlu dilakukan pengkajian kembali, dan penelitian yang paling tepat dan relatif akurat, yakni dengan penelitian genetik seperti penelitian yang dilakukan terhadap asal usul bangsa Romawi. Dengan penelitian genetik, maka informasi mengenai asal usul bangsa Aceh dapat terjawab dan memuaskan dahaga setiap orang yang ingin mengetahui tentang asal usul bangsa Aceh.

### C. Aceh: Pusat Kajian Keilmuan

Nusantara pra kolonial — secara tradisional disebut “negeri di bawah angin” (*the lands below the wind*) — hubungan erat ulama dan raja (penguasa) merupakan satu karakteristik menonjol.<sup>193</sup> Aceh adalah wilayah yang paling unik di Nusantara dan kaya sejarah. Mengkaji Aceh dalam berbagai aspek, sepertinya tidak pernah berakhir, sebab Aceh memiliki peradaban yang gemilang. Maka tidak heran ketika Aceh ditabalkan sebagai wilayah “Serambi Mekkah”. Predikat atau gelar yang ditabalkan untuk Aceh, tentu mempunyai alasan yang kuat. Alasan ini dapat dicermati dari pandangan Hamka, bahwa sebutan atas Aceh sebagai “Serambi Mekkah” bukanlah suatu hal yang dibuat-buat, tetapi suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dimungkiri. Yang mengangkat derajat sebuah negeri sampai mencapai sebutan demikian mulia, bukanlah menghendaki kepada banyak orang. Apabila kita sebut nama dua orang ulama Aceh, akan samalah artinya dengan 1000 atau 2000 orang yang disebut dalam bahasa Arab, “*Seorang laki-laki yang sama nilainya dengan beribu-ribu laki-laki*”.<sup>194</sup>

Mencermati pandangan Hamka di atas, maka Aceh pantas mendapat predikat itu, dan sebutan mulia ini dibarengi dengan munculnya ulama-ulama besar, seperti Syaykh Abdurrauf b. Ali al-Fanshury As Sinkily. Nama lain yang jadi bintang ilmu pengetahuan Aceh, yaitu Hamzah Fanshuri dan Nuruddin ar-Raniry. Menurut Hamka, Syaykh Abdurrauf selain ahli dalam bidang tasawuf, dia juga ahli fiqh

---

<sup>193</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, terj, Jakarta: Mizan Publika, 2012, h. 15

<sup>194</sup> Hamka, *Aceh Serambi Mekkah*, h. 1

dengan kitab karangannya bernama «*Majmu'ul Masaail*». Kemudian kitab “*Miratuth Thullab*” (cermin muka bagi para penuntut ilmu). Lalu, buku tentang budi pekerti dan sopan santun keagamaan, buku yang terkenal dalam hal ini adalah “*al Mawaa'zh al Badii'ah*”. Selanjutnya, kitab tafsir yang bernama “*Turjuman al Mastafiid*”. Tafsir ini boleh dikatakan menjadi bukti yang terang bahwa Aceh “Serambi Mekkah”. Tafsir ini masih dibaca dengan tekun oleh penduduk Muslim di negeri Siam, demikian juga muslimin di Kamboja. Masih beredar di Malaysia dan masih dibaca oleh guru-guru mengaji.<sup>195</sup>

Hamka juga menjelaskan, jika orang Aceh menyebut negerinya “Serambi Mekkah”, bukanlah dia semata-mata kebanggaan daerah. Mengenai hal ini, Hamka memaparkan empat hal berkaitan dengan “Serambi Mekkah”, dan menjadi bukti otentik bahwa Aceh berhak memakai sebutan “Serambi Mekkah”. *Pertama*, disebut dalam sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa, terkenal dengan dakwah Wali Songo. Maka tersebutkan bahwasanya Sunan Bonang hendak berangkat ke Mekkah, lalu ditinggalkannya Sunan Kalijaga di Demak. Lalu, Wali Songo singgah terlebih dahulu di Pasai memperdalam ilmunya. *Kedua*, tersebut di dalam kitab sejarah Melayu (cerita yang kedua puluh), bahwa zaman kebesaran Malaka, Sultan Mansur Syah mengirimkan utusan ke Pasai meminta Fatwa Hukum tertinggi dengan membawakan hadiah emas tujuh tahlil dan dua orang budak perempuan. *Ketiga*, sebagaimana tersebut di dalam Hikayat Fakhir Shaghbir<sup>196</sup> bahwasanya

---

<sup>195</sup> *Ibid*, h. 3-4

<sup>196</sup> Fakhir Shaghbir, salah seorang ulama besar di zaman perang Paderi, nenek daripada Syaykh Thaher Jalaluddin al-Azhari (meninggal: 1959 di Kuala Kangsar). Fakhir Shaghbir menulis ‘maka adalah saya Fakhir Shaghbir menerima cerita daripada saya punya bapak, sebabnya saya mengambil pegangan ilmu hakikat, karena cerita ini adalah ia setengah daripada adab dan tertib wara’ orang yang mengambil fatwa juga adanya, yakni adalah seorang aulia Allah dan quthub lagi kasyaf lagi mempunyai keramat, yaitu di tanah Aceh, Tuan Syaykh Abdurrauf. Baca: Hamka, *Aceh Serambi Mekkah*, tp, 1980, h. 4 (Dokumentasi: M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya Dan berkembangnya Islam di Aceh Dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

ilmu pengetahuan agama Islam yang berjalan di Minangkabau adalah diterima dari Aceh. Kalimat “Paderi” sebagaimana nama dari gerakan melawan Belanda disebut bahwa dia ambil dari kalimat “Pidari”, yaitu negeri Pidir (Aceh).<sup>197</sup> *Keempat*, dengan terang jelas Syaykh Arsyad Banjar mengatakan kitab beliau yang terkenal bernama “*Sabilal Muhtadin*” adalah kelanjutan dari kitab “*Shirathal Mustaqim*” karangan Nuruddin ar-Raniry di Aceh.<sup>198</sup>

Aceh pada era awal perkembangan Islam memiliki peran strategis, dan cahaya peradaban Islam-nya menjadi cahaya di langit Asia Tenggara. Aceh, secara geografis maupun sosial adalah daerah yang pertama sekali disentuh Islam. Hal inilah, yang kemudian menjadi alasan kenapa Aceh disebut “Serambi Mekkah”. Ketika itu, Aceh sebagai pusat studi ilmu agama Islam dan ilmu umum lainnya. Maka banyak sekali masyarakat dari luar teritorial Aceh berdatangan untuk menuntut ilmu agama Islam, misalnya Sunan Bonang, dia sebelum berangkat ke Makkah singgah di Pasai untuk memperdalam ilmu agama Islam. Demikian pula dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati. Dalam sejarah Zawiyah Cot Kala, mereka disebut sebagai alumni yang aktif, dan diberi tugas untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Sebenarnya, Aceh tidak kering dengan ulama, di masa lalu banyak sekali ulama yang melahirkan karya monumental, baik karya dalam bentuk kitab maupun inovasi lain. Misalnya, dalam bidang

---

<sup>197</sup> Menjelang pertengahan abad 8 H/14 M, kerajaan Hindu/Budha di daerah Syahir Poli (Pidier) terlebur menjadi kerajaan Islam Pidier, setelah angkatan perang kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Mansur Syah I (755-811 H) mengalahkan balatentara Syahir Poli dalam suatu peperangan yang dahsyat. Menurut catatan Tgk. M. Yunus Jamil, pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah di kerajaan Aceh Darussalam (811-870 H) barulah Islam meluas dalam daerah Syahir Poli dan seluruh jejak Hindu/Budha dikikis habis, dan untuk memimpin kerajaan Islam yang baru itu (kerajaan Islam Pidier), Sultan Mahmud II mengangkat putranya Raja Husain Syah menjadi “Raja Muda” dengan pangkat dan gelar “Maharaja Pidie Laksamana Raja”. Baca: A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983, h. 53-54

<sup>198</sup> Hamka, *Aceh Serambi Mekkah*, h. 7

pendidikan, dimana Teungku Chik Muhammad Amin mendirikan Universitas Islam yang bernama Zawiyah Cot Kala, dan menjadikan mazhab Syafi'i sebagai kurikulum wajib. Lalu, Syaykh Abdullah Kan'an (Teungku Chik Lam Keune'eun), berperan dalam menyebarkan Islam di Aceh Besar dan pendiri Zawiyah Lam Keune'eun. Ketika itu, ulama Aceh selain menyebarkan Islam di daerah lain, mereka juga melahirkan lembaga pendidikan Islam. Kerja keras mereka, tentu untuk percepatan (akselerasi) kemajuan Islam di Nusantara. Mereka adalah aktor Islamisasi, sekaligus sebagai kreator peradaban Islam. Kemajuan Islam di Aceh, bukan hasil kerja dari beberapa orang ulama, tetapi kerja keras dari seluruh ulama lain di Aceh. Mungkin, yang populer hanya beberapa orang, karena sejarah ditulis pada periode itu. Sehingga, ulama diluar periode itu hampir tidak tersentuh. Padahal, kerja keras mereka begitu besar dalam memajukan peradaban Islam di Aceh.

Pada masa lalu, ulama di Aceh tidak hanya mengurus persoalan agama *unsich*, mereka juga mengurus birokrasi pemerintahan. Institusi *dayah* (*zawiyah*), ketika itu berperan sebagai pusat pembelajaran dengan kurikulum integratif-interkoneksi. Salah satu buktinya, kata Hasbi,<sup>199</sup> Iskandar Muda belajar militer dengan teungku *dayah*-nya ketika masih muda. Sultan, selain negarawan sekaligus agamawan. Pada waktu itu, tanpa terkecuali semua orang belajar di *dayah* untuk meningkatkan kualitasnya. *Dayah*, tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Harry menjelaskan, bahwa Aceh sudah mengenal sistem pemerintahan modern di Asia Tenggara. Peradaban Islam berkembang pesat hingga kota pelabuhan Lhokseumawe selama 150 tahun adalah banda niaga paling timur dalam rute perdagangan muslim, dan menjadi pusat ilmu pengetahuan serta perdagangan yang terkemuka di gugusan Nusantara.<sup>200</sup>

Aceh bukan hanya tempat belajar bagi masyarakat Asia Tenggara, tetapi menjadi tempat berkumpulnya para ulama dari manca negara. Mereka datang untuk mengajar di Aceh dan memperkenalkan per-

---

<sup>199</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan*, h. 49

<sup>200</sup> Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar*, h. 14

adaban yang berkembang di dunia Islam. Ketika Sultan Husein memerintah (1717-1579), seorang sarjana dari Mesir yang bernama Syaykh Muhammad Azhari mengajar metafisika. Pada masa Sultan Mansur Syah (1579-1585), seorang sarjana terkenal, Abu al-Kahar Ibn Syaykh Ibn Hajar, pengarang Sahif al-Qur'an juga datang ke Aceh mengajar Hukum Islam di *dayah*. Pada waktu bersamaan, Syaykh Yamani mengajar teologi, dan Muhammad Jailani Ibn Hasan Hamid mengajar logika (*mantiq*) dan al-Ushul Fiqh di Aceh. Sedangkan dalam ilmu umum, pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636), terdapat 44 syaykh yang mengajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, politik, sejarah, kesehatan dan pertanian sebagai tambahan dari ilmu agama.<sup>201</sup> Kemudian, pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim mubaligh lokal, diantaranya Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.<sup>202</sup> Banyak juga ulama keturunan India dan Persia membuka pengajian di Pasai pada waktu itu sehingga banyak ulama di Malaka bila ada yang tersangkut persoalan, ia bertanya ke Pasai.<sup>203</sup>

Dari Pasai, Islam menyebar ke Asia Tenggara, seperti disebutkan Hamka dalam *Sejarah Melayu* (alkisah cerita yang kesembilan), diakhir kisah tentang seorang hamba Allah Swt, Tun Jana Khatib, datang dari Pasai bersama dua orang sahabatnya yang seorang Tuan di Bungaran dan seorang lagi Tuan di Selangor. Bahwa Tuan itu, kata kisah itu selanjutnya, mengembara pergi ke Singapura di zaman pemerintahan Raja Singapura, Paduka Srimaharaja. Selanjutnya, pengaruh Pasai sudah ada di Keddah, dapat disambungkan juga dengan berdirinya suatu Kerajaan Islam di Terengganu, dan bertemu kemudian Batu Bersurat Terengganu karena mengalirnya mubaligh-mubaligh atau guru-guru agama Islam dari Pasai. Keterangan Ibnu Bathutah sendiri yang singgah di Pasai dalam perjalanan ke Tiongkok (1345 M), bahwa

---

<sup>201</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan*, h. 48-49

<sup>202</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban*, h. 10-11

<sup>203</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2017, h. 6



raja al-Malikus Zhahir itu adalah seorang raja yang alim, terhitung ulama mazhab Syafi'i. Setiap hari Jum'at, sehabis shalat Jum'at diadakan majelis muzakarah agama Islam bersama ulama-ulama dan orang-orang besar yang lain. Pasai di zaman jayanya telah menjadi pusat pengetahuan Islam.<sup>204</sup>

Iskandar Muda sendiri boleh dikatakan tidak berhenti berperang, dan dalam perjalanan dibawanya dua orang ulama untuk menjadi alim mengajari para pahlawan. Di Aceh sendiri ramai penuntut ilmu datang dari segala pelosok tanah Indonesia. Ada yang datang dari Minangkabau, Tanah Melayu, Makassar, Banten, dan Jawa Timur. Itu pula sebabnya di zaman kedua orang Sultan Iskandar itu datang Syaykh Hamzah, Syaykh Syamsuddin, Syaykh Fadiullah Burhanpuri, Syaykh Rijal, semua dari Hindustan dan datang pula dari Makkah, Tuan Syaykh Abul Khair dan Syaykh Muhammad al-Yamin. Dipelajari ilmu fiqh menurut mazhab Syafi'i sedalam-dalamnya. Apalagi bahasa Arab dengan segala alat kelengkapannya: nahwu, saraf, manthiq ma'ani. Malahan maju pulalah mengarang dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu sehingga perkembangan bahasa Melayu sekarang ini, yang telah menjadi bahasa Indonesia, haruslah dipelajari dengan mendalam tentang peranan yang diambil oleh ulama-ulama di Aceh.<sup>205</sup>

Kerajaan-kerajaan Aceh di masa lalu dapat dikatakan sebagai negara metropolitan, negara yang terbuka, dan pluralistik. Terbuka bagi para pendatang, baik yang datang sendiri maupun diundang menjadi tenaga pengajar di *dayah* (*zawiyah*). Dari aspek keilmuan Islam, Aceh telah membangun fondasi peradaban Islam dan menjadi cahaya bagi Asia Tenggara. Aceh dapat disebut juga sebagai “negeri para ulama” dan “negeri para ilmuwan Islam”. Sikap inklusif telah menjadikan Aceh pintu peradaban Asia Tenggara, dan keterbukaan ini didukung oleh sultan-sultan Aceh, mulai dinasti Islam Pereulak, Pasai, dan kerajaan Aceh Darussalam. Kompetisi dan perdebatan keilmuan terasa begitu kuat di Aceh, dan kontestasi keilmuan sering sekali muncul. Sikap

---

<sup>204</sup> *Ibid*, h. 163-676

<sup>205</sup> *Ibid*, h. 235

ilmiah, dan bahkan kontestasi tersebut telah menghantarkan Aceh menjadi daerah berperadaban tinggi (*high civilization*).

Suhaimi menyebutkan,<sup>206</sup> bahwa ulama-ulama yang datang dari Asia Barat dan India dapat membantu usaha dakwah dan memperdalamkan lagi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Keterlibatan dari sultan-sultan dan ulama-ulama daerah setempat, disamping bantuan ulama-ulama serta pandai dari luar, telah menjadikan Aceh sebagai pusat pengajian Islam dan kebudayaan yang terkenal. Apa yang dikatakan Suhaimi itu, juga dikatakan Nata, bahwa kerajaan Pasai dan kerajaan Islam Darussalam yang dikenal sebagai “Serambi Mekkah” pernah menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Melalui Aceh inilah ajaran Islam tersebar ke seluruh pelosok Nusantara karya-karya ulama dan murid-muridnya yang menuntut ilmu disana.<sup>207</sup>

Zuhairini, dkk menyebutkan, bahwa dari Pase dan Perlak, dakwah Islam disebarkan ke negeri Malaka, Sumatera Barat dan Jawa Timur.<sup>208</sup> Karena, tingginya kualitas ulama-ulama Aceh ketika itu telah dapat menjawab berbagai persoalan, bukan hanya persoalan masyarakat Aceh saja, tetapi persoalan umat Islam di Asia Tenggara. Demikian juga sejumlah tokoh-tokoh dan ulama dari daerah lain di luar Aceh datang untuk belajar di Aceh. Dalam catatan sejarah dikenal, seperti Syaykh Burhanuddin Ulakan dari Padang, Syaykh Yusuf al-Makasari dari Goa, Makasar, Syaykh Daud Abdullah al-Fatani, dan Pattani, Siam (Thailand sekarang).<sup>209</sup> Syaykh Yusuf al-Makasari ketika di Aceh belajar tarekat Qadiriyah dari Nur al-Din al-Raniry.<sup>210</sup>

Perkembangan ilmu di Aceh, seperti kota Baghdad ketika dipimpin oleh al-Rasyid dan al-Makmun. Meskipun tidak sama persis, Baghdad

---

<sup>206</sup> Suhaimi, *Cahaya Islam*, h. 112

<sup>207</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 256-257

<sup>208</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan*, h. 136

<sup>209</sup> M Hasbi Amiruddin, et.al, *Dayah Di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013, h.7

<sup>210</sup> Tujimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat Dan Ajarannya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI – Press), 1997, h. 12

dengan Aceh. Baghdad mencapai puncak kejayaan peradaban ketika di bawah dinasti Abbasiyah. Di zaman al-Rasyid dan al-Makmun ilmu pengetahuan berkembang pesat, bahkan banyak buku-buku karya Yunani diterjemahkan dalam bahasa Arab. Institusi pendidikan penyokong aktivitas tersebut adalah *Bayt al-Hikmah*. Para ilmuwan dan pelajar dari berbagai negara berdatangan ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Aceh juga pernah mencapai puncak kejayaan peradaban, secara politik kerajaan Aceh termasuk kerajaan raksasa di Nusantara. Setelah Baghdad runtuh, dan dikuasai oleh bangsa Mongol, maka Aceh muncul sebagai kerajaan terkuat di Nusantara, begitu juga dengan kerajaan Turki Usmani, Mughal dan Syafawi. Belakangan, kerajaan Aceh hancur dan diporak-porandakan peradabannya oleh kolonial Belanda.

Belanda bukan hanya telah menghancurkan lembaga pendidikan bahkan juga telah menanam benih konflik yang sampai sekarang masih sangat terasa. Konflik ideologi yang disebabkan oleh dualisme lembaga pendidikan, misalnya agamis atau sekuler. Konflik antara ulama dengan kaum nigrat dan atau konflik suku. Potensi konflik yang terakhir ini masih digunakan sampai sekarang oleh bangsa-bangsa tertentu untuk mengadu domba umat Islam agar umat Islam tidak pernah bersatu. Sebagaimana telah disinggung diawal bahwa andaikata Belanda tidak datang mengobrak-abrik umat Islam dan lembaga pendidikan dayah, pasti sekarang telah berdiri beberapa universitas Islam terkenal di Aceh yang mahasiswanya terdiri atas berbagai bangsa, seperti yang pernah terjadi di masa lalu.<sup>211</sup> Pada tahun 1873, Belanda secara tergesa-gesa menerjunkan diri ke dalam peperangan melawan Aceh. Ia merupakan salah satu perang kolonial paling destruktif yang pernah dilakukan Belanda di Hindia Belanda yang hampir menyedot habis ekonomi Hindia Belanda selama sekitar 30 tahun.<sup>212</sup> Belanda belum pernah berperang begitu dahsyat menghadapi Aceh dibandingkan ditempat lain dalam sejarah Belanda. Menelan lebih 100 ribu pasukan Belanda, perang Aceh merupakan perang militer yang tiada bandingan dalam

---

<sup>211</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan*, h. 40-41

<sup>212</sup> Azyumardi Azra, *Implimentasi Syari'at Islam*, h. xix

sejarah militernya. Bagi Belanda, perang Aceh adalah lebih banyak konflik senjata yang turut mempengaruhi politik nasional, kolonial dan international.<sup>213</sup>

#### D. Era Klasik Aceh: Kajian Institusi Pendidikan

Posisi Aceh dalam sejarah Nusantara sangat strategis dan penyusun peradaban Islam. Aceh seperti disebutkan di atas adalah pusat kajian ilmu keislaman. Pada zaman itu, Aceh berada pada fase keemasan (*golden age*). Kejayaan dan popularitas Aceh menggema di Asia Tenggara, Timur Tengah bahkan Eropa. Bukti lain, Aceh ditabalkan sebagai daerah “Serambi Mekkah”, predikat ini hanya disematkan untuk Aceh. Kejayaan ini tidak terlepas dari munculnya institusi pendidikan Islam, yang turut berperan dalam akselerasi kemajuan Islam. Secara politik, Aceh sebagai negara raksasa saat itu, yang diwakili oleh kerajaan Aceh Darusslam. Portugis harus kehilangan kesempatannya menguasai Aceh dalam waktu yang lama, meskipun mampu menguasai Pasai, tetapi tidak lama. Kemudian, kerajaan Aceh mendesaknya keluar dari wilayah itu.

Institusi pendidikan merupakan laboratorium *knowledge* dan memproduksi generasi brilian dan berkualitas. Lembaga pendidikan, sebagai tempat rakyat Aceh belajar berbagai disiplin ilmu. Selain ilmu agama Islam, juga belajar ilmu politik, pertanian, ekonomi, militer, arsitektur, dan lain sebagainya. Ilmu tersebut membuat rakyat Aceh mencapai kemajuan dalam berbagai bidang. Lembaga pendidikan tumbuh bervariasi, baik bentuk (model) kelembagaan maupun tingkatan pendidikan. Mulai dari yang rendah hingga perguruan tinggi (universitas). Saridjo mendeskripsikan, bahwa *masjid*, *meunasah*, *ranggang* dan *dayah* pada masa itu sudah tersebar dalam wilayah kerajaan Pereulak. Dengan kata lain kerajaan Pereulak berdiri setelah terjadi proses Islamisasi di Aceh. Adalah suatu hal yang tidak mungkin di suatu wilayah berdiri sebuah kerajaan Islam, kalau masyarakat

---

<sup>213</sup> Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar*, h. 16

sekitarnya belum memeluk Islam. Dan adalah suatu hal yang tidak masuk akal pula, proses penyebaran Islam dapat berjalan cepat di suatu wilayah, kalau tidak ada kegiatan pendidikan dan dakwah sebagai faktor utama.<sup>214</sup> Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bentuk (model) dan tingkatan lembaga pendidikan Islam di era klasik Aceh, dan secara kolektif menjadi penyokong peradaban Islam.

## 1. Rumah (*Dar*)

Rumah guru (*bait al-ulama*) adalah tempat kediaman seorang guru yang dalam waktu-waktu tertentu digunakan untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran keagamaan.<sup>215</sup> Rumah (*dar*), dalam bahasa Aceh disebut *rumoh*. Rumah merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua di Aceh, tetapi bersifat non formal. Peran lembaga ini sangat penting bahkan menentukan perkembangan Islam. Rumah ulama di era awal Islam sebagai tempat mengajarkan Islam, sebelum muncul lembaga pendidikan lain. Maka rumah ulama dijadikan sebagai tempat belajar, karena Islam baru tumbuh di Aceh, belum dikenal luas. Seperti di Makkah pada era awal Islam, dimana Nabi Saw menjadikan rumah (*dar*) al-Arqam sebagai tempat memperkenalkan Islam di zaman jahiliyah, disamping adanya tekanan psikologis dan politik dari penentang Islam. Fu'adi menyebutkan, Rasul mendidik sahabat di rumah al-Arqam, yang kemudian dikenal dengan *dar al-Arqam*.<sup>216</sup> Di *dar al-Arqam* ini, Rasulullah Saw mengajarkan wahyu yang telah diterimanya kepada kaum Muslimin.<sup>217</sup>

Memang, *dar al-Arqam* tidak bisa dikatakan lembaga pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya, sebab yang disebut sebagai lembaga tentu keberadaannya telah mapan dan mantap di tengah-tengah

---

<sup>214</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, h. 28-30

<sup>215</sup> Abduddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 303

<sup>216</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan*, h. 23

<sup>217</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, h, 193

masyarakat.<sup>218</sup> Ketika Islam datang di Aceh pada abad ke-7 M, maka dapat dipastikan rumah para ulama dijadikan sebagai tempat belajar. Bahkan sampai di era *post modern*, rumah para ulama masih menjadi tempat belajar ilmu agama Islam, meskipun lembaga lain tetap berjalan. Syahbuddin mengatakan,<sup>219</sup> di zaman Sultan Abdul Aziz Syah ada ulama-ulama yang membuka *halakah* pengajian ilmu pengetahuan di rumah kediamannya masing-masing, tentu kurikulumnya disesuaikan dengan tingkat dan bidang ilmu pengetahuan ulama tersebut.

Menurut Nata, *al-Manazil al-Ulama* (rumah para ulama), dalam sejarah sering digunakan untuk kegiatan ilmiah, seperti di rumah al-Rais Ibn Sina, hal ini dikisahkan al-Jauzajani, katanya bahwa setiap malam dia berkumpul di rumah Ibn Sina untuk menimba ilmu, dan membaca kitab *al-Syifa*, yang lain membaca kitab *al-Qanun*. Kemudian, rumah yang banyak digunakan sebagai majelis ilmu yang didatangi para pelajar dan guru untuk mematangkan ilmunya adalah rumah Imam al-Ghazali, yang menerima siswanya di rumahnya itu, setelah ia berhenti bertugas sebagai guru di Madrasah al-Nizhamiyyah di Nisafur. Demikian pula rumah Ya'cub bin Kalas, Wazir Aziz Billah al-Fathimy, rumah al-Sulfiy Ahmad bin Muhammad Abu Thahir (576 H) di Iskandariyah digunakan sebagai tempat untuk kegiatan ilmiah.<sup>220</sup>

Ketika perang bergolak dengan Belanda, pengajaran dan pendidikan dilaksanakan secara diam-diam di rumah para ulama. Sebab, Belanda telah menghancurkan *dayah* (*zawiyah*). Jadi terpaksa pendidikan dilakukan di rumah ulama secara diam-diam. Kata Wertheim dalam Suminto, perang Aceh merupakan perang rakyat yang dipimpin oleh kaum ulama melawan Belanda dan hulubalang serta pengikutnya.<sup>221</sup> Setelah berakhir perang, Belanda mengizinkan kembali para ulama mengaktifkan kembali *dayah-dayah* yang lama ditinggalkan karena ikut perang melawan Belanda. Tetapi Belanda membatasi dan terus

---

<sup>218</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 19

<sup>219</sup> T. Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 7

<sup>220</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, h. 202

<sup>221</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* cet.3, Jakarta: LP3ES, 1985, h.5

mengontrol aktivitas ulama beserta *dayah* yang dipimpin ulama. Model kebijakan seperti ini, kata Suminto,<sup>222</sup> kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda dalam menangani masalah Islam ini, sering disebut dengan istilah *Islam Politiek*, dimana Snouck Horgonje dipandang sebagai peletak dasarnya.

Berkenaan dengan rumah ulama, Zulkarnain menjelaskan, bahwa dalam kehidupan muslim Aceh, rumah tidak hanya sebagai kediaman atau tempat tinggal semata, melainkan juga memiliki peran sublimatif, yaitu menjaga kesucian ayat-ayat al-Qur'an dan ajaran Islam. Karena rumah tertentu, seperti rumah para ulama/teungku di Aceh digunakan secara multifungsi. Rumah sebagai tempat tinggal sekaligus menjadi wadah pentransferan ilmu keislaman, khususnya ilmu tentang membaca al-Qur'an, ilmu tauhid, akhlak dan ibadah praktis, seperti thaharah, wudhu' dan shalat.<sup>223</sup>

Kata Zulkarnain, "saya sendiri adalah bagian dari produk yang memperoleh ilmu baca al-Qur'an, ilmu tauhid, akhlak dan ibadah praktis melalui ulama dan teungku yang mengajarkan hal-hal tersebut di rumahnya". Pada masa lampau di Aceh, orang mendapat ilmu agama di rumah para ulama/teungku. Rumah para ulama sentral ilmu keislaman, ulama/teungku dan rumahnya ibarat gula yang didatangi semut sebagai kiasan bagi para murid. Seiring dengan perubahan keadaan, sentral ilmu bergeser ke *meunasah* dan *dayah*. Namun, tradisi rumah sebagai wadah pentransferan ilmu keislaman tetap terus berlangsung hingga kini, meskipun tidak lagi strategis dahulu. Zulkarnain menceritakan, "waktu kecil ia belajar dengan teungku Kadirun di rumahnya. Teungku Kadirun adalah Imum Chik di Gampong Steambok (nama yang diberikan

---

<sup>222</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>223</sup> Abuchik Zulkarnain atau Abuchik di Glee (Abuchik di gunung) Pondok Mashrah (Majelis Studi Hadis Dan Ratib Haddadiyah), Gampong Sukajadi, Kecamatan Langsa Lama. Lulusan pendidikan Doktor (S3) terbaik IAIN Sumatera Utara, Medan. Saat ini, menjabat Ketua Majelis Perwakilan Ulama (MPU) Kota Langsa. Selain itu, menjabat ketua Prodi (Program Studi) Hukum Keluarga Islam (HKI) Pascasarjana IAIN Langsa (sebelum menjadi IAIN Langsa, kampus ini bernama STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa). Di Temui di pondok Mashrah, Rabu, 03 Januari 2018

Belanda), sekarang gampong itu dikenal dengan Gampong Baru yang terletak di Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa”.<sup>224</sup>

Ulama atau kiyai di zaman Belanda, bahkan lebih awal lagi berfungsi sebagai rujukan sekaligus tempat konsultasi berbagai persoalan kehidupan. Menurut Geertz dalam Subhan, kiyai sebagai “pialang budaya” (*cultural broker*). Dalam konteks ini kiyai menjadi semacam penyaring terhadap budaya yang datang dari luar, apakah cocok untuk masyarakat setempat atau tidak.<sup>225</sup> Lebih dari itu, ulama tidak hanya sebagai penyaring budaya asing dan tempat konsultasi. Ulama sebagai pendidik, pembina, pengayom, pencerah, pembaharu dan pencetus peradaban Islam. Di mata masyarakat Aceh, kata Haidar,<sup>226</sup> teungku bukan saja orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih dari orang kebanyakan, tetapi teungku juga adalah orang yang memiliki kelebihan-kelebihan di bidang lain, orang yang doanya membawa berkah dan kutukan, kesembuhan dan penyakit, dan mereka mengetahui doa yang ditetapkan Allah untuk mencapai aneka tujuan.

Kiyai adalah sebutan untuk ulama di Jawa, sedangkan di Aceh sebutan untuk ulama, yaitu *teungku*, *teungku chik* dan *syaykh*. Sebutan lainnya bervariasi, seperti, *abon*, *abi* dan *ustadz*. Sebutan ini menunjuk kepada individu yang memiliki pengetahuan agama Islam yang baik atau *‘alim*. Sedangkan, lulusan perguruan tinggi Islam disebut *sarjana Islam*. Posisi ulama sangat penting di masyarakat, membimbing, mendidik sekaligus melakukan pembaharuan. Umumnya, pembaharuan di masyarakat dicetuskan atau digerakkan ulama, seperti dikatakan Nata,<sup>227</sup> ulama dalam sejarah Aceh menjadi perumus realitas dan pengesahan kekuasaan.

---

<sup>224</sup> *Ibid*

<sup>225</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi Dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 83

<sup>226</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 25

<sup>227</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 258



## 2. Meunasah (Madrasah)

*Meunasah*, asal kata dari madrasah, *meunasah* salah satu lembaga pendidikan dalam peradaban Aceh. Menurut Haidar, secara etimologi *meunasah* berasal dari perkataan madrasah, tempat belajar atau sekolah. Dalam *Qanun Meukuta Alam*, dalam setiap kampung harus ada satu *meunasah*.<sup>228</sup> Maka tidak berlebihan, ketika dinyatakan bahwa madrasah pertama berada di Aceh. Pernyataan ini diungkapkan Hamka, “madrasah Islam pertama di Pasai, Aceh”,<sup>229</sup> pernyataan ini relevan dengan fakta sejarah bahwa Aceh adalah wilayah pertama didatangi Islam.

Hamka menyebut madrasah pertama di Aceh, yakni di Pasai. Manakala disebutkan Pasai, maka madrasah pertama di Nusantara (Indonesia) telah berdiri di Aceh sekitar abad 13 M. Sebab, Pasai menjadi sebuah kerajaan sekitar abad 13 M. Kata Zainuddin,<sup>230</sup> Pasai berdiri setelah kerajaan Pereulak mengalami kemunduran. Menurutnya, raja yang pertama tidak diketahui jelas, tetapi dikenal sejak pemerintahan Malikul Saleh dari laporan Marco Polo pada tahun 1292 M. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa madrasah sudah tumbuh di Aceh lebih awal dibandingkan dengan daerah lain di Nusantara, seperti disebutkan Hamka,<sup>231</sup> sultan Pasai sebagai pendiri madrasah sekaligus pemimpinnya.

Berbeda dengan pernyataan Zainuddin di atas, menurut Arifin Amin bahwa kerajaan Pasai telah berdiri sejak tahun 433 H/1042 M dengan Sultan yang pertama Meurah Khair. Pasai, waktu itu bernama negeri Salasari maka disebut “Pasai Pertama”. Pada Masa Pasai pertama ini dikenal dengan “Dinasti Meurah Khair”. Menurutnya, Sultan-sultan yang berkuasa, yaitu ; *pertama*, Meurah Khair atau Maharaja Mahmud Syah (tahun: 433-470 H/1042-1078M). *Kedua*, Maharaja Mansur Syah (tahun: 470-527 H/1078-1133 M). *Ketiga*, Maharaja Khaiyasuddin Syah (527-550 H/1133-1155 M), dan *keempat*, Maharaja Nurdin atau

---

<sup>228</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 23

<sup>229</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, h. 169-170

<sup>230</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 115

<sup>231</sup> Hamka, *Dari Pembedaharaan Lama*, h. 170

Meurah Nu (tahun: 550-607 H/1155-1210 M). Sedangkan “Pasai Kedua” disebut dengan masa “Dinasti Malikul Dhahir”, dengan Sultan yang pertama adalah Malikul Saleh (tahun: 659-688 H/1261-1289 M).<sup>232</sup>

Perbedaan sejarah Pasai di atas, secara akademik biasa terjadi ketika membicarakan sejarah. Mungkin saja benar dikatakan Arifin Amin, sebab setiap data sejarah meskipun tidak populer tetapi sangat bernilai untuk pemetaan dan *research* selanjutnya. Apabila benar yang disebutkan Arifin Amin maka kerajaan Pasai telah berdiri pada tahun 1042 M. Lagi pula, yang dikatakan Arifin Amin bahwa kerajaan itu sebelumnya bernama “Salasari” atau “Pasai Pertama”. Alfian menyebutkan bahwa utusan-utusan Samudra Pasai telah mengadakan hubungan dengan Cina sejak abad 13. Dari sumber-sumber Dinasti Yuan (1289-1367) dapat diketahui bahwa Sultan Pasai mengirimkan utusan-utusannya ke Quilon di India Barat pada tahun 1282 M, sepuluh tahun sebelum Marco Polo tiba di Pereulak.<sup>233</sup>

Perlu dicermati bahwa kerajaan Pasai sudah berdiri ketika Marco Polo datang ke Pasai dan Pereulak. Hal ini tidak berarti kerajaan Pasai baru berdiri pada tahun 1292. Namun, jauh sebelum Marco Polo datang, Pasai telah menjadi sebuah kerajaan dan aktif dalam kancah internasional. Maka boleh jadi kerajaan Pasai telah berdiri sejak tahun 1042, seperti disebutkan Arifin Amin sebelumnya, dengan nama “Kerajaan Salasari” atau “Pasai Pertama”. Artinya, Pasai berdiri bukan pada tahun 1292 seperti dikatakan Zainuddin, dan bukan tahun 1297 yang disebutkan Nata.<sup>234</sup> Jika kerajaan Pasai baru diketahui tahun 1292, maka zaman itu adalah zaman “Pasai Kedua”, dengan sultan pertama Malik as Salih.

Baik “Pase Pertama” (Salasari) maupun “Pasai Kedua”, semuanya

---

<sup>232</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 85-86

<sup>233</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss,2005, h. 3

<sup>234</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 271

merupakan silsilah atau keturunan dari dinasti Islam Pereulak, nasabnya berjumpa pada Sultan Abdul Malik Syah.<sup>235</sup> Mungkin saja pada zaman “Pasai pertama”, madrasah (*meunasah*) sudah berdiri di setiap gampong (desa). Bahkan lebih awal dari Pasai, madrasah sudah dikenal di Pereulak pada abad 9 M, seperti disebutkan Syahbuddin,<sup>236</sup> di zaman Sultan Sayid Abdul Aziz Syah telah berdiri madrasah di setiap gampong (desa) yang berfungsi sebagai tempat belajar sekaligus tempat shalat berjama’ah harian. Maka dapat disimpulkan bahwa madrasah telah berdiri di Aceh pada abad 9 M. Kesimpulan ini dikuatkan Saridjo, bahwa *meunasah* sudah tersebar dalam wilayah kerajaan Pereulak.<sup>237</sup> Namun, uniknya dalam dialek Aceh, seperti kata Hamka, madrasah dalam lidah Aceh disebut *meunasah*.<sup>238</sup>

Mengenai madrasah, juga dikomentari Mukti, menurutnya istilah madrasah dalam bahasa Pasai disebut *meunasah* (rumah panggung besar yang dibangun menyerupai rumah adat Aceh tanpa memakai kamar seperti ruang pertemuan). Dengan demikian jelaslah bahwa *meunasah* inilah lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di Nusantara. Sebagai lembaga perintis, tentu *meunasah* mempunyai kedudukan penting dalam pertumbuhan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantara pada abad-abad berikutnya yang disebarkan para lulusan Pasai dan Aceh yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara.<sup>239</sup>

Hal yang sama dikatakan Hurgronje, istilah ini ada juga yang tulis sebagai *meunasah*, *meulasah* atau *beulasah* berasal dari kata madrasah dalam bahasa Arab, yaitu suatu lembaga pendidikan. Namun, ada pula makna kedua. Pernyataan yang diberi oleh Van Langen dalam “*Atjeh’s Staatsbestuur*”, yaitu bahwa seorang teungku (yang mengurus *meunasah*) merupakan warga bawahan kepala desa, sebenarnya keliru. Bahkan ada pula kejadian bahwa pada gampong yang sama sampai

---

<sup>235</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 86

<sup>236</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 6

<sup>237</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, h. 28

<sup>238</sup> Hamka, *Dari Pembedaharaan Lama*, h. 168

<sup>239</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 310

terdapat lebih dari satu *meunasah* (malah ada terdapat sampai empat buah), namun dalam setiap peristiwa hubungan antara seorang *teungku* dengan *keuchi*' di dalam lingkungan sebuah *meulasah* dilukiskan sebagai berikut, yaitu *keuchi*' menjadi bapak sedangkan *teungku* seakan menjadi ibu, dan masing-masing ada batas-batas wewenang serta tugas-tugas sendiri. Bila jumlah *meunasah* dalam satu gampong terlalu banyak, sehingga tak mungkin dikendalikan oleh seorang *keuchi*', dia akan diwakili oleh seorang atau beberapa orang *waki* (wakil). Bila seorang *keuchi*' ditugaskan memimpin beberapa gampong sekaligus, hal mana sering terjadi dalam masa lampau, penugasan *waki* itu memang dilazimkan.<sup>240</sup>

Namun, kesimpulan Hurgronje berbeda dengan penulis lainnya, dia menyimpulkan bahwa lembaga *meunasah* itu berasal dari jaman kuno, lebih dulu daripada nama *meunasah* itu sendiri, yang berasal dari bahasa Arab. Memang dikalangan kaum tidak beragama serta yang beragama Islam dijumpai pula adat kediaman terpisah pada waktu malam, dengan *balee* (balai) atau rumah tempat bermalamnya bagi kaum pemuda, dan dimana diselenggarakan pula pertemuan untuk membicarakan soal-soal yang menyangkut kepentingan umum.<sup>241</sup>

Kesimpulan Hurgronje tersebut, terlihat jelas bahwa dia ingin agar *meunasah* tidak dikaitkan dengan Arab dan Islam, dengan menyebutkan bahwa lembaga *meunasah* berasal dari jaman kuno di Aceh. Sepertinya, dia tidak ingin *meunasah* merupakan *heritage* Islam. Kesimpulannya itu keliru, seolah-olah Islam datang ke Aceh tidak membawa peradaban, dan hanya melakukan adaptasi dengan peradaban yang ada di Aceh. Sepertinya, dia ingin sekali mengatakan bahwa Islam membangun peradaban di atas peradaban sebelumnya, dengan pendekatan akulturasi dan asimilasi.

Setelah *meunasah* (madrasah) berkembang luas di Aceh, dan sudah tersusun peradaban Islam dengan baik. Kemudian, pada awal abad 20 baru berkembang madrasah di luar Aceh, seperti di Padang

---

<sup>240</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, h. 68

<sup>241</sup> *Ibid*, h. 69

Panjang, berdiri Madrasah (*Adabiyah School*), yang digagas oleh Syaykh Abdullah Ahmad pada tahun 1907. Lalu, Sekolah Agama (*Madras School*), di Sungayang-Batusangkar yang didirikan oleh Syaykh M. Thaib Umar pada tahun 1910. Madrasah Diniyah (*Diniyah School*) di Padang Panjang, didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusiy pada tahun 1915. Selanjutnya, Madrasah Muhammadiyah, diperkirakan didirikan pada tahun 1918 oleh organisasi Muhammadiyah. Arabiyah *School* di Ladang Lawas, didirikan oleh Syaykh Abbas pada tahun 1918.<sup>242</sup>

Terbentuknya *Adabiyah School* atau *Sekolah Adabiyah* dapat dikatakan hasil kombinasi antara model pendidikan surau dan Barat, bahkan cenderung mengikuti model Barat. Pada dasawarsa terakhir abad 19 dimulailah pendidikan yang liberal. Masa itu, pendidikan kolonial juga diperuntukkan bagi sekelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok berada), sehingga semenjak tahun 1870 itu mulai tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga bagi umat Islam Indonesia. Selain HIS, terdapat “sekolah desa” yang merupakan bentuk pendidikan dasar yang terdiri 3 tahun pelajaran. Sekolah ini, sejak tahun 1907 “sekolah desa” tersebar ke seluruh Hindia-Belanda dan pada tahun 1938.<sup>243</sup> Kata Steenbrink, pada tahun 1907 Abdullah Ahmad mengunjungi Syaykh Thahir Djalaluddin di Singapura. Di bawah pengaruh ide-ide pendidikan Thahir Djalaluddin dan sekolah Gubernemen yang dilihatnya di Padang, pada tahun 1907 Abdullah Ahmad mendirikan *Sekolah Adabiyah* di Padang Panjang. Belakangan sekolah ini dipindahkan ke Padang, alasan kepindahan itu karena adanya perlawanan di Padang Panjang terhadap pendirian sekolah tersebut, sehingga pada permulaan berdirinya hampir tidak ada muridnya.<sup>244</sup>

Steenbrink menjelaskan, walaupun Abdullah Ahmad merupakan

---

<sup>242</sup> Abarsi, “Sejarah Dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah” dalam Syamsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 292-293

<sup>243</sup> Karel A Steenbrink, *Pasantren Madrasah Sekolah*, h. 23-25

<sup>244</sup> *Ibid*, h. 38-39

tokoh terkemuka dalam bidang agama, namun ketokohan yang paling menonjol terletak pada bidang pendidikan. Akan tetapi usahanya di bidang pendidikan dengan *Sekolah Adabiyah* ini oleh kebanyakan orang tidak dinilai tinggi. Sekolah ini sesungguhnya merupakan bentuk adaptasi dari sistem pendidikan surau kepada suatu penyesuaian total kepada sistem Barat. Perhatian agama di sekolah ini sangat kecil, sedang seluruh unsur tradisional dalam waktu beberapa tahun saja telah ditinggalkan. Oleh karena itu, kalangan ulama tradisional Minangkabau sebagian besar tidak dapat menerima perubahan secepat itu. Dengan demikian, penyesuaian diri kepada sistem pendidikan Barat ini, membuat Abdullah Ahmad kehilangan kesempatan untuk mengadakan pembaharuan agama. Lebih-lebih lagi ketika dia berpihak pada Belanda dalam perlawanan terhadap guru *ordonansi* di Sumatera Barat.<sup>245</sup>

Madrasah di Aceh, ditinjau dari segi waktu maka madrasah berdiri sekitar abad 9 M di Pereulak. Memang, madrasah di era Pereulak tidak diberi nama khusus. Sebab, madrasah tumbuh dan berkembang disetiap gampong (desa), dan boleh jadi madrasah tersebut identik dengan nama gampong. Jumlah madrasah (*meunasah*) pada masa dinasti Pereulak tidak diketahui pasti, karena tidak tersedia data yang cukup. Arifin Amin hanya memaparkan *meunasah* pada tahun 1978. Berdasarkan data statistik Kabupaten Aceh Timur tahun 1978, *meunasah* berjumlah 785 buah.<sup>246</sup>

Mukti menegaskan, perlu dicatat bahwa *meunasah* — meskipun tidak populer lagi sekarang — sebagai salah satu warisan intelektual Islam Indonesia pertama masih utuh hingga sekarang, dan jumlahnya mencapai 6.378 unit. Ini berarti bahwa setiap desa mendapat jatah satu unit dan sebagian besar berfungsi dengan baik sebagai tempat mengajarkan anak-anak di tiap desa tersebut. Yang diajarkan di sini adalah: al-Qur'an; *Masail al-Mubtadi*, *Bidayat al-Mubtadi*, *Kitab al-*

---

<sup>245</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>246</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h.

*Sharaf, Tahrir al-Aqwal, al-Ajurrumiyat* oleh Ibn Ajurrum (w.723/1323), *al-Kawakib al-Daiyyat* oleh ibn Malik (600/1203-673/1274), *Taqrib* oleh Abu Syuja' (w.593/1196) dan *Hasyiyat al-Bajuriy* 2 jilid oleh al-Bajuriy (w.676/1277).<sup>247</sup>

Oleh karena itu, perlu ditegaskan kembali bahwa madrasah pertama di Nusantara berada di Aceh, seperti disebutkan Hamka. Madrasah, awalnya berdiri di Pereulak, Pasai, dan berikutnya berkembang seluruh Aceh. Boleh jadi, kemunculan madrasah di daerah lain diluar Aceh, seperti di Padang Panjang (*Adabiyah School*) terinspirasi dari Aceh. Karena, kedua daerah ini mempunyai hubungan yang erat sejak lama. Namun, pernyataan Steenbrink di atas perlu juga diperhatikan, yang menyebutkan bahwa *Sekolah Adabiyah* hasil adaptasi dengan sistem pendidikan Barat (kolonial Belanda), yakni transformasi *surau* ke dalam sistem pendidikan Barat. Bahkan, kata Steenbrink inovasi Abdullah Ahmad ditentang oleh banyak ulama ketika itu, seperti muridnya Kyai Haji Zarkasyi, pendiri Pondok Gontor Ponorogo — yang pernah belajar di sekolah itu menyatakan “Abdullah Ahmad bukanlah seorang *modernisator*, melainkan seorang *Hollandisator*”.<sup>248</sup>

Sultan Pasai, al-Malikul Dhahir, menurut Hamka bahwa mungkin sekali baginda mendapat inspirasi mendirikan madrasah di Pasai (Aceh) dari perbuatan Wazir besar Nizamul Mulk (1018-1092) yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah, tempat Imamul Haramayn, salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i menjadi guru besarnya dan disana pula Imam al-Ghazali pernah belajar mengajar. Hamka juga menyebutkan, salah seorang keluaran Madrasah Pasai adalah Tun Jana Khatib, yang menjalankan tugasnya membawa ajaran Islam ke Singapura.<sup>249</sup>

Nusantara diawal Islam belum begitu pengalaman tentang peradaban Islam, sebab Islam baru diperkenalkan. Sehingga umat Islam di Nusantara (Indonesia) meniru, atau setidaknya terinspirasi dari daerah

---

<sup>247</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 321

<sup>248</sup> Karel A Steenbrink, *Pasantren Madrasah Sekolah*, h. 42

<sup>249</sup> Hamka, *Dari Pembedaharaan*, h. 168

yang telah berkembang Islam, seperti kata Mujamil,<sup>250</sup> Indonesia belum memiliki pengalaman sebagai pusat peradaban Islam. Selama ini, umat Islam Indonesia menjadi konsumen terhadap pemikiran-pemikiran Islam produk para pemikir Islam dari Mesir, Iran, India-Pakistan, dan Barat. Pernyataan Mujamil tersebut, kiranya relevan dengan apa yang dikatakan Hamka, bahwa madrasah di Pasai terinspirasi dari Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, yang didirikan oleh Nizamul Mulk (Nizm al-Mulk).

### 3. Masjid

Masjid selain tempat ibadah, fungsinya juga sebagai tempat belajar agama Islam, sebagaimana dipraktikkan Nabi Saw ketika hijrah di Madinah. Asari mendeskripsikan, bahwa setelah berdakwah untuk beberapa lama di kota kelahirannya, Makkah, Nabi Muhammad Saw melakukan migrasi (*hijrah*) ke kota Madinah dimana kemudian dakwahnya terbukti sangat sukses. Hijrah ke Madinah ini segera disusul dengan terbentuknya embrio masyarakat (*ummah*) Islam.<sup>251</sup> Berbeda dengan Mukti, masjid sejak masa-masa permulaan Islam sudah mempunyai fungsi yang banyak, yaitu tempat: beribadah, memberi pelajaran, untuk pengadilan, tentara berkumpul dan tempat menerima duta dari luar negeri.<sup>252</sup> Di dunia Islam, kata Stanton, pada abad-abad awal Islam, masjid muncul sebagai pusat pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi bagi remaja dan orang dewasa dalam ilmu-ilmu agama.<sup>253</sup>

Dalam sejarah Nusantara, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar agama, disamping tempat ibadah. Masjid dan rumah ulama, secara kolektif membangun peradaban Islam, sebelum munculnya

---

<sup>250</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam*, h. 1.

<sup>251</sup> Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan Dan Gerakan*, Bandung: Citapustaka Media, 2002, h. 11-12

<sup>252</sup> Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan*, h.54

<sup>253</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Jakarta: Logos Publishing House, 1994, h. 23



lembaga pendidikan lain. Menurut Azra, pendidikan Islam pada awalnya sangat terkait dengan penyebaran Islam dan Islamisasi Nusantara, karena lembaga pendidikan merupakan lokus penguatan keislaman melalui transmisi dan transfer berbagai ilmu-ilmu Islam kepada peserta didik muslim. Karena itulah pendidikan Islam semula berpusat di masjid, langgar dan mushalla, untuk kemudian berkembang lebih jauh menjadi lembaga khusus pendidikan Islam.<sup>254</sup>

Ketika Sultan Abdul Aziz diangkat menjadi sultan pertama dinasti Islam Pereulak, langkah awal yang dilakukannya menyusun struktur pemerintahan. Setelah itu, dia mewajibkan setiap induk beberapa gampong (desa) untuk membangun sebuah masjid. Selain dimanfaatkan untuk shalat Jum'at, dan pada setiap sudut masjid diadakan *halakah-halakah* pengajian untuk mendidik masyarakat. Kemudian, dia juga membangun Masjid Jami' di ibukota kerajaan.<sup>255</sup> Masjid di era Abdul Aziz dapat dikatakan sudah berdiri hampir setiap gampong, paling tidak berada dalam setiap induk gampong. Seperti disebutkan Saridjo<sup>256</sup>, pada masa itu masjid sudah tersebar dalam wilayah kerajaan Pereulak.

Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dua tipe masjid. *Pertama*, adalah *al-jami'* (lengkapnya *al-masjid al-jami'*). *Kedua*, adalah *masjid*. Ada beberapa perbedaan antara keduanya, baik dalam fungsinya sebagai tempat ibadah maupun sebagai lembaga pendidikan. *Jami'* adalah masjid yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat Jum'at, sedangkan masjid adalah masjid yang lebih kecil, kecuali shalat dan khutbah Jum'at. Pada abad pertengahan Islam, biasanya, *jami'* didirikan langsung oleh penguasa (khalifah, *amir*, sultan) atau oleh orang lain dengan izin dari pemerintah. Di pihak lain, *masjid (non-jami')* biasanya didirikan oleh sekelompok muslim atau seorang individu untuk memenuhi kebutuhan satu lokasi tertentu, atau kelompok

---

<sup>254</sup> Azyumardi Azra, "Dinamika Pendidikan Islam" (Sebuah Pengantar) dalam Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani, 2010, h. xxii

<sup>255</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 6

<sup>256</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, h. 28

tertentu. Pendirian *masjid* tidak membutuhkan izin pemerintah.<sup>257</sup>

Masjid yang dibangun pada induk dari beberapa gampong (desa) menyelenggarakan *halakah-halakah* untuk mengajari anak-anak remaja sebagai kelanjutan dari pendidikan *meunasah*. Sebab, *meunasah* sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar, kemudian mereka melanjutkan belajar di *halakah* masjid. Sedangkan *masjid jami'*— yang berada di ibu kota dinasti Pereulak terdapat *halakah* yang diperuntukkan bagi pelajar-pelajar dari masjid induk gampong (desa).<sup>258</sup> Mereka datang dari berbagai masjid di kemukiman untuk belajar dan memperdalam ilmu agama.

Bagi pelajar-pelajar yang datang dari kemukiman, maka di *masjid jami'* tersebut dibuatkan asrama di sudut-sudut perkarangan masjid dengan puluhan pondok-pondok kecil yang teratur rapi. Pondok tersebut sebagai tempat untuk menginap atau bermalam. Sedangkan, yang menjadi guru (*mudarris*) di masjid, yakni para ulama, imam, nazir dan teungku.<sup>259</sup> Model *masjid jami'* di Pereulak, agak mirip dengan *khan*. Dalam pandangan Stanton,<sup>260</sup> istilah *khan* dapat diterjemahkan sebagai pemondokan-penginapan musafir — tetapi dalam hubungan ini, istilah tersebut berarti asrama mahasiswa yang berasal dari desa-desa yang jauh. Mengenai *khan*, Asari<sup>261</sup> lebih tegas menyebutkan, bahwa dalam konteks pembicaraan lembaga pendidikan, dan berdasarkan fungsinya, terjemahan yang paling tepat untuk kata *khan* adalah “asrama”. Pembangunan *khan* berkaitan erat dengan kepedulian umat Islam masa itu terhadap para penuntut ilmu, khususnya mereka yang berasal dari luar daerah.

#### 4. Zawiyah (Dayah)

Keberadaan *Zawiyah* sama dengan madrasah (*meunasah*), kedua lembaga ini telah ada di Pereulak pada masa awal Islam. *Zawiyah*,

---

<sup>257</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 46-47

<sup>258</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 6

<sup>259</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>260</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 45

<sup>261</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 55-57

belakangan populer dengan sebutan *dayah*. Penyebutan istilah *zawiyah* sangat variatif, diucapkan berbeda-beda, misalnya *dayah*, *deyah*, *deah*, dan *joyah*. Semua sebutan itu menunjuk pada kata *zawiyah*, Hurgronje salah orang sarjana Belanda menyebutkan bahwa bangunan lebih megah itu disebut *deah* (dilafalkan *deah* atau *dee'ah* berasal dari perkataan Arab *zawiyah*), ada pula tokoh-tokoh guru yang ternama, yang membangun sebuah *deah* untuk keperluan sendiri serta keperluan para muridnya diperkarangan rumah sendiri.<sup>262</sup>

*Zawiyah* telah berdiri di Pereulak sekitar abad 9 M, sama tuanya dengan madrasah (*meunasah*) dan masjid. Dari segi bentuk, fungsi dan tingkatan pendidikan, *zawiyah* di Aceh agak berbeda dengan yang berkembang di dunia Islam. Walaupun, istilah *zawiyah* di Aceh asal usulnya dari dunia Islam dibawa oleh tim ekspedisi dari Abbasiyah. Di Aceh, khususnya pada dinasti Pereulak, *zawiyah* memiliki tiga tingkatan, yakni; (1) tingkat menengah pertama, seperti MTs. (2) tingkat menengah atas, seperti MA. (3) tingkat perguruan tinggi, misalnya Zawiyah Cot Kala. Hal ini, paralel dengan pandangan Mukti<sup>263</sup>, bahwa *dayah* (Arab: *zawiyat*), adalah pendidikan tingkat tinggi, kelanjutan *meunasah*.

Mengenai *zawiyah* akan dibahas lebih detail pada bab selanjutnya, termasuk peran strategis alumni Zawiyah Cot Kala. Pada bab ini, *zawiyah* dibahas secara singkat hanya untuk memetakan model lembaga pendidikan Islam pada era klasik di Aceh, khususnya Pereulak paska kedatangan Islam. *Zawiyah* seperti disebutkan terdahulu bersifat sufistik — fungsinya lebih kurang sama dengan *ribath* dan *khanqah*. Namun, berbeda di Pereulak, *zawiyah* mengalami transformasi, baik bentuk maupun kurikulumnya, tidak lagi identik lembaga sufistik.

*Zawiyah* pertama di Pereulak (Aceh) adalah Zawiyah Bukit Cek Brek (tahun 865 M), kemudian Zawiyah Cot Kala (tahun 899 M). Model dan sistem *zawiyah* ini dikembangkan di wilayah lain di Nusantara, misalnya Sunan Bonang, ada mendirikan sebuah *zawiyah* di pulau Jawa. Sunan ini pada usia 30 tahun diberikan kepercayaan sebagai wali

---

<sup>262</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, h. 71

<sup>263</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 310-311

negara Tuban, tugasnya mengurus persoalan yang berkaitan dengan agama Islam.<sup>264</sup> Begitu juga di Pasai, umumnya ulama-ulama Pasai mendirikan *zawiyah* (*dayah*). Seperti disebutkan Hasjmy, diantaranya adalah teungku di Geudong dan Teungku Cot Mamplam. Maka banyak pelajar-pelajar datang ke Pasai dari daerah-daerah lain untuk belajar agama Islam.<sup>265</sup>

## 5. Rangkang

Institusi pendidikan Islam di Aceh, selain *bait al-ulama*, *masjid*, *meunasah* (madrasah) dan *zawiyah* (*dayah*), juga ada *rangkang*. *Rangkang*, juga berperan penting dalam menyokong peradaban Islam. Aktivitas *rangkang*, menurut Shafwan diselenggarakan disetiap malam, masjid sebagai tempat berbagai aktivitas umat termasuk pendidikan. *Rangkang* adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung (*hisab*), akhlak, fiqh dan lain-lain.<sup>266</sup> *Rangkang* adalah tempat tinggal murid, yang dibangun disekitar masjid. Pendidikan di *rangkang* ini berpusat kepada pendidikan agama, disini telah diajarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab, tingkat pendidikan ini jika dibandingkan dengan sekolah saat sekarang setingkat sekolah lanjutan pertama. Sistem pendidikan di *rangkang* ini sama dengan sistem pendidikan di pasantren, murid-murid duduk membentuk lingkaran dan guru menerangkan pelajaran, berbentuk *halakah*, metode yang disampaikan di dunia pasantren disebut namanya dengan *sorogan* dan *wetonan*.<sup>267</sup>

Hurgronje dalam Haidar mendeskripsikan, bahwa *rangkang* dalam bentuk rumah kediaman, tetapi lebih sederhana, memiliki satu lantai saja di kanan kiri gang pemisah (blok) masing-masing untuk 1-3

---

<sup>264</sup> Baca: Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN & Lesbumi PBNU, 2016, 237

<sup>265</sup> A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 194

<sup>266</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 238

<sup>267</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 24

murid. Kadang-kadang rumah yang tidak dipakai lagi orang shaleh, diwakafkan untuk siswa. Rumah tersebut diserahkan kepada guru untuk dijadikan sebagai *rangkang*. Di *rangkang* ada teungku *rangkang* — yang bertugas untuk menjadi guru bantu yang membimbing siswa yang tinggal di *rangkang*. Teungku *rangkang* ini bertugas untuk memberi penjelasan dan keterangan tentang pelajaran yang kurang jelas bagi siswa. Teungku *rangkang* membantu siswa dengan pengetahuan praktis, menuntun mereka memakai buku pikah (*fikih*) dan usuy (*ushuluddin*) berbahasa Melayu, seperti *Masailah*, *Bidayah*, dan *surat al-Mustaqim*.<sup>268</sup>

*Rangkang*, yang diungkapkan Hurgronje di atas berbeda dengan yang disampaikan Nata. *Rangkang* adalah lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi. Lembaga pendidikan ini, tumbuh dan berkembang di Aceh Darussalam. Pada lembaga pendidikan *rangkang* ini dapat dipelajari berbagai tafsir al-Qur'an, berbagai macam kitab hadis, berbagai macam aliran dalam fikih, kalam, tasawuf, filsafat dan sebagainya. Selain itu, pada lembaga pendidikan *rangkang* dipelajari pula sejarah dan kebudayaan Islam secara lebih komprehensif, ilmu bahasa Arab dengan berbagai cabangnya: *ilmu nahwu*, *ilmu sharaf*, *balaghah*, *bade'*, *ma'ani*, *bayan* dan sebagainya, *ilmu mantiq*, *ilmu arud*, *ilmu astronomi*, *ilmu faraid*, *ilmu qira'at*, dan lain sebagainya.<sup>269</sup>

Mengenai sejarah *rangkang* di Aceh, ada yang menyebutkan bahwa *rangkang* telah eksis sebelum Islam datang di Aceh. Awalnya, lembaga ini umum digunakan untuk lembaga pendidikan dan pengajaran Hindu. Dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. *Rangkang* telah eksis jauh sebelum Islam datang di Aceh. Eksistensi *rangkang* di Aceh lebih di pengaruhi oleh tradisi India, bukan Arab. Seperti dikatakan Steenbrink, "*rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi istilah yang terdapat di India".<sup>270</sup> Steenbrink, ingin mengatakan bahwa *rangkang* adalah *heritage* India — setelah Islam datang di Aceh, *rangkang* menjadi lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>268</sup> *Ibid*, h. 24-25

<sup>269</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, h. 293

<sup>270</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 20-21

Steenbrink tidak hanya menyebutkan *rangkang* istilah India, dia menyebutkan *pasantren* di Jawa, seperti halnya kata *mengaji* bukan berasal dari Arab, melainkan dari India. Begitu juga istilah *pondok*, *langgar* di Jawa, *surau* di Minangkabau bukanlah istilah Arab, tetapi istilah yang berasal dari India.<sup>271</sup> Sepertinya, Steenbrink tidak ingin mengaitkan *pasantren*, *surau*, *rangkang* dengan budaya Arab, atau *heritage* peradaban Islam. Tetapi, dia mengaitkannya dengan budaya India atau Hindu. Untuk menguatkan alasannya, dia kemukakan pandangan Soegarda Poerbakawatja, “persamaan itu dalam penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu”. Steenbrink juga memaparkan pandangan berlawanan sebagai pembanding, dia mengutip pandangan Mahmud Yunus, “bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam *pasantren* serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Baghdad ketika menjadi pusat ibu kota wilayah Islam”.<sup>272</sup>

Mukti menerangkan, *rangkang* muncul setelah datang seorang guru agama dari Delhi, India adalah ‘Abd Allah Ibn Muhammad (w.810/1407). Pada masa ini muncul *rangkang* (rumah panggung kecil dengan kapasitas satu orang murid yang dibangun bersambung membentuk rumah panjang dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan), untuk tingkat menengah yang menjembatani antara pendidikan *meunasah* dan *dayah*.<sup>273</sup> Boleh jadi, ide *rangkang* inilah mendorong guru-guru agama di Nusantara pada masa-masa berikutnya tidak lagi mesti mengadopsi istilah-istilah Arab tetapi cukup memakai istilah setempat yang sudah tumbuh sejak lama dalam masyarakat, seperti *surau*, *langgar* dan *pasantren*. Semua istilah ini terdapat di India, dan masuk ke Indonesia melalui agama Hindu yang berpusat di Sriwijaya dan Majapahit.<sup>274</sup>

---

<sup>271</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>272</sup> *Ibid*, h. 21-23

<sup>273</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 311

<sup>274</sup> *Ibid*, h. 311



## BAB II

# ZAWIYAH: LEMBAGA *IMPORTED* DI NUSANTARA

### A. Zawiyah: Lembaga *Imported*

#### 1. Zawiyah Di Aceh

Aceh pra Islam terdapat kerajaan beragama Hindu, Budha dan kepercayaan Zoroastrianisme<sup>275</sup>, selain kepercayaan Animisme (dinamisme) yang dianut masyarakat. Kondisi ini tidak hanya di Aceh, tetapi wilayah lain di Nusantara terdapat kerajaan dengan corak agama tertentu. Kontak budaya antara Islam dengan budaya Nusantara baru dimulai setelah Islam datang, berbeda dengan Pereulak pra Islam, sebagian besar masyarakatnya menganut kepercayaan Zoroastrianisme yang dibawa pangeran Salman dari Persia, dia disebutkan berasal dari keturunan Sasanid.<sup>276</sup> Aceh pernah mengalami zaman penjajahan

---

<sup>275</sup> Zoroastrianisme atau Majusi adalah sebuah agama dan ajaran filosofi yang didasari oleh Zarathustra yang dalam bahasa Yunani disebut Zoroaster. Zoroastrianisme dahulu kala adalah sebuah agama yang berasal dari Persia Kuno atau kini dikenal dengan sebutan Mazdayasna, yaitu kepercayaan yang menyembah kepada *Ahura Mazda* atau “tuhan yang bijaksana”. Zarathustra atau Zoroaster adalah pelopor berdirinya Zoroastrianisme di Iran (Persia), ia hidup sekitar abad 6 SM. Zarathustra berasal dari keturunan suku Media, ia adalah seorang imam yang dididik dalam tradisi Indo-Iran. Baca: <https://id.m.wikipedia.org>. *Zoroastrianisme*, diakses tanggal 1 April 2018.

<sup>276</sup> Pendapat Moens bahwa pada abad 5 M, orang Persia di bawah

Hindu, K. F. H. Van Langen dalam bukunya “*De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur*” dalam Aboebakar Aceh, menceritakan bahwa kerajaan Hindu Aceh itu tidak hanya terbatas di Aceh Besar saja tetapi juga sampai ke Aceh Utara dan Timur termasuk Pase, bahkan sampai ke Kuala Bate di Pidie, dimana terdapat juga banyak kuburan-kuburan orang Hindu.<sup>277</sup>

Masa pra Islam, wilayah Nusantara dapat disebut masa pengaruh Hindu-Budha begitu besar, seperti muncul kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Kondisi tersebut, juga berlaku di wilayah Aceh — berdiri kerajaan Hindu dan Budha, misalnya di Aceh Besar terdapat kerajaan besar dan kuat. Kerajaan itu bernama Indra Purba, pemerintahannya eksis jauh sebelum Islam datang di Aceh.<sup>278</sup> Dalam situasi Aceh di atas, Islam hadir sebagai sebuah agama sekaligus gerakan politik. Islam menyusun kerajaan Islam dan menata peradaban baru. Gerak Islamisasi digemakan di *zawiyah*, lembaga ini tampil untuk membangun peradaban Islam. Dari *zawiyah* ini, Islam ditanamkan dan disebar di Nusantara. Pereulak (Aceh) dapat disebut sebagai tempat disemai *zawiyah* pertama di Nusantara.

*Zawiyah* disebut *imported* karena tidak dikenal di Aceh sebelumnya, namun telah populer di dunia Islam. *Zawiyah* bukan lahir dari peradaban Nusantara. *Zawiyah* salah satu model lembaga pendidikan Islam pada era dinasti Abbasiyah. Bahkan jauh sebelum dinasti Abbasiyah, *zawiyah* telah berdiri di Yerusalem yang didirikan Mu’awiyah b. Abi Sufyan sebagai tempat beristirahat ketika datang ke Yerusalem. Kemudian, Amr b. al-‘Ash juga telah mendirikan beberapa *zawiyah* di masjid yang

---

raja-raja Sasanid sudah ramai di Aceh, bahkan kata “*Pase*” asalnya dari kata “*Persia*”. Selain dari itu, dikemukakan juga oleh Moens, bahwa Ibnu Batutah datang ke Aceh (1345) didapatinnya dua ulama Persia disitu, yakni Tajuddin al-Syirazi dan Sayid Syarif al-Ashbahani. Baca: Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 221

<sup>277</sup> Aboebakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*, Solo: CV. Ramadhani, 1985, h. 6

<sup>278</sup> Iljas Jusuf, *Sejarah Masuk dan berkembangnya*, h, 1-2



dibangun setelah menaklukan Fustat (Mesir Lama). *Zawiyah* di dunia Islam sudah berkembang pesat bersamaan dengan *ribath*, *khanqah* dan lembaga lainnya. Di zaman Nabi Muhammad Saw belum dikenal istilah *zawiyah* tetapi dikenal *shuffah*. Ramayulis<sup>279</sup> menyebutkan, *shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan dan setidaknya di Madinah memiliki sembilan *shuffah* saat itu. Syukri Yeoh<sup>280</sup> menjelaskan, *zawiyah* kiblatnya berpusat ke Haramayn. Fungsi dan peranan *zawiyah* di masjid Haramayn disebar dan bertapak di Alam Melayu pada penghujung abad 10 M, yaitu kerajaan Islam pertama, Pereulak. *Zawiyah Cot Kala*, kata Syukri Yeoh adalah *zawiyah* pertama di Alam Melayu.

Berkaitan dengan *zawiyah* yang masuk ke Pereulak (Aceh) terdapat dua pandangan. *Pertama*, menyebutkan bahwa *zawiyah* berasal dari dinasti Abbasiyah, Baghdad. *Zawiyah* ini dibawa oleh “Tim Nakhoda Khalifah” yang datang ke Pereulak atas perintah khalifah al-Rasyid. Kemudian *zawiyah* terus berkembang, sehingga ada *zawiyah* yang berbentuk perguruan tinggi Islam, yakni *Zawiyah Cot Kala*. Tetapi ada juga bentuknya bukan perguruan tinggi, yakni *Zawiyah Buket Cek Brek*. Kedua *zawiyah* tersebut muncul di Pereulak, selanjutnya berkembang di daerah lain. *Kedua*, pandangan yang dipaparkan Syukri Yeoh, katanya *zawiyah* yang masuk ke Pereulak berasal dari Haramayn, Yaman — *zawiyah* ini berasal dari *Zawiyah Kan’an*. Katanya, di Yaman telah berkembang *zawiyah*, maka dalam pandangannya kiblat *zawiyah* di Pereulak, khususnya *Zawiyah Cot Kala* sanad ilmunya berkiblat ke Haramayn, Yaman.

*Zawiyah* di Aceh, kata Syukri Yeoh merupakan kesinambungan warisan sudut masjid Haramayn, *zawiyah* mewarisi amalan pendidikan yang berlaku disana. Amalan bermulanya dengan para sahabat berkumpul belajar daripada Baginda Rasulullah Saw. Dari sini, para sahabat meneruskan usaha kaedah pengajaran dan pengamalan tersebut di setiap sudut masjid Haramayn. Warisan ini berkembang sampai hari ini

---

<sup>279</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.46

<sup>280</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 5

dengan memberi tumpuan kepada keterpaduan pengajian ilmu, amalan dan tarekat yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw berdasar Baginda sebagai sumber asal pensaluran cahaya dan ilmu. Segala kegiatan dikendali secara serentak karena hubungkait dan tautan antara satu sama lain. Semua bermula dengan matlamat *awal al-Din Makrifatullah*.<sup>281</sup>

Terlepas dari dua pandangan di atas, namun yang perlu diperhatikan bahwa *zawiyah* berasal dari dunia Islam, bukan lembaga yang tumbuh di Nusantara, atau Alam Melayu. Disini tidak mempersoalkan, apakah lembaga *zawiyah* berasal dari Baghdad atau Yaman. Namun, yang paling penting bahwa *zawiyah* telah berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat di Nusantara, atau Alam Melayu. Dan dari Zawiyah Cot Kala Islam diperkenalkan oleh Teungku Chik dan para alumni yang ditugaskan almamaternya untuk menyebarkan Islam ke seluruh wilayah di Nusantara. Selain itu, *zawiyah* telah mengangkat martabat masyarakat di Nusantara, atau Alam Melayu dan menjadi pusat pengkajian ilmu al-Qur'an.

*Zawiyah* murni produk dunia Islam dan dibawa para ulama/pedagang Arab ketika datang ke Pereulak. Mereka tim ekspedisi yang dikenal dengan sebutan "Nakhoda Khalifah". Tim ekspedisi ini memilih Pereulak sebagai tujuan penyebaran (dakwah) Islam bahkan disebut kehadirannya atas permintaan Raja Pereulak, Syahir Nuwi. Raja Pereulak ini sebelum memeluk Islam beragama Zoroaster — dia menganut agama Islam jauh sebelum kedatangan tim "Nakhoda Khalifah". Kala itu, Pereulak<sup>282</sup> sudah dikenal luas oleh pedagang-pedagang manca

---

<sup>281</sup> *Ibid*, h. 31-32

<sup>282</sup> Abad 1 Masehi, Pereulak masyhur dengan penanaman Lada dan hasil dagangan lainnya. Bandar Pereulak selalu dikunjungi saudagar-saudagar Arab, Cina, India, Eropa, Persi, dan sebagainya. Sekaligus Pereulak merupakan kota *Settlement* dagang (kota Penghubung) antara Tiongkok dan India, Persi, Arab dan negara Barat Lainnya. Baca: M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980, tp, h. 17. Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah TK. II

negara sebagai jalur perdagangan. Mungkin, hal ini membuat Pereulak sebagai wilayah prioritas penyebaran Islam di Nusantara.

*Zawiyah* adalah lembaga *imported*, bukan lembaga domestik (*indigeneous*). Sama halnya dengan agama Islam bukan lahir di Nusantara, tetapi *imported*. *Zawiyah* belakangan mengalami naturalisasi, sehingga *zawiyah* dalam dialek Aceh diucapkan dengan *dayah*. Meskipun tidak diketahui pasti kapan terjadinya perubahan penyebutan *zawiyah* menjadi *dayah* dan siapa yang pertama sekali menggunakan istilah *dayah*. Syukri Yeoh hanya menyebutkan, istilah *zawiyah* masih digunakan hingga abad 18 Masehi. Karena, istilah *zawiyah* masih disebut dalam kitab “*Dukhkhan al-Lu’lu’ wa al-Jawhar*”, karya Syaykh Abdul Rauf.<sup>283</sup> Naturalisasi *zawiyah* di Aceh berlangsung seiring perkembangan Islam sehingga wajar terjadi perubahan penyebutan dan perluasan fungsi *zawiyah*. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada dialeknya, bahkan *zawiyah* dimodifikasi dalam bentuk jenjang pendidikan.

Sebelum kemunculan *zawiyah*, masyarakat di Alam Melayu berada dalam buta huruf. Mereka hanya belajar daripada pengalaman alam sekeliling dan hasil pengalamannya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke satu generasi. Pengalaman itu juga dipaparkan melalui beberapa kaedah. Sebagai contoh; ungkapan pengalaman dalam wayang kulit, pepatah-petitih, pantun, peribahasa, gurindam, seloka dan pelipur lara (tukang cerita) agar masyarakat dapat mempelajari daripada penceritaan tersebut. Hanya golongan bangsawan yang dapat pendidikan menggunakan bahasa sangskrit bagi tujuan mengukuh institusi raja sebagai penguasa setempat.<sup>284</sup>

*Zawiyah* diperkenalkan bersamaan Islam datang di Nusantara, atau Alam Melayu dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam. Kehadiran *zawiyah*, telah memecah ombak buta huruf masyarakat Alam Melayu karena ajaran-ajaran Islam itu sendiri mewajibkan setiap penganutnya menuntut ilmu. Berdasarkan kewajiban ini, usaha

---

Aceh Timur

<sup>283</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 1

<sup>284</sup> *Ibid*, h. 29

*zawiyah* telah mengangkat martabat masyarakat Alam Melayu dengan pengkajian ilmu al-Qur'an. seperti muncul penulisan huruf Jawi, kata Syukri Yeoh bahwa penulisan huruf Jawi muncul sebagai hasil daripada pembelajaran al-Qur'an sehingga masyarakat Alam Melayu menjadi celik huruf dan aktif dalam pengajian di *zawiyah*. Martabat masyarakat di Alam Melayu diangkat melalui sumperan *zawiyah* menerusi pembinaan kemasyarakatan dan pendidikan secara berangsur dan perlahan.<sup>285</sup>

*Zawiyah* berbeda dengan *pasantren* di Jawa dan *surau* di Minangkabau, karena *pasantren* dan *surau* merupakan lembaga domestik. Sebab, lembaga tersebut sudah ada di Nusantara sebelum Islam datang. Abasri menjelaskan, sistem *pasantren* adalah merupakan sesuatu yang bersifat “*asli*” atau “*indigenous*” Indonesia.<sup>286</sup> Pada hakikatnya, *zawiyah* sama dengan madrasah, keduanya bukan kreasi masyarakat Nusantara. Madrasah berasal dari dunia Islam — yang paling populer adalah Madrasah Nizhamiyyah di Baghdad —

didirikan Dinasti Saljuq pada masa dinasti Abbasiyyah berkuasa, tempat Imam al-Ghazali menjadi *mudarris*. Madrasah sebelum populer di Baghdad, sebenarnya telah berkembang di zaman Khulafaurrasyidin.

Seperti disebutkan di atas, di Nusantara telah ada lembaga pendidikan sebelum Islam datang, misalnya; *pasantren* dan *surau*. Lembaga ini, dari aspek istilah berbeda dengan *zawiyah*. Kemudian, istilah *zawiyah* beradaptasi dengan kultur masyarakat setempat, maka ditempat yang berbeda istilah *zawiyah* berubah penyebutannya. Tetapi, model dan ilmu yang diajarkan tetap mengacu pada *zawiyah*. Hal ini sebagaimana ditegaskan Syukri Yeoh,<sup>287</sup> berlaku perubahan penggunaan istilah dari *zawiyah* ke *pasantren*, *surau*, *dayah*, *pondok* dan sebagainya disebabkan kemaslahatan penyebaran ilmu dan *al-Din* Islam yang sampai kepada masyarakat setempat. Meskipun begitu, kata

---

<sup>285</sup> *Ibid*, h. 30-31

<sup>286</sup> Abasri dalam Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullulah Sampai di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h.286

<sup>287</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 23

Syukri Yeoh, keadaan ini menyebabkan generasi berikutnya lupa asal usul pusat ilmu berasal dan berkiblat kepada masjid Haramayn dan Baginda Rasulullah Saw dalam sumber pensaluran cahaya dan ilmu yang utama.

Madrasah (*meunasah*) dan *zawiyah*, keduanya lembaga *imported* tertua di Nusantara. Sebaliknya, *pasantren* dan *surau* dapat disebut *heritage* Nusantara. Disebut *heritage* Nusantara karena sudah berkembang sebelum Islam datang. Sugarda Poerbakawatja dalam Hasbi<sup>288</sup> menyebutkan, *pasantren* mirip lembaga pendidikan Hindu, ketimbang pendidikan Arab, karena memang awalnya lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Hindu. Hanya saja filosofinya diubah ketika masyarakat Islam mulai menguasai lembaga pendidikan ini. *Surau* di Minangkabau, Sumatera Barat merupakan suatu institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datang Islam. Agaknya *surau* sudah dipergunakan sebagai tempat ritual agama Hindu-Budha sebelum Syaykh Burhanuddin Ulakan memperkenalkan sistem pengajian *dayah* di sana. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 1356 M, Raja Adityawarman<sup>289</sup> membangun *surau* Budha di sekitar perumahan Bakti Gombak, dan kelihatannya *surau* tersebut digunakan untuk melayani anak-anak muda agar mendapat pengetahuan tentang adat istiadat.

Perbedaan *zawiyah* dengan *pasantren* maupun *surau*, setidaknya dari aspek historis dan filosofinya. *Zawiyah* berkembang pesat dan menjadi khas Aceh, belakangan diubah sebutannya menjadi *dayah*. Model dan sistem pendidikan *zawiyah* diadopsi di daerah lain di Nusantara, karena pengaruh Islamisasi. Sebab, Aceh pada periode awal menjadi pusat studi Islam di Nusantara sehingga banyak yang datang

---

<sup>288</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 43-44

<sup>289</sup> Adityawarman merupakan penerus dari dinasti Mauli penguasa pada kerajaan Melayu yang sebelumnya beribu kota di Dharmasraya, dan dari manuskrip pengukuhannya ia menjadi penguasa di Malayapura Swarnabhumi atau Kanakamedini pada tahun 1347 dengan gelar Maharajadiraja Srimat Sri Udayadityawarma Prataparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa, dan di kemudian hari ibu kota dari kerajaan ini pindah ke daerah pedalaman Minangkabau. Baca: <https://id.m.wikipedia.org>. *Adityawarman*, diakses tanggal 13 November 2018.

ke Aceh untuk belajar Islam. Pada era selanjutnya, *zawiyah* (*dayah*) mengalami transformasi dari aspek sistemnya, misalnya ada *dayah* tradisional dan *dayah* modern. Perbedaan ini ditandai dari aspek materi yang diajarkan. Pada *dayah* tradisional hanya mengajarkan ilmu agama saja, meskipun ada ilmu umum sangat terbatas. Sebaliknya, pada *dayah* modern adanya integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum.

## 2. Zawiyah Dan Madrasah (*Meunasah*)

*Zawiyah* dan Madrasah (*meunasah*), keduanya *imported*. Maknanya, kedua lembaga ini bukan hasil kreativitas ulama Nusantara. Lembaga ini berasal dari *land* dan peradaban yang berbeda, baik dari aspek geografis, historis, filosofis maupun peradabannya. Sejatinya, *zawiyah* merupakan produk peradaban Islam. Di Aceh, *zawiyah* menjadi lembaga utama, selain *halaqah* di masjid dan *meunasah* (madrasah). *Zawiyah* tidak memiliki fungsi ganda, hanya satu fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan *meunasah* mempunyai fungsi ganda, yakni tempat shalat, musyawarah dan belajar agama bagi anak-anak.

*Meunasah* didirikan setelah Sayid Maulana Abdul Aziz dinobatkan menjadi Sultan Pereulak, dia memerintahkan bawahannya agar setiap gampong dibangun sekurang-kurangnya sebuah madrasah (*meunasah*). *Meunasah* ini untuk belajar anak-anak tingkat dasar sekaligus dipergunakan untuk shalat berjama'ah harian (shalat lima waktu). Kemudian, sebagai induk dari beberapa gampong (desa) yang berdekatan dibangun sebuah masjid untuk shalat Jum'at dan disetiap masjid ini diadakan *halaqah-halaqah* sebagai kelanjutan pendidikan *meunasah* (madrasah) untuk anak-anak remaja. Guru (*mudarris*) di *meunasah* (madrasah) adalah imam-imam (*imum-imum*) bersama Lebai (*leubeu*) di Gampong tersebut. Sedangkan yang menjadi guru (*mudarris*) di Masjid, yakni pada Imam (*imum*), Nazir, dan ulama-ulama kecil (Teungku) di kemukiman tersebut.<sup>290</sup>

---

<sup>290</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 6

Hasjmy<sup>291</sup> menyebutkan bahwa pada masa kerajaan Aceh madrasah (*meunasah*) sudah ada dan *meunasah* terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah, di zaman sekarang disebut tingkat Sekolah Dasar (SD). Di *meunasah*, murid belajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu Agama dalam bahasa Jawi (Melayu) dan akhlak. Pandangan Hasjmy di atas diperkuat Hasbi,<sup>292</sup> menurutnya materi pelajaran di rumah atau *meunasah* umumnya adalah tingkat rendah. Arief Subhan,<sup>293</sup> *meunasah* sendiri sebenarnya merupakan tempat ibadah yang dijumpai di setiap perkampungan di Aceh. Sebagaimana tempat ibadah lain-seperti langgar dan mushalla di Jawa-*meunasah* juga berfungsi sebagai tempat belajar agama, terutama tempat belajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar keislamannya.

Seperti penulis lainnya, Abasri dalam Samsul Nizar menegaskan bahwa *meunasah* diambil dari kata Arab madrasah. *Meunasah* merupakan bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Disamping itu, *meunasah* juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta laki-laki yang tidak mempunyai isteri. Materi pelajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut *Beuet Qur'an*. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf Hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku *Qaidah Baghdadiyah*, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca *juz amma*, sambil menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca al-Qur'an besar dilengkapi dengan tajwidnya. Disamping itu, diajarkan pula pokok-pokok agama, seperti rukun iman, rukun Islam dan sifat-sifat tuhan. Selain itu, juga diajarkan rukun sembahyang, rukun puasa serta zakat. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang

---

<sup>291</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 192

<sup>292</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 37

<sup>293</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, h. 78

dalam bahasa Aceh disebut *dike* atau *seulaweut* (zikir atau selawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku yang berbahasa Melayu, seperti kitab *parukunan* dan Risalah *Masail al-Muhtadin*.<sup>294</sup>

Di zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) juga terdapat *meunasah*, lembaga ini sebagai tempat sembahyang lima waktu dan mengaji bagi anak-anak. *Meunasah* (*meunasah*, asal kata madrasah) ialah tempat berkumpul dan mengaji. Kepalanya adalah Teungku *meunasah* dan lama kelamaan mengendalikan juga urusan-urusan keduniaan, terutama mengatur hal perkawinan, perceraian dan kematian anak kampungnya (sosial) dengan keuchiknya, sehingga ia menjadi satu alat desa yang berpengaruh di bawah kepala kampung (keuchik). Kesatuan tumpuk (organisasi) Aceh yang paling kecil (tingkatan) ialah *meunasah*. Dalam hukum masyarakat kampung yang dikepalai oleh Keuchik ada 1 atau 2 *meunasah*. *Meunasah* juga tempat mengadakan rapat dan tempat tidur pemuda-pemuda yang masih lajang dan juga sebagai persinggahan atau penginapan orang-orang musafir.<sup>295</sup>

Hakikat madrasah di dunia Islam, kata Asari, umum diterima bahwa madrasah adalah hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai tempat tinggal mahasiswa. Madrasah menempati langkah ketiga dari garis perkembangan, dengan urutan: masjid, ke masjid-*khan*, kemudian ke madrasah.<sup>296</sup> Berbeda dengan madrasah (*meunasah*) di Aceh, yang sudah dikenal pada masa dinasti Perajaan Pereulak, tetapi bentuk dan fungsinya berbeda dengan model aslinya di Baghdad atau yang populer di Indonesia. Madrasah (*meunasah*) di Kerajaan Pereulak sebagai pengganti Masjid di gampong-gampong dan tempat belajar agama Islam bagi anak-anak kecil. Dalam prakteknya *meunasah* di Aceh jauh berbeda dengan madrasah di Indonesia menjelang dan sesudah kemerdekaan. Bahkan sampai saat ini di Aceh terdapat madrasah dan *meunasah* sekaligus,

---

<sup>294</sup> Abasri dalam Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 284-285

<sup>295</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 314-315

<sup>296</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 72



padahal kata *meunasah* diambil dari kata madrasah. *Meunasah* di Aceh tidak berevolusi menjadi madrasah dan *dayah*. *Meunasah* tetap dengan karakter awalnya, statis dan tidak berevolusi. *Meunasah* berjalan sesuai dengan fungsinya, begitu juga madrasah dan *dayah* berjalan dengan karakter masing-masing.

Tentu terdapat beragam analisis untuk melihat madrasah (*meunasah*) di Aceh. *Meunasah* di Aceh, sepertinya mengambil konsep madrasah di era Khulafaurrasyidin, meskipun perlu penelitian lanjutan. Madrasah era khulafaurrasyidin berbeda dengan Madrasah Nizhamiyyah. Karena, Madrasah Nizhamiyyah adalah lembaga pendidikan tinggi (perguruan tinggi), dari aspek model dan jenjang pendidikan sudah berbeda. Seperti di Indonesia pada zaman modern, dimana madrasah bukan pendidikan tinggi. Menurut Mahmud Yunus dalam Ramayulis,<sup>297</sup> pada era Khulafaurrasyidin terdapat beberapa madrasah, yakni Madrasah Mekkah, Madrasah Madinah, Madrasah Basrah, Madrasah Kufah, Madrasah Damsyik dan Madrasah Fistat (Mesir). Madrasah ini sebagai pusat pendidikan di era Khulafaurrasyidin untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat.

Boleh jadi, ide dan konsep *meunasah* di Aceh diadopsi dari madrasah yang dibangun Khulafaurrasyidin. Asumsi selanjutnya adalah Kerajaan Pereulak berdiri lebih awal dibandingkan dengan Madrasah Nizhamiyyah di Baghdad. Dan sangat mungkin *meunasah* di Aceh berkiblat pada era Khulafaurrasyidin, seperti diungkapkan Syahbuddin,<sup>298</sup> paling tidak dari dua kali diadakan seminar Masuknya Islam di Indonesia, yang pertama tahun 1963 di Medan dan yang kedua tahun 1978 di Banda Aceh. Diantara hasil seminar ini, setidaknya dapat disimpulkan, *pertama*, Islam mulai muncul dan dianut di Aceh sejak periode Thabi'in bahkan ada informasi sudah dimulai sejak era Khulafaurrasyidin, yaitu zaman Utsman b Affan ra. *Kedua*, Islam mengembangkan sayap dakwahnya di Pereulak sejak periode Thabi'in yaitu di zaman Khalifah Sulaiman b Abdul Malik dari Dinasti Umayyah

---

<sup>297</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 62-64

<sup>298</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 5

dan zaman Khalifah Harun Ar Rasyid dari Dinasti Abbasiyah.

Oleh karena itu, kiranya dapat disimpulkan bahwa madrasah pertama di Nusantara, yakni di Aceh, khususnya di Kerajaan Pereulak, Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam. Hamka dalam Syahbuddin Razi,<sup>299</sup> menulis di Harian Waspada, Rabu 18 Juni 1975 dengan judul “*Kesan-Kesan di Riau*”, antara lain-lainnya mengungkapkan isi hatinya dengan menulis “oleh sebab itu, dalam mengkaji perkembangan Islam pada umumnya diseluruh Nusantara (Indonesia-Malaysia) di Riau khususnya, tidak dapat tidak, kita akan mengingat Madrasah Islam pertama di Pasai”. Lebih lanjut, kata Hamka,<sup>300</sup> dari kesaksian Ibnu Bathutah bahwa Sultan Malikus Zhahir, selain Sultan adalah ulama, dia mendirikan madrasah, yang lidah orang Aceh disebut *meunasah*. Mungkin sekali baginda mendapat inspirasi mendirikan di Pasai Aceh dari perbuatan Wazir Besar Nizhamul Mulk (1018-1092 M) yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah, tempat imamul Haramayn, salah seorang ulama besar mazhab Syafi’i menjadi guru besarnya dan disana pula Imam al-Ghazali pernah belajar dan mengajar.

Menurut Hamka, *meunasah* (madrasah) pertama di Aceh bukan di Pereulak tetapi Pasai, Sultannya menjadi pendiri dan pemimpinnya. Madrasah tinggallah menjadi tempat pemuda-pemudi mengkaji agama Islam sampai beberapa masa kemudian, meskipun jika dilihat sekarang ini isinya telah kosong, namun *meunasah*-nya masih tinggal.<sup>301</sup> Pandangan Hamka berbeda dengan pandangan Syahbuddin, yang mengatakan bahwa *meunasah* (madrasah) pertama di Pereulak, didirikan oleh Sayid maulana Abdul Aziz. *Meunasah* dalam pandangan Abasri dalam Samsul Nizar,<sup>302</sup> *meunasah* sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke *meunasah*. Dengan kata lain, *meunasah* merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah

---

<sup>299</sup> *Ibid*, h. 44

<sup>300</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, h. 168

<sup>301</sup> *Ibid*, h. 169-170

<sup>302</sup> Abasri dalam Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 285

mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi.

Kemudian, *meunasah* di Samudra Pasai, seperti yang dikutip Muhammad Ibrahim dan Rusdi Sufi dalam tulisan A Verheul, '*De Meunasah in Pase*', Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde, deel LXVII, terbitan Batavia, tahun 1927, dikatakan bahwa kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Maritim, kerajaan ini sedikit sekali mempunyai basis agraris yang hanya diperkirakan berada sekitar sungai Pasai dan sungai Peusangan saja, dimana terdapat sejumlah kampung-kampung (*meunasah-meunasah*) yang merupakan unit daripada bentuk masyarakat terkecil di Samudera Pasai pada waktu itu. Dan selain itu, *meunasah-meunasah* ini merupakan lembaga-lembaga pemerintahan terkecil pula pada kerajaan Samudera Pasai waktu itu.<sup>303</sup>

*Zawiyah* dan madrasah (*meunasah*) secara simultan bergerak membangun peradaban Islam Nusantara. Meski lembaga *imported*, peranannya sangat besar dalam mencerdaskan masyarakat. *Zawiyah* dan madrasah (*meunasah*) saling melengkapi, karena *zawiyah* kelanjutan dari pendidikan madrasah (*meunasah*). Berbeda dengan konsep madrasah yang dikembangkan menjelang dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Madrasah tersebut, lebih banyak dipengaruhi oleh peradaban Barat — hasil adaptasi dengan sekolah yang didirikan Belanda. Misalnya, *Sekolah Adabiyah*, atau *Adabiyah School* di Padang Panjang, didirikan oleh Abdullah Ahmad. Oleh sebab itu, Abdullah Ahmad tidak disebut sebagai modernisator, tetapi *Hollandisator*. Kata Steenbrink,<sup>304</sup> Kyai Haji Zarkasy pernah mengatakan, bahwa Abdullah Ahmad, bukan sebagai modernisator, melainkan *Hollandisator*. Lebih tajam diutarakan Steenbrink, bahwa H. Abdul Karim Amrullah pada waktu Abdullah Ahmad meninggal dunia pada tahun 1934 menyatakan “syukur dia

---

<sup>303</sup> Muhammad Ibrahim dan Rusdi Sufi, *Sekelumit Pendapat Tentang Proses Islamisasi Dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Aceh*, tp, 1980. h. 31 (Dokumentasi T M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

<sup>304</sup> Karel A Steenbrink, *Pasantren Madrasah Sekolah*, h. 41-42

lekas mati, sehingga riwayatnya yang indah berseri dapat terpelihara”.

Apa yang diutarakan Steenbrink di atas mengenai kiprah Abdullah Ahmad tidak sepenuhnya benar, apalagi dia mengutip pernyataan Kyai Haji Zarkasy dan H. Abdul Karim Amrullah. Sangat mungkin kedua ulama ini tidak berbicara seperti itu. Katakanlah benar bahwa *Sekolah Adabiyah* atau *Adabiyah School*, model dan sistem yang diambil dari sistem pendidikan Barat (Belanda). Namun, tidak mungkin dua ulama di atas mengeluarkan kata – kata yang tajam dan pedas kepada Abdullah Ahmad, seperti kata Steenbrink di atas. Sepertinya, Steenbrink tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah Islam. Sehingga dia sangat terburu – buru menyimpulkan *Sekolah Adabiyah* atau *Adabiyah School* hasil adaptasi dari sistem Barat. Padahal, di Baghdad dan di Aceh telah berkembang madrasah (*meunasah*). Seakan – akan dia ingin mengatakan bahwa umat Islam di Nusantara tidak memiliki pemikiran yang bagus tentang konsep pendidikan, sehingga terpaksa meniru model yang dikembangkan Barat.

*Zawiyah* dan *meunasah* (madrasah) di Aceh tidak ada perbedaan yang signifikan, melainkan dari tingkatan pelajarannya saja. *Zawiyah*, khusus tempat belajar Islam. Sedangkan, *meunasah* multifungsi, tempat belajar agama Islam sekaligus tempat shalat dan musyawarah. Dari aspek historis, sama-sama tidak lahir di Nusantara, melainkan produk dunia Islam. Walaupun kedua lembaga tersebut *imported*, tetapi keberadaannya diterima sebagai lembaga pendidikan utama dalam mencerdaskan anak bangsa. Dan sampai saat ini tetap *survive* dan terus berkembang di Indonesia.

## **B. Zawiyah Bukit Cek Brek: Zawiyah Pertama Di Nusantara**

### **1. Masa Deklarasi**

*Zawiyah*, seperti dijelaskan sebelumnya adalah *imported*. Di Nusantara *zawiyah* pertama berada di Pereulak (Aceh). Setelah berdiri masjid, *halakah* dan madrasah (*meunasah*) di Pereulak pada zaman Abdul Aziz Syah, sultan pertama dinasti Islam Pereulak. Kemudian,

pada era berikutnya didirikan *zawiyah*, yang bernama Zawiyah Bukit Cek Brek. Dalam sejarah, *zawiyah* ini merupakan *zawiyah* pertama di Nusantara, khususnya di Pereulak. *Zawiyah* ini memang tidak begitu populer, bahkan tidak banyak ditulis oleh penulis sejarah. Munculnya *zawiyah* ini menjadi bukti konsistensi dan komitmen sultan terhadap ajaran Islam. *Zawiyah* ini dapat disebut sebagai *epicentrum*, karena dari *zawiyah* ini muncul *zawiyah-zawiyah* lainnya di Aceh. Dan dapat juga disebut “*the first Islamic institution*”, atau fondasi awal peradaban Islam Nusantara. Secara fungsional *zawiyah* ini menjadi sentral pengkajian Islam (*islamic studies*) dan memproduksi ulama muda.

Zawiyah Bukit Cek Brek dideklarasikan (didirikan) oleh Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdurrahimsyah pada tahun 250 H/865 M. *Zawiyah* ini adalah *zawiyah* pertama sekaligus tertua di Aceh, Indonesia dan Asia Tenggara.<sup>305</sup> Sultan Abdurrahimsyah merupakan Sultan yang kedua dalam kesultanan Pereulak, putra Sultan Abdul Aziz Syah.<sup>306</sup> *Zawiyah* Bukit Cek Brek berkembang pesat dan melahirkan ulama-ulama muda. Setelah 25 tahun memimpin Pereulak dan membina *zawiyah* ini Sultan Abdurrahimsyah wafat. Jumlah dan nama peserta didik yang belajar di lembaga ini tidak diketahui persis, karena data yang tersedia sangat terbatas. Tetapi, dapat dikaitkan dengan luas wilayah kekuasaan Pereulak saat itu yang mencakup seluruh wilayah Kabupaten Aceh Timur Raya, kecuali wilayah kewedanaan Tamiang. Ada kemungkinan bahwa peserta didik pada *Zawiyah* Buket Cek Brek banyak berasal dari wilayah ini.

*Zawiyah* ini berada di lokasi Bukit Cek Brek, maka *zawiyah* ini dinisbahkan pada nama bukit tersebut. Bukit Cek Brek, suatu tempat atau lokasi yang berbukit. Bukit ini banyak tumbuh pohon Cik Brik, sehingga populer dengan nama Bukit Cek Brek. Lalu, didirikan *zawiyah* di atas bukit tersebut, maka disebut *Zawiyah* Bukit Cek Brek. Sekitar tahun 1980 M, wilayah ini disebut dengan nama “Kampung

---

<sup>305</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 12

<sup>306</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 95

Tumpeun”.<sup>307</sup> Selain dikenal dengan nama Zawiyah Bukit Cek Brek, juga populer dengan nama “Zawiyah Aziziyah”. Penamaan lembaga ini, sangat mungkin dikaitkan (dinisbahkan) pada Sultan yang pertama, adalah Sultan Abdul Aziziyah.

## 2. Kondisi Pelajar dan Lulusan

Luas wilayah kerajaan Pereulak berpengaruh terhadap jumlah peserta didik di Zawiyah Bukit Cek Brek termasuk peserta didik yang datang dari luar Pereulak. Wilayah dinasti Pereulak, kala itu dapat juga disebut “Kota pendidikan”. Sebab, wilayah ini yang pertama sekali membangun lembaga pendidikan Islam. Maka *zawiyah* tersebut menjadi perhatian seluruh masyarakat di luar kerajaan Pereulak. Para penuntut ilmu berdatangan ke Pereulak. Mereka melakukan *rihlah ilmiah*, seperti dilakukan oleh para pelajar di dunia Islam. Mereka datang dari segala penjuru untuk belajar ilmu pengetahuan agama di kota yang dikenal memiliki peradaban tinggi. Pengajar (*mudarris*) di *zawiyah* ini disebut dengan Teungku Chik di Buket Cek Brek. Diantara pelajar yang tercatat di *zawiyah* ini adalah Meurah Muhammad Amin dan Prabu Tapa<sup>308</sup>.

Orientasi lulusan Zawiyah Bukit Cek Brek dapat dibagi kedalam tiga kategori, yakni; *pertama*, mereka tetap tinggal di Pereulak dan belajar kembali di *zawiyah* tingkat tinggi (*high learning*). *Kedua*, kembali ke kampung asalnya untuk menyebarkan Islam. *Ketiga*, mereka berangkat keluar negeri untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam

---

<sup>307</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 68

<sup>308</sup> Zawiyah Buket Cek Brek tempat di Islamkan dan sampai menjadi ‘alim salah seorang keturunan bangsa Jawa, yaitu Prabu Tapa yang sangat cinta kepada Putri Nurul ‘Akla. Kemudian gagal dalam perkawinan dan Prabu ini terkenal namanya dengan Teungku di Bengeh atau Kiyai telah marah. Baca: M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980, tp, h. 68 ( Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur)

berbagai cabang ilmu. Mereka semuanya memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai intelektual Islam, baik melanjutkan pendidikan maupun kembali ke kampung asalnya untuk dakwah Islam.

Bagi mereka yang melanjutkan pendidikan keluar negeri, ada yang dibiayai oleh keluarganya, dan ada yang mendapat pembiayaan dari Sultan Pereulak. Perhatian Sultan begitu besar terhadap pendidikan Islam, dan bersedia membiayai mereka berangkat keluar negeri untuk meningkatkan kemampuan agamanya.<sup>309</sup> Diantara lulusan Zawiyah Bukit Cek Brek yang melanjutkan pendidikan keluar negeri adalah Pangeran Muhammad Amin, putra mahkota kerajaan Pereulak, pada saat itu usia beliau masih sangat muda, usianya sekitar 18 tahun.

*Zawiyah* ini bersifat formal, karena didirikan pemerintah Pereulak. Dari sisi kuantitas, jumlah pelajar dan lulusan *zawiyah* ini sangat tinggi. Kemudian, sisi kualitas lulusan berpengaruh terhadap kualitas intelektual masyarakat Pereulak. Kata Arifin Amin, pada tahun 569 H, *zawiyah* ini melahirkan lulusan (kader) kira-kira 400 orang, dimana mereka semua akan menjadi pendakwah agama Islam.<sup>310</sup> Jika pada tahun 569 H jumlah lulusan mencapai 400 orang. Maka sejak didirikan pada tahun 250 H, jumlah lulusan pada *zawiyah* ini sudah banyak sekali. Dilihat dari perkembangan peserta didik pada tahun 569 H yang cukup signifikan. Tentu, perkembangan *zawiyah* ini sangat luar biasa ditengah situasi penyebaran Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa animo dan kesadaran masyarakat sangat tinggi terhadap pendidikan Islam.

### **3. Bentuk Lembaga**

Masjid, seperti halnya di zaman Nabi Muhammad Saw dan Khulafaurrasyidin, disamping tempat ibadah, juga berfungsi sebagai tempat belajar Islam. Pereulak pada era awal Islam terdapat *masjid jami'*, masjid dalam prakteknya juga mengadakan pendidikan

---

<sup>309</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 13

<sup>310</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 30

untuk pembinaan umat. Pembelajaran di masjid dapat juga disebut pembelajaran *zawiyah*, dari sisi makna sudah tepat bahwa *zawiyah* berarti pojok atau sudut masjid. Namun, bagi masyarakat Pereulak saat itu, pembelajaran di masjid tidak dapat disebut *zawiyah* tetapi bersifat *halakah*. Sebab, kurikulum dan model pembelajaran masih sangat sederhana. Sistemnya tidak dapat disamakan dengan model dan jenjang pendidikan yang dikembangkan di Zawiyah Bukit Cek Brek. Seperti disebutkan di atas, pendiri *zawiyah* ini adalah Sultan Abdurrahimasyah. Maka, sultan ini dapat disebut “tokoh pencetus pendidikan Islam”, khususnya di Pereulak, umumnya Aceh dan Nusantara. Dari perspektif kelembagaan, *zawiyah* ini bersifat formal, terstruktur, tersistem di bawah pembinaan dan kontrol kerajaan (negara). Tetapi sifat lembaganya bukan perguruan tinggi atau universitas, melainkan pendidikan dasar dan menengah.

Zawiyah Cek Brek fokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, berbeda dengan Zawiyah Cot Kala yang didirikan setelahnya. Lulusan dari Zawiyah Cek Brek ini melanjutkan di Zawiyah Cot Kala<sup>311</sup> Meskipun Zawiyah Cek Brek bukan *dayah* (pen: *zawiyah*) Teungku Chik (perguruan Tinggi/Universitas), tetapi *dayah* biasa, setidaknya setingkat “Qismul Ali”, dengan jurusan yang masih sederhana.<sup>312</sup> *Zawiyah* ini dipimpin oleh Syaykh Qaid Saifullah Al-Ambari.<sup>313</sup> Pada era selanjutnya, Zawiyah Bukit Cek Brek dan Zawiyah Cot Kala, secara simultan dan saling berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Mendidik generasi bangsa, dimulai untuk usia anak-anak maupun remaja. Tamatan Zawiyah Bukit Cek Brek, lazimnya melanjutkan di Zawiyah Cot Kala. Sebab, *zawiyah* yang disebutkan terakhir ini merupakan “*the higher Islamic institution*”, yakni pendidikan tinggi Islam.

#### 4. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Zawiyah Bukit Cek Brek tidak diketahui persis, karena

---

<sup>311</sup> *Ibid*, h. 68

<sup>312</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 12

<sup>313</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 67



belum ditemukan informasi yang detail. *Zawiyah* ini hanya tingkat dasar dan menengah, maka dapat disimpulkan materi yang diajarkan berkaitan dengan membaca al-Qu'ran, ilmu tauhid, akhlak, fiqh, bahasa Arab, sejarah Islam, dan sebagainya. Sedangkan, metode belajar di *zawiyah* ini, tentu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, hafalan dan demonstrasi. Sebab, metode ini merupakan metode yang paling dasar dan bagian terpenting dari proses belajar mengajar. Begitu juga dengan media pembelajaran masih terbatas, namun ukuran zaman itu sudah memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Memang, tidak sebanding dengan perkembangan media pembelajaran pada era globalisasi (modern) dengan sistem teknologi.

Sarana dan fasilitas belajar tentu di *support* oleh dinasti Pereulak — sultan mencurahkan perhatian yang besar pada *zawiyah* ini. Lembaga ini diprakarsai oleh Sultan dan langsung di bawah pengelolaan dan pengawasan kerajaan Pereulak. Lagi pula, *zawiyah* ini yang pertama dan menjadi inovasi dan terobosan baru. Semua pembiayaan lembaga ini diberikan oleh kerajaan Pereulak. Bukan hanya membiayai operasional *zawiyah* ini bahkan Sultan membiayai lulusan lembaga ini untuk melanjutkan pendidikan ke manca negara. Sama halnya seperti Madrasah Nizhamiyah<sup>314</sup> di Baghdad dibiayai Nizham al-Mulk, termasuk menyeleksi tenaga pengajar di Madrasah tersebut.

## 5. Masa Kemunduran

Kemunduran *zawiyah* Bukit Cek Brek tidak diketahui pasti, kapan *zawiyah* ini tidak beroperasi lagi, termasuk problematika yang mengitarinya. Eksistensinya, seperti ditelan bumi dan hilang dalam sejarah Nusantara. Padahal, *zawiyah* ini adalah yang pertama dan sebagai lembaga penguatan spritual dan peradaban Islam. Menurut Syahbuddin, setelah 35 tahun *zawiyah* ini beroperasi maka lahirlah Zawiyah Cot Kala. Relasi *zawiyah* tersebut dengan Zawiyah Cot Kala

---

<sup>314</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk: Kontribusinya Bagi Peradaban Islam Di Abad Pertengahan*, terj. Jakarta: Al-Kautsar, 2014, h. 483-499

terjalin begitu baik dan adanya ketergantungan satu sama lain. Selain itu, Zawiyah Bukit Cek Brek menjadi *source* mahasiswa sekaligus penyedia mahasiswa bagi Zawiyah Cot Kala.

Meskipun tidak diketahui detail penyebab kemunduran Zawiyah Bukit Cek Brek, sepertinya faktor konflik internal kerajaan tidak berpengaruh terhadap eksistensi *zawiyah* ini. Konflik internal berdampak pada terbelahnya kerajaan Pereulak menjadi dua wilayah dan kepemimpinan. Kerajaan Pereulak dibagi dua wilayah atau kekuasaan, yakni; Pereulak Tunong (Hulu) dan Pereulak Baroh (Hilir). Meskipun demikian, faktor konflik tetap ada pengaruhnya namun tidak begitu besar terhadap kelangsungan Zawiyah Bukit Cek Brek. Sebab, pada era berikutnya kedua kerajaan tersebut disatukan kembali dalam satu kepemimpinan.

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa *zawiyah* ini pada tahun 569 H masih memproduksi ulama muda bahkan meluluskan sekitar 400 orang. Jika demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 569 H, *zawiyah* ini masih aktif melaksanakan proses pembelajaran. Jika di kalkulasi dari tahun 250 H didirikan sampai tahun 569 H, maka aktivitas pembelajaran sudah berlangsung sekitar 319 tahun. Selama rentang waktu tersebut, sedikit sekali data yang menjelaskan keberadaan *zawiyah* Bukit Cek Brek, apalagi data setelah tahun 569 H.

### **C. Zawiyah Disebut Dayah Di Aceh**

Evolusi bahasa sangat mungkin terjadi dalam masyarakat, apalagi kosa kata itu bukan berasal dari bahasa daerah tersebut. Salah satu contohnya, seperti perubahan kata (istilah) *zawiyah* menjadi *dayah*. Pada awalnya *zawiyah*, belakangan disebut *dayah*. Arifin Amin menegaskan,<sup>315</sup> pada era belakangan nama *zawiyah* berubah sebutannya menjadi *dayah*. Kata *dayah* merupakan ucapan atau sebutan masyarakat Aceh untuk *zawiyah*, kata (istilah) aslinya adalah *zawiyah*. *Dayah* memegang peranan penting dalam pengembangan dakwah Islam,

---

<sup>315</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat*, h.18

namun sayangnya pada era kolonial Belanda, *dayah* berubah sistemnya tidak lagi mengajarkan pendidikan umum, tetapi hanya pendidikan Agama saja.

Haidar menjelaskan, *dayah* berasal dari bahasa Arab *zawiyah*. Kata *dayah* yang berasal dari kata *zawiyah* disamping memiliki hubungan kebahasaan, yakni berubahnya kata *zawiyah* menjadi *dayah* menurut dialek Aceh, juga mempunyai hubungan fungsional, yakni sama-sama merujuk kepada tempat pendidikan.<sup>316</sup> Hal yang sama disebutkan Zulfirman, dalam khazanah pendidikan Aceh, istilah *zawiyah* kemudian berubah menjadi *dayah*, seperti halnya perubahan istilah madrasah menjadi *meunasah*.<sup>317</sup> Lalu, kata Nata, proses Islamisasi di Aceh menggunakan lembaga pendidikan Islam, seperti *meunasah* (berasal dari madrasah) dan *dayah* (berasal dari kata *zawiyah*).<sup>318</sup> Memang, profil pesantren di Aceh sendiri lebih dikenal dengan kata *dayah* (transliterasi dari kosa kata *zawiyah* dalam bahasa Arab), sedangkan unsur terpenting yang membentuk *dayah* adalah ulama (*teungku*), siswa (*murib*), pondok (*rangrang*), balai dan kitab-kitab klasik karangan-karangan ulama bermazhab Syafi'i (*kitab kuneng*).<sup>319</sup>

Di tanah Gayo, ada juga lembaga pendidikan Islam yang khusus bagi kaum wanita dengan nama *joyah*. *Joyah* ini dipimpin oleh seorang tengku Banan (guru perempuan). Kata *joyah* berasal dari kata *zawiyah* dan sebagai tempat pendidikan untuk kaum wanita. *Joyah*, lazimnya dibangun dekat sumber air disesuaikan dengan keperluan kaum perempuan. Ada beberapa kepentingan mendasar, kenapa *joyah* dibangun di dekat sumber air, hal ini di karenakan kaum perempuan pada satu sisi dapat melaksanakan tugasnya menyelesaikan tugas

---

<sup>316</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 25

<sup>317</sup> Amiruddin Yahya (Ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 95

<sup>318</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. h. 263

<sup>319</sup> M Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, h. 32

keluarga, yakni; mencuci, mandi. Disamping itu, dapat belajar di *joyah* dan bertemu dengan guru untuk belajar ilmu agama Islam.<sup>320</sup>

*Joyah* memiliki kegiatan proses pembelajaran dengan seperangkat materi yang menjadi ciri khas *joyah*. Materi belajar, yakni membaca al-Qur'an sekaligus memahami artinya dan belajar hukum-hukum ibadah lainnya. Di tanah Gayo, *joyah* identitas lembaga pendidikan Islam khusus bagi kaum perempuan di usia senja untuk belajar agama Islam. Memang, secara historis terdapat pimpinan *joyah* dari kaum laki-laki. *Joyah* pernah dipimpin oleh kaum pria (pen: laki-laki), misalnya Tengku Lah pernah menjadi ketua *joyah*. Walaupun kepemimpinannya tidak bertahan lama dikarenakan *hulubalang* (kepala distrik) menganggap *joyah* tidak pantas dipimpin oleh kaum pria, dan setelah itu *joyah* digantikan oleh tengku wanita.<sup>321</sup>

Menurut Dien Majid, kaum wanita yang sudah berusia lanjut ditampung pada sebuah rumah yang disebut *joyah* untuk diajarkan kembali ajaran-ajaran Islam, sehingga dengan jalan demikian mereka akan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. *Joyah* sebagai sebuah bangunan samping masjid yang antara lain dipakai untuk memberi pelajaran agama Islam. Sebuah *joyah* dapat disamakan dengan *surau*, adalah gedung kecil yang dipakai sebagai tempat shalat untuk kaum wanita. *Joyah* berperan sebagai pengembangan agama Islam terdapat di berbagai desa atau kampung. Namun yang sangat menjadi perhatian masyarakat adalah "Joyah Toa" dan "Joyah Uken". Joyah Toa terletak pada bagian Timur Kampung Bebesan, sedang Joyah Uken terletak pada bagian Barat Kampung itu. Menurut sejarahnya, Joyah Toa didirikan pada waktu Van Daslem mengadakan ekspedisinya ke daerah Gayo pada tahun 1901. Dua tahun kemudian barulah didirikan pula Joyah Uken.<sup>322</sup>

---

<sup>320</sup> Sri Wahyuni "Ambruknya Joyah Kami" dalam Tuho: Mengerti, Paham, dan Bertindak, Edisi XIX, Juni 2017, Banda Aceh: JKMA Aceh, h. 24

<sup>321</sup> *Ibid*, h. 24-25

<sup>322</sup> M Dien Majid, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Aceh Tengah Dan Kaitannya Dengan Perlak Dan Samudera Pasai*, tp, 1980, h. 10 -11 (Dokumentasi T M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan

Disini akan dipaparkan beberapa perbedaan penyebutan *zawiyah* menjadi *dayah* pada masyarakat Aceh. Kata *zawiyah* diucapkan berbeda – beda, tentu hal ini menjadi fenomena menarik, setidaknya akan memberikan suatu pengetahuan mengenai variasi dalam aksentuasi. Misalnya, masyarakat Aceh di tanah Gayo untuk menyebut *zawiyah* dengan sebutan *joyah*, kata ini menunjukkan pada sebuah institusi pendidikan yang dikhususkan kepada kaum wanita. Menurut Hasbi, masyarakat Aceh Besar sering menyebut kata *dayah* dengan kata *deyah*.<sup>323</sup> *Deyah* ini menunjuk pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama *zawiyah*. Selain itu, catatan salah seorang misionaris dan antropolog Belanda yang populer di Aceh, yakni, C.Snouck Hurgronje dalam *The Atjehnese-nya* terdapat beberapa kali menyebut kata *deah* untuk *dayah*, meskipun tidak dijelaskannya panjang lebar dan detail mengenai fungsi dan model lembaga ini, karena keberadaannya di Aceh tidak begitu lama, sehingga wajar jika dalam tulisannya tidak banyak memperbincangkan lembaga tersebut.<sup>324</sup>

*Dayah* yang dikenal saat ini berasal dari kata *zawiyah*, jadi *dayah* adalah *zawiyah*. *Dayah* adalah ucapan masyarakat Aceh untuk menyebut *zawiyah*. Pada sisi lain, ternyata terdapat juga distingsi dalam lafal *dayah*, padahal kata tersebut diucapkan oleh masyarakat yang sama di Aceh. Perbedaan ini tidak berpengaruh pada makna *dayah* itu sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya, hanya dari segi lafalnya saja. Meskipun begitu, terdapat karekteristik yang khas, seperti di *gayo*, *joyah* difungsikan bagi kaum wanita pada saat itu untuk belajar memperdalam agama Islam.

Penyebutan *zawiyah* di Aceh diucapkan berbeda-beda, yakni *dayah*, *deyah*, *deah*, dan *joyah*. Menurut Syukri Yeoh, C.Snouck Hurgronje dan James T, Siegel tidak pernah menyebut istilah *dayah* dalam penulisan mereka. Perubahan istilah telah memberi kesan kepada

---

berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)

<sup>323</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 41

<sup>324</sup> *Ibid*, h. 45

masyarakat Alam Melayu bahwa pusat ilmu dipengaruhi oleh unsur luar selain daripada kemurnian ajaran Islam itu sendiri. Menurut Abu Dahlan, perkataan *dayah* berasal daripada bahasa Sanskrit bermaksud “pelajaran”. Menurut R.O. Winstedt pula, perkataan *dayah* berasal dari bahasa Parsi bermaksud “inang, pengasuh dan ibu susuan”. Istilah tersebut terus menerus digunakan oleh beberapa sarjana dewasa ini, seperti Mahyuddin Yahya, dan Abdul Rahman Abdullah. Padamnya penggunaan perkataan *zawiyah* dalam masyarakat kini menyebabkan umat Islam di Alam Melayu hilang jejak jati diri dan asal usul kiblat ilmu mereka.<sup>325</sup> Memang Snouck Hurgronje tidak menyebut istilah *dayah*, tetapi dia menyebutnya *deah*, seperti dikatakan Hasbi di atas.

Perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah* sangat fenomenal bahkan terdapat pengucapan yang berbeda-beda, seperti *deah*, *joyah* dan *deyah*. Meskipun begitu, sampai saat ini sudah umum digunakan dengan sebutan *dayah*. Umumnya, banyak penulis setuju kata *dayah* berasal dari kata Arab, yakni *zawiyah*. Selain itu, ada pendapat lain yang dipaparkan Syukri Yeoh, bahwa ada penulis yang mengatakan *dayah* berasal dari bahasa sanskrit. Bahkan ada yang menyebutkan dari bahasa Parsi. Namun, yang lebih dekat istilah *dayah* diambil kata *zawiyah*. Pada bab selanjutnya akan diuraikan aspek fonologi perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah* dengan beberapa tinjauan teoritik, meskipun hal itu masih sebatas analisis penulis.

Selain fenomena perubahan dialek *zawiyah* menjadi *dayah*, tentu ada pertanyaan lain yang muncul, dan ini juga menarik untuk dibincangkan. Pertanyaannya adalah berkaitan dengan waktu dan kapan perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah* dalam sejarah Aceh. Pertanyaan ini, tentu sangat sukar untuk dijelaskan, tetapi tidak berarti tidak dapat dijelaskan dan diprediksi. Sejauh ini, menurut hemat penulis, belum ada hasil penelitian yang khusus membahas tentang kapan perubahan kata *zawiyah* disebut *dayah*. Disini, penulis mencoba menjelaskan mengenai waktu perubahan istilah *zawiyah* menjadi *dayah*, atau kapan kata *zawiyah* tidak lagi digunakan dalam masyarakat Aceh.

---

<sup>325</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h.4-5

Penulis menyadari bahwa data dan analisis yang penulis kemukakan masih sangat terbatas dan masih terbuka ruang untuk diteliti kembali.

Istilah *zawiyah*, pertama sekali digunakan oleh dinasti Pereulak pada abad 9 M oleh Sultan Abdurrahimsyah, karena sultan ini mendirikan tempat belajar yang bernama Zawiyah Bukit Cek Brek. Memang, sebelum *zawiyah* ini berdiri, istilah *zawiyah* sudah dikenal di Pereulak yang diperkenalkan oleh para ulama yang datang ke Pereulak dari Baghdad, mereka dikenal dengan tim “Nakhoda Khalifah”. Para ulama ini datang sebelum berdiri dinasti Islam Pereulak, namun kehadiran mereka telah melahirkan dinasti Islam Pereulak. Karena, tim “Nakhoda Khalifah” datang ke Pereulak atas perintah al-Rasyid, khalifah dinasti Abbasiyah. Mengenai istilah *zawiyah* di Nusantara, kata Syukri Yeoh,<sup>326</sup> istilah *zawiyah* dalam banyak manuskrip telah digunakan di Alam Melayu, atau Nusantara sejak abad 10 M.

Syukri Yeoh juga menyebutkan bahwa istilah *zawiyah* masih digunakan di Nusantara, khususnya Aceh hingga abad 18 M. Hal ini juga didukung dengan data bahwa istilah *zawiyah* masih digunakan oleh Syaykh Abdul Rauf dalam kitabnya “*Dukhkhan al-Lu’lu’ wa al-Jawhar*”, istilah *zawiyah* dicatat pada akhir halaman kitab ini.

“Tamat kitab ini. Tamat kitab *Dukhkhan al-Lu’lu’ wa al-Jawhar* pada malam Sabtu waktu Insya kepada 14 hari bulan malam Sabtu, *وصاحب وكتبه* Teungku Busuyeh Hasan. Tamat kitab ini pada *Zawiyah Manara* pada 14 pada malam Sabtu Hijriyah al-Nabi Saw 1264 tahun pada huruf tahtahan dan akhir yang punya kitab ini Teungku Bus Poteu *Zawiyah Manara*, Tenggiri, Caleu. Wakaf Syaykhuna Teungku Syaykh Abdul Rauf Fansuri”<sup>327</sup>

Jika merujuk pada kitab yang ditulis oleh Syaykh Abdul Rauf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *zawiyah* masih dipakai untuk menyebut nama sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh, Syukri

---

<sup>326</sup> *Ibid*, h. 1

<sup>327</sup> *Ibid*, h. 1

Yeoh menyebut hingga abad 18 M istilah *zawiyah* masih digunakan. Artinya, sebelum abad 18, istilah *dayah* belum dikenal di Aceh atau istilah *dayah* belum digunakan oleh masyarakat Aceh. Jika demikian halnya, maka Syaykh Abdul Rauf<sup>328</sup> tidak mengenal istilah *dayah*, karena syaykh masih menggunakan istilah *zawiyah* dalam kitabnya. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *dayah* di Aceh muncul setelah abad 18, yakni pada abad 19 M. Misalnya, Anthony Reid meneliti *dayah* di Aceh hanya pada abad 19, seperti dikatakan Hasbi<sup>329</sup> bahwa Anthony Reid dalam bukunya *The Rope of God*, hanya menelaah dengan singkat lembaga pendidikan *dayah* pada akhir abad 19 dan hingga pertengahan abad 20.

Pertanyaan berikutnya, siapa yang pertama sekali menyebut istilah *dayah* atau siapa yang pertama sekali menggunakan kata *dayah*. Hal ini, begitu sukar dijelaskan, sebab belum ditemukan informasi yang lengkap. Meskipun, Syukri Yeoh mengakui istilah *zawiyah* masih dipakai hingga abad 18, namun dia tidak menyebutkan siapa yang pertama sekali menggunakan istilah *dayah*. Snouck Hurgronje pernah menyebutkan kata *deah* atau *dee'ah*, tetapi tidak serta merta istilah *dayah* diambil dari ucapannya. Hasbi mengakui, Snouck Hurgronje pernah menyebutkan *deah* (*dayah*) dan *ranggang* beberapa kali dalam *The Atjehnese-nya*.<sup>330</sup> Boleh jadi, kata *deah* atau *dee'ah* diucapkannya untuk menyebut *zawiyah*, karena pada waktu itu banyak sekali *zawiyah* berkembang di Aceh.

---

<sup>328</sup> Abd. Rauf As-Sinkili, tokoh utama dan mufti besar Kerajaan Aceh pada abad 17 (1606-1637 M) ini bernama lengkap Abd. Ar-Rauf bin Ali Al-Jawi Al-Fansuri As-Sinkili. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti. Namun, ada yang menyebutkan pada tahun 1024H/1615M. Abd. Rauf As-Sinkili adalah ulama Aceh yang berupaya “mendamaikan” ajaran martabat alam tujuh, yang dikenal di Aceh sebagai paham Wahdatul Wujud atau Wujudiyah (pantheisme) dengan paham Sunnah. Meskipun demikian, Syaykh Abd. Rauf As-Sinkili tetap menolak paham Wujudiyah yang menganggap adanya penyatuan antara tuhan dan hamba. Ajaran inilah yang kemudian dibawa muridnya, Syaykh Abd. Muhyi Pamijahan ke Jawa. Baca: M.Solihin, *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, h.49-50

<sup>329</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 45

<sup>330</sup> *Ibid*, h. 45



Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada abad 18, istilah *dayah* belum dikenal. Kuat dugaan, istilah *dayah* mulai populer pada abad 19, dan Hurgronje pernah menyebut beberapa nama *dayah* yang telah ada sebelum kedatangan Belanda, seperti Dayah Ie Leubeue dan Dayah Tiro keduanya di Kabupaten Pidie, dan Dayah Lamnyong, Dayah Krueng Kale, Dayah Lamseunong, Dayah Tanoh Aceh, semuanya di Aceh Besar. Namun demikian, ia tidak menyebutkan kapan *dayah-dayah* itu didirikan.<sup>331</sup> Sangat mungkin, *dayah-dayah* yang disebutkan Hurgronje ini adalah *zawiyah*, yang telah berdiri jauh sebelum Belanda datang. Boleh jadi, dalam lidah Hurgronje *zawiyah* disebut *deah* atau *dee'ah*. Namun, hal ini masih dugaan, tidak serta merta nama *dayah* itu dari lidah Hurgronje, dan mungkin saja ketika dia datang ke Aceh *zawiyah* telah berubah penyebutannya menjadi *dayah*, yang kemudian dia menyebutnya *deah* atau *dee'ah*. Memang, Belanda pernah menguasai Aceh, Belanda tidak hanya menentukan kebijakan politik, ekonomi dan agama, bahkan telah menggeser paradigma ilmu *zawiyah* (*dayah*) dari paradigma integrasi ilmu kepada paradigma dikotomi ilmu.

Perubahan istilah *zawiyah* menjadi *dayah* di Aceh sangat unik, disamping keunikan itu, menurut Syukri Yeoh dapat menghilangkan identitas sanad ilmu dari Haramayn, sepertinya dia tidak setuju perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah*. Perubahan istilah *zawiyah* menjadi *dayah* telah memberi kesan kepada masyarakat Alam Melayu (pen: Nusantara) bahwa pusat ilmu dipengaruhi unsur luar selain daripada kemurnian ajaran itu sendiri. Padamnya penggunaan perkataan *zawiyah* dalam masyarakat menyebabkan umat Islam di Alam Melayu hilang jejak jati diri dan asal usul kiblat ilmu mereka.<sup>332</sup> Apabila istilah *zawiyah* tidak padam, maka akan lebih memudahkan untuk menemukan asal usul sanad ilmu.

---

<sup>331</sup> *Ibid*, h. 46-47

<sup>332</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 4-5

## D. Teorisasi Zawiyah Disebut Dayah

Di atas telah dijelaskan adanya perubahan istilah *zawiyah* menjadi *dayah*, termasuk variasi dalam penyebutannya — salah satunya *deah* dalam lidah Hurgronje. Syukri Yeoh memastikan bahwa istilah *zawiyah* masih digunakan hingga abad 18 M, dimana Syaykh Abdul Rauf masih menggunakan istilah *zawiyah* dalam kitabnya. Siapa yang pertama sekali mempopulerkan istilah *dayah*, hal ini belum diketahui pasti. Meskipun, istilah *dayah*, dari sisi dialektanya ada kemiripan dengan ucapan Hurgronje, dimana dia menyebutnya *deah* atau *dee'ah*. Tentu, tidak otomatis istilah *dayah* berasal dari ucapan Hurgronje. Mungkin saja, istilah *dayah* yang dikenal sekarang berasal dari dialek Aceh untuk menyebut *zawiyah*. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan menguraikan teorisasi perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah* dalam dialek Aceh dengan menggunakan kajian fonologi. Teorisasi ini sebagai bentuk komparasi, apakah istilah *dayah* muncul belakangan sekitar abad 19, atau istilah *dayah* telah populer di Aceh sejak istilah *zawiyah* dikenal di Pereulak (Aceh).

Ketika kata asing yang di *import*, sering kali terjadi perubahan dalam pengucapan, kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di Aceh namun berlaku juga di daerah lain. Sebab, kata itu bukan berasal dari daerahnya tetapi di *import*. Perubahan dialek ini dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan fonologi. Pendekatan ini akan memberikan informasi tentang perubahan dialek yang terjadi dalam budaya tertentu. Variasi aksentuasi sebagai realitas sosial dan budaya, bahkan tidak hanya istilah (kata/*word*) yang berubah penyebutannya. Nama orang juga dapat berubah penyebutannya manakala masuk dalam budaya lain. Iqbal<sup>333</sup> menjelaskan, tokoh populer yang berjasa membuka mata Barat, yakni Ibn Rusyd (1126-1197). Dalam dunia intelektual Barat, tokoh ini lebih dikenal dengan nama *Averroes*. Dan *Averroisme* atau *al-Rusydiyah al-Latiniyyah* adalah gerakan intelektual yang berkembang di Barat (Eropa) pada abad 13 M hingga abad 17 M. Begitu juga dengan

---

<sup>333</sup> Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd & Averroisme: Pemberontakan Terhadap Agama*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, h. 4-13

nama Ibn Sina, menurut Farida Syam<sup>334</sup>, di Barat dia dikenal dengan *Avicenna*.

Serapan dalam bahasa atau antar bahasa merupakan sesuatu yang lazim terjadi manakala adanya kontak bahasa melalui pemakainya, sehingga terjadi proses serap dan menyerap kata. Bahasa ada yang sifatnya tertutup dan terbuka bagi pengaruh bahasa lain. Secara general, unsur bahasa sifatnya terbuka sehingga adanya saling pengaruh, meminjam sekaligus menyerap kosa kata asing. Biasanya bahasa-bahasa yang diserap akan terjadi perubahan-perubahan. Ada yang diserap dengan utuh dan ada yang dilakukan penyesuaian atau modifikasi, baik dalam tradisi lisan maupun tulisan sebagaimana dijelaskan Syed Muhammad Naquib, yang dikutip Syukri Yeoh:

“Dan dimana-mana sahaja amalan bahasa lisan terdapat pada bangsa-bangsa yang baru memeluk Islam, maka pengaruh al-Qur’an lah yang membawa kepada perubahan bagi bangsa-bangsa itu menganut amalan bahasa bertulis. Seluruh umat Islam telah sebanyak-sedikit mengasimilasi gaya bahasa Arab, dan mengambil tulisan Arab sebagai tulisan bahasa sendiri masing-masing. Dimana terdapat keperluan bagi menyesuaikan bawaan fonetik bahasa masing-masing terhadap huruf-huruf dalam abjad Arab, maka bangsa-bangsa yang bersangkutan, seperti Farsi, Berber, Turki dan Melayu, telah menggunakan daya cipta masing-masing mencipta huruf-huruf baru, meskipun penciptaan itu mengikut gaya bentuk Arab”.<sup>335</sup>

Maka, sangat lumrah kata *zawiyah* berubah penyebutannya dalam dialek Aceh, yang kemudian disebut *dayah*. Perubahan seperti ini, bukan hanya terjadi pada kata *zawiyah* saja, ada banyak kata lain yang diserap dalam bahasa Aceh, kemudian terjadi perubahan. Misalnya, kata madrasah dilafalkan menjadi *meunasah*. Winci Firdaus dalam *research-*

---

<sup>334</sup> Farida Syam “Transformasi Dan Kontribusi Intelektual Islam Atas Dunia Barat”, dalam Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullullah Sampai di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 149

<sup>335</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 30-31

nya menemukan sekitar 700 kata Arab yang diserap ke dalam bahasa Aceh. Penelitian Winci ini sangat penting untuk memetakan jumlah kata dari bahasa asing yang diserap dalam bahasa Aceh. Penyerapan kata dari bahasa asing sering sekali terjadi modifikasi dalam budaya yang menyerapnya. Di bawah ini, penulis akan mengemukakan teorisasi perubahan dialek dalam kajian fonologi.

- a. Teori *corrupt form*: pandangan ini dikatakan Arief Subhan dalam menjelaskan perubahan dialek dari kata asing dan dibaca berbeda dalam bahasa lokal. Arief menyebutkan *dayah* adalah sebutan khas masyarakat Aceh, dalam dugaannya diambil dari kata *zawiyah*. Arief memaklumi bahwa *dayah* dari *zawiyah*, meskipun masih bersifat dugaan. Selanjutnya, kata *madrasah* menjadi *meunasah*, dia menduga penyebutan itu juga diambil dari kata madrasah. Karena kata madrasah dengan *meunasah* sangat dekat dari sisi kosa kata. Maka Arief menyimpulkan, fenomena ini disebutnya “*corrupt form*”, maksudnya *meunasah* merupakan *corrupt form* dari kata madrasah. Pernyataan ini, diakuinya masih bersifat dugaan dan belum *final* dengan teori “*corrupt form*”, sehingga membuka peluang untuk dilakukan pengkajian kembali yang intensif dan mendalam.<sup>336</sup> *Corrupt form* merupakan bentuk rusak — pada saat kosa kata asli masuk dalam kultur masyarakat tertentu berubah pengucapannya, sehingga masyarakat tertentu menyebut kata itu berbeda dengan aslinya.
- b. Teori *serapan*: dalam *research* Winci ada sekitar 700 kata Arab yang diserap oleh bahasa Aceh, proses penyerapan tersebut akan berpengaruh pada perubahan fonetik dan makna yang dihasilkan dalam bahasa Aceh. Winci menjelaskan, pengaruh ini terjadi bersamaan dengan masuknya Islam sekitar abad 7 Masehi, sejak saat itu para pedagang, musafir, dan mubaligh dari Arab, Persia dan India berdatangan ke Aceh dan daerah-daerah lain di Nusantara.<sup>337</sup> Manakala dua kebudayaan bertemu dan terjadinya

---

<sup>336</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, h. 78

<sup>337</sup> Winci Firdaus, *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab*:

interaksi yang lama, lazimnya terjadi pertarungan nilai-nilai kebudayaan. Pertarungan ini seringkali budaya yang lebih kuat akan memancarkan pengaruh yang lebih kuat pula pada entitas budaya yang lemah. Selain itu, melalui proses konvergensi, sebuah bahasa dapat pula bercampur dengan bahasa lain, akibat terjadinya kontak antara dua bahasa tersebut. Kontak kedua bahasa memungkinkan terjadinya penyerapan, semantis, sintaksis, dan morfologi. Dampak dari kontak tersebut secara riil adalah timbulnya kasus alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi.<sup>338</sup>

Pandangan di atas dapat memberikan gambaran untuk memahami perubahan fonetik dalam dialek Aceh, termasuk dalam budaya masyarakat lainnya. Perubahan itu biasa terjadi ketika adanya pertemuan dari dua kebudayaan, dimana masing-masing budaya saling mempengaruhi bahkan mendominasi diantara budaya tersebut. Karena, sebuah pertarungan tidak hanya dalam penguasaan fisik dan teritorial. Namun pertarungan itu terdapat dalam budaya, seperti disebutkan Winci di atas, bahwa di Aceh telah terjadi serapan bahasa Arab sebanyak 700 kata. Meskipun, dia tidak memaparkan sampai 700 kosa kata dalam tulisannya, hanya sekitar 105 kosa kata saja sebagai *sample*.

Winci menjelaskan, zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat dari upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan dan peristiwa ini biasa terjadi pada penutur bahasa-bahasa di dunia. Terdapat tiga bentuk zeroisasi, yakni Aferesis, Sinkop dan Apokop. Aferesis, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata dalam bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Arab, diantaranya, penghilangan bunyi [mu], seperti, kata *murakkab* (Arab) menjadi *rakab* (Aceh: menghubungkan, menyusun, merangkaikan), *mutâla'ah* (Arab) menjadi *teuleu'ah* (Aceh: telaah). Dan penghilangan bunyi [i], *iqâmah* (Arab) menjadi *kamat* (Aceh: panggilan kedua

---

*Analisis Morfofonemis*, e-journal, Sosiohumanioran: Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Lembaga penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Padjajaran, volume 13, No. 2, Juli 2011, h. 223-224

<sup>338</sup> *Ibid*, h. 224

untuk melakukan sembahyang). Sinkop, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Dalam bahasa Aceh serapan dari bahasa Arab biasanya terjadi penghilangan bunyi [a] ditengah kata, seperti, *dzarrah* (Arab) menjadi *drah* (Aceh: sesuatu yang terkecil), *jauhari* (Arab) menjadi *juhari* (Aceh: orang yang cerdas pandai, pedagang permata), *bai'ah* (Arab) menjadi *bi'at* (Aceh: melantik, menobatkan, menasihati).<sup>339</sup>

Model perubahan kata yang disebutkan Winci tersebut, ada kemiripan dengan yang diungkapkan Nurcholish Madjid dalam Iqbal, mengapa orang-orang Barat menyebut Ibn Rusyd dengan *Averroes*. Seperti dicatat dalam sejarah, proses transformasi ilmu pengetahuan Islam ke Barat di antaranya adalah melalui penerjemahan karya-karya sarjana muslim ke dalam bahasa Barat dengan melibatkan orang-orang Yahudi dan Kristen Spanyol. Orang Yahudi, ketika membaca “*Ibn*” yang bahasa Arab itu mengucapkannya seperti bahasa Ibrani, yaitu “*aben*”. Pengertiannya sama, yaitu “anak tiri” atau “keturunan dari”. Maka nama Ibn Rusyd pun mereka eja dengan *Aben Rochd*. Bagi orang Spanyol, konsonan [b] selalu diubah menjadi [v], seperti Qurthubah menjadi Cordova. Maka penulisan nama Ibn Rusyd menjadi *Aven Rochd*. Selanjutnya karena terjadi asimilasi huruf-huruf konsonan, maka penyebutan namanya menjadi *Averrochd*. Akhirnya, untuk memudahkan penyebutan, nama Ibn Rusyd menjadi *Averroes*. Nama inilah akhirnya dikenal dalam masyarakat di Barat.<sup>340</sup>

Begitu juga dengan kata filsafat yang diucapkan di Indonesia, menurut Amsal Bakhtiar bahwa istilah *filsafat* yang lebih tepat adalah *falsafat* yang berasal dari bahasa Arab, kata *filsafat* bisa diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang diindonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti *masjid* menjadi *mesjid* dan *karamah* menjadi *keramat*. Karena itu, perubahan huruf *a* menjadi huruf *i* dalam kata *falsafah* bisa ditolerir. Lagi pula, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *filsafat* menunjukkan pengertian

---

<sup>339</sup> *Ibid*, h. 230-231

<sup>340</sup> Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd & Averroes*, h. 33-34

yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akan budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.<sup>341</sup>

Analisis penulis, istilah *zawiyah* telah mengalami proses zeroisasi dalam bentuk sinkop. Sinkop adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Maka kata *zawiyah* telah terjadi penghilangan bunyi [wi] ditengah kata tersebut. Sehingga kata *zawiyah* (Arab) menjadi *zayah* (Aceh), selanjutnya *zayah* dilafalkan menjadi *dayah*. Sangat mungkin, dalam dialek Aceh tidak mengenal huruf/bunyi [z]. Dalam praktek berbahasa, huruf/bunyi yang terdekat dengan huruf/bunyi [z], yakni huruf/bunyi [d], [j] dan [s]. Maka huruf/bunyi [z] pada kata *zayah* diucapkan dengan huruf/bunyi [d], sehingga *zayah* dilafalkan dengan *dayah*. Seperti disebutkan Winci,<sup>342</sup> kata *zijârah* (Arab) menjadi *diarah* (Aceh). Lagi pula, dalam buku Hamdani Mulya dan Razali Abdullah<sup>343</sup> pada bab kamus Aceh-Indonesia tidak ada huruf [z]. Dan terdapat beberapa bentuk huruf/bunyi [z] dibaca dengan huruf/bunyi [j] dan [l] dalam bahasa Aceh. Misalnya, kata *zaman* (dibaca: *jameun*), kata *zakat* (dibaca: *jakeuet*), kata *zina* (dibaca: *jina*). Dan huruf [z] dibaca bunyi [l], kata *zuhur* (dibaca: *leuho*).

Berkenaan dengan kata madrasah (Arab) menjadi *meunasah* (Aceh), Arief menawarkan konsep “*corrupt form*”, yakni *meunasah* berasal dari kata madrasah. Selain itu, juga dapat dianalisis melalui teori serapan dengan memakai model diftongisasi. Sepertinya, model diftongisasi relevan dalam memahami perubahan kata madrasah menjadi *meunasah*. Diftongisasi,<sup>344</sup> adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal menjadi vokal rangkap diucapkan masih dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silabe. Diftongisasi dalam bahasa Aceh terjadi pada

---

<sup>341</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 7

<sup>342</sup> Winci Firdaus, *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh*, h. 232

<sup>343</sup> Hamdani Mulya dan Razali Abdullah, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, Banda Aceh: Afkari Publishing, 2017, h. 197 -236

<sup>344</sup> Winci Firdaus, *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh*, h. 229

perubahan, bunyi [a] menjadi bunyi [eu], seperti ‘*arafah* (Arab) menjadi *areufah* (Aceh: arafah), *badawi* (Arab) menjadi *beudawi* (Aceh: bangsat, penipu) dan *tajalli* (Arab) menjadi *teujali* (Aceh: tersingkap, terbuka).

Perubahan kata madrasah (Arab) menjadi *meunasah* (Aceh) dapat dikaji dengan model diftongisasi. Seperti, beberapa contoh kata yang disebutkan di atas, bunyi [a] menjadi [eu]. Kemudian, huruf/bunyi [d] dan [r] pada kata madrasah menjadi huruf/bunyi [n] sehingga dilafalkan menjadi *meunasah*. Teori serapan ini tepat sekali digunakan untuk memahami perubahan pengucapan kata Arab yang diserap dalam bahasa Aceh. Meskipun tidak terlalu cepat, kiranya dapat disimpulkan bahwa kata *meunasah* berasal dari kata madrasah setelah terjadi proses diftongisasi. Kesimpulan ini, tentu belum final, dan masih terbuka ruang untuk penelitian lanjutan.

Perubahan kata *zawiyah* menjadi *dayah* dalam dialek Aceh, menurut penulis sangat mungkin mengikuti pola-pola serapan di atas. Perubahan terjadi ketika adanya kontak budaya antara bahasa Arab dengan bahasa Aceh. Pembahasan ini, hanya dibincangkan perubahan kata dari bahasa Arab yang diserap dalam bahasa Aceh. Mengenai istilah *zawiyah* menjadi *dayah*, meskipun terjadi perubahan dalam pengucapannya. Namun, substansi *zawiyah* tidak berubah, tetap menunjuk kepada lembaga pendidikan Islam. Memang, *zawiyah* di Aceh terjadi perluasan makna — konsep awalnya bercorak sufistik, seperti *khanqah* dan *ribath*. Di Aceh, *zawiyah* menjadi lembaga formal, dan memiliki jenjang pendidikan.

Di Nusantara, termasuk Aceh selain adanya pengaruh Arab, juga adanya pengaruh Persia, jejak-jejaknya sangat jelas terlihat, baik dalam penggunaan kosa kata maupun karya-karya sastra. Muhammad Abdul Jabbar Beg dalam Agus Sunyoto, yang meneliti sejumlah kamus bahasa Melayu dan menuliskan dalam *Persion and Turkish Loan-Words in Malay* menemukan 77 kosa kata Persia yang beredar dan digunakan di Nusantara. Beberapa contoh yang paling dikenal, menurut Abdul Jabbar Beg adalah kata *kanduri* (kenduri), *astana* (istana), *bandar*



(pelabuhan), *bedebah*, *biadab*, *bius*, *diwan* (dewan), *gandum*, *jadah* (anak haram), *lasykar*, *nakhoda*, *tamasya*, *saudagar*, *pasar*, *syahbandar*, *pahlawan*, *kismis*, *anggur*, *takhta*, *medan*, *firman* dan lainnya.<sup>345</sup>

## E. Deskripsi Dayah Pra Kemerdekaan

Aceh tanah mulia, dan *entrace* Islam di Nusantara (Indonesia), maka tidak berlebihan Aceh disebut “Serambi Mekkah”. Julukan atau predikat ini memiliki alasan yang kuat, bukan hanya sekedar julukan tanpa ada alasan rasional. Aceh sangat pantas dan layak mendapatkan julukan tersebut. Predikat “Serambi Mekkah”, yang disandang Aceh dikarenakan Aceh adalah “pintu spritual dan intelektual” di Nusantara. Pada masa lalu, setiap orang di Nusantara (Indonesia) ketika menunaikan dan pulang ibadah haji — wilayah Aceh sebagai tempat transit (singgah) untuk jangka waktu tertentu, sebelum mereka pulang ke wilayahnya masing-masing. Ketika itu, Aceh sebagai kiblat peradaban Islam di Nusantara, dan rujukan dalam bidang keislaman.

Di Aceh banyak tumbuh lembaga pendidikan Islam, salah satunya *dayah* (*zawiyah*). Lembaga ini paling populer dan kontribusinya sangat besar dalam mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara. Secara historis, *dayah* sangat dinamis dan produktif. Perkembangan *dayah*, memang tidak selalu bergerak progresif — pada kondisi tertentu mengalami fluktuasi — karena dampak dari pengaruh kolonial di Aceh. Kebijakan kolonial berkontribusi terhadap perkembangan *dayah*.

Pada masa lalu, *dayah* ada yang didirikan oleh kerajaan (pemerintahan), dan ada juga yang didirikan oleh ulama-ulama. *Dayah* terus berkembang, sejak berdiri pertama sekali di Pereulak, dan terus berkembang hingga saat ini. Seperti dijelaskan sebelumnya, diperkirakan istilah *dayah* belum dikenal sebelum abad 19, tetapi lebih dikenal dengan istilah *zawiyah*. Memang, secara substansi antara *zawiyah* dan *dayah* tidak ada perbedaan, hanya dari segi dialektanya saja. *Dayah* yang dikenal saat ini kelanjutan nasab ilmu dari *Zawiyah*

---

<sup>345</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 37

Bukit Cek Brek dan Zawiyah Cot Kala di Pereulak.

*Dayah* memiliki tingkatan (jenjang/*level*) pendidikan. Sebenarnya, jenjang/tingkatan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka, ada *dayah* yang *level*-nya tingkat dasar dan menengah, seperti Zawiyah Bukit Cek Brek. Ada juga *dayah* tingkat tinggi atau jenjang pendidikan tinggi, seperti Zawiyah Cot Kala. Pada masa kesultanan, kata Hasbi, *dayah* menawarkan tiga tingkatan pengajaran, *rangkang* (junior), *bale* (senior) dan *dayah manyang* (universitas).<sup>346</sup> Jenjang Pendidikan ini tidak terlepas dari perluasan materi yang diajarkan untuk menyesuaikan dengan usia belajar masyarakat, contohnya di era modern dikenal dengan lembaga pendidikan, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta Perguruan Tinggi Islam.

Sebenarnya, dinasti Pereulak telah memperkenalkan model tingkatan pendidikan Islam, sebagaimana disebutkan di atas. *Dayah* (*zawiyah*) di Pereulak menjadi rujukan, yang kemudian melahirkan *dayah* lainnya. Pembagian tingkatan *dayah* tidak hanya disebutkan Hasbi, juga disebutkan Hasjmy,<sup>347</sup> yang membagi tingkatan *dayah* menjadi dua yakni; *Pertama*, *dayah* tingkat menengah. *Dayah* terdapat hampir seluruh tiap-tiap daerah *uleebalang*, kadang-kadang *dayah* yang berpusat pada masjid-masjid bersama dengan *rangkang*, tetapi kebanyakan *dayah* berdiri sendiri tidak dalam perkarangan masjid.

*Kedua*, *Dayah Teungku Chik*, *dayah* ini dapat disamakan dengan perguruan tinggi, materi yang diajarkan di *Dayah Teungku Chik*, antara lain, fiqh (hukum), tafsir, hadis, tauhid/filsafat, akhlak/tasawuf, ilmu bumi, sejarah/tatanegara, ilmu bahasa dan sastra Arab, manthiq dan ilmu bintang/falak.<sup>348</sup> *Dayah Teungku Chik*, seperti “akademi” untuk istilah era modern, dan berfungsi sebagai sebuah perguruan tinggi Islam. *Dayah Teungku Chik*, seperti “Jami’ah Batur Rahman” di Banda Aceh. Ketika Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda,

---

<sup>346</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 47

<sup>347</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 192

<sup>348</sup> *Ibid*, h. 193

pembangunan Masjid ini disempurnakan, sekaligus sebagai pusat kegiatan ilmu, belakang masjid ini mempunyai beberapa “*daar*”, kira-kira sama dengan “*fakultas*”.<sup>349</sup>

Pertumbuhan *dayah* di Aceh dimulai sejak Islam masuk di Aceh, mengenai *dayah* yang pernah berkembang di Aceh. Hasjmy, mengidentifikasi sedikitnya 18 *dayah* terkemuka. Laporan Hasjmy itu sangat berharga bagi masyarakat Aceh, khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebab, *dayah* salah satu karya intelektual ulama Aceh — pemikiran dan karya mereka menjadi inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam pada era berikutnya. Di bawah ini akan dipaparkan 18 *dayah* yang disebutkan Hasjmy, *dayah* ini dipandang populer dan terkemuka di Aceh<sup>350</sup> pra kemerdekaan, yaitu;

1. Dayah (Pen: *zawiyah*) Cot Kala, *dayah* ini menurut Hasjmy merupakan *dayah* pertama di Aceh. Pendirinya Teungku Chik Cot Kala, belakang beliau menjadi Sultan Pereulak dengan gelar Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310-334H/922-964M).
2. Dayah Lam Birah, *dayah* ini dikenal populer dan terkemuka, meskipun tidak terdapat penjelasan yang luas terkait keberadaan *dayah* ini. Namun, data berkaitan dengan pendirinya ditemukan. Pendirinya, adalah dua bersaudara, yakni Ja Meuntroe dan Ja Bendahara, didirikan sekitar tahun 1147 H. Menurut Iljas Jusuf, mereka berdua hidup dalam zaman pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah (1147-1174 H/1753-1760 M, sampai zaman pemerintahan Sultan Teungku Mahmud Syah (1174-1195 H/1760-1760 -1781 M). Selanjutnya, setelah mereka wafat, Dayah Lam Birah dipimpin putra-putranya; Teungku Chik Cot Keutapang, Teungku Chik Lam Baro, dan Teungku Haji Abbas yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Lam Birah serta Teungku Haji Ja'far yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Lam Jabat, *dayah* ini

---

<sup>349</sup> *Ibid*, h. 193

<sup>350</sup> *Ibid*, h. 255

terletak dalam Kec.Sukamakmur.<sup>351</sup>

3. Dayah Rumpeet, *dayah* pertama di bagian Barat Aceh, pendiri Teungku Muhammad Yusuf yang berlabak dengan Teungku Chik di Rumpeet, didirikan sekitar tahun 1016 H/1607 M) dan tahun 1045 H/1636 M.
4. Dayah Tanoh Abay, satu *dayah* yang banyak menghasilkan ulama-ulama besar, pembina selanjutnya atas *dayah* tersebut adalah Teungku Syekh Abdul Wahab (Teungku Chik Tanoh Abay) sekitar tahun 1286 H/1870 M. Menurut Iljas Jusuf, ketika Sultan Alaidin Memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dalam tahun (1238 – 1251 H/1823-1836M) datang ke Aceh seorang ulama besar dari Baghdad bernama Syaykh Idrus Bayan, atas permintaan sultan untuk mendirikan sebuah pusat pendidikan Islam dengan mengambil tempat di tanoh Abay (tanoh Abee, kecamatan Seulimeum sekarang), kemudian *dayah* ini dikenal dengan nama “Dayah Tanoh Abay”, dan pendirinya terkenal dengan lakab Teungku Chik Tanoh Abay.<sup>352</sup>
5. Dayah-Dayah Tiro, *dayah* diwilayah ini terdapat sekitar 5 *dayah*, yakni ; (1) Dayah Blang (pendiri: Teungki dayah Chik), (2) Dayah Lampoh Raja atau Dayah Krueng, (3) Dayah Tiro, (4) Dayah Cot Plieng (pendiri: Haji Muhammad Thahir), dan (5) Dayah Cot Muroong.
6. Dayah Lam Njong, pendirinya Teungku Haji Abdussalam, yang terkenal dengan lakab Teungku Chik di Lamnjong. Menurut Iljas Jusuf, dia hidup dalam zaman Pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah, yang memerintah (1286-1290 H-1870-1874M).<sup>353</sup>
7. Dayah Lam Seunong, pendirinya Teungku Chik Lam Seunong (riwayatnya belum jelas).
8. Dayah Indrapuri, pendirinya Teungki Chik Indrapuri (belum jelas nama terang dan sejarahnya).
9. Dayah Lam Bhuk, pendirinya Teungku Syaykh Marhaban, yang terkenal dengan lakab Teungku Chik di Lam Bhuk.

---

<sup>351</sup> Iljas Jusuf, *Sejarah Masuk dan berkembangnya*, h.11

<sup>352</sup> *Ibid*, h, 10

<sup>353</sup> *Ibid*, h. 11

10. Dayah Ulee Susu, pendirinya Teungku Syaykh Abbas yang terkenal dengan gelar Teungku Chik Kuta Karang. Menurut Iljas Jusuf, Dayah Ulee Susu didirikan pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah (1273-1284 H/1857-1870 M). Dayah Ulee Susu telah mencapai kemajuan yang pesat, dan Teungku Kuta Karang juga menjadi Qadhi Malikul Adil di Zaman Sultan Alaidin Mansur Syah.<sup>354</sup>
11. Dayah Lam Lhom, pendirinya Teungku Chik Lam Lhom (belum jelas sejarahnya dan nama kecilnya).
12. Dayah Lam Krak, pendirinya Teungku Chik Lam Krak, neneknya Teungku Faki, seorang pahlawan wanita.
13. Dayah Rangkang Manjang, pendirinya Teungku Chik Rangkang Manjang, gurunya Teungku Chik Eumpee Trieng.
14. Dayah Rundeeng, pendirinya Teungku Chik di Rundeeng (belum jelas riwayatnya)
15. Dayah Ie Leubeue, pendiri Teungku Muhammad Irsyad, yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Di Yan.
16. Dayah Ulee U, pendirinya Teungku Chik Ulee Jruk-Samahani (riwayatnya belum jelas).
17. Dayah Meunasah Raja, pendirinya Teungku Muhammad Yusuf, yang terkenal dengan lakab Teungku Geulumpang Minyeuk. Dayah ini didirikan sekitar 1250 H/1835 M.
18. Dayah Teupin Raja, pendirinya Teungku Harun yang terkenal dengan lakab Teungku Teupin Raja.

Mengenai Zawiyah Bukit Cek Brek sudah dijelaskan sebelumnya — yang merupakan *zawiyah* pertama setelah Islam datang di Aceh. Lokasi *zawiyah* ini berada di Pereulak, tepatnya di gampong “Teumpeun”, seperti dalam catatan Syahbuddin. Selain *zawiyah* ini, terdapat Zawiyah Syaykh Abdullah Kana’an atau Dayah Teungku Lam Keuneu’eun. *Dayah* ini didirikan untuk memperkuat kerajaan Aceh

---

<sup>354</sup> *Ibid*, h. 11

Darussalam yang terletak di desa kecamatan Darul Imarah. Katagori *dayah* ini berbentuk perguruan tinggi Islam, belakangan desa tempat didirikan lembaga ini dinamai dengan gampong “Lam Keuneu’eun”. Tradisi menamai desa dengan nama tokoh merupakan sebuah tradisi merawat sejarah, sehingga nama tokoh (ulama) tersebut tidak akan hilang dan selalu dikenang sepanjang masa.<sup>355</sup>

Iljas Jusuf menjelaskan lebih detail, katanya setelah kerajaan Indra Purba menjadi kerajaan Islam dan Meurah Johan menjadi Raja pertama, maka Syaykh Abdullah Kan’an mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang dikenal dengan Dayah Lam Keuneu’eun. Syaykh Abdullah Kan’an ini orang tuanya berasal dari Kan’an (Palestina). Dalam catatan yang ada, dapat dikatakan *dayah* ini sebagai pusat pendidikan Islam pertama di Aceh Besar. Dari *dayah* ini telah melahirkan ulama-ulama, yang selanjutnya akan menjadi mubaligh-mubaligh atau pengembang agama Islam di tempat-tempat lain dalam daerah Aceh Besar dan sekitarnya, disamping ulama-ulama lain yang datang dari Arab, Persi dan Gujarat.<sup>356</sup>

Dayah-dayah lain, selain yang disebutkan Hasjmy dan Syahbuddin di atas, juga terdapat beberapa *dayah* yang kemukakan Iljas Jusuf,<sup>357</sup> misalnya, Dayah Lam Diran, Dayah Lam U dan Dayah Krueng Kale. *Dayah* ini *survive* pada zamannya dan berperan penting membina masyarakat Aceh.

1. Dayah Lam Diran, adalah satu-satu pusat pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang wanita, yaitu Teungku Fakinah. Dia berasal dari keturunan bangsawan dan darah ulama. Ayahnya Datu Mahmud, seorang pejabat tinggi pada pemerintahan Sultan Alaidin Iskandar Syah (1251-1273 H/1836-1857M). Ibunya bernama Teungku Fathimah, adalah putri dari seorang ulama besar, yang bernama Teungku Muhammad Sa’ad, yang terkenal dengan lakab Teungku Chik Lam Pucok, pendiri Dayah Lam Pucok. Dayah Lam Diran (terletak

---

<sup>355</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, 42

<sup>356</sup> Iljas Jusuf, *Sejarah Masuk dan berkembangnya*, h. 4-5

<sup>357</sup> *Ibid*, h,11

didaerah Lam Krak Sibreh), yang di bawah pimpinan Teungku Fakinah, selain pelajar wanita, juga diterima pelajar pria. Dalam zaman perang, Teungku Fakinah terkenal sebagai panglima perang.

2. Dayah Lam U, pendiri Dayah Lam U, adalah Teungku Syaykh Umar, terkenal dengan lakab teungku Chik di Lam U. Dia seorang ulama/ahli Hukum Islam dan hafidh Qur'an. Hidup di zaman pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah, yaitu hidup satu zaman Teungku Chik Lam Nyong. Empat putranya, belakangan menjadi ulama, yakni Teungku Hasbalah Indrapuri, Teungku Haji Abdullah Lam U, Teungku Aneuk Batee dan Teungku Madhan (Teungku Chik Di Yan).
3. Dayah Krueng Kale, *dayah* ini didirikan oleh Teungku Haji Muda, dia hidup satu zaman dengan Teungku Chik Tiro Muhammad Saman. Setelah wafat, *dayah* dipimpin oleh putranya yang bernama Teungku Haji Hasan Krueng Kale. Menurut M Isa Sulaiman,<sup>358</sup> tarikat *al-Hadad* menjadi bidang yang diamalkan dan dikembangkan pada *dayah* ini oleh Tgk Hasan Krueng Kale. Tarekat tersebut berasal dari Sayid Abdullah al-Hadad, inti ajarannya adalah zikir dan ratib al-Hadad "*La ila ha illallah*".

Tarekat *al-Hadad* Sayid Abdullah al-Hadad yang diajarkan Teungku Haji Hasan Krung Kale tersebut, di Kota Langsa sejak tahun 2014 dilanjutkan oleh Majelis Studi Hadis Dan Ratib Haddadiyah (Mashrah). Majelis ini dipimpin langsung Abuchik Zulkarnain atau dikenal dengan lakap Abuchik di Glee (Abuchik di gunung). Lokasi pondok Mashrah tersebut berada di Gampong Sukajadi, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Abuchik Zulkarnain saat ini juga menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Langsa dan Dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Ratib *al-Hadad* adalah zikir-zikir pendek yang diulangi masing-masing tiga kali dan diamalkan secara *dawam* (terus menerus) setiap hari dimulai dari membaca al-Fatihah, ayat al-Baqarah 255, 256 dan 257. Selanjutnya diikuti dengan membaca *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *takbir* dan *hauqallah* serta *istighfar*,

---

<sup>358</sup> M Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh*, h. 33

kemudian dilanjutkan dengan membaca *seulawat* kepada Nabi Saw<sup>359</sup>

*Dayah* di Aceh terus berkembang seiring perkembangan masyarakat termasuk tingkatan pembelajarannya. Ada *dayah* tingkat dasar dan menengah maupun *dayah* tinggi/*dayah manyang/dayah* Teungku Chik. Meskipun demikian, perkembangan *dayah* tinggi mengalami *obstacle* disebabkan kebijakan kolonial di Aceh. Manakala kolonial tidak masuk di Aceh, maka dapat dipastikan *dayah* tinggi akan menjamur di Aceh. Kolonial Belanda memandang *dayah* sebagai tantangan sekaligus ancaman bagi eksistensi mereka di Aceh. Selain adanya kebijakan terhadap pendidikan Islam, kolonial Belanda juga membuka lembaga pendidikan lain sebagai *anti tesa* terhadap pendidikan Islam, bahkan kontradiksi dengan harapan masyarakat. Kehadiran kolonial Belanda di Aceh dan Nusantara tidak hanya motif ekonomi, juga adanya kepentingan politik, budaya dan agama.

Misi penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia tidak hanya bermaksud menguasai perdagangan, akan tetapi berupaya memprotestankan pribumi yang telah beragama Katolik yang disebarkan oleh penjajah Portugis sebelumnya, maka kolonial Belanda yang dimotori oleh sebuah organisasi yang disebut *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) didirikan di Amsterdam pada tahun 1602.<sup>360</sup> Kehadiran Belanda di Aceh, sesungguhnya menjadi *obstacle* terhadap perkembangan pendidikan Islam. Waktu itu, *dayah* pasif, tidak berdenyut sempurna pada saat berkobar perang tahun 1873 M. Konsentrasi ulama dan masyarakat terpecah, mereka lebih banyak berfikir dan mengambil tindakan untuk melawan kolonial. Kenyamanan masyarakat terganggu dan menjadi tidak menentu disebabkan kolonial berupaya untuk menaklukkan Aceh, seperti diungkapkan Saridjo<sup>361</sup>, akibat perang melawan “kape-kape”

---

<sup>359</sup> Abuchik Zulkarnain (Abuchik di Glee) di Pondok Mashrah, Gampong Sukajadi, Kecamatan Langsa Lama. Abuchik Zulkarnain lulusan terbaik Pendidikan Doktor (S3) IAIN Sumatera Utara, Medan. Ditemui di Pondok Mashrah, Rabu, 03 Januari 2018

<sup>360</sup> Amirwan, dalam Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013, h. 263

<sup>361</sup> Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, h.. 32



(kafir-kafir) Barat, negeri Aceh hancur luluh dan rakyatnya dilandai wabah penyakit, dan akibat kebiadaban “kape-kape” Barat itu “titisan” geneologi intelektual Aceh, pernah terputus dalam hitungan beberapa abad.

Kondisi ini memaksa ulama dan peserta didik untuk merapatkan barisan melawan kolonial Belanda, sehingga *dayah* tidak dapat dikelola dengan optimal, praktis proses belajar mengajar mengalami stagnasi. Perang ini dapat disebut “perang suci”, yakni suatu perlawanan rakyat mempertahankan agama Islam — dimana melibatkan raja, ulama dan peserta didik. *Dayah* sebagai tempat belajar Islam lumpuh total, meskipun pendidikan diluar *dayah* tetap berlangsung, namun pembelajaran tidak maksimal karena dilakukan diluar *dayah*.

Pada masa perang Belanda di Aceh, *dayah* mulai menurun terutama sekali aspek kualitas. Karena sejumlah ulama bahkan santri-santrinya harus menjadi pemimpin perang dan kemudian gugur di medan peperangan. Belanda juga membumihanguskan sejumlah bangunan *dayah* bersama perpustakaanannya. Pada saat itu, Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar sejalan dengan pembumihangusan *dayah* dan hilangnya sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.<sup>362</sup>

Pada tahun 1903 M, setelah berakhirnya perang dan banyak ulama-ulama yang menyerah kepada Belanda dan peperangan tidak mungkin dilakukan lagi. Belanda berjanji tidak menghukum ulama tersebut dan mengizinkan para ulama untuk melanjutkan pembelajaran *dayah* yang telah ditinggal dalam waktu yang lama. Meskipun Belanda mengizinkan untuk diaktifkan kembali *dayah*, namun Belanda tetap memberikan syarat-syarat tertentu dan berada di bawah pengawasan Belanda. Perang frontal melawan Belanda berakhir ketika tertangkapnya Sultan Aceh pada tanggal 10 Januari 1903, tetapi perang gerilya masih terus berjalan sampai tahun 1926 M.<sup>363</sup> Farhan mengatakan, *roh* dari perjuangan panjang dan perlawanan gigih dalam mempertahankan tanah

---

<sup>362</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 38-39

<sup>363</sup> Iljas Jusuf, *Sejarah Masuk dan berkembangnya*, h. 12

air terus hidup. “Aceh Moord”, pembunuhan secara gerilya terhadap pejabat-pejabat kolonial, adalah *roh* yang tiada henti merongrong kekuasaan lalim Belanda. “Orang Aceh dapat dibunuh, tapi tak bisa ditaklukan”, kata Van der Vier dalam bukunya *Atjeh Orloog* (Perang Aceh).<sup>364</sup>

Kemunduran pendidikan Islam di Aceh disebabkan konflik yang berkepanjangan. Walaupun konflik-konflik internal kerajaan selalu ada, tetapi tidak masyhur seperti peperangan yang dilakukan Belanda. Menurut Mahmud Yunus, peperangan Aceh yang masyhur, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh penjajah Belanda terhadap umat Islam di Aceh (dari tahun 1873 sampai 1904). 31 tahun lamanya umat Islam di Aceh menentang serangan untuk mempertahankan agama dan tanah airnya. Tetapi sayang akhirnya dapat juga dipatahkan oleh Belanda, karena cukup alat senjatanya dan banyak balatentaranya. Maka pada tahun 1904 adalah titik penghabisan dari kemunduran pendidikan dan pengajaran Islam di tanah Aceh, sebagai akibat dari peperangan yang dilancarkan oleh penjajah itu.<sup>365</sup>

*Dayah* yang disebut di atas hanya sebahagian kecil dari banyaknya *dayah* di Aceh pra kemerdekaan. Keberadaan *dayah* belum seluruhnya ditemukan, hal ini akibat konflik panjang antara Aceh dengan kolonial Belanda. Dampak konflik ini mempengaruhi semua sektor publik terutama bidang pendidikan Islam. Pada sisi lain, penelusuran terhadap *dayah* belum begitu maksimal dilakukan. Aceh memiliki sejarah panjang dan kompleks, namun data (informasi) yang tersedia belum maksimal mendeskripsikan pertumbuhan *dayah* di Aceh pada saat dinasti Pereulak, Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam. Disamping itu, data tentang profil ulama-ulama yang mendirikan *dayah* pra kemerdekaan sangat terbatas. Ada banyak ulama di Aceh belum teridentifikasi secara optimal terutama dedikasi dan perjuangannya dalam Islamisasi di Nusantara.

---

<sup>364</sup> Ahmad Farhan Hamid, *Jalan Damai Nanggroe Endatu: Catatan Seorang Wakil Rakyat*, Jakarta: Suara Bebas, 2006, h. 2

<sup>365</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Hidayakarya Agung, 1996, h. 175



## BAB III

# ZAWIYAH COT KALA: *HERITAGE* ISLAM DI NUSANTARA

### A. Tokoh Kunci Zawiyah Cot Kala

Sultan Abbas Syah, Teungku Muhammad Amin dan Syaykh Abdullah Kan'an adalah tokoh kunci Zawiyah Cot Kala. Mereka sosok yang paling berkontribusi dalam mengembangkan *zawiyah* ini. Kiprah mereka layak diketahui bahkan harus diapresiasi, begitu juga dengan pemikiran dan inovasi mereka dalam meletakkan fondasi lembaga pendidikan Islam pertama di Nusantara, khususnya Pereulak (Aceh). Gagasan mereka sangat brilian —mereka sebagai pembentuk peradaban Islam. Tidak hanya itu, bahkan mereka telah mendorong lahirnya generasi gemilang. Mereka telah membuka pintu ilmu dan mengalirinya di Nusantara. Zawiyah Cot Kala *heritage* sejarah Nusantara. Peradaban Islam di Indonesia yang dikenal saat ini, sejatinya tidak dapat dipisahkan dari *zawiyah* tersebut. Peradaban Islam saat ini merupakan kelanjutan (*sustainable*) dari zaman sebelumnya, tidak muncul spontanitas, dan selalu terkait dengan masa lalu.

Tiga tokoh kunci di atas — di zamannya adalah konseptor sekaligus arsitektur peradaban Islam di Nusantara. Tidak diragukan tentang dedikasi dan loyalitas mereka dalam membangun bangsa dan negara. Mereka adalah ulama besar kala itu, bahkan bukan hanya sebatas

ulama — mereka juga pemimpin. Kecintaan mereka kepada bangsanya begitu besar, sebanding dengan cintanya pada ilmu pengetahuan. Dalam sejarah, mereka disebut sebagai tokoh kunci Zawiyah Cot Kala. Sejarah hidup mereka (biografi) penting dan pantas untuk ditulis. Atas niat luhur mereka mendirikan dan memajukan Universitas Zawiyah Cot Kala, disamping inovasi lain yang mereka cetuskan. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan biografi dan pemikiran produktif mereka dalam pentas sejarah Nusantara.

## 1. Sultan Abbas Syah

Nama lengkapnya, Sultan Alaidin Sayid Maulana Abbas Syah, dia sultan ketiga dinasti Pereulak, anak kandung sultan Pereulak kedua — diangkat menjadi sultan setelah ayahnya wafat. Dalam sistem *monarchy* — kepemimpinan ditentukan dari garis keturunan. Berbeda dengan sistem demokrasi, kepemimpinan ditentukan oleh rakyat dengan suatu pemilihan. Kala itu, model *monarchy* merupakan *trend* sebuah negara. Sistem *monarchy*, bukan hanya di Pereulak tetapi hampir seluruh dunia memakai sistem *monarchy* tanpa kecuali, baik di dunia Islam maupun di Eropa. Memang, sistem *monarchy* tidak dipraktikkan Nabi Saw, begitu juga pada masa Khulafaurrasyidin, pada masa ini dikenal sistem *social-democracy*. Model *monarchi* di dunia Islam, pertama sekali disusun oleh Mu'awiyah b Abi Sufyan. Dia adalah *founding father* dinasti Umayyah. Dia dapat disebut sebagai pendiri *monarchy* pertama di dunia Islam setelah era Nabi Saw dan Khulafaurrasyidin.

Ayah Abbas Syah adalah Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdurrahimsyah Johan Berdaulat. Ayahnya memimpin dinasti Pereulak sekitar 23 tahun. Memang agak lama berkuasa, lagi pula kepemimpinan pada sistem *monarchy* tidak dibatasi waktu. Berbeda dengan negara dengan sistem *republic* — dimana kekuasaan pemimpin dibatasi waktu. Biasanya, hanya dua periode, dan setiap periode sekitar 4-5 tahun. Setelah dua periode, pemilihan diadakan kembali, seperti fenomena di era modern. Pada tradisi *monarchy*, lazimnya seorang Sultan berakhir kepemimpinannya karena beberapa kondisi, diantaranya (1)

mengundurkan diri, (2) meninggal dunia, (3) digulingkan karena konflik internal istana. (4) sakit permanen dan tidak mampu menjalankan kekuasaannya karena faktor fisik maupun psikologis, dan (5) penaklukan dari kerajaan lain.

Ayah Sultan Abbas Syah, sebelum wafat mendirikan sebuah *zawiyah* —yang dikenal dengan “Zawiyah Bukit Cek Brek”. Abbas Syah diangkat menjadi Sultan Pereulak pada tahun 274 H/888 M. Penobatan dilakukan pada hari ayahnya wafat untuk melanjutkan estafet kepemimpinan *monarchy*. Karakter dan sifatnya tidak jauh berbeda dengan ayahnya, meskipun tidak sepenuhnya sama. Selain meneruskan program yang sudah digariskan ayahnya, Abbas Syah juga mempunyai perhatian yang besar dalam memajukan dinasti Pereulak. Masa kepemimpinannya sekitar 25 tahun — selama berkuasa banyak yang dikembangkannya. Misalnya, menata pemerintahan, ekonomi, kesenian, pendidikan dan keterampilan yang sudah berkembang di masyarakat. Penataan itu dilakukan untuk membuat rakyat Pereulak makmur dan sejahtera. Sultan aktif mendorong rakyat untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan. Dia menjadi inspirator dan dikenal sebagai sultan yang brilian dan cinta ilmu pengetahuan. Memang, nama dan perannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat Aceh saat ini, apalagi masyarakat Indonesia. Karya dan inovasinya, seperti terkubur dalam hiruk pikuk perubahan waktu. Dia layak disebut “Arsitektur peradaban Islam di Nusantara”.

Sumber penghasilan, atau *income* kerajaan pada masa Abbas Syah diperoleh dari pertanian, kebun lada, hasil hutan, dan emas dari daerah bukit Alue Meuh serta penghasilan kain tenun yang dijual kepada saudagar/pengusaha asing (manca negara). Penghasilan lainnya diperoleh dari bidang kesenian, yaitu dari ukiran gading gajah dan kayu. Kemudian, masyarakat Pereulak mempunyai keterampilan khusus, misalnya mereka ahli dalam mendidik burung-burung untuk meniru percakapan manusia. Alat – alat kesenian yang berkembang di Pereulak kala itu, diantaranya Rabana, Rapai, Geundrang, Canang, Suling, Bangsi serta Arbab. Tidak hanya itu, masyarakat Pereulak juga terkenal

dalam bidang seni suara, seperti seni lagu dalam membaca al-Qur'an dan lagu Qasidah Hasan Husen.<sup>366</sup> Dalam bidang pendidikan, Abbas Syah mengelola dua lembaga pendidikan sekaligus, yakni Zawiyah Bukit Cek Brek dan Zawiyah Cot Kala. Lulusan dari kedua *zawiyah* ini, baik putra Pereulak maupun bukan, banyak diantara mereka yang melanjutkan pendidikan keluar negeri, ada yang dibiayai sultan, dan ada yang dibiayai orang tua masing-masing.

Arus sejarah tidak hanya bicara tentang kejayaan, kemakmuran dan kedamaian. Sebaliknya, sejarah tidak pernah sepi dari pertikaian dan konflik bahkan tidak jarang berakhir dengan peperangan, termasuk dinasti Pereulak tidak luput dari konflik internal — bahkan potensi konflik sudah mulai terlihat pada zaman Abbas Syah. Konflik internal ini muncul dipenghujung kekuasaannya, meskipun tidak terganggu stabilitas kerajaan. Belakangan potensi konflik tersebut berkembang menjadi konflik besar — yang berdampak terbelahnya dinasti Pereulak, dan munculnya dualisme kepemimpinan. Konflik tidak muncul begitu saja, dan selalu ada pemicunya. Seperti dikatakan Oryza Aditama dan Kenzou Alvarendra, ada beberapa faktor yang paling kerap muncul sebagai landasan timbulnya konflik hingga pecahnya peperangan, seperti ambisi perluasan wilayah kekuasaan, perbedaan ideologi, dan perbedaan kepentingan.<sup>367</sup> Mengenai konflik pada dinasti Pereulak, salah satu pemicunya adalah faktor paham keagamaan atau ideologi keagamaan. Akibat dari konflik itu, dinasti Pereulak mengalami stagnasi dan vakum pemerintahan — meski tidak begitu lama — dan berakhir dengan rekonsiliasi.

Konflik internal, dan terbelahnya dinasti Pereulak tidak terjadi di zaman Abbas Syah, tetapi terjadi di zaman sultan setelahnya, yakni di era Sultan Alaidin Sayid Maulana Ali Mughayat Syah Johan Berdaulat (berkuasa: tahun 302/305 H-915/918 M). Ketika dia berkuasa,

---

<sup>366</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 31

<sup>367</sup> Oryza Aditama dan Kenzou Alvarendra, *Perang-Perang Terhebat Sepanjang Sejarah: Sejarah, Alur, Teknologi Dan Mitos*, ttp, Cemerlang Publishing, 2017, h.iii

perang saudara itu tidak dapat dihindari lagi. Sedangkan kontestan yang terlibat perang, yakni kelompok (keturunan) “Meurah” dengan keturunan “Sayid Maulana”. Perang saudara ini terus berkobar disebabkan kekuatan mereka berimbang. Masing-masing mempunyai *power*, akhirnya dinasti Pereulak dibagi (*devided*) menjadi dua wilayah kekuasaan dengan dua orang sultan. Dinasti Pereulak wilayah Tunong dipimpin oleh Meurah Abdul Qadir Syah pada tahun 306 H/918 M, ibu kotanya Tualang (Blang Perak) Hulu Sungai Krung Tuan/Seumanah. Sedangkan, dinasti Pereulak wilayah Baroh tetap di bawah pemerintahan Sayid Maulana dengan ibu kotanya Bandar Khalifah.<sup>368</sup> Perang ini murni perang saudara, yang dipicu oleh persoalan ideologi keagamaan. Perang ini tidak melibatkan dinasti lain sebagai aliansi, dan memang tidak ada aliansi kerajaan yang menjadi sekutu untuk ikut dalam peperangan tersebut. Berbeda dengan Perang Troya (1194 SM – 1184 SM),<sup>369</sup> yang melibatkan banyak aliansi. Perang Troya atau dikenal luas dengan sebutan *Trojan War* merupakan salah satu perang terbesar dalam sejarah Eropa Kuno yang paling melegenda. Perang yang cukup panjang serta menguras banyak sumber daya dari kedua belah pihak ini diawali dari perebutan klaim atas seorang wanita bernama Helene, yang konon memiliki paras paling cantik di dunia ketika itu. Perang ini sendiri pada akhirnya dapat dimenangkan oleh aliansi Yunani dengan sebuah trik kotor namun jitu, yaitu memanfaatkan sebuah monumen besar bernama Kuda Troya atau *Trojan Horse*.

## **2. Teungku Muhammad Amin**

### **a. Riwayat Hidup**

Teungku Muhammad Amin lahir di Pereulak sekitar tahun 252 H. Dia merupakan tokoh penting Universitas Zawiyah Cot Kala, disamping Sultan Abbas Syah dan Syaykh Abdullah Kan’an. Namanya

---

<sup>368</sup> M Arifin Amin, et.al. *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 33

<sup>369</sup> Oryza Aditama dan Kenzou Alvarendra, *Perang-Perang Terhebat Sepanjang Sejarah*, h. 1-2

populer di Aceh — dia bukan hanya sebagai sultan, tetapi ulama/tokoh pendidikan Islam. Nama lengkapnya adalah Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat. Dia memimpin kerajaan pereulak pada tahun 310 -334 H/922-946 M. Sebelum diangkat menjadi Sultan terkenal dengan nama “Teungku Chik Cot Kala”. Karena, dia adalah ulama besar yang memimpin Zawiyah Cot Kala di Aramia-Bayeun.<sup>370</sup> Zainuddin menyebutkan, sultan ini putra dari Malik Abdul Kadir, dia Sultan keenam Kerajaan Pereulak. Sebelum dinobatkan menjadi Sultan, dia seorang ‘*alim*’ membuka sekolah perguruan tinggi di Bayeun (Aramiah/Cotkala) bahkan Sultan ini meluaskan kerajaan sampai kebatas Kuala Jambo Air<sup>371</sup>. Shafwan juga menegaskan, dia raja keenam, dan seorang ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam.<sup>372</sup> Dia, disamping dikenal dengan Teungku Cot Kala, juga dikenal dengan sebutan Abu Chik Cot Kala.

Muhammad Amin, sejak usia remaja sangat tekun belajar ilmu agama Islam, dan memiliki kepribadian yang elegan. Karakter yang paling menonjol dari Muhammad Amin, yakni dia memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Hal ini, terlihat dari keseriusan dan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan keluar negeri. Dia melakukan *rihlah ilmiah* keluar negeri — karena *rihlah ilmiah* suatu tradisi akademik — dimana pelajar (mahasiswa) atau orang yang haus ilmu melakukan perjalanan intelektual untuk memperdalam ilmunya. *Rihlah ilmiah*, suatu proses mencari ilmu (*talab al-‘ilm*), seperti dikatakan Subhan, mencari ilmu (*talab al-‘ilm*) merupakan bagian integral dari doktrin dan tradisi Islam. Dalam doktrin Islam disebutkan tentang kewajiban mencari ilmu bagi setiap muslim.<sup>373</sup> Lagi pula, di Pereulak tidak ada perguruan tinggi Islam. Maka sebagai alternatif, terpaksa belajar keluar negeri, khususnya di dunia Islam. Kondisi tersebut, juga mendorong Muhammad Amin melakukan *rihlah ilmiah* keluar negeri.

---

<sup>370</sup> M Arifin Amin, et.al. *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 36

<sup>371</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 95

<sup>372</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 234

<sup>373</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, h. 35



*Rihlah ilmiah*, salah satu aspek terpenting dalam sejarah intelektualisme muslim klasik. Seperti ditegaskan Asari, mobilitas para ilmuan, penuntut ilmu, atau siapa pun yang terlibat dalam dunia ilmiah adalah aspek lain yang sangat menarik dari intelektualisme muslim klasik. *Rihlah ilmiyyah* (perjalanan ilmiah) adalah konsep intelektualisme muslim klasik yang mewakili aspek mobilitas ini. Dengan demikian, dinamisme internal yang dimungkinkan oleh *ijtihad* dilengkapi oleh mobilitas para ilmuan yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dalam biografi-biografi mereka sebagaimana termuat dalam karya-karya *thabaqat*.<sup>374</sup>

Muhammad Amin, setelah tamat di Zawiyah Bukit Cek Brek tahun 270 H, dan usianya saat itu sekitar 18 tahun rela meninggalkan Pereulak menuju Makkah. Disamping mengerjakan rukun Islam kelima (haji), dia juga belajar ilmu agama pada ulama di Masjidil Haram.<sup>375</sup> Tradisi *rihlah ilmiah* yang dilakukan Muhammad Amin, juga dipraktekkan Imam al-Nawawi, pada tahun 649 /1251 bersama ayahnya melakukan lawatan ilmiah (*rihlah al-ilmiyyah*) ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikan dan usianya pada waktu itu adalah 18 tahun.<sup>376</sup> Muhammad Amin belajar tidak terpaku pada satu ulama saja bahkan dengan ulama-ulama lainnya di Masjidil Haram. Di Makkah, dia belajar agama Islam pada ulama-ulama bermazhab Syafi'i. Sehingga pengetahuan dan kepribadiannya dibentuk dalam tradisi mazhab Syafi'i, dan tidak diragukan juga bahwa dia penganut bahkan pendukung mazhab tersebut, baik dalam pola pikirnya maupun dalam ritual ke-islamannya.<sup>377</sup>

Muhammad Amin tumbuh dalam tradisi akademik yang baik sehingga membuat dirinya menjadi individu yang berkepribadian elegan, dan sangat mencintai ilmu agama Islam. Dia menyadari, suatu hari kelak dirinya akan menjadi pemimpin besar — dan membutuhkan

---

<sup>374</sup> Hasan Asari, *Modernisasi Islam*, h. 22

<sup>375</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 13

<sup>376</sup> Salminawati dalam Asrul Daulay & Ja'far (ed), *Falsafah Pendidikan Islami: Mengukir Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana publishing, 2016, h. 155

<sup>377</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 13

ilmu pengetahuan. Peluang menjadi sultan terbuka lebar karena dia adalah pangeran (*the prince*) dan pewaris dinasti Pereulak. Mungkin, hal ini salah satu faktor yang mendorongnya serius belajar dan melakukan *rihlah ilmiah*. Memang, seorang pemimpin tidak akan sukses, manakala tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang memadai. Ilmu pengetahuan sebagai kata kunci (*key word*) sukses bagi para pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya (*leadership*).

Belajar di Makkah sekitar 6 tahun, kemudian dia berangkat ke Baghdad — pusat kekuasaan khalifah Islam. Di Baghdad, Muhammad Amin juga belajar dengan ulama-ulama bermazhab Syafi'i. Diantara ulama yang membimbingnya, yakni Syaykh Ahmad Ibn Umar Bin Surej Abbul Abbas al-Qadhi (w. 306 H). *Syaykh* ini dikenal sebagai ulama yang menguasai banyak ilmu keislaman yang populer saat itu. *Syaykh* ini, berasal dari wilayah Siraji (Iran). Atas bimbingan *Syaykh* tersebut, kelak Muhammad Amin dikenal sebagai ulama mazhab Syafi'i dan berperan dalam menyebarkan mazhab tersebut di kerajaan Pereulak.

Baghdad, sebelum ditaklukan bangsa Mongol dikenal sebagai kota yang memiliki peradaban yang gemilang, disamping Andalusia. Di Kota ini, Muhammad Amin memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk belajar. Dia bersama teman-temannya dari Pereulak mendaftarkan menjadi mahasiswa *Bayt al-Hikmah*. Waktu itu, *Bayt al-Hikmah* merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang paling tersohor di dunia Islam. *Bayt al-Hikmah* sebuah Universitas Islam di Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah dinasti Abbasiyah. Muhammad Amin mempunyai alasan khusus belajar di *Bayt al-Hikmah*, karena kurikulum yang dikembangkan bersifat integratif. Di Kampus ini, dia belajar ilmu agama Islam dan ilmu umum. Karena, ilmu umum sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Pereulak.<sup>378</sup>

*Rihlah Ilmiah* yang dijalani Muhammad Amin tidak berhenti di Baghdad, dia terus melakukan *travelling* intelektual ke negara-negara lain di dunia Islam. Dia mengunjungi ulama-ulama yang katagori

---

<sup>378</sup> *Ibid*, h. 13

populer saat itu, dan menemui penguasa-penguasa di Timur Tengah. Dalam *Rihlah* ini, dia sempat bertemu dan berkenalan dengan Syaykh Junaid al-Baghdadi (w. 279 H)<sup>379</sup>. Salah seorang ulama sufi yang terkenal saat itu bahkan sampai saat ini pemikiran sufistiknya berkembang di seluruh didunia Islam.<sup>380</sup>

Dia dinobatkan menjadi Raja Pereulak keenam pada usia 58 tahun. Tentu usia yang sangat matang, baik intelektual maupun emosional. Menjadi sultan sebuah prestasi, dan pada sisi lain merupakan sebuah tanggung jawab yang besar. Meskipun, faktor hereditas adalah alasan utama yang menjadikannya sebagai sultan. Dalam sistem *monarchy*, seorang pangeran dipaksa oleh sistem untuk tampil sebagai pemimpin dinasti. Suka tidak suka (*like and dislike*), seorang pangeran harus bersedia menjadi sultan — tidak ada pilihan lain kecuali ada situasi tertentu, seperti konflik internal, kudeta, perang (atau ditaklukan), dan meninggal dunia. Profil Muhammad Amin, bukan hanya sebagai negarawan tetapi juga agamawan. Meskipun tidak dapat disebut *perfect*, karena tidak ada orang yang *perfect* (*no body perfect*). Namun, kompetensinya sangat luar biasa — dia menguasai ilmu agama dan menguasai ilmu pemerintahan sekaligus.

---

<sup>379</sup> Al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid Abu Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi al-Syafi'i, atau dikenal dengan al-Junaid al-Baghdadi, lahir di Nihawand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad, tempat dia belajar hukum Islam mazhab Imam Syafi'i, dan akhirnya menjadi qadi kepala di Baghdad. Dia mempelajari ilmu fiqh kepada Abu Tsur al-Kalbi yang merupakan murid langsung dari Imam Asy-Syafi'i. Al-Junaid mempelajari ilmu tasawuf dari pamannya sendiri, Syaykh as-Sari as-Saqti hingga pada akhirnya ketinggian ilmu al-Junaid menjadi dirinya sebagai ulama yang memiliki banyak murid dan pengikut. Demikianlah, bahwa kecintaannya terhadap ilmu tasawuf sangatlah tinggi, hal ini diungkapkannya dengan berkata "*Apabila saya telah mengetahui suatu ilmu yang lebih besar dari tasawuf, tentulah saya telah pergi mencarinya, sekalipun harus merangkak*". Salah satu murid al-Junaid adalah Mansur al-Hallaj. Al-Junaid dikenal sebagai tokoh sufi yang sangat menekankan pentingnya keselarasan antara praktik dan doktrin tasawuf dengan kaidah-kaidah syari'at. Baca: <https://id.m.wikipedia.org>. *Junaid al-Baghdadi*, diakses tanggal 22 November 2018.

<sup>380</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 14

## **b. Mazhab Keislaman**

Di atas telah disebutkan, Muhammad Amin adalah pengikut mazhab Syafi'i. Selama di Makkah dan Baghdad, aktif mempelajari ilmu yang dikembangkan Imam Syafi'i. Memang dia tidak bertemu dengan Imam Syafi'i — dia berangkat ke Makkah setelah Imam Syafi'i wafat. Muhammad Amin tidak hidup dalam satu zaman dengan Imam Syafi'i, jarak waktunya antara dia dengan Imam Syafi'i sangat jauh. Ketika dia berangkat ke Makkah tahun 270 H, sedangkan Imam Syafi'i sudah wafat pada tahun 204 H di Mesir.

Kota Baghdad, sebelum Muhammad Amin *rihlah* dipimpin oleh khalifah Harun al-Rasyid, belakangan dia digantikan oleh anaknya al-Makmun. Pada saat itu, teologi Mu'tazilah dijadikan aliran resmi dinasti Abbasiyah. Era ini dapat disebut era dominasi kelompok Mu'tazilah dalam sejarah dunia Islam. Banyak ulama Sunni, atau Imam Mazhab dihambat pemikirannya, seperti Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal,<sup>381</sup> yang kemudian dikenal sebagai Imam Mazhab keempat. Bahkan kata Shafwan,<sup>382</sup> Imam Syafi'i menjadi tidak betah untuk bermukim lama di Baghdad, terutama setelah para fuqaha mendapat siksaan dengan isu al-Qur'an adalah makhluk terutama menimpa Imam Ahmad sehingga Imam Syafi'i harus pindah ke negeri lain dan ia

---

<sup>381</sup> Mazhab keempat dan terakhir yang dianut oleh komunitas Islam, selain Syi'ah, adalah mazhab Hanbali, seorang murid al-Syafi'i, dan pengusung ketaatan mutlak terhadap hadis. Konservatisme Ibn Hanbal merupakan benteng ortodoksi di Baghdad terhadap berbagai bentuk inovasi kalangan Muktaizilah. Meskipun telah menjadi korban inkuisisi (*mihnah*). Dan pernah diikat dengan rantai pada masa al-Makmun, serta dihina, dan dipenjara oleh al-Makmun. Ibn Hanbal tetap teguh pada pendiriannya, dan tidak mengakui berbagai bentuk modifikasi terhadap keyakinan tradisional. Sekitar 800 ribu laki-laki, dan 60 ribu perempuan yang menghadiri pemakamannya di Baghdad pada 855 menegaskan pengaruh kuat pengusung ortodoksi ini terhadap masyarakat luas. Generasi berikutnya memuliakan makamnya seperti layaknya makam seorang Sufi, dan menganugrahinya gelar *Imam* seperti yang mereka berikan kepada Abu Hanifah, Malik dan al-Syafi'i. Baca: Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, terj, revisi ke-10, New York: Palgrave Macmillan, 2002, h.499 -500.

<sup>382</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 127

menemukan impiannya di Mesir. Menurut K Hitti,<sup>383</sup> korban *mihnah* yang paling penting adalah Imam Ahmad ibn Hanbal, yang keberaniannya dan kegigihannya memperjuangkan pemikiran ortodoks-konservatif menghiasi lembar-lembar sejarah dengan indah.

Asari menjelaskan, al-Makmun mendukung dan menyebarkan aliran teologi Muktazilah, terkadang dengan kekerasan, seperti dalam kasus *Mihna* yang terkenal itu. *Bayt al-Hikmah*, menurut seorang penulis, berfungsi sebagai pusat pengkajian dan penyebaran teologi Muktazilah.<sup>384</sup> *Bayt al-Hikmah* dan pemikiran keislaman di didominasi teologi Muktazilah, yang didukung al-Makmun. Dia menganut teologi itu sekaligus dijadikan aliran resmi negara. Selain terkenal dengan penganut teologi Muktazilah, dia juga terkenal sebagai khalifah yang aktif dalam menerjemahkan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. K Hitti menegaskan,<sup>385</sup> *Bayt al-Hikmah* (rumah kebijakan) yang didirikan oleh al-Ma'mun (830 M) di Baghdad, ibu kota negara. Selain berfungsi sebagai biro penerjemahan, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki sebuah observatorium.

Muhammad Amin belajar di *Bayt al-Hikmah*, pada saat teologi Muktazilah<sup>386</sup> sudah tidak berkembang lagi. Teologi Muktazilah kehilangan pendukungnya, dan mayoritas masyarakat tidak menaruh

---

<sup>383</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h. 542-543

<sup>384</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 200

<sup>385</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h. 514-515

<sup>386</sup> Golongan Muktazilah disebut kelompok *Ahl al-Adl wa at-Tauhid*, dan juga disebut *Qadariyyah* atau *Adliyyah*. Mereka jadikan kata *Qadarriyah* mempunyai dua arti: kata Qadar dipergunakan untuk menamakan orang yang mengakui qadar dipergunakan untuk kebaikan dan keburukan pada hakikatnya dari Allah. Namun sebenarnya pendapat ini hanya lahir dari orang-orang yang buta hatinya. Karena Nabi Saw bersabda "Al-Qadariyyah adalah Majusinya umat [Islam] ini". Dan yang menjadi lawannya Shifatiyyah. Sedangkan kata, *Jabariyyah* dan *Qadariyyah* bertolak belakang, bagaimana kedua kata ini dapat dihimpunkan. Nabi Saw bersabda "Qadariyyah adalah musuh-musuh Allah tentang taqdir". Baca: Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, penterjemah: Asywadie Syukur, Surabaya: PT Bina Ilmu, tt, h. 37-38

simpati pada teologi ini. Teologi Muktazilah tidak diberlakukan lagi oleh khalifah al-Mutawakkil ketika dia menjadi khalifah Abbasiyah, dia memilih teologi dan pemikiran keislaman yang dianut mayoritas umat Islam di Baghdad. Kata Asari,<sup>387</sup> setelah masa kejayaannya, vitalitas kegiatan di *Bayt al-Hikmah* mulai menurun pada penghujung abad ke-3/9. Masa ini bertepatan dengan masa beralihnya arus teologis kekhilafahan Abbasiyah, dari mendukung menjadi memusuhi Muktazilah.

Menurut K Hitti,<sup>388</sup> pengadilan untuk menentang kalangan ortodoks terus berlanjut di bawah kekuasaan penerus al-Makmun. Tetapi pada tahun kedua kekuasaannya, 884, al-Mutawakkil membalikkan dominasi Muktazilah dan kembali mengembangkan ajaran lama. Bahkan kata Fauzan,<sup>389</sup> al-Mutawakkil yang bermazhab *Sunni* melakukan pencabutan izin resmi Muktazillah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa al-Makmun, kondisi terus berlanjut hingga umat merasa antipati terhadap golongan Muktazillah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis.

Ketika di *Bayt al-Hikmah*, Muhammad Amin belajar mazhab Syafi'i dan belajar ilmu pengetahuan umum lainnya. Salah seorang gurunya adalah Syaykh Ahmad ibn Umar bin Surej Abbul Abbas al-Qadhi (w. 306 H). Kala itu, mazhab Syafi'i berkembang pesat di Baghdad bahkan daerah-daerah lain, seperti dikatakan Shafwan,<sup>390</sup> mazhab Syafi'i tersebar di negeri Irak, karena di sanalah mazhab ini pertama kali muncul. Demikian pula di Mesir bagian selatan, Yaman, Palestina, Yordania, Syiria, Afrika Timur, Indonesia dan Malaysia. Penyebaran dan eksistensi mazhab Syafi'i tidak bisa lepas dari usaha gigih para pengikutnya dalam menyampaikan dakwah Islam yang berkesinambungan. Penyebab lain tersebarnya mazhab ini karena

---

<sup>387</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan*, h. 202

<sup>388</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h, 534

<sup>389</sup> Fauzan, "Menimbang Sisi Postif Perlunya Pembaruan Pendidikan Islam" dalam Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, h.163

<sup>390</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 132-133

kitab-kitab yang pernah ditulis oleh Imam Syafi'i, majelis ilmunya dan perjalanannya ke berbagai negeri Islam pada waktu itu. Hal senada juga dikatakan K Hitti,<sup>391</sup> doktrin Syafi'i masih mendominasi Mesir bagian bawah, Afrika sebelah Timur, Palestina, Arab bagian barat dan selatan, wilayah pantai India, dan Indonesia.

Melihat perjalanan *rihlah ilmiah*, maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad Amin adalah pengikut sekaligus pembawa mazhab Syafi'i di Pereulak (Aceh). Dia dapat disebut "*the first followers of mazhab Syafi'i in Aceh*". Dia sangat gigih memperkenalkan dan menyebarkan mazhab tersebut di Pereulak, bahkan mazhab ini dijadikan sebagai kurikulum inti di Zawiyah Cot Kala. Kegigihannya dalam mengembangkan mazhab Syafi'i telah membuat rakyat Pereulak (Aceh) saat itu, bahkan hingga sekarang masyarakat Aceh menganut mazhab Syafi'i. Ramayulis menyebutkan, dia seorang ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam, dan mengajarkan kitab *al-Umm* Imam Syafi'i kepada murid-muridnya.<sup>392</sup>

Kota Baghdad, selain berkembang mazhab Syafi'i, juga populer mazhab Imam Ahmad Hanbal, mazhab terakhir ini ikut mewarnai kota itu, apalagi ketika dinasti Abbasiyah dipimpin Mutawakkil. Dia, seperti disebutkan adalah murid Imam Syafi'i. Muhammad Amin tidak belajar pada Imam Ahmad Hanbal — sejarah hanya menyebutkan dia belajar pada Syaykh Ahmad ibn Umar bin Surej Abbul Abbas al-Qadhi, *syaykh* ini pengikut Imam Syafi'i. Dari *syaykh* ini, Muhammad Amin belajar mazhab Syafi'i. Sejarah juga menginformasikan bahwa dia pernah bertemu dengan Syaykh Junaid al-Baghdadi, tetapi tidak menjadi muridnya. Apakah dia pernah belajar pada Syaykh al – Junaid, sejauh ini belum ditemukan informasi mengenai hal itu. Data yang diperoleh, hanya disebutkan bahwa Muhammad Amin pernah bertemu Syaykh al-Junaid dalam *rihlah ilmiah* keluar negeri. *Syaykh* ini dikenal sebagai tokoh sufi terkemuka — sedangkan dalam mazhab fiqh, dia pengikut mazhab Syafi'i.

---

<sup>391</sup> Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, h. 499

<sup>392</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 221

### 3. Syaykh Abdullah Kan'an

Syaykh Abdullah Kan'an, tokoh kunci Universitas Zawiyah Cot Kala berikutnya setelah Sultan Abbas Syah dan Teungku Muhammad Amin. Dia sangat gigih mengembangkan Zawiyah Cot Kala, dan salah seorang Teungku Chik *zawiyah* ini. Syukri Yeoh menyebutkan, Syaykh Abdullah Kan'an ikut serta dalam menumbuhkan Zawiyah Cot Kala, yang di dukung oleh Sultan Dinasti Pereulak, yakni Muhammad Amin. Lebih detail Syukri Yeoh menggambarkan bahwa amalan Zawiyah Cot Kala memiliki sanad jelas dari Yaman karena Syaykh Abdullah Kan'an berasal dari sana. Dari Zawiyah Kan'an, Yaman terus bertaut dan berkiblat kepada Haramayn. Zawiyah Cot Kala terus-menerus membina jaringan sebagai pusat penyebaran ilmu Islam dengan melahirkan ramai utusan dikirim ke suluruh Alam Melayu.<sup>393</sup>

Syaykh Abdullah Kan'an, juga dikenal dengan nama Teungku Chik Lam Keuneu'uen. Dia adalah sosok mahasiswa yang paling populer saat itu. Setelah menjadi alumni, dia tampil sebagai alumni yang brilian dan memiliki intelektual yang tinggi. Dia selain dikenal di Pereulak, juga dikenal di Aceh Besar. Bahkan, nama dari tanaman Lada yang populer di Aceh dikaitkan dengan dirinya, seperti dikatakan Hurgronje, Teungku Lam Keuneu'eun, tokoh Lada yang suci, makamnya terletak di gampong dengan nama yang sama di Mukim IX.<sup>394</sup> Menurut Zainuddin, teungku ini bernama Teungku Lam Peuneu Euen (Keudeu-Euen). Keuneu Euen asal kata dari Kan'an, nama sebuah negeri di Palestina. Nama tanaman Lada berasal dari ucapannya "*bek tamat-mat nyan peunula Da*", artinya "janganlah pegang-pegang itu tanaman kakak". Maksudnya tanaman yang disimpan itu untuk kakak perempuannya. Jadi dia melarang orang lain memegangnya karena milik kakaknya. Belakangan nama pohon tersebut populer dengan "*Peunulada*", disebut orang ring-nya saja Lada dan sampai sekarang orang menyebut namanya Lada.<sup>395</sup>

Asal usul dan teori menanam lada, bahkan bibitnya berasal dari

---

<sup>393</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 6

<sup>394</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, h. 208

<sup>395</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 263



Kerajaan Islam Pereulak. Lada di Pereulak berasal dari tanah Arab dibawa pedagang Islam. Tegasnya, munculnya lada di Tanah air bersamaan dengan datangnya Islam itu sendiri.<sup>396</sup> Meskipun begitu, ada versi lain, seperti sebutkan Zainuddin bahwa asal usul Lada dari musafir Tionghoa dan Arab, dikatakan pada abad 9 telah ada yang menanam Lada (merica) di Aceh, yaitu di Nampoli, Pereulak, Lamuri dan Samudera (Pasai). Tidak ada data yang jelas dari mana asal tanaman itu, kata Zainuddin, dari data sejarah tanaman itu, yang membawanya ke Aceh dari bangsa Arab dan Parsi. Sedangkan, ahli pertanian Belanda J.H. Heyl pengarang buku “*pepercultuur in Atjeh*”, bahwa asal tanaman itu dibawa dari Madagaskar (Afrika Timur) dalam abad VII atau VIII.<sup>397</sup>

Peran Syaykh Abdullah Kan'an begitu besar dalam penyebaran Islam di Lamuri. *Syaykh* ini adalah alumni sekaligus pimpinan Zawiyah Cot Kala, dia berangkat membawa misi Zawiyah Cot Kala bersama muridnya untuk membina jaringan ilmu sehingga raja Maharaja Sakti yang beragama Hindu tertarik dan memeluk Islam. Sedangkan Meurah Johan dikawinkan dengan putri raja tersebut. Setelah raja itu meninggal dia diangkat jadi sultan dengan gelar Sultan Alauddin Johan Mahmud Syah. Dan kerajaan Lamuri menerima Islam, dia menukar nama kerajaan itu menjadi kesultanan Atjeh. Pada waktu itu juga Syaykh Abdullah Kan'an mendirikan Zawiyah Lam Keuneu'en (hari ini dipanggil gampong Lam Keuneu'en-Lampeuneurut-Darul Imarah, Atjeh Rayeuk).<sup>398</sup>

Dari Zawiyah Syaykh Lam Keuneu'en tersebut — *zawiyah* terus kekal di Aceh sebagai kelanjutan sanad ilmu dari sudut mesjid Haramayn dan mengikuti perkembangan politik Aceh. Kemudian pada abad 17 M, yaitu pada masa Iskandar Muda (1607-1636 M) berdiri Zawiyah Ujong Pantju dan Oboh di Barus (pimpinan Syaykh Hamzah al-Fansuri), Zawiyah Lipat Kajang, Simpang Kanan (pimpinan Syaykh Ali al-Fansuri), Zawiyah Geudong Pasai (pimpinan Syaykh Syamsuddin

---

<sup>396</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 19

<sup>397</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 264

<sup>398</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 19-20

al – Sumaterani) dan lain-lain turut memainkan *sumperan* sebagai pusat ilmu Islam ke puncak kemilangan tamadun pada era tersebut.<sup>399</sup>

Jasa dari semua *zawiyah* tersebut memunculkan Zawiyah Syaykh Kuala (pimpinan Syaykh Abdul Rauf Ali al-Fansuri al – Singkili) di Kuala Krueng Aceh, Banda Aceh pada masa pemerintahan paduka Seri Sultanah Safiatuddin Tajul Alam (1641-1675 M). Zawiyah Syaykh Kuala terus mengembangkan jaringan, baik di luar maupun di Aceh. Silsilah *zawiyah* ini, selain *zawiyah* yang lama terdapat *zawiyah* baru, seperti Zawiyah Manyang Leupu di gampong Mulia, Peunayoung, Banda Aceh dan Zawiyah Bitai (Baitulmuqaddis) di Lamteumen, Banda Aceh. Sedangkan silsilah di luar Aceh, ialah pondok Pulau Manis Terengganu (pimpinan Syaykh Abdul Malik), Surau Ulakan (pimpinan Syaykh Burhanuddin Ulakan), Pasantren Sulawesi (pimpinan Syaykh Daim), Pasantren Tasik Malaya, Tegal, Jawa Barat (pimpinan Syaykh Abdul Muhyi Pamijahan) dan sebagainya.<sup>400</sup>

Mengenai asal usul Syaykh Abdullah Kan'an terdapat dua pandangan, menurut Syukri Yeoh bahwa *syaykh* ini berasal dari Yaman sehingga Syukri berkesimpulan sanad ilmu Zawiyah Cot Kala dari Zawiyah Kan'an, Yaman dan berkiblat kepada Haramayn. Karena itu, Syukri mengatakan golongan yang menyebarkan Islam di Alam Melayu (Pen: Nusantara) pada awalnya ialah golongan ulama Sunni berasal dari Yaman dan penggagasnya adalah Syaykh Abdullah Kan'an.<sup>401</sup> Sedangkan menurut Hasjmy, *syaykh* ini berasal dari Palestina, lahir sekitar tahun 1012-1059 M. Namanya Abdullah diberikan orang tuanya yang berasal dari Kan'an, Palestina. Orang tua *syaykh* ini datang ke Pereulak bersama dengan ulama-ulama lain dari negeri Arab untuk mengajar di Dayah Cot Kala.<sup>402</sup> Begitu juga dalam pandangan Zainuddin, *syaykh* ini bernama Teungku Lam Peuneu Euen (Keudeu-Euen). Keuneu Euen asal kata dari Kan'an, nama sebuah negeri di Palestina.<sup>403</sup>

---

<sup>399</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>400</sup> *Ibid*, h. 21-23

<sup>401</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>402</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 228

<sup>403</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 263

Makam Syaykh Abdullah Kan'an berada di Zawiyah Lam Keuneu'eun bersama makam anaknya di gampong Kuta Karang, kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Di luar *zawiyah* terdapat makam Abu Chik Kutakarang. *Zawiyah* tersebut musnah akibat peperangan menentang Belanda pada abad 18 M.<sup>404</sup> Nama Syaykh Abdullah Kan'an tidak begitu populer di Nusantara, begitu juga riwayat hidupnya sangat sukar untuk ditemukan. Padahal, jasa dan perjuangannya sangat besar dalam penyebaran Islam di Aceh Besar.

## **B. Berdirinya Zawiyah Cot Kala**

### **1. Pendiri Dan Masa Deklarasi**

Ketika membicarakan tokoh pendiri Zawiyah Cot Kala, maka perbincangan ini tidak terlepas dari tiga tokoh kunci (ulama) — yang disebutkan sebelumnya, yakni Abbas Syah, Muhammad Amin dan Syaykh Abdullah Kan'an. Mereka merupakan arsitektur dan inovator ulung dinasti Pereulak kala itu. Sejarah mencatat, mereka adalah tokoh kunci Universitas Zawiyah Cot Kala. Pada era awal Islam di Nusantara, mereka dikenal sebagai tokoh Islamisasi. Sebenarnya, penggagas Zawiyah Cot Kala adalah Sultan Abbas Syah dan Teungku Muhammad Amin, sedangkan Syaykh Abdullah Kan'an sebagai pengembang *zawiyah* itu pada era berikutnya. Jadi, penggagas atau bidan yang melahirkan Zawiyah Cot Kala adalah Sultan Abbas Syah dan Teungku Muhammad Amin. Zuhairini, dkk mengatakan bahwa Muhammad Amin, sultan keenam Pereulak, seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam.<sup>405</sup>

Dari data yang diperoleh, bahwa pendiri Zawiyah Cot Kala disebutkan adalah Muhammad Amin. Namun, peran Sultan Abbas Syah tidak bisa dikesampingkan. Karena, *zawiyah* berdiri pada masa kekuasaan Abbas Syah, maka sangat pantas dia juga dinobatkan sebagai pendiri perguruan tinggi ini. Abbas Syah, sultan ketiga dinasti Pereulak, dia bersama Muhammad Amin mendirikan Zawiyah Cot Kala pada tahun

---

<sup>404</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 65

<sup>405</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan*, h. 136

285 H/899 M di Aramia, Bayeun. Maka, Abbas Syah juga merupakan *founding father*, atau peletak dasar perguruan tinggi Islam di Pereulak. Kala itu, di Pereulak tidak mempunyai lembaga pendidikan tinggi Islam, kecuali *zawiyah* tingkat pertama dan menengah, yakni Zawiyah Buket Cek Brek. Perguruan tinggi Islam tersebut merupakan karya terbesar pada masa kepemimpinannya, disamping terobosan lain yang cetusnya.

Ide awal mendirikan perguruan tinggi Islam berasal dari Muhammad Amin — gagasan itu muncul setelah dia kembali dari *rihlah imiyah*. Lalu, ide tersebut dikomunikasikan dengan Sultan Abbas Syah — ternyata sultan juga punya ide yang sama dengan Muhammad Amin, tetapi belum diwujudkan dengan alasan tertentu. Salah satu alasannya, karena dia belum memiliki patner yang tepat. Ide Muhammad Amin tersebut langsung direspon Abbas Syah. Kemudian, rencana itu dibahas secara intensif dengan memperhatikan segala aspek, termasuk letak, bentuk, sifat dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Maka, perlu kajian dan diskusi mendalam supaya rencana tersebut benar-benar terprogram. Hasil musyawarah Abbas Syah dan Muhammad Amin, akhirnya dipilihlah Desa (Gampong) “Cot Kala” sebagai tempat atau lokasi berdirinya perguruan tinggi ini. Gampong Cot Kala, letaknya diantara Pereulak dengan Langsa ke Hulu Bayeun, jaraknya saat itu tidak jauh dari bandar dagang Ramiah.<sup>406</sup>

Setelah itu, dalam waktu yang relatif singkat dibentuklah (didirikan) Zawiyah Cot Kala pada tahun 285 H/899 M. Syahbuddin menyebutkan, Zawiyah Cot Kala merupakan perguruan tinggi Islam yang pertama di Pereulak, pertama di Aceh, yang pertama di Indonesia dan yang pertama di Asia Tenggara.<sup>407</sup> Kata Shadiqin, Dayah Cot Kala menjadi dasar atau pusat penyebaran dan pengembangan ilmu keislaman di Aceh, yang kemudian terus tumbuh menjadi sumber pengembangan Islam di Nusantara.<sup>408</sup> Peresmian perguruan tinggi ini dilakukan oleh

---

<sup>406</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 14

<sup>407</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>408</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008, h. 33

Sultan Abbas Syah, dengan nama Zawiyah Cot Kala. Dan langsung mengangkat, atau menunjuk Muhammad Amin sebagai pimpinan lembaga ini sebagai Teungku Chik Cot Kala.<sup>409</sup> Hasbi mengungkapkan, sultan membangun satu *dayah* yang diberi nama Dayah Cot Kala. *Dayah* ini dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama di kepulauan Nusantara. Para ulama yang tamat dari lembaga ini kemudian menyebarkan Islam ke wilayah lain di Aceh dan mendirikan *dayah-dayah* lain (seperti Dayah Seureuleu, Dayah Blangpria dan lain-lain).<sup>410</sup>

Zawiyah Cot Kala selalu dikaitkan dengan Muhammad Amin, dan dia disebut pendiri *zawiyah* ini. Pandangan ini tidak salah, dan memang peran Muhammad Amin sangat besar dalam mendirikannya bersama Sultan Abbas Syah. Dia adalah arsitektur *zawiyah* ini, belakangan menjadi sultan dinasti Pereulak. Dayah (pen: *zawiyah*) Cot Kala<sup>411</sup> tersebut merupakan suatu pusat pendidikan tinggi resmi milik kerajaan Pereulak, yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan para ulama/sarjana, da'i, guru dan pemimpin dalam masyarakat. Dan mereka telah mengambil bagian penting dalam pembangunan kerajaan Islam Pereulak yang selanjutnya telah menghantarkan kerajaan Islam Aceh Darussalam ke puncak kejayaannya serta mengembangkan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru Nusantara.

## 2. Lokasi Zawiyah Cot Kala

Lokasi kampus atau daerah didirikan Zawiyah Cot Kala menjadi hal terpenting dibicarakan oleh Abbas Syah dan Muhammad Amin, mereka membahasnya lebih detail dengan segala pertimbangan supaya

---

<sup>409</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 14

<sup>410</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 46

<sup>411</sup> Yayasan Perguruan Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, Proposal Usulan Perpanjangan Status Diakui Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2005M/1426H, h. 1

letak, atau lokasinya benar – benar tepat dan strategis. Dari hasil diskusi/musyawarah, mereka memilih “Gampong Cot Kala” sebagai tempat dibangunnya perguruan tinggi Islam pertama di Nusantara. Pilihan Gampong tersebut, diambil setelah memperhatikan segala aspeknya. Gampong Cot Kala, secara geografis dan lingkungannya masih sepi dan jauh dari keramaian. Berbeda dengan Bandar Khalifah, selain ramai, wilayah ini adalah ibu kota Kerajaan. Sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan, sudah pasti penduduknya banyak/ramai. Penentuan “Gampong Cot Kala” didasari beberapa pertimbangan. Berikut ini dipaparkan alasan pemilihan “Gampong Cot Kala” sebagai lokasi perguruan tinggi Zawiyah Cot Kala:

- Bandar Khalifah adalah ibu Kota yang tentunya mempunyai 1001 kesibukan, diantaranya kesibukan politik. Untuk ketekunan mahasiswa harus dijauhkan dari kesibukan tersebut terutama kesibukan politik.
- Bandar Khalifah, baik masyarakat apalagi sultan sendiri adalah penganut paham Syi’ah, sedangkan Zawiyah Cot Kala adalah dapur untuk memasak ulama-ulama yang berpaham Sunnah, yang atas kelihaihan Teungku Chik Cot Kala Muhammad Amin, baru bertahun-tahun kemudian Sultan menginsyafinya.
- Dayah dan Desa Cot Kala hanya beberapa kilometer saja jauhnya dari kota Aramia (Ramiah), yaitu sebuah Bandar dagang yang ramai, penting dan masyhur dikala itu, malah lebih populer dari ibu kota Bandar Khalifah sendiri.
- Dayah Cot Kala saat itu sangat strategis walaupun di tinjau dari sudut dan dengan kaca mata apapun juga. Lokasinya terletak di bukit-bukit rendah yang subur beriklim segar dijepit oleh dua buah sungai, di Timur sungai (krueng) Bayeuen (Bayan) berair tawar dan sebelah Baratnya sungai Rantau Panyang berair asin dan langsung dipinggir laut, yakni Selat Malaka.<sup>412</sup>

Pada sisi lain, Gampong Cot Kala disaat itu praktis terletak di sebuah

---

<sup>412</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 17-18

teluk yang indah, dengan perbukitan yang ideal, praktis dan strategis untuk segala hal. Selain alasan di atas, Syahbuddin<sup>413</sup> lebih detail mendeskripsikan posisi strategis “Gampong Cot Kala”, yang ditinjau dari segala aspek:

- Dari sudut pertahanan dan keamanan negara dari bukit-bukit tersebut baik dengan mata telanjang atau dengan alat peneropong yang di waktu itu telah ditemukan dapat langsung diawasi segala kapal dan perahu lalu lalang di Selat Malaka.
- Untuk latihan dan pendidikan militer, maka bukit-bukit seperti itu sangat praktis untuk dijadikan arena latihan militer, perang anggar, perang panah dan manjanik<sup>414</sup>. Disamping itu, baik sungai-sungai di kiri-kanannya atau teluk didepannya paling serasi pula untuk tempat latihan berenang dan perang dilaut.
- Dipuncak-puncak bukit itu dibangun masjid, tempat-tempat kuliah, rumah guru, asrama pelajar/mahasiswa, bangunan-bangunan lain, juga berbagai lapangan dan arena yang satu dengan lainnya terpisah dan tidak saling terganggu.
- Dibukit-bukit subur dikiri kanan dan belakang kota Pelajar Dayah Cot Kala (atau disingkat kota pelajar Cot Kala) dibangun pula perkebunan-perkebunan Lada (hasil bumi Pereulak yang laris dan mahal dipasaran dunia kala itu), pala, cengkeh, kopi dan lain-lain.

Dalam memilih letak geografis, atau lokasi sebuah lembaga pendidikan adalah hal utama. Sultan Pereulak dan Muhammad Amin memilih letak atau lokasinya tidak padat penduduk, sepi, jauh dari

---

<sup>413</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>414</sup> Manjanik (*trebuchet*) merupakan mesin pengepung zaman pertengahan, senjata yang digunakan bagi meruntuhkan dinding batu atau melontar peluru melepaskannya. Manjanik dipercayai telah dicipta di China antara abad 5 dan 3 SM. Manjanik timbal berat (*counterweight trebuchet*) terhasil dari manjanik seretan China yang lebih ringkas. Peralatan ini tiba di Eropah sekitar 500 M. Ia mampu melontar peluruseberat tiga ratus paun pada kelajuan menakjubkan ke kubu musuh, dengan pantas memusnahkan tembok dan pertahanan. Baca: <https://ms.m.wikipedia.org/Manjanik>, diakses tanggal 1 April 2018.

keramaian dan daerah perbukitan. Berbeda dengan Nizham al-Mulk, sebagian besar dibangun di kota-kota penting, dan tempat berkembangnya ilmu pengetahuan dan intelektualitas, seperti Baghdad dan Isfahan. Baghdad, ibu kota Khalifah Abbasiyah, kota ini banyak tokoh berhaluan Sunni. Sedangkan Isfahan, ibu kota dinasti Saljuk di zaman Sultan Alp Arselan dan Malik Syah. Kemudian, dia mendirikan madrasah di daerah mayoritas berhaluan Syiah, atau pusat-pusat dakwah mereka, seperti al-Bashrah, Naisabur, Tiberstan, Khazastan, dan kepulauan Aufrat. Penentuan lokasi tersebut bukan kebetulan, melainkan telah direncanakan dengan matang supaya madrasah tersebut dapat memainkan perannya dalam melawan aliran Syi'ah dan membuka jalan bagi mazhab Sunni.<sup>415</sup>

Penentuan letak geografis tersebut — lebih kepada kepentingan dan tujuan didirikan lembaga pendidikan. Seperti disebutkan di atas, terdapat alasan yang berbeda antara Sultan Abbas Syah dan Muhammad Amin dengan Nizham Al-Mulk. Meskipun demikian, semua alasan tersebut tidak salah, sebab didasari pada kepentingan tertentu. Nizham Al-Mulk mendirikan madrasah selain kebutuhan masyarakat, juga untuk menghalau aliran Syi'ah yang berkembang saat itu. Situasi ini telah mendorong Nizham Al-Mulk untuk mengambil keputusan strategis dan terencana, supaya aliran Sunni berkembang dan menggeser aliran Syi'ah.

### **3. Teungku Chik Cot Kala**

Teungku Chik Cot Kala adalah sebutan untuk pimpinan Zawiyah Cot Kala, atau *level* saat ini dikenal dengan sebutan Rektor, artinya jabatan Teungku Chik Cot Kala setingkat dengan Rektor. Penyebutan Teungku Chik juga bermakna seorang guru besar, atau ulama besar. Teungku Chik dapat disetarakan dengan jabatan Profesor di zaman modern. Teungku Chik Cot Kala, disamping pimpinan juga ulama besar. Semua pimpinan Zawiyah Cot Kala bergelar “Teungku Chik Cot

---

<sup>415</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya*, h. 486



Kala”. Sedangkan ulama besar yang mengajar di Zawiyah Cot Kala juga disebut “Teungku Chik”. Apabila, Teungku Chik tersebut diangkat menjadi pimpinan, maka digelar “Teungku Chik Cot Kala”.

Peran dan kewenangan Teungku Chik Cot Kala sangat besar dan strategis, terutama bertanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi kampus. Tanggung jawab itu merupakan kewajiban Teungku Chik Cot Kala, sama seperti fungsi manajer dalam perusahaan maupun organisasi. Berbeda dengan *ulee balang*, seperti dikatakan A.K.Jakobi,<sup>416</sup> *ulee balang*, kepala pemerintahan otonom menggunakan gelar kebangsawanan “Teuku Chik” atau “Ampon Chik”. Bagi ulama besar di Aceh, gelar yang digunakan adalah “Teungku” gelar ini tidak berlaku turun-temurun. Sedangkan ulama besar di suatu daerah disebut “Teungku Chik”.

Sebenarnya jumlah Teungku Chik banyak sekali, begitu juga teungku/ulama lainnya yang menjadi pengajar pada Zawiyah Cot Kala. Karena minim data sehingga keberadaannya tidak dapat diungkap dengan detail, kecuali beberapa orang saja yang diketahui. Selebihnya belum ditemukan informasi yang optimal, baik kiprah maupun sejarah hidupnya. Jabatan Teungku Chik Cot Kala, lazimnya ditentukan sultan. Dalam hal ini, otoritas sultan sangat besar untuk mengangkat sekaligus memberhentikan Teungku Chik. Meskipun demikian, sultan tetap memperhatikan berbagai aspek, misalnya aspek keilmuan, integritas dan dedikasi calon Teungku Chik. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa orang Teungku Chik Cot Kala di era dinasti Pireulak, diantaranya;

- Meurah Muhammad Amin adalah Teungku Chik Cot Kala yang pertama, dia diangkat bersamaan dengan didirikan kampus ini. Saat itu dia baru saja pulang dari pengembaraan intelektual di Timur Tengah. Dia diangkat langsung oleh Sultan Alaidin Sayid Maulana Abbas Syah Johan Berdaulat. *Zawiyah* ini berkembang pesat di bawah kepemimpinannya, banyak inovasi dan terobosan yang dilakukannya dalam bidang akademik.
- Meurah Abdul Malik adalah Teungku Chik yang kedua setelah

---

<sup>416</sup> A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang*, h. 40

Teungku Chik Muhammad Amin. Dia diangkat sebagai Teungku Chik Cot Kala setelah ayahnya menjadi Sultan Pereulak. Ketika itu tidak ada ulama yang sekaliber dirinya, sehingga dia dipercaya untuk memimpin kampus tersebut. Meurah Abdul Malik adalah anak kandung Teungku Muhammad Amin. Penunjukannya sebagai pimpinan Zawiyah Cot Kala bukan karena nepotisme atau kolusi keluarga. Namun, didasari pada kompetensi dan keilmuan yang dimilikinya. Lagi pula, dia adalah lulusan Zawiyah Cot Kala dan Timur Tengah. Seperti ayahnya ketika masih remaja aktif melakukan pengembaraan intelektual (*rihlah ilmiah*). Karena dia alumni Zawiyah Cot Kala, tentu mempunyai pengalaman dan mengerti seluk beluk pada lembaga tersebut.

- Meurah Ibrahim Syah adalah anak dari Sultan Abdul Malik Syah, ketika dia menjadi Teungku Chik, Zawiyah Cot Kala membuka cabang-cabang diseluruh sudut negeri Pereulak. Upaya ini dilakukannya untuk mengakomodasi menjamurnya imigran (pendatang) di Pereulak, dimana mereka sudah memeluk Islam. Cabang-cabang Zawiyah Cot Kala tersebut dibangun untuk jenjang menengah pertama dan atas di bawah pimpinan Teungku-Teungku dan Leube-Leube.<sup>417</sup>
- Meurah Ahmad Syah adalah Teungku Chik Cot Kala, sebelum diangkat menjadi Sultan Pereulak. Dia merupakan seorang ulama lulusan luar negeri dan terkenal ahli dalam ilmu pemerintahan. Teungku Chik ini belakangan menjadi Sultan Pereulak menggantikan Sultan Makdum Alaidin Malik Abdullah Syah. Meurah Ahmad Syah setelah menjadi Sultan banyak mencurahkan perhatiannya dalam memperbaiki tata negara dan stelsel pemerintahan pada Kerajaan Pereulak.<sup>418</sup>
- Syaykh Abdullah Kan'an adalah salah seorang ulama besar yang menjadi pimpinan sekaligus Teungku Chik Cot Kala. *Syaykh* ini diangkat menjadi pimpinan Zawiyah Cot Kala oleh Sultan

---

<sup>417</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 26

<sup>418</sup> *Ibid*, h. 37

Makdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat yang memimpin Kerajaan Pereulak pada tahun 562-592 H/1170-1196 M. Sultan ini mempunyai perhatian yang tinggi terhadap penyebaran Islam keluar Kerajaan Pereulak. Karenanya, Sultan mengangkat Syaykh Abdullah Kan'an untuk memperkuat Perguruan Tinggi Islam Zawiyah Cot Kala.<sup>419</sup>

Karena terbatasnya data, atau referensi mengenai jumlah Teungku Chik Cot Kala, maka di atas hanya dipaparkan lima orang saja. Meski tidak disebutkan semuanya — paling tidak keberadaan mereka dapat mewakili profil pimpinan dan *mudarris* (dosen/*lecturer*) Zawiyah Cot Kala pada era kebangkitan, pengembangan hingga masa keruntuhan. Lazimnya, posisi Teungku Chik Cot Kala dijabat oleh pangeran dinasti Pereulak. Hal ini, dikarenakan Zawiyah Cot Kala berada di bawah binaan dan kontrol kerajaan. Maka tidak heran jika pengangkatan Teungku Chik Cot Kala ditentukan sultan. Meskipun begitu, tidak semua Teungku Chik Cot Kala adalah pangeran dinasti Pereulak, misalnya Teungku Chik Syaykh Abdullah Kan'an bukan pangeran dinasti Pereulak. Tetapi, sultan mengangkatnya menjadi Teungku Chik Cot Kala. Artinya, tidak ada ketentuan khusus bahwa pangeran otomatis menjadi Teungku Chik. Pengangkatan itu didasari pada keilmuan dan kompetensi calon Teungku Chik. Ketentuan ini juga berlaku bagi pangeran, yang akan diangkat sebagai Teungku Chik. Mereka harus memiliki kualitas dan mengerti ilmu agama Islam yang memadai.

Syarat berikutnya, Teungku Chik Cot Kala harus bermazhab Syafi'i, bahkan tidak hanya Teungku Chik saja, termasuk teungku/ulama lainnya yang menjadi staf pengajar. Mazhab Syafi'i adalah mazhab resmi Zawiyah Cot Kala, dan tidak dibenarkan ada mazhab lain. Teungku Chik dan teungku-teungku/ulama lainnya harus tunduk dan patuh pada aturan yang berlaku pada perguruan tinggi tersebut. Secara keilmuaan, karakter kampus ini berpaham Ahlusunnah, dan fiqihnya bermazhab Syafi'i. *Zawiyah* ini, yang pertama di Aceh bahkan Nusantara menganut mazhab Syafi'i dan menjadi pusat penyebaran

---

<sup>419</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah dan Berkembang Islam*, h. 66-67

Mazhab Syafi'i. Saat itu tidak ada mazhab lain yang dikembangkan pada kampus ini. Para pengajar dan mahasiswa mengikuti mazhab Syafi'i, baik dalam pemikiran dan prilakunya. Dalam kurikulum Zawiyah Cot Kala, kitab *al-Umm* merupakan kitab wajib. Mazhab Syafi'i, adalah ruh Zawiyah Cot Kala, dan hingga sekarang *dayah* di Aceh menganut mazhab Syafi'i.

Ada beberapa faktor mazhab Syafi'i berkembang pesat di Aceh, diantaranya, *pertama*, pengaruh Muhammad Amin sebagai pembawa mazhab Syafi'i di Aceh. *Kedua*, adanya dukungan Sultan Abbas Syah, karena dia juga pendiri Zawiyah Cot Kala. *Ketiga*, kegigihan alumni Zawiyah Cot Kala —yang menjadi lokomotif Islamisasi. *Keempat*, adanya dukungan masyarakat Pereulak. *Kelima*, Mazhab Syafi'i bagian dari paham Ahlusunnah. Kelima faktor di atas telah menempatkan mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang tepat dan terus diamalkan oleh masyarakat Aceh.

Aktivitas Teungku Chik, selain mengajar juga berkebun untuk menghidupi ekonominya. Mereka tidak mengharapkan gaji dari sultan, apalagi kepada mahasiswa dan masyarakat. Semua Teungku Chik mempunyai kebun lada dan tanaman lainnya — dari hasil perkebunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Apabila ada masyarakat yang memberikan sumbangan atau hadiah dan sedekah dianggap sebagai pemasukan tambahan, meskipun Teungku Chik tidak pernah meminta dan mengharapkan pemberian tersebut. Sikap terpuji ini, membuat Teungku Chik dicintai dan dihormati oleh masyarakat Pereulak, termasuk sultan dan mahasiswa. Mereka ikhlas dalam mengajar dan hanya mencari ridha Allah Swt.

Kepribadian Teungku Chik sangat elegan dan prilakunya sesuai dengan ajaran Islam. Teungku Chik, selain pemimpin juga ulama, atau pendidik. Tentu seorang pendidik (*dosen/lecturer*) memiliki karakter yang baik dan menjunjung nilai-nilai moral dalam hidupnya. Teungku Chik tidak terjebak dalam pola pikir pragmatis dan materialistik. Kerja keras Teungku Chik bukan untuk dihargai dengan materi, atau uang sebagai imbalan. Kerja Teungku Chik bukan seperti kaum Sofis

di Yunani Kuno, yang mengajar mengharapkan imbalan uang (upah) dari pekerjaannya. Kaum Sofis, dianggap tidak lagi bijaksana, kerja mereka lebih kepada pemenuhan kepentingan pribadi yang sifatnya materialistik. Maka kaum Sofis tersebut mendapat kritikan dari banyak pihak dan tidak lagi menjadi rujukan kebijaksanaan, salah seorang yang begitu keras mengkritiknya, yaitu Sokrates (filsuf Yunani yang sangat Populer hingga saat ini).

Kepribadian Teungku Chik sebagai pendidik, seperti yang digambarkan Sokrates, yaitu sebuah tindakan yang luhur (*honorable*). Sokrates membagi dua model tindakan seseorang, yang dikaitkan dengan profesinya, yakni sebuah tindakan yang luhur (*honorable*) dan tindakan yang berguna (*useful*). Sebuah tindakan yang memiliki nilai luhur merupakan tindakan yang bernilai dan mencukupi di dalam dirinya sendiri. Sementara, tindakan yang berguna memiliki nilai diluar tindakan itu sendiri. Nilai ini kontingen atau tergantung dari orang atau hal-hal lain. Seorang guru yang mengajar terutama dengan alasan bahwa ia merasakan dalam kinerjanya sebagai guru suatu pengalaman pemenuhan diri, jika dia merasa bahwa ia mengajar siswanya demi suatu proses realisasi diri sebagai guru, kita dapat mengatakan bahwa tindakan guru tersebut merupakan tindakan yang bernilai luhur dan terhormat (*honorable*).<sup>420</sup>

Guru yang demikian ini bahkan mungkin bisa mengatakan, bahwa seandainya ia tidak dibayar pun, ia akan membayar sekolah atau lembaga pendidikan itu karena diberi keistimewaan untuk mengajar. Mungkin bagi sebagian orang, menjadi guru lebih merupakan kinerja profesional, sedangkan yang lain menjadi guru merupakan sebuah panggilan hidup. Mereka tergerak bukan karena motivasi utilitaris-ekonomis, melainkan karena ingin memaknai tindakan profesinya sebagai sebuah tindakan yang luhur.<sup>421</sup> Jadi, Teungku Chik mengajar dan mendidik mahasiswanya tidak mengharapkan upah yang bersifat

---

<sup>420</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 173-174

<sup>421</sup> *Ibid*, h. 174

ekonomis, tetapi mengajar lebih kepada panggilan profesinya sebagai pendidik atau ulama. Mereka sangat bahagia dapat mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, apalagi di tengah fase Islamisasi. Mereka mengajar dengan ikhlas, meskipun sultan Pereulak tetap memperhatikan kehidupan ekonomi mereka, misalnya dengan memberikan lahan pertanian kepada Teungku Chik untuk dikelola dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

### **C. Kurikulum Zawiyah Cot Kala**

Kurikulum adalah unsur terpenting, bahkan inti dari pendidikan. Tanpa kurikulum aktivitas pembelajaran tidak memiliki tujuan, apalagi dalam pendidikan Islam, tujuannya harus dirumuskan secara detail dan kongkrit. Hasan Langgulung mengatakan, kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong mengembangkan kehidupan disitu, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.<sup>422</sup>

Mata pelajaran agama Islam tetap menjadi fokus studi di Zawiyah Cot Kala, seperti model pembelajaran *dayah* saat ini. Selain pelajaran agama, juga diajarkan ilmu ketentaraan, pelajaran kenegaraan, filsafat/ ilmu falak, pelajaran pertanian, pelajaran peternakan, pelajaran perikanan/ pelayaran, pelajaran ekonomi, pelajaran pertukangan, dan lain-lain.<sup>423</sup> Zawiyah Cot Kala mengembangkan kurikulum integratif, dan semua disiplin ilmu dikembangkan secara sistemik dan interkoneksi. Dalam hal kurikulum, sebenarnya Zawiyah Cot Kala telah menerapkan paradigma integratif dalam aktivitas pembelajaran.

---

<sup>422</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2008, h. 114

<sup>423</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah dan Berkembang Islam*, h. 68

Kurikulum integratif – interkonektif pada Zawiyah Cot Kala, sepertinya ada korelasinya dengan *Bayt al-Hikmah*, Baghdad. Mungkin saja, model kurikulum tersebut diadopsi Muhammad Amin dari *Bayt al-Hikmah*. Meskipun butuh data konkrit untuk menjelaskannya, apakah hasil *copy paste* kurikulum lembaga tersebut. Korelasi ini dapat jelaskan dengan melihat latar belakang pendidikan Muhammad Amin, dimana dia pernah belajar di *Bayt al-Hikmah*. Dan salah satu alasan dia belajar di *Bayt al-Hikmah*, karena adanya kurikulum integratif. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa model integrasi ilmu di *Bayt al – Hikmah* diberlakukan di Zawiyah Cot Kala.

Boleh jadi, Muhammad Amin mengambil model kurikulum *Bayt al-Hikmah*, kemudian diterapkan di Zawiyah Cot Kala. Karena, *Bayt al – Hikmah* berdiri lebih cepat dibandingkan Zawiyah Cot Kala. Sementara, Zawiyah Cot Kala didirikan setahun setelah Muhammad Amin kembali dari *travelling ilmiah* dalam rangka menuntut ilmu di Timur Tengah. Maka tidak heran jika model kurikulum *Bayt al-Hikmah* diadopsi, dan diterapkan di Zawiyah Cot Kala. Kondisi seperti ini, lazim dilakukan, misalnya STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta (Indonesia) yang didirikan pada tahun 1945, kurikulumnya mengikuti kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar (Mesir). Jadi, sangat mungkin kurikulum Zawiyah Cot Kala berkiblat pada *Bayt al-Hikmah* (Baghdad). Lagi pula, Muhammad Amin merupakan lulusan dari *Bayt al-Hikmah*.

Mehmet Ozay dalam Saim Kayadibi menyebutkan, Dayah Cot Kala sebagai pusat pendidikan yang menyerupai universitas modern. Lembaga ini didalamnya mengimplimentasikan program pelatihan multi-fungsional yang terdiri dari pengetahuan Islam (*islamic knowledge*), sejarah (*history*), geografi (*geography*), keuangan (*finance*), pertanian (*agriculture*), astronomi (*astronomy*), dan kursus lainnya.<sup>424</sup> Ayi Jufridar juga menjelaskan, bahwa Zawiyah Cot Kala di Bandar Peureulak memiliki dasar pendidikan yang menyatu antara duniawi dengan

---

<sup>424</sup> Mehmet Ozay, "Baba Davud: A Turkish Scholar in Aceh" dalam Saim Kayadibi (Editor), *Ottoman Connection To The Malay World: Islam, Law And Society* (Malaysia: The Other Press Sdn. Bhd, 2011) h. 36

ukhrawi.<sup>425</sup> Pandangan Mehmet Ozay di atas, jelas sekali menyebutkan bahwa Zawiyah Cot Kala mengembangkan kurikulum integratif, dan tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan Islam. Alasan inilah, yang membuat Zawiyah Cot Kala disebut sebagai Universitas Islam.

Ilmu pengetahuan agama Islam merupakan materi utama, dan menjadi *ruh*-nya Zawiyah Cot Kala, yang didasari pada mazhab Syafi'i, seperti digambarkan Fu'adi, ketika Sultan keenam yang bernama Sultan Alauddin Muhammad Amin, berdiri sebuah perguruan Tinggi Islam, yaitu suatu lembaga "Majlis Ta'lim Tinggi" yang dihadiri khusus oleh murid-murid yang sudah *'alim*. Lembaga ini mengajarkan dan membacakan kitab-kitab *al-Umm* karangan Imam Syafi'i, dan lain-lain. Dilihat dari materi yang diberikan agaknya proses pendidikan Islam pada kerajaan ini sudah semakin baik, dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi, menerapkan beberapa metode pengajaran, seperti membaca, tanya jawab dan terikat pada mazhab Syafi'i.<sup>426</sup>

Kitab *al-Umm*, karya Imam Syafi'i salah satu materi yang diajarkan di Perguruan Tinggi tersebut.<sup>427</sup> Aliran keagamaan di Zawiyah Cot Kala adalah aliran Sunni (Ahlussunah wal Jama'ah) dan mazhab Syafi'i — mazhab yang dianut oleh Teungku Chik Cot Kala Muhammad Amin dan ulama lainnya. Perguruan tinggi ini mengokohkan aliran Ahlussunah wal Jama'ah, seperti diterapkan pada Madrasah Nizhamiyah, yang khusus didirikan untuk memperkuat paham Sunni oleh Nizham Al-Mulk dari Dinasti Saljuq. Aliran Ahlussunnah wal Jam'ah merupakan aliran/paham yang paling tepat dan cocok untuk masyarakat Pereulak (Aceh).

Dalam sejarah Islam — konstruksi kurikulum lembaga pendidikan selalu terkait dengan paham (aliran/mazhab) pendirinya, atau dinasti yang mendirikan. Sehingga konstruksi kurikulum berada dalam bingkai aliran keagamaan tertentu. Karena, dalam tinjauan politik dan ideologis, lembaga pendidikan sangat efektif untuk memperkuat suatu

---

<sup>425</sup> Ayi Jufridar, *Putroe Neng* (Jakarta: PT Grasindo, 2011) h. 68

<sup>426</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 159

<sup>427</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 234



paham keagamaan. Misalnya, Universitas al-Azhar, kata Zahrudin dalam Suwito dan Fauzan, sebelumnya perguruan tinggi ini adalah Masjid al-Azhar selesai dibangun pada tahun 361 H/972 M, merupakan masjid pertama di Kairo dan masjid keempat di Mesir, setelah Masjid 'Amr ibn 'Ash, Masjid 'Askar, dan Masjid Ahmad ibn Thulun. Hal ini merupakan usaha dari Dinasti Fatimiyah untuk menyebarkan paham Syi'ah. Setelah Daulat Fatimiyah jatuh ketangan Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 567 H/1171 M, maka ia mengambil kebijakan baru untuk menghilangkan aliran Syi'ah yang telah tumbuh dan berkembang sekian lama. Terutama melalui sarana al-Azhar untuk digantinya dengan aliran Sunni.<sup>428</sup>

Zawiyah Cot Kala, selain mengembangkan kurikulum integratif, juga memiliki jenjang pendidikan (strata pendidikan). Jenjang pendidikan pada Zawiyah Cot Kala dibagi dua, yakni; jenjang "sarjana muda", dan jenjang "sarjana lengkap". Mata pelajaran juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dikembangkan, seperti disebutkan Syahbuddin di bawah ini;

- Tingkat persiapan dan sarjana muda, diajarkan seluruh bentuk ilmu yang ada saat itu. Selain ilmu *Naqliyah*, umpama; tafsir, hadis, fikih, dan ushul fiqih, nahu/saraf, balaghah, bahasa Arab/kesusteraan dan lain-lain. Juga diajarkan ilmu-ilmu yang bersifat *Aqliyah*, umpama; mantiq, ilahiyah/ketuhanan, ilmu kimia, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falak, ilmu hewan, ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu strategi/perang dan lain-lain. Dayah Cot Kala (Pen: Zawiyah Cot Kala) itu berkewajiban menempa ulama-ulama dalam segala hal, disamping untuk membangun kerajaan Islam Peurelak sebagai suatu pilot projek keislaman, juga untuk mendakwahkan dan menyiarkan agama Islam kesegenap penjuru kepulauan Nusantara. Sedangkan metode dakwah dikala itu adalah dakwah kerja nyata.
- Tingkat sarjana lengkap diadakan jurusan-jurusan atau katakanlah fakultas-fakultas sebagai berikut: *Ma'hadul Ahkam* (hukum),

---

<sup>428</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial*,h. 179-181

*Ma'hadul Kalam* (Ushuluddin), *Ma'hadun Nahwi* (kesusteraan), *Ma'hadul Tafsir wal hadis*, *Ma'hadul Mazahib* (perbandingan agama), *Ma'hadut Tarikh* (sejarah), *Ma'hadul Aqli* (logika), *Ma'hadul Hisab* (Ilmu pasti), *Ma'hadus Siasah* (politik), *Ma'hadul Wizarah* (Pemerintahan), *Ma'hadul Maktabah* (Administrasi Negara), *Ma'hadus Sunduq* (Ekonomi /keuangan), *Ma'hadut Thib* (ketabiban/kedokteran), *Ma'hadul Zira'ah* (pertanian), *Ma'hadul Lughah* (bahasa-bahasa Asing), *Ma'hadun Nujum* (ilmu bintang dan pelayaran), *Ma'hadul Falsafah*, *Ma'hadul Harbi* (Ilmu kemiliteran), *Ma'hadut Tasawuf*, dan lain-lain yang sesuai dengan kepentingan umat dan Agama Islam.<sup>429</sup>

Zawiyah Cot Kala mendidik mahasiswa untuk menjadi da'i dan ilmuwan. Setelah menjadi alumni, mereka diberi tugas mulia, yaitu menyebarkan Islam di Nusantara dan membangun wilayah serta membina masyarakat. Meskipun, sebagian dari mereka melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi di Timur Tengah. Namun, pada umumnya mereka kembali ke daerahnya untuk misi dakwah Islam. Karena, masyarakat di Nusantara saat itu masih menganut kepercayaan animisme, Hindu dan Budha. Oleh karena itu, semua alumni Zawiyah Cot Kala memiliki tanggung jawab dalam Islamisasi.

Mahasiswa Zawiyah Cot Kala juga diajarkan keterampilan (*skill*) tertentu, seperti pendidikan militer. Mereka belajar perang anggar, memanah, manjanik, berenang dan perang laut. Materi tersebut adalah materi yang paling penting saat itu. Dan letak kampus Zawiyah Cot Kala, dilihat secara geografis sangat mendukung untuk belajar militer, seperti adanya sungai sebelah kiri dan kanan atau teluk yang berada disekitar wilayah perguruan tinggi tersebut. Sedangkan, areal perkebunan lada disekitar kampus menjadi tempat praktek, atau Kerja Kuliah Nyata (KKN) mahasiswa Fakultas Pertanian (*Ma'haduz Zira'ah*).

Pendidikan militer pada Zawiyah Cot Kala bukan materi pelajaran ekstrakurikuler, tetapi terdapat sebuah fakultas, yaitu fakultas militer —

---

<sup>429</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 16-17

yang disebut dengan *Ma'hadul Harbi*. Fakultas ini, salah satu keunikan sekaligus keunggulan Zawiyah Cot Kala. Mahasiswa dipersiapkan dengan kemampuan militer — karena keahlian dalam bidang militer sangat dibutuhkan dinasti Pereulak. Tentu saja, kepentingan ini untuk mempertahankan stabilitas dalam negeri dari pemberontakan, dan menghadang serangan dari luar. Waktu itu, dinasti Pereulak menarik perhatian kerajaan lain di Nusantara, salah satunya kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini pernah perang dengan dinasti Pereulak, meskipun tidak begitu lama. Maka, untukantisipasi serangan dari luar (eksternal) perlu membekali mahasiswa dan rakyatnya dengan kemampuan militer, disamping adanya militer kerajaan. Jika tidak ada kekuatan militer, maka sebuah dinasti dengan mudah ditaklukan.

Materi yang harus dikuasai dalam ilmu kemiliteran, seperti perang anggar dan perang memakai pedang. Metode perang di laut, dan berenang merupakan keterampilan utama. Sebab perang tidak hanya terjadi di darat saja. Mereka juga diajarkan cara menggunakan manjanik, karena manjanik merupakan alat perang yang sudah dikenal saat itu. Selanjutnya, belajar perang gerilya, dan tempat latihannya di areal disekitar kampus yang masih terdapat hutan lebat. Kemampuan militer tersebut sangat dibutuhkan mahasiswa dan dinasti Pereulak, karena banyak alumni Zawiyah Cot Kala mendapatkan tugas dari sultan dinasti Pereulak, seperti Syaykh Abdullah Kan'an dan Meurah Johan. Mereka ditugaskan untuk membantu kerajaan Indra Purba di Aceh Besar sekaligus menyebarkan Islam.

Kata Hasbi, dimasa lalu kita dapati dalam sejarah, lembaga pendidikan *dayah* (pen: *zawiyah*) mencapai kemajuan yang luar biasa. Lembaga pendidikan ini telah melahirkan sejumlah ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, yaitu ahli pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran termasuk mampu memproduk panglima perang yang tangguh, teknokrat kerajaan bahkan raja-raja kerajaan Islam Aceh sendiri adalah lulusan lembaga pendidikan ini.<sup>430</sup> Di masa lalu semua pejabat negara adalah tamatan *dayah* mulai dari pejabat rendahan

---

<sup>430</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 16-17

sampai raja, demikian juga dalam dunia militer, mulai dari tamtama sampai panglima adalah tamatan *dayah*. Itu berarti lembaga pendidikan *dayah* di masa lalu menyediakan berbagai mata pelajaran di *dayah*. Banyak ulama-ulama pada masa lalu ahli dalam ilmu pertanian, ilmu falak bahkan ilmu persenjataan.<sup>431</sup>

## D. Kondisi Dan Aktivitas Mahasiswa

Mahasiswa Zawiyah Cot Kala tidak hanya berasal dari Pereulak, tetapi dari berbagai wilayah sekitar Pereulak. Sumber mahasiswa yang pertama dari lulusan Zawiyah Buket Cek Brek. Umumnya, setelah tamat dari *zawiyah* tersebut melanjutkan di Zawiyah Cot Kala. Selanjutnya, calon mahasiswa yang berasal dari luar pereulak, terutama masyarakat yang migrasi. Imigran tersebut, belakangan menjadi masyarakat Pereulak, dan belajar Islam pada *zawiyah-zawiyah* yang dibangun Sultan Pereulak. Migrasi besar-besaran ke Pereulak terjadi pada abad 10 M, ketika itu sultan Pereulak adalah Abdul Malik Syah (berkuasa: 946-973 M). Dan Teungku Chik Cot Kala adalah Meurah Ibrahim Syah. Para imigran itu berasal dari Temiang, Haru, Pidie, Lamuri, Gayo, Alas, Kamboja/Khmer, Campa, Thai/Siam, dari semanjung Melayu, Riau, dan lainnya. Setelah memeluk Islam, mereka belajar pada *zawiyah* tingkat pertama dan menengah. Memang, tidak diketahui persis, tetapi umumnya setelah tamat pada *zawiyah* itu, mereka melanjutkan belajar pada Zawiyah Cot Kala.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa sumber mahasiswa Zawiyah Cot Kala banyak berasal dari alumni Zawiyah Bukit Cek Brek dan *zawiyah* lainnya, cabang (*filial*) dari Zawiyah Cot Kala. Pada tahun 569 H, Zawiyah Cot Kala mampu meluluskan sebanyak 500 orang. Secara kuantitas, jumlah lulusan sangat fantastis, jika setiap tahun dapat melahirkan sarjana 500 orang. Maka kampus tersebut akan memiliki alumni begitu banyak, dan tugas Islamisasi akan semakin mudah. Mengenai jumlah lulusan sebelum dan sesudah tahun 569 H

---

<sup>431</sup> *Ibid*, h. 39

tidak diketahui semuanya, kecuali beberapa orang saja. Pada tahun 569 H, dinasti Pereulak dipimpin oleh Sultan Malik Muhammad Syah (565 -592 H/1170-1196 M). Tentu saja, di zaman sultan ini sudah banyak rakyat Pereulak yang berpendidikan, baik pendidikan menengah atas maupun sarjana.

Dari 500 orang lulusan perguruan tinggi tersebut, ada lulusan yang tingkat kualitasnya lebih menonjol. Hal ini, dilihat dari aspek intelektualitas dan kompetensi yang dimiliki. Mereka adalah Meurah Johan, Meurah Anisah dan Latifah. Mereka lebih menonjol dari teman-teman seangkatan di Zawiyah Cot Kala. Meurah Johan juara pertama putra dan Meurah Anisah juara pertama putri. Selanjutnya Latifah, seorang perwira wanita yang sangat terkenal saat itu. Mereka semua adalah keturunan bangsawan, Meurah Johan keturunan Adi Genali, yakni keturunan dari Meurah Negeri Lingga Takengon. Kemudian Meurah Anisah dan Latifah ponakan dari Sultan Muhammad Syah.<sup>432</sup>

Dari segi kuantitas, diakui bahwa Zawiyah Cot Kala menjadi pilihan utama masyarakat. Alasan lainnya, di Pereulak tidak ada perguruan tinggi Islam. Waktu itu, hanya Zawiyah Cot Kala yang menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam di Nusantara. Setidaknya, terdapat lima alasan utama, kenapa Zawiyah Cot Kala berkembang pesat. *Pertama*, menjadi pilihan utama masyarakat, karena tidak ada perguruan tinggi Islam lain. *Kedua*, perguruan tinggi ini dikelola dengan bagus, dan banyak melahirkan alumni yang berkualitas. *Ketiga*, adanya perhatian kerajaan, dan setelah lulus alumninya diberikan tugas dari almamaternya. *Keempat*, banyak ulama besar (teungku chik) menjadi pengajar (dosen/*lecture*) pada kampus ini. *Kelima*, tidak ada diskriminasi strata sosial maupun ekonomi, semua mahasiswa diperlakukan sama.

Kampus Zawiyah Cot Kala bukan untuk golongan bangsawan, atau dikhususkan untuk para bangsawan. *Zawiyah* tersebut, bukan lembaga pendidikan istana seperti di era dinasti Umayyah. Pendidikan di “istana”, memang tidak hanya tingkat rendah, tetapi berlanjut pada pengajaran tingkat tinggi sebagaimana *halaqah*, masjid dan madrasah.

---

<sup>432</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah dan Berkembang Islam*, h. 69

Pada era dinasti Abbasiyah disebut “pendidikan rendah istana (Qurhur)”, yang diperuntukkan untuk anak-anak para pejabat saja.<sup>433</sup> Istana dalam bahasa Arab disebut *Qushr* adalah lembaga pendidikan yang mulai tumbuh pada zaman dinasti Umayyah. Pendidikan istana bukan saja mengajarkan ilmu agama, melainkan juga pengetahuan umum.<sup>434</sup>

Zawiyah Cot Kala berbeda dengan pendidikan istana, kampus ini didirikan untuk publik (masyarakat), tanpa perbedaan strata sosial, bahkan anak sultan dan anak pejabat kerajaan kuliah di kampus ini. Meskipun, ada dari golongan bangsawan yang lulus berprestasi dan lebih menonjol dibandingkan yang lain, tidak berarti ada nepotisme dan perberlakuan khusus kepada mereka. Tidak ada kebijakan khusus bagi kalangan bangsawan — semua ini tergantung pada kegigihan, keuletan dan ketekunan mereka dalam belajar. Zawiyah Cot Kala terbuka untuk semua golongan, termasuk pria dan wanita, serta tidak dibedakan status mereka. Masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya, dan mengaktualisasikan kemampuannya. Syahbuddin<sup>435</sup> menyebutkan, Zawiyah Cot Kala itu tidak hanya terbuka untuk kaum pria tetapi juga untuk kaum wanita, juga tidak hanya untuk orang-orang berada tetapi untuk orang-orang miskin dan rakyat jelata, kemampuan otak seseorang mahasiswa itulah yang menjadi ukuran pada Zawiyah Cot Kala.

Aktivitas mahasiswa, selain belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka juga ikut membantu para Teungku Chik berkebun, karena sultan menyediakan areal perkebunan untuk membiayai kegiatan Zawiyah Cot Kala. Mereka ikut menanam Lada sekaligus merawatnya bersama para Teungku Chik. Tentu, kegiatan ini lakukan mahasiswa disela-sela aktivitas belajarnya. Meskipun tidak diberikan keuntungan dari hasil perkebunan, tetapi biaya hidup mereka, seperti biaya konsumsi dan asrama sebagian ditanggung oleh kampus. Kampus menyiapkan fasilitas asrama, dan sebagian mahasiswa tinggal di asrama

---

<sup>433</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 71-79

<sup>434</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, h. 198

<sup>435</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 17

— sehingga mereka banyak waktu untuk belajar berbagai ilmu yang dikembangkan di kampus tersebut.

Kondisi mahasiswa dapat juga dilihat dari para lulusannya, dengan mengetahui alumnninya maka akan tergambar kualitas serta prestasi mahasiswa. Mereka sangat tekun belajar dan terus mengembangkan keterampilanya. Mereka juga rendah hati dan ikhlas membantu Teungku Chik berkebum. Hasjmy mengidentifikasi beberapa orang ulama, yang dulunya mereka sebagai mahasiswa pada Zawiyah Cot Kala.

- Teugku Kawee Teupat: keluaran Dayah Cot Kala, namanya Adi Genali, seorang pangeran. Pindah ke Aceh Tengah dan membangun Kerajaan Islam Lingga (416 H/1025M)
- Tengku Chik Blang Seuruleue: namanya Sirajuddin, lulusan Dayah Cot Kala, setelah menjadi ulama besar bergelar Syaykh Sirajuddin. Oleh Sultan Makdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (402-450 H/1012-1059M), ditunjuk untuk mengepalari rombongan juru dakwah dan dikirim ke Lingga (Aceh Tengah) bersama-sama dengan Adi Geunali untuk membangun Islam dan Kerajaan di sana.
- Teungku Ampoon Tuan: nama kecilnya tidak jelas, seorang ulama dan mubaligh terkemuka, keluaran Dayah Cot Kala. Beliau dikirim ke Teuming untuk mengembangkan Islam pada zaman pemerintahan Teuming Raja Muda Sedia (753-800 H/1353 M), dan diangkat menjadi Qadli negeri Batu Karang. Kemudian, anak gadisnya dikawinkan dengan Raja Muda Sedia dan memperoleh seorang putri dari perkawinan itu dengan nama Putri Lindung Bulan. Teungku Ampoon Tuan, menganjurkan agar Kerajaan Teuming digabungkan dalam satu federasi dengan Kerajaan Islam Pereulak dan Kerajaan Islam Samudara/Pase.
- Teungku Chik Lampeuneu'eun: Lahir sekitar tahun-tahun 400-450 H/1012-1059 M, diberi nama Abdullah oleh orang tuanya yang berasal dari Kan'an (Palestina), sehingga setelah dia besar dan menamatkan pelajaranya di Dayah Cot Kala namanya menjadi Syaykh Abdullah Kan'an. Orang tuanya datang ke

Pereulak bersama ulama-ulama lainnya dari negeri Arab untuk menjadi guru/juru dakwah terutama pada perguruan tinggi Dayah Cot Kala. Syaykh Abdullah Kan'an pindah ke Lamuri (Aceh Besar) bersama dengan 300 orang laki-laki dan perempuan, diantaranya Meurah Johan Putra Adi Geunali. Syaykh Abdullah Kan'an adalah pembawa Islam pertama ke Aceh Besar, dan setelah dia meninggal namanya terkenal dengan Teungku Chik Lampeuneu'eun.<sup>436</sup>

Sebenarnya, banyak sekali mahasiswa yang belajar di Zawiyah Cot Kala, tetapi tidak dapat dijelaskan semuanya karena data/informasi sangat terbatas, kecuali beberapa orang yang dikenal sejarahnya. Selain nama-nama mahasiswa yang disebutkan oleh Hasjmy di atas, ada juga ulama lainnya yang dikenal sebagai alumni Zawiyah Cot Kala. Mereka, sebelumnya adalah mahasiswa di kampus ini. Beberapa orang dari Wali Songo adalah mahasiswa Zawiyah Cot Kala, diantaranya; Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang. Untuk mengenal mahasiswa Zawiyah Cot Kala, penulis akan menguraikan kembali pada pembahasan berikutnya tentang alumni dan misi Islamisasi di Nusantara, mereka sebelumnya adalah mahasiswa pada kampus ini.

## **E. Kontribusi Dinasti Islam Pereulak**

Dinasti Pereulak sangat berperan dalam membangun peradaban Islam di Nusantara. Salah satu buktinya, berdiri sebuah perguruan tinggi Islam yang terkemuka, yang bernama Zawiyah Cot Kala. Dinasti Pereulak, dinasti yang pertama mendeklarasikan sebagai negara Islam di Nusantara setelah Islam datang, sementara di tempat lain belum ada dinasti Islam. Setelah Pereulak, baru muncul kerajaan Pasai. Dinasti Pereulak dan Zawiyah Cot Kala memiliki kontribusi sangat luar biasa dalam menentukan sejarah Islam di Nusantara. Dinasti Pereulak tidak hanya memperkenalkan lembaga *zawiyah*, tetapi memiliki *madrasah*, yang dalam dialek Aceh disebut *meunasah*. Kedua lembaga ini sebagai

---

<sup>436</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 226-228



pilar utama dalam membentuk peradaban Islam di Nusantara. Maka, *zawiyah* dan *meunasah* (madrasah) merupakan *heritage* dinasti Pereulak. Karena itu, sangat pantas dinasti Pereulak disebut sebagai dinasti yang paling berkontribusi dalam membangun peradaban Islam di Nusantara.

Perhatian sultan Pereulak sangat tinggi terhadap pendidikan, hal ini dapat dilihat dari perhatian sultan terhadap Zawiyah Cot Kala, sultan membiayai semua aktivitas pembelajaran di *zawiyah* tersebut. Bahkan, tidak hanya membiayai aktivitas akademik, sultan turut membiayai lulusan (alumni) kampus ini untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, seperti disebutkan Mehmet Ozay dalam Saim Kayadibi,<sup>437</sup> dalam artikelnya berjudul “*Baba Davud: A Turkish Scholar in Aceh*” dalam buku “*Ottoman Connections to the Malay World: Islam, Law and Society*”, bahwa atas persetujuan dan dukungan para penguasa, lulusan Dayah Cot Kala dikirim ke Mekkah, Madinah, Baghdad dan Kairo untuk mengkhhususkan diri dalam bidang keilmuan yang mereka pilih disana.

Sultan mengeluarkan banyak biaya untuk membangun kampus ini, dia menyiapkan infrastruktur, bangunan, asrama mahasiswa termasuk membiayai staf pengajar. Ketika Abbas Syah menjadi sultan, dia mencari lokasi atau wilayah baru untuk mendirikan Zawiyah Cot Kala. Tentu, membuka lahan baru membutuhkan biaya yang besar, apalagi saat itu Gampong Cot Kala masih hutan lebat. Mendirikan sebuah perguruan tinggi bukan hal mudah, selalu membutuhkan biaya lumayan besar. Karena, harus menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan agar proses perkuliahan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Ketika Muhammad Amin menjadi Teungku Chik Cot Kala, dia mengusulkan program kepada sultan — usulan tersebut disetujui sultan Pereulak. Dalam rancangan program tersebut, Muhammad Amin meminta agar sultan membuka kebun Lada (merica) dan tanaman lainnya. Usulan ini didukung penuh, bahkan sultan bersama hartawan dan kepala-kepala daerah setempat membiayai pembukaan puluhan hektar kebun

---

437 Mehmet Ozay, “*Baba Davud: A Turkish Scholar in Aceh*”, dalam Saim Kayadibi (Editor), *Ottoman Connection To The Malay World*, h. 36

Lada disekitar Zawiyah Cot Kala. Program ini diperuntukkan agar hasilnya nanti untuk nafkah dan kemaslahatan mahasiswa. Penebangan rimbanya dibantu oleh penduduk setempat, sedangkan penanaman dan perawatannya dilakukan oleh mahasiswa. Ketika itu, tanaman Lada selain harganya mahal, juga sangat laris dipasaran dunia. Tanaman ini merupakan tanaman yang tidak demikian sulit, mudah merawat dan memeliharanya. Bahkan saat itu, barang siapa dapat memiliki 1000 rumpun pohon Lada telah dianggap orang kaya, dan arealnya tidak lebih dari 1 (satu) hektar tanah.<sup>438</sup>

Program yang dirancang Muhammad Amin berjalan baik, dan berkembang pesat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan teungku/ulama dan mahasiswanya. Disebelah kiri dan kanan (Timur dan Barat) kota pelajar Zawiyah Cot Kala terdapat kebun-kebun Lada maha guru dan mahasiswanya, begitu juga kebun Lada rakyat/penduduk. Sedangkan, areal tanah dibelakang (areal gunung) kampus ini disediakan untuk areal cadangan bagi masa-masa mendatang. Pada tahun 290 H, sekitar lima tahun setelah berdiri kampus dan pembukaan areal perkebunan Lada. Kehidupan teungku chik, teungku-teungku dan calon-calon teungku Zawiyah Cot Kala telah menjadi golongan masyarakat yang berekonomi sehat, sehingga mereka dapat mencurahkan seluruh perhatian dan energinya untuk mengajar dan belajar dengan tekun.

Perhatian sultan Pereulak terhadap Zawiyah Cot Kala, adakemiripan dengan Nizham Al-Mulk dalam memajukan madrasah-madrasah yang didirikannya. Dia tidak segan-segan menggelontorkan kebutuhan-kebutuhan materi yang mendukung operasional madrasah-madrasah ini untuk bangkit dengan mengemban misinya secara sempurna. Karena itu, Nizham Al-Mulk membiayai madrasahnyanya dengan kemurahan hati dan memberikan wakaf. Ibnu Jauzi menyebutkan, Nizham Al-Mulk menyerahkan wakaf bagi madrasahnyanya di Baghdad beberapa hektar tanah dan harta bendanya serta pasar untuk pembangunan madrasah tersebut. Dia juga memberikan sebidang tanah dari harta wakaf tersebut

---

<sup>438</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 19

kepada masing-masing tenaga pengajar, memberikan mahasiswa beasiswa kepada pelajar sebanyak empat liter roti setiap hari bagi masing-masing siswa.<sup>439</sup>

## F. Filial Zawiyah Cot Kala

Zawiyah Cot Kala juga membuka *filial-filial* (cabang – cabang) di berbagai daerah, terutama di wilayah dinasti Pereulak. Pembukaan *filial* (cabang) merupakan hal yang biasa dilakukan bagi sebuah perguruan tinggi. Hal ini seperti dilakukan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) setelah tahun 1960. Hampir di seluruh wilayah Indonesia di bentuk cabang – cabang (*filial*) IAIN, yang jaraknya jauh dari IAIN induknya — administrasinya masih di bawah IAIN induk. Kemudian, dengan berbagai alasan, belakangan cabang – cabang (*filial*) tersebut di otonomikan atau dipisahkan dari IAIN induknya. Sehingga, cabang/*filial* tersebut menjadi mandiri dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). STAIN, secara administratif sudah tidak memiliki ikatan dengan IAIN induknya, yang sebelumnya masih terikat dan dikontrol penuh dari manajemen induknya.<sup>440</sup>

Pembukaan filial Zawiyah Cot Kala, setidaknya ada tiga alasan, yakni; *pertama*, bentuk responsif dinasti Pereulak terhadap kebutuhan masyarakat setempat. *Kedua*, kepentingan dinasti Pereulak, yaitu untuk kebutuhan tenaga kerja pada pemerintahan. *Ketiga*, kepentingan Islamisasi dan dakwah Islam. *Keempat*, adanya migrasi dari daerah lain ke Pereulak — akibat konflik didaerahnya. Pada saat itu, dinasti Pereulak dikenal sebagai kerajaan yang kuat dan kondusif — Pereulak menjadi tempat berlindung dan belajar agama Islam. Selain faktor konflik penyebab mereka migrasi ke Pereulak, juga ada faktor lain, seperti faktor kemiskinan, rajanya yang zalim dan daerahnya ditaklukan kerajaan Sriwijaya. Padahal, kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan

---

<sup>439</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, h. 490-491

<sup>440</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, h. 113-115

kecil dipinggiran sungai Musi — kemudian menjadi kerajaan raksasa yang menaklukkan wilayah disekitarnya, seperti Thai dan Campa.

Para imigran ada yang berasal dari wilayah terdekat dengan Pereulak, yakni; Temiang, Haru, Pidie, Lamuri (Aceh Besar), Gayo, Alas. Bahkan ada dari daerah yang jauh, seperti Kamboja/Khmer, Campa, Thai/Siam, Semenanjung Tanah Melayu, dan Riau. Mereka datang ke Pereulak karena kerajaan ini menerapkan ajaran Islam dengan konsisten dan kebijaksanaan. Akibat migrasi besar-besaran ini membuat penduduk Pereulak menjadi padat. Padahal Pereulak adalah wilayah atau kerajaan Islam kecil — yang panjang wilayahnya sekitar 100 Kilometer, yaitu dari pinggir barat negeri Teumiang/Benua sampai Sungai Jambu Air diperbatasan Aceh Timur/Aceh Utara. Pada zaman pra Islam, penduduknya hanya ribuan orang, itu pun hanya terpusat dipinggiran sungai Pereulak dan pinggir sungai Bayan. Dampak dari banyaknya imigran yang datang ke Pereulak — bahasanya jadi campur aduk, yang kemudian menjadi bahasa Melayu/Pereulak dan selanjutnya menjadi inti bahasa Aceh, sebelum diperkaya dengan bahasa asing lainnya — kemudian diringkaskan sesuai dengan watak orang Aceh sendiri.<sup>441</sup>

Penyebab migrasi tersebut telah mendorong sultan Pereulak dan Teungku Chik Cot Kala membuat kebijakan (*policy*) untuk membangun *zawiyah-zawiyah* lain yang merupakan *filial* (cabang) Zawiyah Cot Kala. Teungku Chik Cot Kala pada waktu itu adalah Meurah Ibrahim, putra Sultan Abdul Malik Syah. Dalam menyikapi hal ini, Meurah Ibrahim membuat beberapa kebijakan sebagai berikut:

- Membangun cabang-cabang Zawiyah Cot Kala dibelasan tempat diberbagai sudut negeri untuk tingkat menengah pertama dan atas. *Zawiyah – zawiyah* itu di bawah pimpinan teungku-teungku dan bantuan Leube-Leube.
- Mengirim mubaligh-mubaligh ke gampong-gampong yang banyak didiami oleh pendatang baru itu dan mengajar mereka bagaimana

---

<sup>441</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 25

seharusnya mengabdikan kepada Allah Swt, bagaimana beribadat, bermasyarakat, berfikir dan berbuat, bersuci, membersihkan diri dan iktikad, membersihkan rumah, perkarangan, gampong dan masyarakat, memperbaiki mutu makanan, menenun pakaian agar setiap muslim itu nampak tampan berotak cerdas dan berbadan sehat. Bertani, berkebun Lada, bertukang, berkerajinan tangan dan hal-hal yang mengandung manfaat dan mencegah hal-hal yang mudharat.<sup>442</sup>

Selain terdapat cabang (*filial*) Zawiyah Cot Kala di wilayah Pereulak, Teungku Chik Abdullah Kan'an juga membuka cabang di Aceh Besar, setelah Meurah Johan diangkat menjadi sultan Kerajaan Aceh Darussalam. *Zawiyah* yang dibangun itu, bentuknya perguruan tinggi, dan lokasinya berada di sebuah gampong, kecamatan Darul Imarah. *Zawiyah* ini diberi nama Zawiyah Syaykh Abdullah Lam Kan'an — orang Aceh menyebutnya Dayah Teungku Chik Lam Keuneu'eun. Belakangan, gampong tersebut diberi nama gampong Lam Keuneu'eun. Penabalan namanya pada nama gampong tersebut untuk mengenang jasa dan pengabdian dalam membangun pendidikan tinggi Islam.

Setelah Zawiyah Lam Keuneu'eun sudah cukup kuat, baik manajemen, fasilitas maupun tenaga pengajar. Maka sejak itu tidak lagi menjadi cabang dari Zawiyah Cot Kala. Dan agama Islam telah menjadi agama rakyat di lembah Seulawah dan Geurutee. Menurut Syahbuddin, dari Zawiyah Lam Keune'uen, Islam memancarkan cahaya keseluruh Aceh Besar. Kemudian bergerak ke Daya dan ke lembah Pidie, yang tempo dulunya bernama negeri Poli atau kerajaan Samaindra. Inilah kesuksesan besar *zawiyah* tersebut mendirikan cabang-cabangnya diberbagai kota, dusun dan desa (gampong).<sup>443</sup>

Penyebaran Islam di Aceh Besar dan sekitarnya merupakan cita-cita Sultan Muhammad Syah, raja Pereulak. Islam belum berkembang disana, rakyat dan kerajaan masih beragama Hindu dan Budha, seperti kerajaan Indra Purba, Seudu, Indra Puri, Indra Patra dan Indra Purwa.

---

<sup>442</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>443</sup> *Ibid*, h. 42

Keinginan Muhammad Syah, akhirnya terwujud dan terbuka jalan untuk penyebaran Islam disana. Hal ini disebabkan situasi politik tidak stabil di Kerajaan Indra Purba, yang kemudian telah membuka pintu penyebaran Islam. Pada waktu itu, raja Indra Sakti berada dalam pusaran konflik dengan kerajaan Seudu. Situasi yang dialami raja Indra Sakti tersebut telah memuluskan jalan penyebaran Islam didaerah tersebut. Atas dasar itu, sultan Pereulak mengirim utusan untuk membantu raja Indra Sakti berperang melawan kerajaan Seudu.

Zawiyah Cot Kala, disamping *par excellence*, juga dapat dikatakan “oase peradaban Islam di Nusantara”. Perguruan tinggi ini sebagai *epicentrum* peradaban — sanad /garis ilmunya menjalar keseluruh Nusantara. Memang, banyak daerah di Nusantara tidak memakai kata *zawiyah* (*dayah*) untuk menyebut lembaga pendidikannya. Namun, sistem *zawiyah* dan kurikulumnya dijadikan acuan pembelajaran. Misalnya, pendidikan pada *surau*, sistemnya diambil dari *zawiyah* (*dayah*) di Aceh, seperti yang diterapkan oleh Syaykh Burhanuddin di Ulakan. Hasbi menyebutkan, Syaykh Burhanudin Ulakan memperkenalkan sistem pengajian *dayah* disana.<sup>444</sup> Karena, *syaykh* tersebut murid Syaykh Abdul Rauf Singkil, pada tahun 1600 M mulai mengajar agama di Ulakan.<sup>445</sup> Sama halnya dengan *pasantren* di Jawa, juga mengikuti sistem *dayah* (*zawiyah*). Karena beberapa orang dari wali songo merupakan alumni Zawiyah Cot Kala.

## G. Alumni Dan Misi Islamisasi

Sejak berdiri tahun 899 M, Zawiyah Cot Kala banyak melahirkan sarjana Islam. Mereka ada yang menjadi da'i (pendakwah), dan ada yang melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya di Timur Tengah. Bahkan, ada yang menjadi sultan Pereulak. Dan ada dari mereka yang membangun dinasti baru di luar teritorial Pereulak. Ada juga diantara mereka mengambil posisi sebagai dosen (*lecturer*) pada almamaternya.

---

<sup>444</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 44

<sup>445</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan*, h. 227

Kemudian, ada yang membangun *zawiyah* baru, cabang dari Zawiyah Cot Kala, seperti Teungku Chik Lam Keneu'eun di Aceh besar. *Zawiyah* tersebut dikenal dengan namanya, yakni; Dayah (*zawiyah*) Lam Keneu'eun. Motivasi alumni membangun *zawiyah* – *zawiyah* baru didasari pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjalankan misi Islamisasi.

Zawiyah Cot Kala banyak melahirkan alumni yang berkualitas, seperti dikatakan Syukri Yeoh, ramai ulama dihasilkan untuk meluaskan kegiatan penyebaran ilmu dan pendidikan agama Islam di Alam Melayu. Zawiyah Cot Kala, misalnya membina jaringan ilmu dengan menghantar ramai utusan ke seluruh Alam Melayu. Sebagai contoh Maulana Ishak (Sunan Giri), Maulana Nur al-Din (Fathillah/Sunan Gunung Jati), dan Ampel Denta (Sunan Bonang) ke Jawa, Maulana Abu Bakar ke Malaka, Syaykh Ampon Tuan ke Teuming, Syaykh Jakub ke Pasai dan Syaykh Sirajuddin ke Linge. Setiap Utusan Zawiyah Cot Kala membuka *zawiyah* di tempat diutus. Dari sini pertalian sanad *zawiyah* berkembang terus – menerus secara bertaut. *Zawiyah* dipimpin oleh ulama yang telah mencapai tahap ilmu yang mendapat ijazah untuk menurunkan sanad sama, ada sanad *zawiyah*, sanad ilmu, sanad amalan maupun tarekat.<sup>446</sup>

Syukri Yeoh, Dosen dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) ketika memberikan kuliah umum bertajuk “*Sumperan Zawiyah Cot Kala dalam Islamisasi Alam Melayu*” yang diselenggarakan Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta pada tanggal 1 November 2011. Dia menjelaskan bahwa Zawiyah Cot Kala adalah pusat kajian ilmu Islam pertama yang ada di Pereulak, banyak mengkaji tentang ilmu keislaman seperti prinsip hidup, membina jaringan dengan musafir, dan kegiatan sosial yang menarik masyarakat Pereulak. Dikatakannya juga, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang menurut silsilah sanad Zawiyah Cot Kala adalah para murid yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa.<sup>447</sup> Sunan Bonang di Puthuk Regol yang sekarang disebut

---

<sup>446</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 6-8

<sup>447</sup> [https://www.uinjkt.ac.id.Pereulak](https://www.uinjkt.ac.id/Pereulak), Pusat Peradaban Islam Pertama Di tanah Melayu, diakses tanggal 30 Desember 2018.

Watu Layar di Desa Bonang itu, dia membangun sebuah *zawiyah*. Kemudian, pada usia 30 tahun, Sunan Bonang dijadikan wali negara Tuban yang mengurus berbagai hal menyangkut agama Islam.<sup>448</sup>

Di Pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam tidak disebut *zawiyah* (*dayah*) seperti di Aceh, tetapi disebut *pasantren*. Asal usul *pasantren* yang berkembang di Jawa, Ramayulis berpendapat, *pasantren* adalah institusi pendidikan Islam, yang memang berasal dari tradisi Islam. *Pasantren* lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika utara dikenal dengan sebutan *zawiyat*. Peneliti sejarah berpendapat bahwa abad 15 *pasantren* pertama sudah berdiri di Jawa Timur, atas inisiatif pada wali penganjur Islam. Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok *pasantren* pertama di Indonesia. Sedangkan Raden Rahmat, yang dikenal sebagai sunan Ampel, dianggap sebagai pembina pondok *pasantren* pertama di Jawa Timur.<sup>449</sup>

Menelusuri kiprah alumni Zawiyah Cot Kala sangat menarik untuk dikaji, karena mereka aktif dalam penyebaran Islam. Selain itu, mereka memiliki motivasi yang luhur dan mempunyai karya besar dalam hidupnya. Seperti disebutkan Syukri Yeoh di atas, diantara Wali Songo, yakni; Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang adalah alumni Zawiyah Cot Kala. Artinya, mereka adalah mahasiswa dan mendapat pendidikan Islam di Zawiyah Cot Kala, Pereulak. Figur mereka dikenal eksis dan intens menyebarkan Islam dan menjadi tokoh kunci Islamisasi di Jawa.

Melihat kiprah alumninya, maka dapat disimpulkan bahwa Zawiyah Cot Kala sukses mendidik mahasiswanya, mereka eksis di ruang publik dan mampu menghidupkan ajaran Islam. Ketiga Wali Songo yang disebutkan di atas, mereka bukan mahasiswa (pelajar) Zawiyah Cot Kala angkatan pertama di Pereulak. Karena angkatan pertama sekitar abad 9 M, jarak waktunya sangat jauh dengan kelahiran mereka. Sangat mungkin, mereka menjadi mahasiswa ketika Zawiyah Cot Kala

---

<sup>448</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 237

<sup>449</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 263-264



di bawah manajemen kerajaan Pasai. Karena pada abad 13 M, dinasti Pereulak digabungkan dengan Pasai. Setelah integrasi terjadi, dinasti Pereulak tidak populer lagi, dan yang dikenal hanya Pasai. Setelah abad 13 M, Pereulak berada di bawah otoritas Pasai, dan hanya Pasai yang lebih dikenal di Nusantara, bahkan menjadi kiblat peradaban Asia Tenggara.

Ada pendapat lain tentang kemunculan Zawiyah Cot Kala, pendapat ini dikemukakan Zainuddin. Memang, dia tidak menjelaskan detail berkaitan dengan eksistensi Zawiyah Cot Kala. Dia hanya menyebutkan munculnya Zawiyah Cot Kala ketika sultan Muhammad Amin berkuasa. Katanya, Muhammad Amin membuka perguruan tinggi di Bayeun (Aramiah/Cot Kala) ketika dia berkuasa sejak 641-665 H/1243-1267 M.<sup>450</sup> Dalam hal ini, sebenarnya, Zainuddin ingin menegaskan Zawiyah Cot Kala didirikan pada abad 13 M, bukan abad 9 M. Katakanlah benar apa yang diutarakan Zainuddin, bahwa Zawiyah Cot Kala berdiri abad 13 M. Tentu, pendapat Zainuddin tidak serta merta menggugurkan pandangan Syukri Yeoh, yang mengatakan bahwa Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang adalah alumni Zawiyah Cot Kala. Justru menguatkan pendapat Syukri Yeoh, karena para Wali Songo tersebut hidup sekitar abad 15 dan 16 M. Perbedaan pandangan tentang tahun berdiri Zawiyah Cot Kala tidak menggugurkan pendapat yang menyatakan beberapa orang dari Wali Songo adalah alumni Zawiyah Cot Kala.

Mengenai asal usul sanad ilmu beberapa orang dari Wali Songo, kata Sunyoto,<sup>451</sup> Sunan Bonang, murid Syaykh Maulana Ishak, tidak hanya dia termasuk Raden Paku Sunan Giri. Hamka,<sup>452</sup> juga menjelaskan bahwa setelah Sunan Ampel melihat mereka — kedua anak muda ini — ada harapan akan berpengetahuan. Namun, mereka singgah lebih dahulu di Pasai, menuntut ilmu kepada ulama disana. Raden Paku bertemu kembali dengan ayahnya. Setelah kedua pemuda itu, makhdum

---

<sup>450</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 95

<sup>451</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 226

<sup>452</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, h. 6

Ibrahim dan Sunan Paku mendapat ijazah dari gurunya, mereka pun kembali ke tanah Jawa.

Syarif Hidayat, yang masyhur disebut Sunan Gunung Jati. Dikisahkan, leluhurnya dari Mesir. Di belajar tarekat *Syadziliyah*, setelah lulus diperintah gurunya untuk belajar lagi kepada Syaykh Datuk Sidiq di negeri Pasai, yaitu guru rohani yang tidak lain adalah ayahanda Sunan Giri. Kehadiran Syarif Hidayat di Pasai disambut baik Syaykh Datuk Sidiq, lalu ia diajari Tarekat *Anfusiyah* dan namanya diganti menjadi Abdul Jalil. Setelah dinyatakan lulus oleh *syaykh* tersebut, dia diperintah lagi gurunya itu untuk pergi ke tanah Jawa, tepatnya di Karawang, menemui seorang wali bernama Syaykh Bentong. Usaha dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat sesuai tugasnya sebagai guru agama Islam, yang kemudian menjadi anggota wali mula-mula dilakukan di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Iman alias Pangeran Cakrabuwana, Kuwu Caruban, Syarif Hidayat membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaykh Jati<sup>453</sup>

Mengenai kisah Syarif Hidayatullah, dan kiprahnya dalam menyebarkan Islam, juga mendapat sorotan dari Hamka. Dia mengatakan, bahwa setelah kerajaan Demak berdiri sebagai pengganti Majapahit, datang kembali ulama-ulama dan orang-orang terkemuka dari Pasai dengan sukarela ke Jawa, diantaranya ialah Syarif Hidayatullah, yang setelah wafat disebut Sunan Gunung Jati atau Sinuhun Jati. Di Cirebon didapati empat buah makam orang besar yang disana tertulis "*Sahabat-sahabat Sinuhun jati dari Negeri Pase*".<sup>454</sup>

Zainuddin mengisahkan, pada masa pemerintahan Sultan Zainul Abidin Bahian Syah, putra dari Sultan Ahmad Bahian Syah kira-kira dalam tahun 797 H/1395M satu rombongan mubaligh Islam yang dipimpin Maulana Malik Ibrahim, salah seorang guru besar dari perguruan Islam di Pasai, kawan sejawat mubaligh Islam Abdullah ke Gresik (Jawa Timur) dan mendirikan Perguruan Tinggi Islam di

---

<sup>453</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 274-280

<sup>454</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, h. 169

Loren dan Ampel. Berhubung dengan pengaruh Islam itu telah cepat berkembang sampai ke Tuban, Surabaya, Sidiarjo, Sidaju, Japara, Demak (Kudus) dan dari situ menembus ke Jawa Tengah. Di Jawa Tengah terbangun pula satu kerajaan Islam yaitu Mataram. Malik Ibrahim mangkat di Loren dekat Gresik dalam tahun 816 H/1419 M. Di Giri yang tidak berapa jauh dengan Loren (Gresik) dibangun Perguruan Tinggi Islam untuk menyantun kecerdasan orang-orang Islam dalam daerah yang telah ditaklukan oleh orang muslimin. Banyak guru-guru yang dipesan dari Pasai untuk perguruan itu, diantaranya Malik Ishak dan iapun berpengaruh besar disitu dan meninggalpun disitu, yang kemudian dipandang oleh penduduk sebagai waliyullah dengan lakapnya Sunan Giri.<sup>455</sup>

Raja Samudera Pasai, yakni Malik as Saleh dan keturunan-keturunannya, menurut Syahbuddin,<sup>456</sup> mereka generasi penerus Kerajaan Islam Pereulak sekaligus kurun penyambung Zawiyah Cot Kala. Selanjutnya, di Samudra Pasai telah berdiri berbagai *zawiyah*, dan yang terbesar adalah *zawiyah* yang dipimpin seorang ulama besar Tun Jana Khatib yang terkenal. Selama Kerajaan Samudera Pasai itu berdiri, sekitar puluhan ulama besar dari Timur Tengah berkunjung ke Pasai, diantaranya Tajuddin as Sirazi dan Syaykh Said Syarif al Asbahani (keduanya ulama Syafi'i dari Iran). Hamka mengatakan,<sup>457</sup> dalam *Sejarah Melayu* tertulis bahwa Tun Jana Khatib meninggalkan negeri Pasai di zaman pemerintahan Raja Sultan Ahmad, putra Sultan al-Malikus Zhahir, dan as-Sultan Ahmad ini pun memakai gelar al-Malikus Zhahir juga seperti ayahnya. Madrasah dalam lidah orang Aceh disebut *meunasah*, Tun Jana Khatib merupakan keluaran Madrasah Pasai, lalu menjalankan tugasnya membawa ajaran Islam ke Singapura. Akan tetapi, malang. Beliau telah jadi korban dari kezaliman raja yang belum Islam, dan menjadi *Syahid fi Sabilillah*.

Menurut Hasjmy, Meurah Khair (Meurah Giri), pembangun Islam

---

<sup>455</sup> M Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 253

<sup>456</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 43

<sup>457</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, h.164 -168

pertama di negeri Samudera/Pase, yaitu ayahanda Sunan Giri, salah seorang Sunan penyiar Islam di pulau Jawa. Selain itu, Syaykh Abdul Jalil, atau dikenal dengan nama Syaykh Siti Jenar (Wali Songo) penganut paham Wihdatul Wujud, adalah sahabat karib Raja Bakoy Ahmad Permala, tokoh penguasa yang menganut paham Wihdatul Wujud di Samudra/Pase. Raja Bakoy Ahmad Permala pernah memerintahkan untuk membunuh ulama Ahlussunah, lebih kurang 40 orang dibunuh saat itu. Raja ini hidup sekitar tahun 801-831 H/1400-1428 M.<sup>458</sup>

Hasjmy tidak menyebutkan Syaykh Siti Jenar berasal dari Aceh, khususnya di Samudra/Pase. Tetapi, dia hanya mengatakan bahwa Syaykh Siti Jenar merupakan sahabat karib penguasa di Samudra/Pase. Disamping sebagai sahabat, mereka juga penganut paham Wihdatul Wujud. Syaykh Siti Jenar, mungkin saja berasal dari Samudra/Pase, dan mungkin saja tidak. Boleh jadi, Syaykh Siti Jenar pernah datang ke Samudra/Pase. Karena, tidak mungkin sebagai sahabat karib tidak pernah bertemu. Lagi pula. Raja Bakoy Ahmad Permala dan Syaykh Siti Jenar menganut paham yang sama. Untuk menjawab ini, kiranya butuh penelitian mengenai jejak Syaykh Siti Jenar di Aceh, apakah dia pernah belajar di Aceh, atau tidak.

Beberapa orang dari Wali Songo, yang berperan dalam Islamisasi di pulau Jawa memiliki historis dengan Aceh, bahkan pernah belajar di Zawiyah Cot Kala. Menurut Ramayulis, Islam untuk pertama kali masuk ke Jawa pada abad 14 M (tahun 1399 M) dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Makhdum Ishak yang menetap di Gresik. Ayah Sunan Giri adalah Syaykh Maulana Ishak, seorang ulama dari tanah Arab yang telah bermukim di Pasai, Aceh. Kemudian, Sunan Bonang selain mendapat gembleran ilmu dari ayahnya Sunan Ampel juga belajar di Pasai, Aceh berguru kepada Maulana Ishak. Selanjutnya, Sunan Gunung Jati yang disebut juga Fatahillah atau Falatehan, yang nama kecilnya adalah Syarif Hidayatullah. Selain belajar di Makkah, dia belajar lagi di Pasai untuk memperdalam lagi ilmu selama 2 tahun.<sup>459</sup>

---

<sup>458</sup> A Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 227

<sup>459</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 231-237

Pada tahun 1524 M, dia diperintahkan oleh kerajaan Islam Demak membebaskan Banten dan Sunda Kelapa.<sup>460</sup>

Pergerakan alumni dalam Islamisasi sangat menentukan perkembangan Islam di Nusantara. Saat itu Agama Islam, sebagai bulan purnama yang muncul ditengah kegelapan spritual. Kemudian, Islam diformalkan menjadi sistem pemerintahan, seperti munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Selain yang telah dijelaskan di atas, pergerakan Alumni Zawiyah Cot Kala juga dapat dilihat dari laporan Arifin Amin. katanya, perguruan tinggi ini sebagai sumber dakwah Islam. Dakwah Islam ini dilakukan oleh alumni Zawiyah Cot Kala, sehingga Islam berkembang seluruh Nusantara. Diantara alumni-alumni Zawiyah Cot Kala tersebut, yakni:

- Ke Negeri Lingga Takengon oleh Meurah Ishaq (tahun 376-987 M)
- Ke Negeri Salasari (Pase I) oleh Meurah Khair (tahun 433 H/1042 M)
- Ke Negeri Tamiang oleh Meurah Gajah (tahun 433 H/1050 M)
- Ke Negeri Pase II oleh Meurah Silu (Malikussaleh) (tahun 659 H/1274)
- Ke Negeri Indra purba Lamuri atau kampung pande sekarang oleh Syaykh Abdullah Kana'an (tahun 575 H/1190)
- Ke Negeri Darussalam oleh Meurah Johan (tahun 601 H/1216 M)
- Ke Negeri Gersik (Jawa Timur) oleh Maulana Malik Ibrahim (tahun 797 H/1412 M)
- Ke Negeri Mataram (Jawa Timur) oleh Maulana Malik Abdullah (tahun 475 H/1095)
- Ke Negeri Brunai oleh Mahmudsyah (tahun 355 H/977 M)
- Ke Maluku dan Irian oleh Syaykh Abu Ja'far (tahun 778 H/1400 M)
- Ke Pulau Kalimantan oleh Sayed Abdul Aziz (tahun 928 H/1150 M)
- Ke Pulau Sulawesi oleh Syaykh Ismail Kubra (tahun 978 H/1600 M)
- Ke Nusa Tenggara dan Sumbawa oleh Sayed Maulana Al-Fikri (tahun 918 H/1540 M)<sup>461</sup>

---

<sup>460</sup> Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549)*, Solo: Al-Wafi, 2015, h. 79

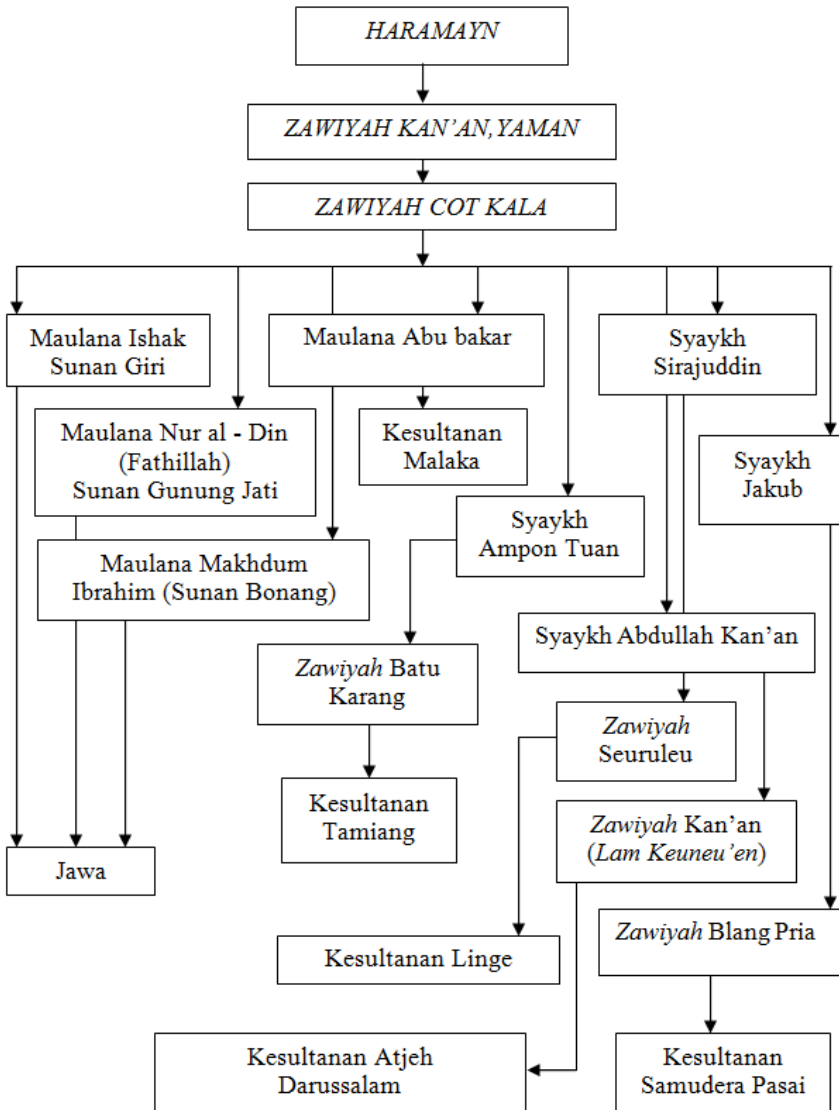
<sup>461</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat*, h. 19-20

Dayah Cot Kala adalah suatu pusat pendidikan tinggi milik kerajaan Islam Peurelak. Ia adalah pusat kegiatan ilmu dan telah banyak menghasilkan ulama/sarjana, juru dakwah, pendidik dan pemimpin yang semuanya telah mengambil bagian penting dalam pembangunan Peureulak, Samudera Pase, Beunua (Tamiang), Lingga, Pidie Daya dan Lamuri. Para lulusan Dayah inilah yang kemudian menyebarkan agama Islam ke wilayah lain di Aceh serta mendirikan Dayah-Dayah lain, seperti Dayah Seureuleu, Dayah Blang Pria dan sebagainya.<sup>462</sup>

Syukri Yeoh juga menjelaskan sanad ilmu dan sekaligus peran alumni Zawiyah Cot Kala yang ditugaskan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Pergerakan alumni Zawiyah Cot Kala, juga dapat dilihat dalam denah di bawah ini. Denah ini disusun oleh SyukriYeoh, dan akan terlihat dengan jelas alur sanad ilmu bekerja di Aceh dan keluar Aceh dalam misi Islamisasi.

---

<sup>462</sup> Marzuki Hamid, dkk, *Dinamika Perkembangan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (1980-2011)*, Konsultan Basri Ibrahim (Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011) h. 84



Dalam penyebaran Islam, alumni Zawiyah Cot Kala menggunakan metode persuasif. Metode ini merupakan langkah yang efektif, meskipun terkesan lama namun hasilnya mengembirakan, dibandingkan dengan metode represif—cepat tetapi terjadi kerusakan pada tatanan sosial dan peradaban. Metode, atau bentuk indakan alumni dalam menjalankan Islamisasi dapat dilihat dari pernyataan Arifin Amin,<sup>463</sup>katanya, mereka

<sup>463</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah dan Berkembang Islam*, h. 68

(pen: alumni Zawiyah Cot Kala) tidak mengusik agama yang dianut masyarakat, seperti animisme, Hindu dan Budha. Mereka mendekatkan diri dengan masyarakat dengan aktivitas perdagangan, pertanian, pertukangan. Setiap individu yang dijumpai terus dipraktekkan dengan cara-cara Islam, baik dalam pergaulan, perkataan tingkah laku, sikap dan sebagainya. Sehingga Islam itu masuk kedalam jiwa setiap individu dan tanpa disadari Islam dapat berkembang secara diam-diam terhadap agama lain. Sehingga agama lain itu dengan mudah dapat ditinggalkan. Penyiaran Islam tanpa ada unsur paksaan dan tekanan, tetapi dengan kesadaran dan keyakinan sendiri.

## **H. Bahasa Pengantar Kuliah**

Bahasa merupakan hal terpenting, karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Dalam kehidupan, bahasa sebagai penentu dalam berkomunikasi, baik dalam bidang politik, hukum, pendidikan, ekonomi dan budaya. Tanpa bahasa maka komunikasi dan penyampaian gagasan akan mengalami kemacetan. Apalagi, di era globalisasi saat ini, yang mensyaratkan pentingnya kemampuan berbahasa internasional. Kemampuan berbahasa internasional akan memudahkan komunikasi antar negara. Setiap negara, memang memiliki bahasa sendiri — bahasa pemersatu — yang disebut bahasa nasional. Meskipun, didalam negaranya terdapat beragam bahasa lokal, yang menjadi keunikan dan kekayaan sebuah negara.

Bahasa juga menjadi hal penting di Zawiyah Cot Kala, tanpa bahasa kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Lazimnya, bahasa pengantar perkuliahan pada perguruan tinggi mengacu kepada bahasa nasional, yakni bahasa dimana kampus itu berada. Memang, ada perguruan tinggi yang memberlakukan bahasa internasional sebagai bahasa pengantar perkuliahan. Hal ini disebabkan banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai negara. Tentu, pemberlakuan bahasa internasional sangat diperlukan untuk kelangsungan proses pembelajaran. Zawiyah Cot Kala juga mempunyai bahasa pengantar perkuliahan. Mahasiswa yang belajar di kampus ini tidak hanya berasal



dari Pereulak, mereka ada yang berasal dari daerah lain di Nusantara. Mereka ada yang datang sendiri untuk belajar agama Islam, dan ada yang datang akibat konflik di daerahnya. Seperti telah disebutkan terdahulu, penyebab migrasi dilatarbelakangi banyak faktor, diantaranya faktor politik yang tidak stabil di wilayahnya yang memaksa mereka hijrah.

Bahasa nasional, atau bahasa pada dinasti Pereulak, seperti dikatakan Syahbuddin, adalah bahasa Melayu/Pereulak. Bahasa ini menjadi bahasa pemerintahan sekaligus bahasa yang digunakan rakyatnya. Bahasa Melayu/Pereulak, sebenarnya adalah bahasa Melayu lama, mirip dengan yang dipakai pada kerajaan Melayu tua di Jambi. Tetapi bahasa Melayu/Pereulak telah banyak sekali percampuran dengan bahasa Khemer, Campa, Thai (Siam), Parsi, Tamil dan Bahasa Arab.<sup>464</sup> Percampuran bahasa berjalan begitu masif di Pereulak, akibat adanya migrasi besar-besaran kala itu. Sehingga bahasa Melayu lama di Pereulak tidak orisinil lagi karena percampuran dengan bahasa lain.

Percampuran dan penyerapan bahasa asing tidak terhindarkan, seperti disebutkan Winci, ada sekitar 700 kata Arab yang diserap oleh bahasa Aceh. Penyerapan tersebut bersamaan dengan masuknya Islam sekitar abad ke 7 M, sejak saat itu para pedagang, musafir, dan mubaligh dari Arab, Persia dan India berdatangan ke Aceh dan daerah-daerah lain di Nusantara.<sup>465</sup> Begitu juga di Pereulak, menurut Arifin Amin, Bandar Pereulak ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar Arab, Cina, India, Eropa, dan Parsi. Dan bandar ini sebagai kota *settlement* dagang (kota dagang) antara Tiongkok dan India, Persi, Arab dan Negara Barat lainnya. Hal ini telah membuat Pereulak mengalami kemajuan dengan adanya pendatang yang melakukan perniagaan di Bandar Pereulak. Bahkan katanya, dalam bahasa Persi Pereulak disebut *Taj I Alam*, yakni *Mahkota-Alam (Taj, seperti Taj Mahal)*<sup>466</sup>

Bahasa Peurelak, awalnya bahasa Melayu lama, bahasa ini menjadi bahasa inti masyarakat Aceh sebelum terjadi pengaruh bahasa asing.

---

<sup>464</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 20

<sup>465</sup> Winci Firdaus, *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh*, h. 223-224

<sup>466</sup> M Arifin Amin, et, al, *Seminar Sejarah dan Berkembang Islam*, h.17

Kemudian, bahasa tersebut diperkaya dengan bahasa asing, akibat dari migrasi besar-besaran di Pereulak. Hal ini menyebabkan kondisi bahasa di Pereulak bercampur aduk yang begitu masif. Akhirnya, bahasa tersebut diringkas-ringkas disesuaikan dengan watak orang Aceh sendiri.<sup>467</sup> Rakyat Pereulak saat itu menggunakan dua bahasa sekaligus, di kampus dan diluar kampus. Di kampus Zawiyah Cot Kala menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu lama dan bahasa Arab. Diluar kampus, khususnya berkomunikasi dengan para imigran menggunakan bahasa Melayu lama. Bahasa ini menjadi bahasa pengantar perkuliahan untuk mahasiswa tingkat persiapan. Sedangkan untuk mahasiswa lanjutan menggunakan bahasa Arab. Karena bahasa Arab berkaitan dengan materi keilmuan yang diajarkan, seperti membaca kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i. Tentu, bahasa Arab sangat penting untuk mengkaji dan mendalami ilmu keislaman.

Maka dapat dikatakan, bahasa rakyat Pereulak awalnya bahasa adalah Melayu lama, belakangan berubah dan dibentuk dari serapan bahasa asing, seperti bahasa Khemer, Campa, Thai (Siam), Parsi, Tamil dan Bahasa Arab. Bahkan, sangat mungkin terjadi serapan dari bahasa lainnya diluar bahasa yang disebutkan di atas. Hal ini, berkaitan dengan posisi Aramiah (Ramiah) sebagai jalur perdagangan internasional waktu itu, sehingga kontak budaya antar masyarakat dunia tidak dapat dihindarkan. Kata Denys Lombard, Aceh menjalin kontak dagang dengan masyarakat asing, dan mereka tinggal di Aceh, yakni bangsa Cina, Jawa, Siam, India, Turki, dan Bangsa "Perenggi", istilah "perenggi", bentuk turunan dari kata Prancis "franc" inilah bangsa Eropa pada umumnya disebut dalam teks-teks Melayu. Dalam *Adat Aceh* terdapat sebuah daftar kapal "Perenggi" yang biasanya datang membuang sauh di Aceh, yaitu kapal Inggris, Prancis, Belanda, Portugis, dan Spanyol.<sup>468</sup> Selanjutnya, Belanda,<sup>469</sup> belakangan menguasai Aceh dalam waktu yang cukup lama.

---

<sup>467</sup> T Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 25

<sup>468</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 162-170

<sup>469</sup> Kecakapan pemerintah Kolonial Belanda dalam mengemudikan jajahannya memang cukup mengagumkan rekan-rekannya: Inggris dan Perancis. Padahal situasi medan di Hindia Belanda ternyata menunjukkan,

Penguasaannya, tidak hanya dalam politik dan ekonomi bahkan semua aspek kehidupan diatur oleh Belanda, termasuk kehidupan beragama.

Bahasa pengantar perkuliahan pada Zawiyah Cot Kala adalah sama dengan bahasa yang digunakan dinasti Pereulak, dan menjadi bahasa utama pembelajaran. Teungku Chik dan mahasiswa menggunakan bahasa tersebut, kecuali untuk mahasiswa tingkat atas. Mereka selain menggunakan bahasa Melayu lama, juga menggunakan bahasa Arab dalam mempelajari al-Qur'an dan kitab-kitab klasik lainnya, seperti kitab *al-Umm*, karya Imam Syafi'i, tentu teksnya dalam bahasa Arab. Dalam hal ini, bahasa Arab juga menjadi bahasa utama bahkan dipelajari sebagai ilmu alat untuk dapat memahami isi (*contents*) kitab klasik berbahasa Arab di Zawiyah Cot Kala.

Selain kitab bertuliskan bahasa Arab, khususnya di Aceh terdapat kitab-kitab yang ditulis menggunakan aksara Arab, tetapi dibaca dalam bahasa Melayu, yang dikenal dengan istilah huruf Jawi — aksara Arab yang telah dimodifikasi. Bahasa Jawi, adalah kreasi masyarakat Pasai, seperti dikatakan Alfian bahwa minoritas kreatif di Samudra Pasai telah berhasil memanfaatkan huruf Arab yang dibawa oleh agama Islam untuk dapat menulis karya-karya dalam bahasa Melayu yang disebut bahasa Jawi. Salah satu karya, yang bahagian awalnya ditulis dalam bahasa Melayu klasik, adalah *Hikayat Raja-Raja Pasai*.<sup>470</sup>

---

hampir seluruh penduduk pribumi memeluk agama Islam. Suatu kenyataan yang memerlukan sikap serius bagi Belanda untuk menghadapinya, karena agama ini akan selalu menyadarkan pemeluknya bahwa mereka berada di bawah cengkraman pemerintah “kafir” dan bahwa cinta tanah air adalah termasuk sebagian dari imannya. Baca: Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* cet.3, Jakarta: LP3ES, 1985, h.1

<sup>470</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh*, h. 11



## BAB IV

# ZAWIYAH COT KALA: UNIVERSITAS ISLAM PERTAMA DI NUSANTARA

### A. Zawiyah Cot Kala: Universitas Islam

Perguruan Tinggi Islam, disamping berperan mencerdaskan generasi Islam yang berkualitas, juga sebagai pilar pembangunan bangsa. Kampus Islam fungsinya mempersiapkan kader Islam yang profesional, trampil dan mampu berkompetisi pada *level* nasional maupun internasional. Sebelum Indonesia merdeka, banyak ulama/tokoh Islam berhasrat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Mereka menyadari, umat Islam butuh pendidikan tinggi, karena pendidikan rendah, menengah dan atas tidak cukup memberdayakan potensi umat Islam. Oleh sebab itu, ulama/tokoh Islam berupaya agar perguruan tinggi Islam dapat didirikan, selain untuk menyahtuhi kebutuhan umat Islam, juga untuk mempercepat pembangunan bangsa dan negara.

Dalam sejarah Indonesia, ulama Pereulak (Aceh) telah mendirikan perguruan Tinggi Islam, yang bernama “Zawiyah Cot Kala”, namanya dikenal di Asia Tenggara. Tetapi, sejarah kampus ini hilang begitu saja, disebabkan tidak ada yang menuliskannya. Padahal, aktivitas

akademiknya menggeliat dan menjalankan tri darma perguruan tinggi. Banyak ulama besar produk dari kampus ini, misalnya; Malik as Saleh, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Gunung Jati. Kampus ini didirikan oleh sultan dan ulama besar pada dinasti Pereulak, tahun 899 M. Zawiyah Cot Kala, dari segi bentuk dan kurikulumnya dapat disebut sebagai “Universitas Islam”, dan yang pertama di Nusantara.

Pendidikan tinggi Islam di Pereulak (Aceh) disebut dengan *zawiyah*, hal ini berbeda dengan sejarah kemunculannya di dunia Islam, *zawiyah* tidak disebut pendidikan tinggi. *Zawiyah* sifatnya sufistik, dan fungsinya sama dengan *ribath* dan *khanqah*. Tetapi, di Pereulak *zawiyah* menjadi lembaga pendidikan formal, dan mempunyai tingkatan pendidikan, seperti Zawiyah Bukit Cek Brek dan Zawiyah Cot Kala. Tidak hanya itu — istilah *zawiyah* — juga bergeser dan berubah pengucapannya. Di Aceh, *zawiyah* diucapkan sangat variatif, seperti *dayah*, *deyah*, *deah*, dan *joyah*. Hal ini, lazim terjadi ketika istilah tertentu masuk dalam budaya atau daerah lain, dan terjadi adaptasi dengan dialek lokal. Sehingga, pengucapan istilah tersebut berbeda dengan aslinya, bahkan model dan sistemnya ikut berubah. Fenomena ini, juga terjadi pada istilah madrasah, di Aceh istilah madrasah disebut *meunasah*. Uniknya lagi, di Baghdad madrasah adalah perguruan tinggi, seperti Madrasah Nizhamiyah. Di Indonesia madrasah bukan perguruan tinggi, tetapi pendidikan tingkat dasar, menengah dan atas.

Zawiyah Cot Kala adalah *heritage* dinasti Islam Pereulak, dan disebut sebagai perguruan tinggi Islam pertama di Nusantara. Pernyataan ini, dikuatkan oleh Hasbi — penulis sejarah Aceh, katanya, “lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama di Kepulauan Nusantara”.<sup>471</sup> Apabila ditinjau dari bentuk kelembagaan, maka kampus tersebut setara dengan “Universitas”, bukan berbentuk “Akademi”, “Sekolah Tinggi” maupun “Institut”. Tetapi bentuknya adalah Universitas, seperti dikatakan Mehmet Ozay,<sup>472</sup> “Dayah (pen: *zawiyah*) Cot Kala

---

<sup>471</sup> M.Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 46

<sup>472</sup> Mehmet Ozay, “Baba Davud: A Turkish Scholar in Aceh” dalam Saim Kayadibi (Editor), *Ottoman Connection To The Malay World*, h. 36

yang didirikan Teungku Muhammad Amin sebagai pusat pendidikan yang menyerupai Universitas Modern”.

Mehmet Ozay tidak hanya menyebutkan bentuk lembaga Dayah Cot Kala, lebih detail dia menyebutkan postur kurikulum — sebagai standar ilmu pengetahuan yang dikembangkan pada universitas ini. Pandangannya di atas, sebagai bukti bahwa Zawiyah Cot Kala adalah sebuah “Universitas Islam”, bukan berbentuk “Akademi”, “Sekolah Tinggi” dan “Institut”. Kurikulum *zawiyah* yang dipaparkannya menggambarkan adanya integrasi ilmu — yang merujuk pada karakter Universitas. Kata Mehmet Ozay<sup>473</sup> “Lembaga ini didalamnya mengimplimentasikan program pelatihan multi-fungsional yang terdiri dari pengetahuan Islam (*islamic knowledge*), sejarah (*history*), geografi (*geography*), keuangan (*finance*), pertanian (*agriculture*), astronomi (*astronomy*), dan kursus lainnya”.

Pandangan Mehmet Ozay, yang merincikan kurikulum pembelajaran Zawiyah Cot Kala, maka tidak diragukan lagi bahwa Zawiyah Cot Kala adalah sebuah Universitas Islam pertama, dan diakui pernah eksis dipentas sejarah Nusantara. Nama universitas ini, pada waktu itu sangat populer dan satu-satunya *zawiyah* dengan jenjang pendidikan tinggi Islam. Banyak masyarakat dibelahan Nusantara berdatangan untuk belajar disini. Memang, dalam melakukan *tracer study* alumni — akan mengalami kesulitan — karena jarak waktu dengan era sekarang begitu jauh. Lagi pula, datanya juga terbatas, kecuali beberapa nama alumni yang disebut terdahulu. Demikian pula, dengan gedung/bangunannya — tidak ada lagi — tetapi lokasi/letak Zawiyah Cot Kala mudah ditelusuri.

Zawiyah Cot Kala, usianya lebih tua dibandingkan perguruan tinggi lain yang muncul di Nusantara, termasuk “*Jami’ah Baitur Rahman*” di Banda Aceh. *Jami’ah* ini, belakangan disempurnakan pembangunannya pada masa Sultan Iskandar Muda. *Jami’ah Baitur Rahman* juga disebut sebagai sebuah “Universitas Islam” di Aceh, yang memiliki beberapa

---

<sup>473</sup> *Ibid*, h. 36

“*daar*”, setara dengan “*fakultas*”.<sup>474</sup> Menjelang Indonesia merdeka, juga berdiri beberapa perguruan tinggi lain, tetapi tidak berjalan dengan baik. Karena, Indonesia (Nusantara) masih berada di bawah kolonial Belanda dan Jepang. Keinginan masyarakat Indonesia untuk mendirikan perguruan tinggi Islam tidak pernah surut, bahkan semakin kuat. Seperti keinginan organisasi Muhammadiyah<sup>475</sup> yang berniat dan berhasrat untuk mendirikan perguruan tinggi (universitas) Muhammadiyah. Keinginan tersebut diputuskan dalam kongres Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1936, tetapi kemudian mendapat rintangan, karena pecahnya Perang Dunia ke II.

Begitu juga di Majalengka, Kiyai Halim dengan Persatuan Oemat Islam sebagai organisasinya. Kiyai ini giat mendirikan sekolah – sekolah dari tingkat Ibtidaiyah sampai *al-Jami'ah* (Perguruan Tinggi) berlokasi di atas gunung dan tanah berlukar ayang diberi nama “*Santri Ashrama*”. Ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam terus bergulir dalam diri tokoh Islam di Indonesia, misalnya, Dr. Sukiman Wirjosandjojo, pada tahun 1938 di Jawa Tengah dia menawarkan ide tersebut dalam forum Mukhtar Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) tahun 1939. Setelah itu didirikan Perguruan Tinggi Islam di Solo yang dimulai dari tingkat dasar menengah atas yang diberi nama IMS (*Islamische Medelbare School*). Perguruan tinggi ini hanya dapat hidup sampai tahun 1941 dan bubar (tutup) karena pecahnya Perang Dunia II pada tahun itu.<sup>476</sup>

Lalu di Minangkabau berdiri sebuah perguruan tinggi, yang dinamakan Sekolah Islam Tinggi (SIT), dipimpin oleh Mahmud Yunus, didirikan pada tahun 1940. Perguruan tinggi tersebut didirikan oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGPAI). SIT berdiri pada masa kolonial masih menguasai Nusantara. Ketika kolonial Jepang masuk ke Minangkabau, SIT dilarang untuk beroperasi dan melaksanakan pendidikan tinggi Islam. Jepang hanya mengizinkan umat Islam membuka

---

<sup>474</sup> A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh*, h. 193

<sup>475</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 278

<sup>476</sup> Supardi, et.al (Tim Penyunting), *Setengah Abad UII*, Yogyakarta: UII Press, 1994, h. 19

sekolah/madrasah dari tingkat yang rendah sampai menengah saja. Akhirnya, SIT di tutup dan berhenti aktivitasnya sejak tahun 1942.<sup>477</sup>

Di Aceh, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa setelah runtuhnya Universitas Zawiyah Cot Kala, berdiri sebuah perguruan tinggi Islam “*Jami’ah Baitur Rahman*”, jarak waktu kedua perguruan ini sangat jauh. *Jami’ah Baitur Rahman*, secara kelembagaan merupakan sebuah Universitas. Pada waktu itu, di Aceh terdapat dua buah Universitas Islam, yaitu: Zawiyah Cot Kala dan *Jami’ah Baitur Rahman*. Kedua lembaga ini menjadi pusat (*center*) peradaban Islam di Nusantara, hal ini juga yang membuat Aceh disebut “Serambi Mekkah”. Meskipun begitu, tidak tertutup kemungkinan masih ada Universitas Islam lain di Aceh yang belum terungkap dalam sejarah. Sedangkan, di luar wilayah Aceh yang dianggap perguruan tinggi Islam pertama adalah SIT (Sekolah Islam Tinggi), berdiri tahun 1940 di Minangkabau.

Sejarah pendidikan Tinggi Islam di Nusantara dimulai dari Zawiyah Cot Kala, *Jami’ah Baitur Rahman*, SIT (Sekolah Islam Tinggi), kemudian disusul dengan STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta. Kampus Islam ini mendapat restu Jepang, maka umat Islam di Jakarta mendirikan STI pada tahun 1945. STI dicetuskan oleh himpunan organisasi Islam yang bergabung di bawah payung Masyumi. STI merupakan cikal bakal PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) di Indonesia. STI tidak lama beroperasi di Jakarta akibat agresi Belanda, dan harus dipindahkan ke Yogyakarta seperti ditegaskan Mahmud Yunus, setelah STI berdiri di Jakarta, kemudian terpaksa dipindahkan ke Yogyakarta akibat terjadinya agresi Belanda (sekutu) pada tahun 1946. Kemudian STI diubah bentuknya oleh Masyumi menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) pada tahun 1948.<sup>478</sup> Ketika pemerintah Indonesia pindah ke Yogyakarta, maka STI juga ikut pindah — waktu itu Jakarta tidak kondusif akibat agresi Belanda.<sup>479</sup>

---

<sup>477</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 117-121

<sup>478</sup> *Ibid*, h.288

<sup>479</sup> Upacara peresmian/pembukaan STI itu diselenggarakan di gedung Kantor Imigrasi Pusat, Gondangdia, Jakarta. Dalam kurun waktu empat puluh (40) hari setelah STI dibuka dengan resmi terjadilah peristiwa maha penting



UII di Yogyakarta disebut sebagai “Universitas Islam” pertama setelah Indonesia merdeka. UII, hasil transformasi STI di Jakarta, yang pindah ke Yogyakarta akibat agresi Belanda. Status kepemilikan UII milik masyarakat, bukan milik negara, maka statusnya swasta bukan negeri. Pada saat itu — sampai beberapa lama — setelah UII didirikan di Indonesia belum ada satupun universitas bercorak nasional. Perguruan tinggi yang lebih dahulu ada sebelum UII pada waktu itu adalah *Technische Hoogeschool* (yang kini bernama ITB, berdiri tahun 1920 di Bandung), *Recht Hoogeshcool* (Sekolah Tinggi Hukum, berdiri tahun 1924 di Jakarta) serta pendidikan tinggi Pertanian (berdiri di Bogor tahun 1941). Seperti diketahui Perguruan tinggi ITB dan IPB itu pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang tidak bernafas kebangsaan Indonesia melainkan produk pemerintahan kolonial Belanda yang didirikan sekedar politik etik (menjaga opini publik tentang sikap penjajah kepada pribumi).<sup>480</sup> Dari UII muncul PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), yang dibentuk dari fakultas Agama pada UII, dengan ikhlas UII melepaskan salah satu fakultasnya untuk dinegerikan oleh pemerintah Indonesia. Maka perguruan tinggi Islam pertama yang berstatus negeri adalah PTAIN, yang berdiri pada tahun 1950 di Yogyakarta.

Apabila ditinjau dari aspek kelembagaan, maka sejarah pendidikan tinggi Islam di Nusantara berjalan dinamis-fluktuatif. Pada awalnya berbentuk “Universitas”, seperti Zawiyah Cot Kala di Pereulak, lalu

---

bagi bangsa Indonesia, yakni peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Beberapa bulan sesudah itu tentara NICA datang ke Indonesia dengan membawa berboncengan kepentingan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia, menggantikan Jepang dan terjadilah bentrok senjata antara kedua pihak (NICA lawan Indonesia). Keadaan itu pada akhirnya (tahun 1946), memaksa Pemerintah Negara Republik Indonesia mengambil langkah untuk pindah ke Yogyakarta meninggalkan Jakarta. Yogyakarta kemudian dijadikan ibukota negara Republik Indonesia yang kedua. Sekolah Tinggi Islam (STI) yang waktu itu baru berusia beberapa bulan terpaksa juga ikut berpindah ke Yogyakarta. Baca: Supardi, et.al (Tim Penyunting), *Setengah Abad UII*, Yogyakarta: UII Press, 1994, h.25

<sup>480</sup> Supardi, et.al (Tim Penyunting), *Setengah Abad UII*, h. 17

disusul dengan *Jami'ah Baitur Rahman* — yang berkembang pesat pada Sultan Iskandar Muda. Setelah itu, menjelang Indonesia merdeka muncul SIT (Sekolah Islam Tinggi) di Minangkabau, berbentuk “Sekolah Tinggi”. Lalu, berdiri STI di Jakarta, bentuk lembaganya sama dengan SIT di Minangkabau. Kemudian, berdiri UII dengan bentuk “Universitas” di Yogyakarta. Maka dalam hal ini, kampus Islam yang pertama berberbentuk “Universitas” setelah Indonesia merdeka adalah UII, dan setelah tahun 2002, banyak PTKIN dirubah bentuknya menjadi Universitas Islam Negeri. Tetapi, masih juga terdapat PTKIN yang berbentuk “Sekolah Tinggi” dan “Institut”. PTKIN yang pertama berbentuk “Universitas Islam”, yakni UIN Jakarta, atau dikenal dengan UIN Syarif Hidayatullah.

Sebenarnya, kampus Islam dengan model “Universitas Islam” sudah pernah ada di Nusantara — jauh sebelum berdiri UII dan UIN Jakarta. UII berdiri tahun 1948, sedangkan UIN Jakarta berdiri tahun 2002. Sedangkan, Zawiyah Cot Kala berdiri tahun 899 M di Pereulak (Aceh). Maka dari itu, bentuk atau model “Universitas Islam” bukanlah sesuatu yang baru di Nusantara. Karena, jauh sebelum Indonesia merdeka telah berdiri sebuah “Universitas Islam” yang terkemuka dan dikenal oleh masyarakat internasional, yakni; Zawiyah Cot Kala. Kampus Islam ini salah satu *heritage* Islam di Indonesia. Perkembangan Universitas Islam di Nusantara tidak bergerak progresif, dinamikanya fluktuatif — muncul — kemudian terhenti, dan berkembang lagi. Penyebab utamanya adalah pengaruh kolonial di Indonesia yang sangat diskriminatif terhadap umat Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “Universitas Islam” pertama di Nusantara adalah Zawiyah Cot Kala di Pereulak (Aceh). Kontribusi kampus ini sangat besar dalam membentuk peradaban bangsa Indonesia. Eksistensinya dikenal luas di Nusantara kala itu, dan menjadi pusat peradaban Islam. Pada Waktu itu, Aceh menjadi barometer peradaban Islam di Asia Tenggara. Tokoh dan ulama-ulamanya berperan dalam memperkenalkan Islam di Asia Tenggara. Mereka adalah tokoh Islamisasi — putra bangsa yang brilian, *smart*,

jujur dan cinta pada bangsanya. Gerak sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari kerja keras mereka — mengenalkan Islam — dan melawan kekuasaan kolonial.

## **B. Masa Keruntuhan Zawiyah Cot Kala**

Gerak sejarah sebuah lembaga pendidikan, hampir linear dengan sejarah sebuah dinasti (kerajaan). Ada fase pertumbuhan, perkembangan, kemandekan (*stagnant*), kemunduran (*setback*) dan keruntuhan. Meskipun, ada yang bertahan dan tetap kokoh — karena diadaptasikan dengan perkembangan sosial dan politik. Sejarah suatu lembaga pendidikan maupun dinasti — ada yang bergerak progresif, linier, dan fluktuatif. Dalam konteks lembaga pendidikan, seperti, Universitas al-Azhar, sejarahnya juga mengalami dinamika yang luar biasa bahkan pernah ditutup, sama halnya dengan *Bayt al-Hikmah* dan Madrasah Nizhamiyah. Lembaga ini pernah berkembang — bahkan sangat populer di zamannya. Dinamika tersebut, tidak terlepas dari problematika yang dihadapi, baik internal maupun eksternal dinasti maupun lembaga tersebut.

Kondisi di atas, juga dialami Universitas Zawiyah Cot Kala, sejarahnya juga mengalami dinamika, tumbuh, berkembang dan mengalami kemandekan hingga akhirnya runtuh, bahkan residual bangunannya tidak ditemukan lagi. Sejak didirikan pada tahun 899 M, universitas ini berkembang pesat hingga abad 16 M. Memang, pernah mengalami masa kevakuman aktivitas pembelajaran — tetapi tidak lama. Penyebabnya, karena ada serangan kerajaan Sriwijaya terhadap dinasti Pereulak. Perang dengan Sriwijaya berdampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik dinasti Pereulak, termasuk Zawiyah Cot Kala.

Agresi militer Sriwijaya telah menyebabkan stagnasi Zawiyah Cot Kala untuk beberapa waktu — tidak bermakna *zawiyah* ini runtuh — tetapi ditutup untuk beberapa waktu. Perhatian dinasti Pereulak dan Teungku Chik Cot Kala hanya terpusat pada peperangan dengan Sriwijaya. Banyak energi dikerahkan untuk melawan agresi Sriwijaya

di Pereulak. Setelah situasi politik dinasti Pereulak pulih kembali, dan perang dengan Sriwijaya telah berakhir. Maka, aktivitas akademik Zawiyah Cot Kala aktif kembali, dan diikuti dengan aktifnya *filial-filial* diseluruh sudut kota Pereulak. *Filial – filial* Zawiyah Cot Kala, sebelum perang dengan Sriwijaya aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sejarah Zawiyah Cot Kala sangat kompleks dan dinamis — muncul dalam kondisi masyarakat yang belum mengenal Islam. Tentu, banyak *obstacle* (hambatan) dan *challenge* (tantangan) dihadapi. *Obstacle* dan *challenge*, tidak hanya berkaitan dengan politik — juga tantangan keagamaan dan Islamisasi. Islam datang ditengah masyarakat yang telah menganut suatu kepercayaan keagamaan, tentu bukan Islam. Maka, dakwah Islam harus dilakukan secara intensif dan persuasif. Zawiyah Cot Kala memikul tanggung jawab besar, diantaranya, yakni; agenda Islamisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua agenda tersebut merupakan agenda prioritas Zawiyah Cot Kala dan dinasti Pereulak.

Untuk memudahkan pembahasan “Masa Keruntuhan Zawiyah Cot Kala”, penulis akan membahas sejarah awal berdiri *zawiyah* ini hingga mengalami keruntuhan. Disini, penulis akan menceritakan setiap masa/fase yang dialui Zawiyah Cot Kala dalam ruang publik Aceh dan Nusantara. Hal ini, diperlukan supaya sejarahnya dapat dipahami dengan baik dan komprehensif. Masa/fase tersebut dibagi menjadi empat masa/fase, yakni; (1) Zawiyah Cot Kala: Masa Kemunculan, (2) Zawiyah Cot Kala: Masa Berkembang Dan *Challenge*, (3) Zawiyah Cot Kala: Di bawah Kendali Pasai, dan (4) Zawiyah Cot Kala: Masa Keruntuhan.

## **1. Zawiyah Cot Kala: Masa Kemunculan**

Masa ini merupakan masa/fase Zawiyah Cot Kala muncul di Pereulak — didirikan tahun 285 H/ 899 M — dan tampil sebagai perguruan tinggi Islam yang pertama. Sebelum *zawiyah* ini, ada lembaga pendidikan lain di Pereulak, *meunasah* (madrasah) dan Zawiyah Buket Cek Brek. Menurut data sejarah, kedua lembaga ini lebih awal dan eksis

menjalankan misi Islamisasi di Pereulak. Kemunculannya juga untuk memenuhi kebutuhan dinasti dan rakyat Pereulak, tetapi bukan lembaga pendidikan tinggi, seperti Zawiyah Cot Kala. Selain kepentingan Islamisasi, dinasti Pereulak juga sangat memerlukan perguruan tinggi Islam untuk percepatan pembangunan dalam segala bidang.

Pada masa ini, Zawiyah Cot Kala masih tahap penataan — aktif membangun sarana dan pra sarana yang diperlukan. Lembaga yang baru tumbuh, tentu tidak langsung populer dan dikenal luas. Prioritas saat itu, fokus pada pembangunan asrama tenaga pengajar dan mahasiswa. Peran Teungku Chik Muhammad Amin sangat menentukan — bekerja keras —menyusun program akademik. Programnya, selain didukung sultan, juga mendapat dukungan dari para hartawan di Pereulak kala itu.

Ketika Muhammad Amin memimpin Zawiyah Cot Kala, kampus ini belum memiliki *filial* di setiap gampong di wilayah dinasti Pereulak, begitu juga di tempat lain di luar Pereulak. Sebab, penduduk Pereulak belum begitu ramai, sehingga *filial* belum diperlukan. Namun, para penuntut ilmu dari berbagai daerah sudah mulai berdatangan, tetapi tidak ramai sekali. Teungku Chik terus berusaha agar *zawiyah* ini menjadi pusat peradaban Islam. Era ini, dapat disebut fase “pembangunan”, dan mengurus energi Teungku Chik Cot Kala. Semangat Teungku Chik tidak pernah surut dan terus menata *zawiyah* ini supaya berkualitas dan *credible*.

## **2. Zawiyah Cot Kala: Masa Berkembang Dan Challenge**

Masa ini merupakan masa/fase Zawiyah Cot Kala berkembang pesat, dan menjadi penyokong pemerintahan dinasti Pereulak. Masa ini dapat disebut zaman keemasan (*golden age*) — namanya populer di Nusantara. Mobilitas masyarakat di Nusantara ke Pereulak sangat tinggi — mereka datang dan belajar dikampus tersebut. Pada masa/fase ini, selain berkembang pesat, juga banyak *challenge* (tantangan) yang mengitarinya, terutama dampak perang dinasti Pereulak dengan Sriwijaya.

a. Membuka Filial: Faktor Migrasi dan Islamisasi

Pada masa/fase ini, Zawiyah Cot Kala membuka cabang/*filial* hampir di seluruh wilayah kekuasaan dinasti Pereulak, termasuk membuka cabang di Aceh Besar dan Pasai. Pembukaan *filial* dampak dari mobiltas imigran ke Pereulak — mereka datang ke Pereulak akibat konflik dan negaranya dikuasai oleh kerajaan lain. Pembukaan *filial* dilakukan menjelang abad 10 M, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Malik Syah — dia berkuasa sejak tahun 334-361H /966-973M, sedangkan Teungku Chik Cot Kala pada waktu itu adalah Meurah Ibrahim. Alasan utama pembukaan *filial* di luar negeri Pereulak adalah untuk kepentingan Islamisasi, seperti didirikan Zawiyah Teungku Chik Lam Keuneuen di Aceh Besar. Di Pasai juga banyak *filial* Zawiyah Cot Kala, Syahbuddin menyebutkan,<sup>481</sup> di Pasai berdiri banyak *zawiyah – zawiyah*. Zawiyah yang terpenting, terbesar dan tertinggi, yakni *zawiyah* yang dipimpin oleh Tun Jana Khatib yang sangat terkenal.

b. Tantangan (*challenge*): Agresi Kerajaan Sriwijaya

Zawiyah Cot Kala mengalami stagnasi untuk sementara waktu akibat agresi (serangan) Sriwijaya ke negeri Pereulak. Perang tersebut tidak terelakkan, meskipun terbuka negosiasi — tetapi negosiasi tidak berjalan. Negoisasi mengalami kebuntuan, karena sultan Pereulak tidak setuju dengan permintaan Sriwijaya, seperti dikatakan Zainuddin, sultan Pereulak telah menolak permintaan Maharaja Sriwijaya agar kerajaan Pereulak tunduk di bawah kekuasaan Sriwijaya.<sup>482</sup> Akhirnya Sriwijaya menyerang dan mengepung Dinasti Pereulak sekitar tahun 375 H/986M. Pasukan Sriwijaya tidak mampu menembus wilayah Zawiyah Cot Kala. Tetapi, sarana transportasi terputus — jalur perdagangan dikuasai Sriwijaya, kondisi ini berdampak pada aktivitas akademik Zawiyah Cot Kala. Selama peperangan terjadi, Zawiyah Cot Kala lumpuh, tidak ada aktivitas belajar. Teungku Chik dan mahasiswa terlibat dalam perang. Selain itu, banyak rakyat Pereulak yang hijrah ke

---

<sup>481</sup> T.Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 43

<sup>482</sup> M. Zainuddin, *Tarich Atjeh*, h. 96

luar Pereulak — disana mereka membuka pemukiman baru. Perang ini tidak lama, sekitar 4 tahun — akhirnya Sriwijaya menghentikan perang karena kerajaannya diserang oleh kerajaan lain.

Menjelang serangan Sriwijaya — kondisi internal dinasti Pereulak berada dalam pusaran konflik. Konflik ini sudah terjadi sejak awal — ideologi keagamaan sebagai pemicunya. Banyak peperangan terjadi di dunia ini, salah satu pemicunya adalah ideologi keagamaan (paham keagamaan). Begitu juga dalam sejarah Islam, tidak pernah sepi dari konflik, misalnya konflik antara Syi'ah dan Sunni. Kedua paham keagamaan ini telah mewarnai gerak sejarah di dunia Islam. Sejarah juga mencatat, paska “perang shiffin”, bermunculan aneka aliran teologi/kalam. Dari perdebatan teologi hingga konflik kepentingan dan *claim truth*. Selain alasan teologi keagamaan, konflik dan perang dipicu oleh kepentingan pribadi dan perluasan kekuasaan — sehingga menganeksasi wilayah kerajaan lain. Konflik internal dinasti Pereulak berkobar setelah wafat Sultan Abdul Malik Syah pada tahun 334-361 H/966-973 M. Akhirnya, konflik internal tersebut menemukan jalan damai, dengan jalur rekonsiliasi. Dalam rekonsiliasi disepakati pembagian wilayah kekuasaan. Maka, berdirilah dua dinasti di Pereulak, yakni; dinasti Pereulak Tunong dan dinasti Pereulak Baroh.

Sriwijaya merupakan kerajaan yang kuat di Nusantara — dan punya obsesi untuk menaklukkan kerajaan disekitarnya, termasuk menaklukkan dinasti Pereulak. Padahal, dinasti Pereulak katagori kecil — tetapi menarik perhatian Sriwijaya. Peperangan meletus, dan Pereulak mendapat serangan dahsyat hingga berbulan – bulan. Namun, Sriwijaya tidak mampu menembus benteng pertahanan dinasti Pereulak Tunong, yang berpusat di Cot Kala — yang terbentang antara Kuala Raja dan Kuala Jeungki. Begitu juga dengan pertahanan dinasti Pereulak Baroh — disepanjang pantai tidak mampu ditembus angkatan perang Sriwijaya. Tetapi, setelah 2 tahun berperang, dinasti Pereulak Baroh dikepung dan dapat ditaklukan. Sedangkan, Sultan Sayid Maulana Mahmudsyah tewas dalam perang tersebut, dan Sriwijaya menduduki ibu kota Bandar Khalifah.

Setelah dikuasainya dinasti Pereulak Baroh, maka langsung berdampak terhadap aktivitas Zawiyah Cot Kala. Meskipun begitu, Sriwijaya tidak mampu memasuki teritorial dinasti Pereulak Tunong. Apalagi, untuk mendarat di pinggir pantai bandar Aramiah dan kota pelajar Zawiyah Cot Kala. Namun, kondisi ini tidak menguntungkan bagi perkembangan masyarakat Pereulak, khususnya Zawiyah Cot Kala. Perdagangan menjadi macet dan kapal-kapal dagang tidak lagi singgah di Bandar Aramiah, karena diblokade Sriwijaya. Sriwijaya menguasai seluruh negeri-negeri sepanjang pantai Selat Malaka, baik di Semenanjung Melayu atau pantai-pantai Sumatera. Dampak serius dari blokade Sriwijaya tersebut — Zawiyah Cot Kala menjadi sepi — kegiatan akademik tidak berjalan sebagaimana mestinya.<sup>483</sup>

Arifin Amin menjelaskan, dampak dari perang itu, sebagian rakyat Pereulak, baik anak-anak, wanita dan harta benda dipindahkan ke daerah-daerah pedalaman yang jauh dari daerah pertempuran, seperti ke Seumanah dan Penarun. Putra-putri Pereulak sangat gigih berperang melawan Sriwijaya. Mereka tidak takut mati dan tidak pernah pesimis untuk mengalahkan Sriwijaya. Mereka terus bergerilya dalam beberapa tahun untuk melawan penyerangan Sriwijaya. Peperangan tersebut berjalan sekitar 4 tahun, karena pada tahun 379H/990M Sriwijaya diserang oleh Raja Dharmawangsa, dari Kerajaan Mataram. Akibat serangan kerajaan Mataram, akhirnya Sriwijaya menghentikan peperangan dengan Pereulak, dan kembali ke negerinya<sup>484</sup> Kerajaan Mataram yang disebutkan Arifin Amin di atas, bukan kesultanan Mataram Islam — kesultanan ini berdiri pada abad 17 M.<sup>485</sup> Jadi tidak mungkin Kesultanan

---

<sup>483</sup> T.Syhabuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 28

<sup>484</sup> M Arifin Amin, et.al *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 40

<sup>485</sup> Kesultanan Mataram (kadang disebut Kesultanan Mataram Islam atau Kesultanan Mataram Baru untuk membedakan dengan Kerajaan Mataram Kuno yang bercorak Hindu) adalah kerajaan Islam di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad 17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Pemanahan, yang mengklaim sebagai suatu cabang nigrat keturunan penguasa Majapahit. Asal-usulnya adalah suatu Kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di “Bumi Mentaok” yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya. Raja berdaulat pertama adalah



Mataram Islam yang menyerang Sriwijaya. Memang, Sriwijaya<sup>486</sup> pada waktu itu dikenal sebagai kerajaan yang kuat dan namanya sangat tersohor di Nusantara.

Dalam hal ini, yang paling mungkin, kerajaan Mataram yang dimaksud Arifin Amin di atas adalah “Kerajaan Medang”. Kerajaan ini juga disebut sebagai kerajaan “Mataram Kuno”, dan masih beragama Hindu. Sementara Sri Maharaja Isana Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa adalah raja terakhir kerajaan Medang yang memerintah pada tahun 991-1007 atau 1016. Kerajaan Medang (atau sering juga disebut Kerajaan Mataram Kuno atau kerajaan Mataram Hindu) adalah sebuah kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah pada abad 8, kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad 10. Kerajaan Medang akhirnya runtuh pada awal abad 11.<sup>487</sup>

Kegiatan akademik Zawiyah Cot Kala selama 4 tahun mengalami gangguan — proses pembelajaran tidak berjalan normal, dan banyak mahasiswa terlibat peperangan untuk mempertahankan negaranya. Selain itu, ada yang mengungsi — mereka bertebaran keseluruh penjuru Nusantara. Setelah Sriwijaya menghentikan peperangan, maka penduduk Perulak, yang tadinya mengungsi kembali ke Pereulak — meskipun ada yang memilih menetap ditempat pengungsian. Karena, disana mereka telah membuka perkampungan baru, seperti Sarah-Raja, Sarah-Gala, Serba Jadi-Lokop, Blang Kejeran, Tenggulon Tamiang,

---

Sutawijaya (Panembahan Senapati), putra dari Ki Ageng Pemanahan. <https://id.m.wikipedia.org>. *Kesultanan Mataram*, diakses, 30 September 2018.

<sup>486</sup> Dalam bahasa Sanskerta, *Sri* berarti “cahaya” atau “gemilang”, dan *Wijaya* berarti “kemenangan” atau “kejayaan”, maka nama *Sriwijaya* bermakna “kemenangan yang gilang gemilang”. <https://id.m.wikipedia.org>. *Sriwijaya (Kerajaan Sriwijaya Abad 8)*, diakses pada tanggal 26 September 2018. Kerajaan Medang berhasil menguasai Palembang tahun 992, namun pasukan Medang berhasil dipukul mundur oleh Pasukan Sriwijaya. Prasasti Hujung Langit tahun 997 kembali menyebutkan adanya serangan Jawa terhadap Sumatera. <https://id.m.wikipedia.org> *Dharmawangsa Teguh*, diakses pada tanggal 26 September 2018.

<sup>487</sup> Baca: <https://id.m.wikipedia.org> Wikipedia, *Dharwangsa Teguh dan Kerajaan Medang*, diakses pada tanggal 26 September 2018

Salasari, dan sebagainya.<sup>488</sup> Belakangan, setelah perang berakhir dengan Sriwijaya — kegiatan akademik Zawiyah Cot Kala diaktifkan kembali, termasuk cabang-cabangnya. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 575 H/1180, Syaykh Abdullah Kan'an dengan Meurah Johan membuka *filial* Zawiyah Cot Kala di Aceh Besar.

### **3. Zawiyah Cot Kala: Di bawah Kendali Pasai**

Masa/fase ini merupakan periode dinasti Pereulak tidak lagi sebagai entitas politik yang independen. Dinasti ini telah menjadi bagian dari otoritas Pasai. Pengalihan kekuasaan tersebut tidak hanya berkisar pada kepemimpinan dinasti saja tetapi termasuk rakyat dan aset-aset beralih di bawah kekuasaan Pasai. Setelah peralihan kekuasaan politik, maka secara otomatis institusi pendidikan beralih pengelolaannya — yang sebelumnya dikelola dinasti Pereulak beralih pada dinasti Pasai. Maka, masa ini disebut masa/fase Zawiyah Cot Kala berada di bawah kendali Pasai. Peralihan kekuasaan tersebut bukan karena konflik, atau penaklukan — tetapi lebih karena adanya hubungan keluarga. Selain itu, integrasi ini karena sultan Pereulak yang terakhir tidak memiliki anak laki-laki untuk mewariskan tahta *monarchi*.

Gerak sejarah kerajaan Pasai ikut mewarnai Zawiyah Cot Kala — karena *zawiyah* ini di bawah kendali Pasai beserta *filialnya*. Meskipun begitu, perkembangannya juga mengalami pasang surut (fluktuatif) akibat konflik dan penyerangan kerajaan lain terhadap Pasai. Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai kondisi Zawiyah Cot Kala di bawah pengelolaan Pasai paska integrasi dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai pada tahun 1292 M. Problematika yang terjadi di kerajaan Pasai berkontribusi terhadap perkembangan Zawiyah Cot Kala—hingga akhirnya *zawiyah* ini mengalami keruntuhan dan terhenti total semua kegiatan akademiknya.

Sebelum dinasti Pereulak bergabung dengan Pasai, Zawiyah Cot

---

<sup>488</sup> M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam*, h. 40-41

Kala telah mendirikan banyak cabang/*filial* di Pereulak, Pasai, Aceh Besar, dan daerah lain di Aceh. Cabang/*Filial* tersebut nasab ilmunya merujuk kepada Zawiyah Cot Kala sebagai induk ilmu yang melahirkannya. Jika *filial*-nya terganggu/ berhenti aktivitas akademiknya, sama halnya terganggu Zawiyah Cot Kala. Walaupun tidak secara langsung terhenti aktivitas Zawiyah Cot Kala. Disini akan dibahas masa Pasai di kuasai oleh kerajaan lain, atau setidaknya pengaruh kerajaan lain begitu dominan di Pasai. Hal ini, penting dibahas supaya dapat dilihat dampaknya pada Zawiyah Cot Kala.

Dampak dari ditaklukanya Pasai oleh kerajaan lain, secara politik dan sosial berpengaruh terhadap Zawiyah Cot Kala dan *filial*-nya. Dalam kondisi seperti itu, sultan dan ulama tidak lagi fokus pada pengembangan lembaga pendidikan Islam. Mereka disibukkan menyusun strategi, menyiapkan logistik dan memperkuat pertahanan supaya dapat menghadang dan melawan musuh. Berbeda dengan *filial* Zawiyah Cot Kala, yang didirikan Syaykh Abdullah Kan'an di Aceh Besar. *Zawiyah* ini tidak terkena konflik, karena posisinya tidak berada dalam kekuasaan Pasai.

#### a. Siam Dan Majapahit Kuasai Pasai

Kerajaan Pasai, sebelum ditaklukan Majapahit, negeri ini pernah ditaklukan negeri Siam. Negeri Siam pernah menawan Sultan Zainal Abidin, saat itu dia diangkat menjadi raja dalam usia masih kecil. Sultan Pasai menjadi tawanan dalam istana Siam. Kata Hamka, nampaknya penghinaan yang demikian pahit dapat ditangkis oleh Pasai. Orang – orang besar Pasai terpaksa menyembahkan “bunga emas” ke negeri Siam, yaitu dua ekor itik daripada emas dan sebuah pasu emas yang digenangi air dan dapat itik itu berenang di dalamnya. Sangatlah suka cita Raja Siam atas persembahan itu, tandanya Pasai telah takluk kepada Siam. Maka seketika orang-orang besar Pasai yang datang menghadap itu memohon supaya Sultan yang masih muda itu diserahkan kepada mereka, mahulah Raja Siam memberikannya. Asal Pasai tetap membayar bunga emas. Dan pulang lah raja yang masih muda itu ke

negerinya dan duduk ke atas singgasana.<sup>489</sup>

Tidak hanya negeri Siam yang menaklukkan Pasai, bahkan Majapahit. Pasai pernah dikuasai kerajaan Majapahit, buktinya adalah nisan Nur Ilah, Ratu Pasai (w.1380 M) terdapat tulisan Jawa Kuno. Pernyataan ini dikuatkan Alfian,<sup>490</sup> katanya, masa kerajaan Majapahit diperintah oleh Prabu Hayam Wuruk. Patut dicatat bahwa Majapahit berada dalam puncak kejayaan pada pertengahan abad 14 berkat pimpinan Mahapatih Gajah Mada. Dalam kitab *Negarakartagama* yang digubah oleh Prapanca pada tahun 1365 disebutkan bahwa Samudra, tepatnya Samudra Pasai adalah salah satu daerah yang ditaklukan oleh kerajaan Majapahit. Hikayat Raja-Raja Pasai mengisahkan bahwa setelah tiga hari tiga malam berperang, kalahlah Pasai sehingga rakyat lari cerai berai. Laskar Majapahit masuk kedalam kota Pasai dan menduduki istana Sultan Ahmad.

Pasai dikuasai Majapahit tidak begitu lama, sepertinya tidak terjadi kehancuran yang signifikan pada Zawiyah Cot Kala dan *filial*-nya, dibandingkan penaklukan Portugis. Majapahit hanya mengambil harta rampasan, begitu juga dengan para tawanan. Sultan Ahmad dikabarkan melarikan diri dari istana ke suatu tempat yang bernama Menduga. Kata Alfian, daerah ini sekitar 15 kilometer dari Pasai. Setelah beberapa lama di Pasai, segala menteri punggawa dan rakyat Jawa dikerahkan oleh Senapati mereka naik ke bahteranya masing-masing, kembali ke Jawa dengan memuat segala harta rampasan yang begitu banyak sehingga armada Jawa itu pun menjadi sarat, seperti “itik berenang di air”. Setelah sampai di Majapahit, menurut *Hikayat Raja-Raja Pasai*, Sang Nata bertitah, “akan segala tawanan orang Pasai itu, suruhlah duduk di tanah Jawa ini, mana kesukaan hatinya”.<sup>491</sup>

Hamka turut mengomentari hal ini, katanya, sesudah Pasai jatuh dan mundur terutama karena serangan Majapahit, tetapi pelajaran agama Islam di Pasai tidak terhenti. Sejarah kerap kali menunjukkan

---

<sup>489</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h. 705-706

<sup>490</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh*, h. 42-43

<sup>491</sup> *Ibid*, h. 43

bahwa meskipun kadang-kadang orang terpukul dari segi politik, tetapi semangat yang tertekan akan menjelma dalam gerak agama untuk memelihara aqidah. Setelah Kerajaan Pasai menurun dan Malaka naik, sampai kepada zaman Sultan Mansur Syah yang agung (1444-1477 M), Pasai masih tempat bertanya hukum-hukum agama yang mendalam. Memang pada tahun 1364 M Pasai ditaklukan oleh Majapahit dan banyak alim ulama tertangkap dan diangkut ke Jawa. Akan tetapi, sampai di Jawa, mereka pun menjadi penyebar agama Islam yang giat sehingga sejarah tanah Jawa sendiri mengakui juga betapa besar pengaruh orang-orang buangan Pasai itu dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.<sup>492</sup>

Pandangan lain memetakan bahwa Majapahit tidak berkuasa seluruh Nusantara di masa silam, kerajaan ini hanya menguasai Jawa dan Bali. Tidak ada fakta yang begitu kuat untuk menarasikan bahwa Majapahit pernah berkuasa penuh di seluruh Nusantara, termasuk cerita-cerita “Prapanca” dan “Hikayat Nagarakertagama”, terbukti lebih banyak dongeng/mithos daripada kenyataan sejarah.<sup>493</sup> Jika pandangan di atas benar, maka Majapahit hanya berkuasa di Jawa dan Bali — tidak menguasai Pasai. Boleh jadi Majapahit pernah menguasai Pasai, tetapi tidak lama. Lagi pula, kedua kerajaan ini berada dalam satu zaman — Majapahit<sup>494</sup> berdiri tahun 1293 hingga 1500 M. Jika Majapahit berkuasa di Pasai, dari aspek waktu sangat mungkin karena kedua kerajaan ini berada dalam satu zaman. Hanya saja, apakah data yang tersedia sudah cukup valid untuk menyimpulkan bahwa Pasai pernah bertekuk lutut dihadapan Majapahit.

Dalam hal Majapahit pernah menaklukan Pasai, pernyataan ini sangat tegas dikatakan Alfian, katanya “sebelum bala tentara Majapahit meninggalkan Pasai, kembali ke Jawa, rupanya pembesar-pembesar Majapahit telah mengangkat seorang raja, bangsawan Pasai, yang dapat

---

<sup>492</sup> Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, h. 168-169

<sup>493</sup> Yusra Habib Abdul Gani, et.al, *Strategi Belanda Mengepung Aceh (1873-1945)*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015, h. 77

<sup>494</sup> Baca: <https://id.m.wikipedia.org/Majapahit>, diakses hari Minggu, 29 April 2018

dipercaya untuk memerintah kerajaan Pasai. Raja ini tiada lain adalah Ratu Nur Ilah, keturunan Sultan Malikul Zahir, yang nisannya ditatah dengan huruf Jawa Kuno atas arahan pembesar-pembesar Majapahit”.<sup>495</sup>

b. Portugis Kuasai Pasai

Kehadiran Portugis di Samudra Pasai pada tahun 1521 M telah mempercepat keruntuhan Zawiyah Cot Kala dan *filial*-nya. Di Pasai, *filial* Zawiyah Cot Kala yang terbesar adalah *zawiyah* yang dipimpin seorang ulama besar Tun Jana Khatib<sup>496</sup> yang terkenal — dan sangat mungkin *zawiyah* ini turut diobrak-abrik Portugis. Begitu juga dengan Zawiyah Cot Kala beserta *filial*-nya mengalami situasi yang kritis, akibat penaklukan Portugis. Ada banyak wilayah yang dikuasai Portugis waktu itu, tidak hanya Samudra Pasai, kata A.K. Jakobi, kerajaan yang sempat dijajah Portugis di Pantai Utara, antara lain Aru (Pulau Kampai), Pidie, Aceh dan Jaya.<sup>497</sup>

Kerajaan Samudra Pasai ini berlangsung sampai dengan tahun 1524 M, karena pada tahun 1521 M, kerajaan ini ditaklukan oleh Portugis yang mendudukinya selama tiga tahun, kemudian pada tahun 1524 kerajaan tersebut dianeksasi oleh Raja Aceh, Ali Mughayat Syah. Selanjutnya, Kerajaan Samudra Pasai ini berada di bawah pengaruh Kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.<sup>498</sup> Setelah Kerajaan Aceh menaklukan Kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1524, para Sultan Aceh meniru kebiasaan pada Sultan Samudra Pasai dengan memakai gelar “*malik al-zahir*” pada sisi belakang dirham mereka.<sup>499</sup>

---

<sup>495</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh*, h. 47

<sup>496</sup> Di samudera Pasai telah berdiri berbagai *zawiyah*, dan yang terpenting, terbesar dan tertingginya adalah *zawiyah* yang dipimpin oleh seorang ulama besar Tun Jana Khatib yang terkenal itu. Selama kerajaan Pasai itu tegak puluhan ulama besar dari Timur Tengah datang berkunjung ke Pasai, diantaranya Tajuddin as Sirazi dan Syaykh Sayid Syarif al-Asbahani (kedua ulama Syafi'i dari Iran). Baca: T.Syahbuddin, *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, tp,1980, h. 43

<sup>497</sup> A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang*, h. 18

<sup>498</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 237

<sup>499</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh*, h. 5

Setelah Portugis dikalahkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam, maka Kerajaan Samudra Pasai masuk dalam kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. Hal ini, seperti dikatakan Lombard,<sup>500</sup> sumber-sumber Portugis menyebut kemenangan-kemenangannya (Ali Mughayat Syah) telah menaklukkan Deli, Daya, lalu Pidir dan Pasai (1524); pada bulan Mei 1521 dia mengalahkan armada Portugis yang dipimpin oleh Jorge de Brito di laut lepas. Pertempuran itu yang pertama dalam perang yang bakal berlangsung selama bangsa Portugis berada di Malaka, yaitu 120 tahun.

Aceh telah menegakkan kekuasaannya mulai sekitar tahun 1540 M waktu bangsa Portugis di Malaka hampir terus menerus dilawannya; kita mudah mengerti bahwa pada akhir abad ke 16 orang Aceh ada perasaan permusuhan terhadap bangsa Eropa. Orang Portugis (atau Spanyol), yang pada zaman 'Ala ud-Din masih banyak jumlahnya, sangat langka sesudah Iskandar Muda.<sup>501</sup> Selain Pasai, Portugis juga menyerang kerajaan Demak, seperti disebutkan Nata,<sup>502</sup> Portugis pada tahun 1527 M menancapkan pengaruh politik dan ekonominya. Demak merasa terancam, karena mengetahui Portugis adalah orang-orang yang tidak toleran dan bersikap bermusuhan serta kejam terhadap agama Islam. Akhirnya, perang terjadi, Pasukan Demak-Cirebon, yang didukung prajurit dari Banten. Pasukan Portugis terdesak mundur dan kapal perang Portugis di bawah komando Fransisco de Sa dipukul mundur, sehingga mengalami kerugian besar dan terpaksa kembali ke Malaka.

#### **4. Zawiyah Cot Kala: Masa Keruntuhan**

Mengenai keruntuhan Zawiyah Cot Kala, ada pendapat yang menyebutkan bahwa setelah integrasi dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai sekitar tahun 1292 M, maka saat itu juga Zawiyah Cot Kala berhenti total, atau dapat disebut *zawiyah* ini masuk masa/fase keruntuhan.

---

<sup>500</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, h. 65

<sup>501</sup> *Ibid*, h. 172

<sup>502</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003, h. 243-244

Kondisi *zawiyah* ini mandek dan mengalami *setback* (kemunduran) dalam jangka waktu yang sangat panjang — dan akhirnya mengalami keruntuhan total bahkan hilang bersamaan integrasi dinasti Pereulak. Integrasi ini berdampak serius bagi masa depan Zawiyah Cot Kala. Apabila berpegang pada pandangan ini, maka Zawiyah Cot Kala tidak beroperasi lagi atau aktivitasnya berhenti total setelah abad 13 M, baik kegiatan akademik maupun manajemen kelembagaan. Penyebabnya, ada tiga hal, yakni; *pertama*, peralihan kekuasaan politik. *Kedua*, lokasi Zawiyah Cot Kala jauh dari kontrol kekuasaan Pasai, lokasinya di Pereulak. *Ketiga*, telah berdirinya cabang-cabang/*filial* Zawiyah Cot Kala di Pasai.

Menurut Syahbuddin, pada tahun 575 H/1180 M Zawiyah Cot Kala masih hidup (eksis) ketika ditinggalkan oleh pimpinannya, Syaykh Abdullah Kan'an. *Syaykh* ini mendapat tugas dari Sultan membantu kerajaan Indra Purba bersama Meurah Johan. Meskipun *syaykh* tersebut meninggalkan Zawiyah Cot Kala, tetapi kegiatan akademik masih berdenyut seperti biasa tanpa ada hambatan. *Zawiyah* tersebut berakhir dan berhenti beraktivitas layak semua perguruan tinggi Islam pada tahun 692 H/1292 M. Tahun ini disebut tahun penyatuan dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai. Atas dasar itu, maka Syahbuddin menyimpulkan bahwa aktivitas Zawiyah Cot Kala terhenti bersamaan dengan nama kerajaan Pereulak lenyap dari peta bumi.<sup>503</sup> Kesultanan Pereulak, akhirnya bergabung dengan kesultanan Pasai dan dikenali sebagai Kesultanan Samudera Pasai.<sup>504</sup>

Gagasan integrasi dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai dapat dilacak dari kisah hidup Sultan Malik as Saleh. Sultan ini menikahi putri sultan dinasti Pereulak, Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhammad Amin Syah II (622-662 H/1225-1263 M). Anak sultan ini bernama putri Ganggang Sari — Pernikahan ini, meskipun tidak seutuhnya disebut strategi politik, tetapi bagi Sultan Malik as Saleh sebagai jalan bagi penggabungan kerajaan. Memang, penggabungan ini bukan pada zaman

---

<sup>503</sup> T.Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 42

<sup>504</sup> Mohd. Syukri Yeoh, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 65



pemerintahan Sultan Malik as Saleh. Setelah dia wafat, pada tahun 690 H/1291 M, kemudian disusul wafatnya Sultan Dinasti Pereulak yang ke-18, Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah pada tahun 691 H/1292 M. Sebelum Sultan yang disebut terakhir ini wafat, anak perempuannya bernama Putri Meurah Latifah Hanum telah dinikahkan dengan kemenakan Sultan Muhammad Malik Az-Zahir.<sup>505</sup> Maka tidak salah, apa yang dikatakan Syukri Yeoh, Kesultanan Samudera Pasai adalah kesinambungan dari kesultanan Pereulak — yang terletak di pesisir Timur-Laut Aceh yang dikenal sebagai kabupaten Lhoukseumawe atau Aceh Utara dewasa ini.<sup>506</sup>

Kondisi saat itu, dinasti Pereulak tidak ada pilihan lain selain bergabung dengan Pasai meskipun tidak ditemukan adanya tekanan politik, ataupun paksaan terhadap Pereulak untuk bergabung dengan Pasai. Data yang diperoleh bahwa alasan penggabungan karena Sultan Abdul Aziz Syah tidak memiliki anak laki-laki untuk melanjutkan trah/tahta dinasti Pereulak. Lagi pula, putrinya sudah menjadi bagian dari kerajaan Samudera Pasai. Maka setelah dia wafat, berakhirlah dinasti Pereulak termasuk Zawiyah Cot Kala. *Zawiyah* ini tidak terurus lagi, selain itu di Pasai sudah berdiri *zawiyah* lain, *filial* dari Zawiyah Cot Kala. Belakangan, *zawiyah-zawiyah* tersebut juga terhenti aktivitasnya bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Samudera Pasai akibat serangan Portugis di Samudra Pasai pada tahun 1521 M. Portugis hanya sekitar 3 tahun menguasai Samudra Pasai, akhirnya Portugis di usir oleh Sultan Ali Mughayat Syah dari Kerajaan Aceh Darussalam. Kemudian, Samudra Pasai, Pereulak, Temiang, Pidie, Daya, Barus, Pariaman, Indra Pura dan wilayah lainnya disatukan dan digabungkan kedalam Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>507</sup> Syukri Yeoh juga menyebutkan, pada tahun 1524 M, Kesultanan Samudera Pasai dirampas kembali oleh Kesultanan Aceh Darussalam<sup>508</sup> dari penguasaan Portugis.

---

<sup>505</sup> T.Syabbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 43

<sup>506</sup> Mohd. Syukri Yeoh, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 67

<sup>507</sup> T.Syabbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 43

<sup>508</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 65

Pendapat yang mengatakan bahwa Zawiyah Cot Kala runtuh pada abad 13 M merujuk pada pendapat Syahbuddin. Pendapat ini tidak mutlak benar, dan bukan kesimpulan final. Namun, pendapat Syahbuddin sangat berguna dalam memetakan sejarah Zawiyah Cot Kala. Menurut analisa penulis, keruntuhan Zawiyah Cot Kala diperkirakan sekitar abad 16 M, karena Pasai diserang Portugis menjelang kedatangan Belanda. Selain itu, beberapa orang dari Wali Songo, yakni; Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati adalah lulusan *zawiyah* ini. Analisa penulis ini didukung oleh Syukri Yeoh,<sup>509</sup> yang menyebutkan bahwa Zawiyah Cot Kala membina jaringan ilmu dengan menghantarkan ramai utusan ke seluruh Alam Melayu, diantaranya Maulana Ishak (Sunan Giri), Maulana Nur al-Din (Fathillah/Sunan Gunung Jati) dan Ampel Denta (Sunan Bonang) ke Jawa.

Wali Songo yang disebutkan di atas (Sunan Giri,<sup>510</sup> Sunan Gunung Jati<sup>511</sup> dan Sunan Bonang<sup>512</sup>), masa hidupnya sekitar abad 15 dan 16 M,

---

<sup>509</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>510</sup> Maulana Ishak diberi tugas oleh Zawiyah Cot Kala untuk meyebar Islam ke Jawa. Beliau kawin dengan salah seorang putri Raja Blambangan. Dari hasil perkawinan tersebut beliau dikarunia seorang anak yang bernama Raden Paku akhirnya terkenal dengan nama Sunan Giri. Raden Paku merupakan Wali Songo yang aktif dalam proses Islamisasi Kepulauan Jawa terutama sekali Surabaya, Gresik, Jawa Timur. Baca: Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan Sejarah Dan Kebudayaan Alam Melayu*, Malaysia: Published in Malaysia by Institut Alam Dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001, h. 65

<sup>511</sup> Maulana Nur al-Din (Fathillah) terkenal sebagai Sunan Gunung Jati, salah seorang Wali Songo terkenal dalam sejarah pemerintahan Islam Jawa karena beliau adalah penggagas Kesultanan Banten. Beliau banyak terlibat dalam Islamisasi di Kepulauan Jawa terutama sekali di Banten, Cirebon (Jawa Barat), Tuban, Demak (Jawa Timur). Baca: Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan Sejarah Dan Kebudayaan Alam Melayu*, Malaysia: Published in Malaysia by Institut Alam Dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001, h. 65

<sup>512</sup> Sunan Bonang juga dikenali Ampel Denta dan nama sebenarnya beliau ialah Maulana Makhdum Ibrahim atau Raden Ibrahim. Beliau adalah alumni pelajar Zawiyah Cot Kala dari Samudera Pasai. Beliau adalah putra kepada Raden Rahmat sepupunya Sunan Kalijaga dan ibunya bernama Dewi Candrawati. Sunan Bonang mendirikan sebuah rumah tangga dengan Dewi

mereka diutus oleh almamaternya untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Jika demikian, maka Zawiyah Cot Kala masih eksis dan *survive* sekitar abad 16 M. Pada waktu itu, gerakan Islamisasi di Nusantara sedang berjalan begitu masif, apalagi di Pulau Jawa. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo tersebut mendapat dukungan dari institusi pendidikan dan kerajaan. Zawiyah Cot Kala saat itu sudah berada di bawah kendali Pasai — tidak lagi di bawah dinasti Pereulak, karena sudah digabungkan dengan Pasai.

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keruntuhan Zawiyah Cot Kala sekitar abad 16 M. Tentu, kesimpulan ini berbeda dengan pendapat Syahbuddin di atas, yang mengaitkan runtuhnya Zawiyah Cot Kala dengan integrasi dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai sekitar abad 13.<sup>513</sup> Perlu juga dipahami bahwa penggabungan dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai, tidak otomatis terjadi keruntuhan Zawiyah Cot Kala. Integrasi Pereulak dengan Pasai bukan karena penaklukan atau aneksasi wilayah. Penyebab integrasi, karena sultan Pereulak tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus dinasti. Disamping itu, Pereulak dengan Pasai memiliki hubungan kekeluargaan, bahkan para sultan Pasai masih keturunan dinasti Islam Pereulak. Berdasarkan data dan analisa di atas, maka pandangan Syahbuddin kurang tepat, yang mengaitkan integrasi dinasti Pereulak ke dalam otoritas Pasai berdampak pada keruntuhan Zawiyah Cot Kala.

Kerajaan Pasai sangat mencintai ilmu dan sukses mengembangkan Islam di Asia Tenggara. Maka sangat tidak rasional, jika kerajaan Pasai tidak mengembangkan Zawiyah Cot Kala yang telah populer di masyarakat, apalagi sampai menutupnya atau tidak diizinkan beroperasi. Di Pasai banyak alumni Zawiyah Cot Kala, diantaranya Malik as Saleh,

---

Hiroh dan mendapat seorang putri bernama Dewi Ruhil. Dewi Ruhil kemudian berumah tangga dengan Sunan Kudus. Begitulah kesinambungan proses penyebaran Islam di Jawa. Baca: Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan Sejarah Dan Kebudayaan Alam Melayu*, Malaysia: Published in Malaysia by Institut Alam Dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001, h. 65

<sup>513</sup> T.Syahbuddin, *Dayah Cot Kala*, h. 42

seperti dikatakan Syahbuddin, “kerajaan Samudra Pasai yang dirajai oleh Sultan Malik as Saleh dan keturunan-keturunannya yang berusia 260 tahun sejak 1261 M-1521 M, selain menjadi generasi penerus kerajaan Islam Pereulak sekaligus merupakan kurun penyambung dari Dayah (Pen:*zawiyah*) Cot Kala”.<sup>514</sup>

Apabila ideologi keagamaan dinasti Pereulak berbeda dengan Pasai, dan berujung pada peperangan. Boleh jadi, kondisi tersebut memaksa kerajaan Pasai menutup Zawiyah Cot Kala paska integrasi. Seperti yang terjadi dengan perguruan tinggi al-Azhar di Mesir, awalnya milik dinasti Fatimiyah. Setelah Mesir ditaklukkan, kampus al-Azhar ditutup dan tidak boleh menjalankan aktivitas pembelajaran. Sebab, kampus al-Azhar di zaman dinasti Fatimiyah dijadikan pusat propaganda aliran Syi’ah. Sedangkan, relasi Pasai dan Pereulak tidak ditemukan adanya konflik ideologi — justru sejarah yang ditemukan adalah sejarah cinta dan kekeluargaan. Tidak ada pertentangan ideologi keagamaan antara Pereulak dan Pasai, kedua kerajaan ini sama-sama beraliran Sunni dan bermazhab Syafi’i.

Bukan menolak pandangan Syahbuddin, pandangannya perlu dipertimbangkan kembali. Tidak ada korelasi antara integrasi dinasti Pereulak dengan runtuhnya Zawiyah Cot Kala, kecuali integrasi tersebut disebabkan perbedaan ideologi keagamaan, konflik dan perang. Tidak mungkin sebuah kerajaan yang mengembangkan peradaban Islam menutup lembaga pendidikan Islam, apalagi Zawiyah Cot Kala bermazhab Syafi’i. Pada waktu itu, Pasai menjadi kiblat peradaban Islam, sebagaimana ditegaskan Syukri Yeoh,<sup>515</sup> kesultanan ini diperintah oleh beberapa raja yang kuat berpegang kepada ajaran Islam sehingga Pasai bukan hanya menjadi pusat pengembangan Islam tetapi sebagai tempat rujukan dari mana-mana di Alam Melayu ini, sekitar pada abad 14 dan 15 M. Kegiatan keilmuan berkembang pesat sehingga menjadi tumpuan kedatangan ulama dari berbagai pelosok dunia Islam.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pasai tidak

---

<sup>514</sup> *Ibid*, h. 43

<sup>515</sup> Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan*, h. 67

mungkin melupakan Zawiyah Cot Kala, apalagi sampai menutupnya — bahkan *zawiyah* ini berkembang pesat di bawah kendali Pasai. Banyak alumni terkemuka muncul dari *zawiyah* ini, seperti ditegaskan Syukri Yeoh terdahulu bahwa Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Bonang adalah alumni Zawiyah Cot Kala. Artinya, *zawiyah* ini banyak menelurkan alumni yang handal dan kompeten dalam bidangnya. Jika, para Wali Songo adalah alumni Zawiyah Cot Kala, maka dapat dipastikan kampus ini masih beraktivitas hingga abad 16 M, hal ini dikaitkan dengan masa hidup para Wali Songo, dan kampus ini runtuh setelah Pasai dikuasai Portugis.

Sejarah peradaban Islam di Aceh bergerak progresif dan pusat peradabannya juga berpindah-pindah, tidak menetap dalam satu wilayah tertentu. Awalnya, pusat peradaban Islam di Pereulak — dinasti Islam pertama di Nusantara atau Alam Melayu. Pereulak dikenal daerah peradaban Islam karena cahaya “Zawiyah Cot Kala”. Lalu, berpindah ke Pasai, kemudian Pasai memimpin peradaban Islam bahkan lebih maju dibandingkan Pereulak. Tentu saja, Zawiyah Cot Kala berperan penting menjadikan Pasai sebagai kiblat peradaban Islam di Asia Tenggara. Semua itu, tidak terlepas dari peran alumni Zawiyah Cot Kala, salah satunya Maulana Abu Bakar<sup>516</sup> yang diutus ke Malaka untuk menyebarkan agama Islam. Setelah Pasai ditaklukkan Portugis, banyak lembaga pendidikan Islam tidak beroperasi lagi.

Kemudian, Pasai direbut kembali dari tangan Portugis oleh Kerajaan

---

<sup>516</sup> Beliau adalah murid Abu Ishak dari Zawiyah Cot Kala dan menjadi utusan membawa kitab *Dur al-Manzum* (mutiara tersusun) untuk diajar kepada Sultan Kesultanan Negeri Malaka. Selain itu, beliau adalah mubaligh diberi tanggung jawab untuk pemetaan kegiatan dakwah dan penyebaran ilmu disana. Selepas itu, Sultan Mansur Syah (1459-1477 M) mengirim utusan kepada Makhdum Patakan di Kesultanan Samudera Pasai supaya diterjemah kitab tersebut. Ini membuktikan bahwa Zawiyah Cot Kala, Kesultanan Samudera Pasai merupakan tempat dan pusat rujukan masalah agama selain dari Makkah. Baca: Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Dalam Lipatan Sejarah Dan Kebudayaan Alam Melayu*, Malaysia: Published in Malaysia by Institut Alam Dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001 h. 6-66

Aceh Darussalam. Setelah Portugis diusir dari Pasai, sejak itulah Pasai berintegrasi dengan Kerajaan Aceh Darussalam. Pusat peradaban Islam berpindah — dari Pasai beralih kepada Kerajaan Aceh Darussalam — dan Zawiyah Cot Kala sudah runtuh akibat penaklukan Portugis di Pasai. Pada era Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) banyak berdiri *zawiyah-zawiyah* sebagai pilar peradaban Islam berikutnya, seperti diungkapkan Syukri Yeoh,<sup>517</sup> munculnya Zawiyah Ujong Pantju, Zawiyah Lipat Kajang, Zawiyah Geudong Pasai. Jasa semua *zawiyah* tersebut muncul Zawiyah Syaykh Kuala, yang dipimpin Syaykh Abdul Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili.

Muncul *zawiyah – zawiyah* yang disebutkan Syukri Yeoh di atas, adalah bermula dari *zawiyah* yang diperkenalkan oleh Syaykh Abdullah Kan'an di Aceh Besar. *Zawiyah* tersebut adalah *filial* Zawiyah Cot Kala di Pereulak. Meskipun, Zawiyah Cot Kala tidak beroperasi lagi, tetapi sanad ilmunya terus mengalir di Aceh dan Asia Tenggara. *Zawiyah-zawiyah* yang disebutkan di atas telah memperkuat peradaban Islam di Aceh, dan menghantarkan Aceh menjadi salah satu kerajaan terkuat saat itu sebelum Belanda berperang dan mengubah sejarah Aceh.

### **C. Dikotomi Keilmuan Zawiyah**

Kurikulum yang dikembangkan Zawiyah Cot Kala terintegrasi dan interkoneksi — tidak hanya ilmu agama Islam — tetapi ilmu pengetahuan umum juga dikembangkan. Kampus Islam ini, tidak mengenal dikotomi ilmu, begitu juga dalam ajaran Islam. Landasan kurikulum Zawiyah Cot Kala berpijak pada ajaran Islam. *Zawiyah* ini, secara historis tumbuh dan berkembang dalam iklim Islami, karena dinasti Pereulak dan Pasai konsen pada pengembangan ilmu keislaman. Para sultan dari kedua dinasti tersebut sangat respek dan cinta ilmu, mereka tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi mereka juga ulama. Mereka figur integralistik, seperti Sultan Muhammad Amin. Sultan ini, sebelum diangkat menjadi sultan adalah Teungku Chik Zawiyah Cot Kala. Begitu juga dengan figur

---

<sup>517</sup> *Ibid*, h. 20-21

Meurah Johan (Johan Syah) dan Malik as Saleh, mereka sebelumnya adalah santri di Zawiyah Cot Kala. Sedangkan, Sultan Iskandar Muda belajar ilmu kemiliteran di *zawiyah (dayah)*, hal ini bermakna bahwa *zawiyah* saat itu kurikulumnya integralistik.

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, apalagi adanya pertentangan antara ilmu agama (*perennial knowledge*) dan ilmu pengetahuan umum (*acquired knowledge*). Sains dan teknologi dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam — menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Yusuf Qardhawi dalam Zainuddin, bahwa dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai Islam dan norma-norma keislaman. Sementara itu, Islam justru mendorong dan memotivasi umat manusia untuk senantiasa berada dalam proses belajar mengajar dan spirit yang melahirkan sebuah peradaban besar yang dibangun di atas teori dan metode ilmiah, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai peradaban yang humanis untuk mengimplimentasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.<sup>518</sup>

Dari segi ilmu pengetahuan, selama berabad-abad, Barat dikuasai oleh doktrin gereja yang cenderung menolak kajian ilmu pengetahuan dan budaya berfikir atau filsafat yang pernah berkembang pada masa sebelumnya di Yunani. Seperti dijelaskan Abdul Azis Dahlan dalam Farida Syam, setelah agama Kristen menjadi agama resmi Imperium Romawi pada dasawarsa ketiga abad keempat masehi, bersemangat kampanye membasmi ilmu dan filsafat.<sup>519</sup> Pada masa ini, para ilmuwan dianggap kafir, zindik, dan keluar dari agama masehi. Karena itu, mereka disiksa dan dihukum dengan berbagai macam hukuman. Sebagian dari mereka melarikan diri ke Asia dan menetap di Syiria, Irak, dan Jazirah Arab. Disana mereka dapat bebas mengajarkan ilmu dan filsafat Yunani. Oleh karena tindakan gereja tersebut, maka dunia Barat sunyi senyap dari

---

<sup>518</sup> M Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulum Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2010, h. 15-16

<sup>519</sup> Farida Syam, “Transformasi Dan Kontribusi Intelektual Islam Atas Dunia Barat”, dalam Samsul Nizar, (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 136

filasafat dan ilmu pengetahuan, selain dari ilmu agama masehi.<sup>520</sup>

Dalam sejarahnya, pengadilan *inquisi* yang dialami oleh Copernicus (1543), Bruno (1600) maupun Galileo (1633) oleh gereja karena pendapatnya yang bertentangan dengan agama (gereja) telah mempengaruhi proses perkembangan berfikir Eropa, yang pada dasarnya ingin terbebas dari nilai – nilai di luar bidang keilmuan yang berjuang untuk menegakkan ilmu berdasarkan penafsiran alam dengan semboyan “ilmu yang bebas nilai”. Setelah gerakan *renaissance* (abad XV) dan *aufklarung* (abad XVIII) para ilmuwan mendapat kemenangan. Sejak saat itu filasafat menjadi antroposentris, terbebas dari ikatan agama dan sistem nilai. Disaat inilah terjadi benih “*sekularisasi*” di Barat. Para ilmuwan tidak lagi percaya dengan agama yang dianggap membelenggu kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak mendukung pertumbuhan ilmu dan cara berfikir yang ilmiah.<sup>521</sup>

Berbeda dengan dunia Islam, saat itu aktif dalam eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, dunia Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, sehingga hal ini berkontribusi bagi kemajuan peradaban Islam di era klasik. Kata Farida Syam, ketika dunia Barat berada pada masa kegelapan, terutama dibidang ilmu pengetahuan akibat doktrin gereja, dunia Islam sibuk melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat sehingga melahirkan peradaban bernilai tinggi. Hal ini didorong oleh faktor internal dan eksternal. Dari segi internal, ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dimana wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah *iqra'*, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara dorongan segi eksternal, diperoleh melalui kekuatan sistem pendidikan yang integral dan dinamis, diantaranya ketersediaan perpustakaan yang memadai pada setiap lembaga pendidikan.<sup>522</sup>

---

<sup>520</sup> *Ibid*, h. 137

<sup>521</sup> M Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, h. 16

<sup>522</sup> Farida Syam, “Transformasi Dan Kontribusi Intelektual Islam Atas



Penguasa yang cinta ilmu pengetahuan, seperti Nizm al-Mulk, dia mendirikan Universitas (Pen: madrasah) Nizhamiyah. Tidak hanya di wilayah kekuasaan Nizm al-Mulk saja, akan tetapi juga di wilayah-wilayah Islam lainnya. Seperti, Universitas Mustansiriyah, Cordova, Granada, Toledo dan daerah lainnya. Pada masa ini, sejumlah tokoh dan ilmuwan muncul dengan gemilang mengembangkan budaya ilmiah. Bahkan ilmunya yang lahir di masa ini tidak mengenal dikotomi, terutama dalam kepribadiannya. Banyak diantara mereka yang bertindak sebagai ilmuwan sekaligus ulama. Ibnu Sina misalnya, selain seorang dokter, ia juga dikenal sebagai filsuf muslim kenamaan dan ahli tasawuf. Dalam usia 18 tahun, ia telah menguasai segala ilmu pengetahuan pada masa itu yang meliputi al-Qur'an, tafsir, linguistik, sastra, kedokteran, psikologi, dan pendidikan. Ibnu Rusyd, selain seorang filsuf juga ahli fikih dengan karyanya *Bidayah al Mujtahid*. Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria al-Razi, selain seorang dokter, juga dikenal sebagai filsuf muslim ternama. Masih banyak ilmuwan muslim lain yang bisa disebut sebagai "ilmuwan yang ulama, atau ulama yang ilmuwan".<sup>523</sup>

Dalam sejarah Aceh, setelah Portugis dikalahkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam. Maka, *zawiyah-zawiyah* yang berada Samudera Pasai aktif kembali, dan menjalankan proses pembelajaran seperti biasa. Menurut Arifin Amin, *zawiyah* (pen: *dayah*) terus berperan dalam pengembangan Islam selanjutnya. Namun, ketika Belanda menguasai Aceh dan Indonesia pada umumnya, *zawiyah* telah berubah sistemnya pengajarannya, yaitu mengajarkan pendidikan agama Islam saja. Sebelumnya di *zawiyah* mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.<sup>524</sup> Saat itu, *dayah* mulai menurun, terutama aspek kualitas — Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar. Sejalan dengan hilangnya sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama dari Timur Tengah. Selain kehilangan ulama dan sejumlah kitab, Belanda

---

Dunia Barat", dalam Samsul Nizar, (ed), *Sejarah Pendidikan Islam* h. 137

<sup>523</sup> *Ibid*, h. 138

<sup>524</sup> M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat*, h. 18

juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawah kekuasaannya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan dianggap dapat memajukan kebudayaan umat. Karena itu banyak mata pelajaran yang tidak diajarkan lagi di *dayah* ketika itu.<sup>525</sup>

Aceh, dimasa lalu semua pejabat negara adalah tamatan *dayah* (pen: *zawiyah*) mulai dari pejabat rendahan sampai raja, demikian juga dalam dunia militer, mulai tamtama sampai panglima adalah tamatan *dayah*. Itu berarti *dayah* dimasa lalu menyediakan berbagai mata pelajaran di *dayah*. Banyak ulama-ulama pada masa lalu ahli dalam ilmu pertanian, ilmu falak bahkan ilmu persenjataan. Tetapi dengan kedatangan Belanda, semua itu telah dilarang dan kemudian tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja, yaitu ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Sedangkan Bahasa Arab tidak dipelajari untuk menulis kitab seperti dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu dan juga tidak dipraktekkan untuk kepentingan komunikasi dengan dunia luar baik berkomunikasi bisnis maupun ilmu pengetahuan.<sup>526</sup>

Sangat disesalkan, Belanda telah merusak peradaban Aceh. Jika Belanda tidak datang, maka materi pendidikan di *dayah* tetap mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan lainnya, seperti filsafat, politik, sejarah, kesehatan, pertanian, astronomi, militer dan lain sebagainya. Belanda tidak hanya melarang *dayah* untuk mengajarkan ilmu umum, bahkan menghancurkan *dayah* termasuk ulama banyak dibunuh oleh Belanda dalam peperangan. Kata Hasbi,<sup>527</sup> meskipun para ulama membangun kembali *dayah-dayah* di masa pendudukan Belanda, aktivitasnya dan sumber daya mereka sudah serba terbatas. Beberapa *dayah* yang dibangun, terletak jauh dari daerah pengawasan Belanda. Akhirnya, *dayah-dayah* tersebut terisolasi dan jarang berhubungan dengan para ilmuwan. Cakupan materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi agama saja, seperti fiqih, tauhid, dan tasawuf yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

---

<sup>525</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 38-39

<sup>526</sup> *Ibid*, h. 39-40

<sup>527</sup> *Ibid*, h. 49-50

Kebijakan Belanda kepada umat Islam, Snouck Hurgronje membedakan Islam dalam arti “ibadah” dengan Islam sebagai “kekuatan sosial politik”. Dalam hal ini, dia membagi masalah Islam dalam tiga katagori, yakni: (1) bidang agama murni atau ibadah, (2) bidang sosial kemasyarakatan, dan (3) bidang politik. Dimana masing – masing bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda. Resep inilah yang kemudian dikenal dengan “*Islamic Politiek*”, atau kebijaksanaan pemerintah kolonial dalam menangani masalah Islam di Indonesia. Dalam bidang agama murni atau ibadah, pemerintah kolonial pada dasarnya memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda. Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dengan menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda, bahkan membantu rakyat yang akan menempuh jalan tersebut. Tetapi dalam bidang ketatanegaraan, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam. Politik pemisahan semacam inilah yang oleh Kernkamp disebut *Splitsingstheorie*, sebab pada hakekatnya agama Islam tidak begitu jauh memisahkan ketiga bidang ini.<sup>528</sup>

Kemudian, Belanda membagi – bagi pendidikan di wilayah Indonesia (Nusantara). Setelah tahun 1901 datang *ethische politiek* dalam *koloniale politiek* sebagai pengganti *exploitatie politiek*. Maka sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda terbagi-bagi kepada beberapa bagian, seperti sekolah untuk keturunan Eropa, Bumi Putera untuk golongan bangsawan, dan Bumi Putera golongan rakyat biasa (umum). Pembagian sekolah ini mengakibatkan pula kepada status sosial sekaligus menentukan golongan mana yang boleh duduk dalam pemerintahan. Selanjutnya, pemerintah Belanda tidak pernah memperhatikan perguruan agama (*Gods dienst onderwys*). Perguruan agama dibiarkan hidup sendiri tanpa pengakuan apa-apa, pendidikan Islam dianaktirikan, dikategorikan sebagai sekolah liar, dicurigai dan dikekang dalam bentuk guru *ordonantie* yang merugikan masyarakat,

---

<sup>528</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, h. 12-13

antara lain dengan dikeluarkan peraturan yang dikenal dengan *wilde schoolen ordonansi* tahun 1933.<sup>529</sup>

Belanda membuat kebijakan yang spektakuler, kebijakan untuk merebut hati masyarakat, yang selama ini mendapat diskriminasi dan perlakuan buruk. Kebijakan ini disusun dengan konsep *politik ethis*.<sup>530</sup> Kata Yusra, bagi Aceh, imbas daripada *politik ethis* adalah Belanda memberi jaminan kehidupan keagamaan. Oleh karena itu para ulama menuntut supaya *dayah – dayah*, institusi pendidikan bercirikan Aceh — yang hancur semasa peperangan dibangun kembali. Sejak itu tumbuh menjamur *dayah-dayah* di seluruh Aceh. Di belakang kebijakan tabir kebijakan kolonial ini, membatasi pendidikan yang diperuntukkan hanya kepada anak – anak *uleebalang* saja yang dapat di tampung di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Sementara anak – anak rakyat biasa terbiar. Oleh karena itu, satu – satunya pilihan adalah menyerahkan anaknya ke institusi *dayah – dayah* terdekat.<sup>531</sup>

Pembatasan pada lembaga yang didirikan Belanda itu dikhususkan kepada anak *uleebalang* saja, sehingga rakyat biasa bukan keturunan bangsawan tidak diizinkan belajar di sekolah Belanda. Dari sisi pendidikan, sebenarnya Belanda pilih kasih padahal semua rakyat tanpa memandang status di bawah kekuasaannya. Kondisi ini memaksa rakyat biasa untuk menyekolahkan anaknya di *dayah*, yang sebelumnya

---

<sup>529</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 16-17

<sup>530</sup> Politik Ethis (*Ethic Policy*), untuk pertama sekali diproklamkan oleh Ratu Wilhelmina dalam pidato pembukaan parlemen Belanda pada 17 September 1901, bahwa pemerintah Belanda saatnya berhutang budi (*een eerschuld*) terhadap *indlander* (pribumi) ditanah jajahan Hindia Belanda. Pencetus idea ini ialah Pieter Brooshooft dan C. Th. van Deventer, disampaikan kepada pemerintah untuk dijabarkan oleh Gubernur Idenburg (periode 1901-1919) dalam program pembanguna fisik dan sosial. Politik Ethis (*Ethic Policy*), yaitu suatu kebijakan politik penjajah yang mau merebut simpati dari bangsa terjajah, supaya mengubur dan melupakan segala tindakan kebiadaban penjajah terhadapnya, hingga tiba ke suatu tahap, dimana bangsa terjajah memuja dan mengakui keunggulan kaum kolonialis. Baca: Yusra Habib Abdul Gani, et.al, *Strategi Belanda Mengepung Aceh (1873-1945)*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015, h. 39-40.

<sup>531</sup> Yusra Habib Abdul Gani, et.al, *Strategi Belanda*, h. 43

diizinkan dibuka kembali paska *politik ethis*. Perhatian Belanda pada golongan *uleebalang* sangat tinggi dibanding rakyat biasa, seperti di era 1920-an Belanda mengirimkan anak-anak *uleebalang* untuk belajar di negeri Belanda, seperti Teuku Thahir Thaeb, Teuku Muhammad Hasan, Teuku Nyak Arif dan Teuku Abdul Hamid.<sup>532</sup>

Dampak dari dikotomi pendidikan *dayah (zawiyah)* — belakangan *dayah* tidak lagi integrasi ilmu seperti sebelum kedatangan Belanda. Sepertinya, Belanda sangat takut manakala rakyat Aceh pintar dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Meskipun Belanda membolehkan *dayah* dibuka kembali tetapi keilmuan sudah tidak multi interdisipliner. Hal ini, diperparah lagi dengan kebijakan Belanda membuka lembaga pendidikan, yang dikhususkan bagi para bangsawan Aceh. Sehingga memicu resistensi dan kebencian rakyat Aceh semakin meningkat kepada Belanda. Walaupun, Belanda pada tahun 1930-an membolehkan rakyat biasa untuk belajar disekolah Belanda — kebijakan Belanda ini tidak mendapat respon yang mengembirakan dari rakyat Aceh, bahkan rakyat membenci pendidikan Belanda, seperti kata Yusra<sup>533</sup> “orang tua murid, yang berfikir dan percaya, apapun muatan pendidikan yang dihasilkan dari kurikulum Belanda, sudah pasti identik dengan mendidik berfikir seperti Belanda (kafir), inilah dilema yang berlaku saat itu”.

Apa yang dapat kita petik dari sejarah pendidikan Islam di Aceh. Semenjak Islam mulai menapaki di Aceh dan kemudian dibangunnya lembaga pendidikan Islam, *dayah* terus berkembang dari Pereulak menuju seluruh Aceh bahkan kemudian menjalar sampai ke pulau Jawa dan bahkan sampai ke Kedah dan Pahang, Malaysia sekarang. Aceh ketika itu sampai menjadi pusat perhatian umat Islam di Asia Tenggara. Artinya jika persoalan Islam diperselisihkan di negaranya mereka sepakat merujuk ke Aceh untuk mendapatkan jawaban. Demikian juga kekuatan *tauhid* yang dimiliki umat Islam di Aceh telah menjadi kekuatan besar dalam mempertahankan negeri Islam dari penjajahan kolonial kafir Belanda. Hal-hal tersebut menjadi beberapa faktor sehingga Aceh diberi gelar Serambi Mekkah.<sup>534</sup>

Sejarah panjang *zawiyah (dayah)* di Aceh, di mulai dari negeri

---

<sup>532</sup> *Ibid*, h. 43

<sup>533</sup> *Ibid*, 43

<sup>534</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 40

Pereulak, Pasai dan Aceh Darussalam. Melihat realitas sejarah, *zawiyah* telah melalui masa kejayaan dan masa keemasan (*golden age*) dan mampu mengembangkan peradaban Islam di Nusantara dengan konsep integrasi ilmu dan interkoneksi keilmuan. Namun, situasi politik dan konflik yang berujung peperangan menjadi faktor utama stagnasi *zawiyah*, seperti yang dialami Zawiyah Cot Kala ketika Portugis menaklukan Pasai. Walaupun, perguruan tinggi ini tidak ada lagi —tetapi garis ilmunya atau sanad ilmunya terus mengalir pada *filial*-nya. Begitu juga dengan munculnya *dayah-dayah* paska Belanda mengizinkan untuk dibangun kembali, tentu sanad ilmunya merujuk pada Zawiyah Cot Kala. Memang, *dayah – dayah* yang muncul pada masa Belanda tidak lagi integrasi ilmu dalam kurikulumnya, seperti konsep awal *zawiyah* di Pereulak, Pasai dan Aceh Darussalam. Kurikulum *zawiyah* (*dayah*) pada masa Belanda sudah terjadi dikotomi ilmu. Karena, Belanda melarang *dayah* mengajarkan ilmu lain, kecuali ilmu agama Islam saja.

Belanda, dianggap berhasil dalam melumpuhkan Aceh, termasuk menghancurkan lembaga pendidikannya, tidak hanya *zawiyah* saja, akan tetapi *meunasah* ikut diobrak-abrik Belanda. Banyak *zawiyah* yang ditutup, dan ulama banyak meninggal ketika berperang melawan Belanda. Meskipun, belakangan diizinkan dibuka kembali tetapi bentuk *zawiyah* tidak lagi seperti hakikatnya, integrasi ilmu tidak lagi menjadi keunggulan *zawiyah*. Jika *zawiyah* integrasi ilmu, maka *zawiyah* dapat mendidik generasi Aceh menjadi generasi yang cerdas dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini, tentu membuat Belanda resah, manakala rakyat Aceh pintar dan berpengetahuan luas, sehingga rakyat Aceh tidak mudah diperbudak dan dieksploitasi hidupnya. Kemudian, dianggap akan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Maka, Belanda tidak hanya sukses menghancurkan pendidikan, bahkan bidang lainnya. Seperti dikatakan Yusra,<sup>535</sup> Belanda dianggap berhasil menghilangkan, menghancurkan infrastruktur dan bangunan istana sultan Aceh, menghilangkan institusi kesultanan, mata uang, bendera, lambang/logo, stempel, kekuatan tentara, kapal-kapal perang Aceh dan hubungan

---

<sup>535</sup> Yusra Habib Abdul Gani, et.al, *Strategi Belanda*, h. 105

diplomasi Aceh dengan dengan negara luar.

Zawiyah Cot Kala sebagai *par excellence* dalam sejarah Nusantara, selama berdiri di Pereulak hingga kedatangan Portugis. Lembaga ini tetap berbasis pada integrasi ilmu. Sebelum Belanda berperang dan menguasai Aceh, *zawiyah* menjadi pusat peradaban sekaligus benteng untuk mempertahankan aqidah Islam. keberadaan *zawiyah* sangat signifikan, dan tempat pembibitan generasi gemilang. Pada sisi lain, *zawiyah* berfungsi sebagai pilar pembangunan bangsa, baik di Pereulak, Pasai maupun Aceh Darussalam. Lembaga pendidikan Islam yang berkembang waktu itu, selain *zawiyah* terdapat lembaga lain, yakni; *meunasah* dan rangkang.

#### **D. Zawiyah Cot Kala: In Memoriam**

Kiprah Zawiyah Cot Kala diperkirakan selama 7 abad — perkiraan ini dilihat dari tahun berdirinya pada abad 9 M dan berakhir sekitar abad 16 M. Perkiraan ini, dikaitkan dengan masa hidup Wali Songo. Masa hidup mereka sekitar abad 15 dan 16 M, dan beberapa orang dari mereka adalah lulusan Zawiyah Cot Kala — yang ditugaskan melakukan Islamisasi di pulau Jawa. Pandangan lain menyebutkan, Zawiyah Cot Kala runtuh atau berhenti total aktivitas akademiknya pada abad 13 M. Apabila *zawiyah* ini runtuh pada abad 13, maka masa aktifnya sekitar 4 abad. Penyebab runtuhnya, dikaitkan dengan integrasi dinasti Pereulak ke dalam kekuasaan Pasai. Terlepas dari dua pandangan di atas, yang paling penting bahwa sanad ilmu Zawiyah Cot Kala tidak terputus, dan dilanjutkan oleh *filial*-nya diberbagai wilayah di Nusantara.

Setelah mengalami keruntuhan, *zawiyah* tersebut tidak hanya berhenti aktivitas akademiknya. Namun, lebih dari itu, sejarah Zawiyah Cot Kala tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Padahal, keberadaannya sangat strategis saat itu, selain pencerah generasi Islam, juga pilar peradaban bangsa. Tentu banyak alasan, kenapa *zawiyah* ini hilang dalam ingatan publik Aceh, khususnya dan Indonesia pada umumnya. Begitu juga dengan literatur yang menulis *zawiyah* ini, nyaris tidak

ada. Memang, ada beberapa penulis yang menyebut lembaga ini, tetapi tidak utuh — hanya disinggung sekitar satu paragraf. Ada juga tulisan yang relatif utuh, tetapi tidak populer di masyarakat.

Penyebab Zawiyah Cot Kala tidak populer lagi, setidaknya ada lima faktor untuk menjelaskan hal tersebut, diantaranya; *pertama*, faktor konflik saat itu, yang membuat bangunan *zawiyah* tersebut tidak ditemukan lagi. *Kedua*, tidak ditemukan dokumen sejarah yang lengkap. *Ketiga*, penelitian tentang *zawiyah* ini minim sekali. *Keempat*, munculnya *zawiyah* – *zawiyah* lain, yang juga populer sehingga menutupi popularitas Zawiyah Cot Kala. *Kelima*, banyaknya lembaga pendidikan yang muncul di zaman modern, paska Indonesia merdeka.

Di atas telah dijelaskan penyebab Zawiyah Cot Kala hilang dalam ingatan publik Aceh dan Indonesia. Boleh jadi, setelah abad 16, masih dikenal namanya, tetapi tenggelam dengan munculnya *zawiyah-zawiyah* lain. Penyebab lain, karena sejarah Zawiyah Cot Kala tidak ditulis atau didokumentasi dengan baik dalam bentuk tulisan. Sepopuler apapun sebuah lembaga dimasa lalu, manakala tidak ditulis maka perlahan-lahan akan hilang dalam ingatan publik. Salah satu penyebabnya, karena adanya pertukaran generasi, sehingga generasi berikutnya tidak memiliki informasi yang utuh dalam bentuk tulisan. Lagi pula, tradisi oral sangat terbatas ruang lingkupnya, dibandingkan dengan tulisan, seperti diungkapkan Doni, pendidikan selalu berkaitan erat dengan ingatan (*memoria*). Resiko untuk dilupakan merupakan keadaan konstan yang mengancam setiap kebudayaan yang menekankan tradisi lisan. Resiko untuk dilupakan merupakan kondisi psiko-fundamental sebuah masyarakat yang masih didominasi tradisi lisan.<sup>536</sup>

Kebudayaan lisan tidak dapat mendominasi perkembangan kultur dan warisan nilai budaya sebuah masyarakat, sebab berlangsung atau tidaknya warisan tersebut tergantung pada proses pewarisan yang sifatnya temporal, tergantung panjang hidup anggota masyarakatnya. Begitu anggota masyarakat itu mulai punah, atau habis karena sebuah penyakit, atau karena perang, habis pulalah riwayat budaya masyarakat

---

<sup>536</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, h. 11



tersebut. Untuk mengantisipasi situasi tanpa stabilitas dan kapasitas (*chaos*) dalam kebudayaan lisan, manusia mengembangkan sebuah bahasa tertulis.<sup>537</sup>

Setelah runtuh abad 16, dan sebelum tahun 1980 M, Zawiyah Cot Kala nyaris tidak dibincangkan lagi dalam sejarah Aceh dan Nusantara. Hal ini, tentu disebabkan minim sekali data yang menceritakan *zawiyah* tersebut. Manakala tidak ada informasi tertulis — bisa dianggap sebagai legenda atau mitos. Meskipun, tidak semua yang tertulis itu adalah sebuah fakta — bisa saja hanya sebuah fiksi. Karena, banyak sekali cerita fiksi yang ditulis, meskipun peristiwanya tidak ada. Jikapun ada peristiwanya, persentasenya sedikit karena telah dimodifikasi oleh penulis fiksi. Maka, setiap peristiwa yang tidak ditulis bukan berarti tidak ada, atau peristiwa itu tidak pernah terjadi. Dalam konteks ini, ada banyak alasan — kenapa setiap peristiwa tidak terdokumentasi. Mungkin saja, karena sedikit sekali para peminat sejarah, sehingga banyak yang tidak tergal. Bisa juga, peristiwa sejarah tertentu tidak menarik para peneliti sejarah. Memang, agak rumit — menulis peristiwa sejarah — apalagi jarak waktunya sangat jauh dengan era sekarang, tentu banyak kendala terutama ketersediaan data.

Rentang waktu antara runtuhnya Zawiyah Cot Kala abad 16 dengan abad 20, maka rentang waktu ini dapat dikatakan masa “sejarah Zawiyah Cot Kala nyaris terlupakan”. Sekitar 4 abad lamanya, *zawiyah* ini nyaris hilang dalam memori masyarakat Nusantara (Indonesia). Berbeda halnya dengan masyarakat di era dinasti Poreulak, Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam — mereka sangat mengenal Zawiyah Cot Kala. Demikian pula, di wilayah lain di Nusantara, *zawiyah* ini sangat dikenal masyarakat. Tetapi, belakangan tidak populer lagi, karena sejarahnya tidak ditulis, dan generasi saat itu sudah tidak ada lagi. Hal inilah, yang menyebabkan sejarah Zawiyah Cot Kala hilang dalam ingatan masyarakat. Memang, generasi sekarang tidak dipersalahkan — ketidaktahuan mereka — karena kurangnya informasi yang sampai kepada mereka dalam bentuk tulisan.

---

<sup>537</sup> *Ibid*, h. 11

Meskipun, banyak orang mengetahui bahwa istilah *dayah* berasal dari kata *zawiyah*, namun jarang dikaitkan dengan Zawiyah Cot Kala. Padahal, asal usul *dayah* sekarang berasal dari *zawiyah* tersebut. Boleh jadi, ada yang berfikir bahwa *dayah* itu bukan berasal dari *zawiyah*, dan tidak ada kaitannya dengan *zawiyah*. Hal ini, disebabkan kurangnya *research* (penelitian) tentang *dayah* di Aceh — bukan tidak ada — tetapi belum maksimal. Pada abad 20, menjelang tahun 1980 — dan tahun setelahnya nama “Zawiyah Cot Kala” mulai populer kembali di Aceh dan Indonesia. Kondisi ini, seakan-akan sebagai masa/fase “reinkarnasi” Zawiyah Cot Kala — mulai hidup kembali dalam ingatan publik. Namanya diperkenalkan kembali, atau diingatkan kembali kiprahnya di masa lalu dalam forum internasional, dalam acara “Seminar Masuknya Islam di Nusantara” tahun 1980 di Rantau, Kuala Simpang (Aceh Timur).

Zawiyah Cot Kala memiliki sejarah yang panjang, ia pada awalnya adalah sebuah *dayah* (pondok pesantren) tertua di Nusantara yang didirikan pada zaman kerajaan Pereulak. Pada zaman tersebut, ia telah melahirkan banyak alumni yang menjadi dai terkenal yang berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Nusantara. Berbagai persoalan politik dan perang telah menghancurkan *dayah* ini menjadi puing-puing dan kemudian musnah ditelan masa. Ia bangkit lagi pada abad 20 atas prakarsa pejuang pendidikan di Aceh yang menginginkan adanya pendidikan tinggi Agama Islam di wilayah timur Aceh, sehingga akhirnya STAIN Zawiyah Cot Kala (pen: belakangan menjadi IAIN Langsa) pun eksis pada hari ini sebagai wadah pengabdian para prajurit agama dan pendidikan untuk berjuang menyelamatkan kesadaran moral dan keagamaan masyarakat Aceh (wilayah timur) dari berbagai tantangan dan rongrongan.<sup>538</sup>

---

<sup>538</sup> Zulkarnaini Abdullah, “Kopazka Dan Kelanjutan Tri Darma Perguruan Tinggi” dalam Amiruddin Yahya, dkk (ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen Dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (Kopazka) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014, h. 17-18



## BAB V

# JEJAK ZAWIYAH COT KALA DI ERA MODERN

### A. Tradisi Merawat Sejarah

Merawat sejarah jauh lebih penting dibandingkan membuat sejarah baru, ada kalanya mengkonstruksi sejarah, atau menciptakan sejarah baru (*new history*) lebih gampang. Seperti membangun gedung baru, yang lengkap dengan fasilitas didalamnya relatif mudah. Namun, berbeda ketika merawatnya, karena merawat lebih sukar dan sering terlupakan, kecuali pada masyarakat yang mencintai dan menghormati sejarah. Mereka akan menjaga budaya dan sejarah bangsanya. Tetapi, bagi sebagian orang, mungkin sejarah dianggap tidak perlu — dan sejarah tidak begitu penting. Tidak jarang, dengan *sarcasme* mengkritik dan memandang rendah sejarah. Padahal, sejarah telah mencerahkan banyak orang untuk periode yang sangat panjang.

Dipihak lain, ada banyak orang yang menghormati sejarah, mereka belajar banyak dari peristiwa itu. Mereka menjaganya, dan memahami arti penting sejarah. Mereka mengerti, bahwa sejarah dan karya besar didalamnya berkontribusi bagi kemajuan suatu bangsa. Mereka juga tidak terpengaruh dengan pernyataan bahwa, “*seseorang tidak akan maju jika mempertahankan sejarah*”. Pernyataan ini sangat naif, karena untuk maju dan mendapatkan keberhasilan harus melupakan

sejarah dan identitas bangsanya. Maka sangat naif manakala ada orang yang berteriak seperti pernyataan di atas. Suatu bangsa akan besar jika menghormati sejarah dan tidak melupakannya, *founding father* negara Indonesia, Soekarno mengatakan “Jasmerah”, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Melupakan saja tidak boleh, apalagi sampai menghilangkan sejarah dan melakukan distorsi.

Pernyataan Soekarno di atas, sebagaimana dijelaskan Wirianto Sumartono dalam bukunya berjudul “*Jasmerah: Pidato-Pidato Spektakuler Bung Karno Sepanjang Masa*”. Seorang pemimpin yaitu Abraham Lincoln berkata, “*One cannot ascape history* (orang tidak dapat melepaskan diri dari sejarah). Saya pun berkata demikian. Tetapi, saya tambah *never leave history* (janganlah sekali – kali meninggalkan sejarah). Jangan sekali – kali meninggalkan sejarah! Jangan meninggalkan sejarahmu yang sudah, hai bangsaku, karena jika engkau meninggalkan sejarahmu yang sudah, engkau akan berdiri di atas *vacuum*, engkau akan berdiri di atas kekosongan. Dan lantas engkau menjadi bingung, dan perjuanganmu paling – paling hanya akan berupa amuk, amuk belaka!Amu, seperti kera kejepit di dalam gelap.<sup>539</sup>

Dalam hal ini, yang paling dibutuhkan adalah kesadaran (*consciousness*), baik kesadaran individual maupun kolektif, supaya sejarah terjaga dan terawat dengan baik. Apabila kesadaran telah tumbuh, maka akan lahir individu yang cinta sejarah — masyarakat dapat belajar dari sajarah dan menemukan nilai-nilai luhur didalamnya. Sejarah, laksana pohon — rindang dan berbuah — ketika tidak dirawat dengan baik, maka pohon itu menjadi kering dan mati. Analogi lain, merawat sejarah seperti merawat seorang anak, jika dirawat dengan baik dan diperhatikan segala hal tentang anak itu. Maka anak itu akan tumbuh (*growth*) dengan baik — dan orang tuanya (*parents*) akan sangat kenal dengan anaknya, baik karakter maupun prilakunya. Begitu juga dengan sejarah, jika dirawat dan dijaga dengan baik, maka sejarah mudah dipahami, seperti orang tua mengenal anaknya.

---

<sup>539</sup> Wirianto Sumartono, *Jasmerah: Pidato-Pidato Spektakuler Bung Karno Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Laksana, 2018, h. 177&204

Merawat sejarah harus menjadi sebuah tradisi — harus menjadi perhatian serius — dan harus ditumbuhkan *sense of belonging*. Rasa memiliki perlu ditumbuhkan, karena *sense of belonging* (rasa memiliki) salah satu aspek penting untuk menumbuhkan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab). Kesadaran individual dan kolektif perlu ditumbuhkan, apalagi saat ini banyak terjadi distorsi sejarah. Kesadaran ini perlu dibangun, karena banyak bangsa nyaris hilang sejarahnya — akhirnya menjadi bangsa yang tidak mengenal asal usulnya. Penyebabnya, tentu rendahnya kepedulian pada sejarah bangsanya.

Salah satu metode merawat sejarah adalah dengan cara menuliskannya. Meskipun, tulisan itu belum final dan masih dapat diperdebatkan. Memang, data sejarah sering kali berubah ketika ditemukan data baru. Hal ini bermakna bahwa sejarah yang sudah tertulis masih dapat diperdebatkan, apalagi yang tidak tertulis. Sejarah yang populer dimasyarakat, manakala tidak ditulis juga akan hilang bersama gerak waktu. Apalagi, adanya distorsi oleh pihak-pihak tertentu, untuk tidak menyebut dihilangkan dalam ingatan publik. Kondisi ini, perlu diantisipasi supaya fakta sejarah tidak hilang dan digelapkan oleh pihak-pihak tertentu.

Dimasa lalu, para kolonial banyak melakukan distorsi sejarah, menghilangkannya dan menggantikan dengan sejarah baru. Seakan-akan, bangsa itu bergerak seperti *ex nihilo*, “keluar dari ketiadaan” atau “dari tiada menjadi ada”. Para kolonial, tentu punya tujuan khusus — mereka ingin berkuasa lama dan ingin dikenang (*remembered*) sebagai pencipta “sejarah baru (*new history*)”. Ide ini sangat riskan, karena dapat memangkas generasi — dan memutuskan jembatan dengan masa lalu, atau *lost bridge history*. Manakala jembatan sejarah terputus dan tidak terhubung dengan masa lalu. Maka, masyarakat tersebut telah kehilangan identitas dan asal usulnya.

Kecintaan pada sejarah tidak muncul dari orang yang tidak *care* dengan sejarah, apalagi merawatnya. Tentu, jauh panggang dari api, sangat paradoks. Anehnya lagi, ada orang yang tidak *care* pada sejarah, tetapi membuat sejarah baru, menurutnya itu terbaik dan kontekstual.

Lalu, berupaya keras untuk membuat sejarah baru, dan membiarkan sejarah masa lalu terkubur dalam debu masa kini. Kemudian, tampil sebagai *hero* dan penuh egoisme, dia muncul laksana matahari baru — meredupkan matahari lama, seperti tidak ada matahari seterang ini sebelumnya — inilah cahaya yang paling terang. Dia lupa bahwa kehidupan sekarang adalah kelanjutan masa lalu, atau dia berpura-pura lupa. Karakter orang seperti ini, cenderung bertindak “dekonstruksi dan konstruksi”. Menghancurkan yang lama (dekonstruksi) dan membangun yang baru (konstruksi) tergantung obsesinya. Prilakunya, seperti prilaku kolonial pada daerah jajahannya. Kolonial mampu menghancurkan, dan mampu menyusun yang baru. Motif utama dari prilaku ini didorong oleh keinginan untuk berkuasa lama, dan ingin dikenang sebagai pelopor tunggal dimasa depan.

Tradisi merawat sejarah perlu ditingkatkan agar sejarah bisa dibaca dan dihargai dengan baik. Banyak sekali gagasan dalam sejarah yang menyegarkan dan membuka cakrawala berfikir. Sejarah adalah oase ilmu, baik pada tataran konsep maupun tindakan nyata. Hal mana, sejarah dapat disebut sebagai “induk ilmu”. Membaca sejarah tidak harus mempertentangkan antara kemajuan masa lalu dengan sekarang. Karena, akan berdampak pada penilaian kualitatif, “*dulu lebih jelek, sekarang lebih baik*” atau sebaliknya “*dulu lebih baik, sekarang lebih jelek*”. Sejarah harus dibaca utuh (holistik) supaya dapat ditemukan makna implisit maupun eksplisit. Peradaban masa lalu, maju untuk ukuran saat itu, sebaliknya peradaban masa kini, maju untuk ukuran saat ini. Kemajuan masa kini belum muncul dimasa lalu, sedangkan peradaban masa lalu dipakai oleh masyarakat masa kini. Terlepas dari semua perdebatan itu, hal yang paling penting adalah bagaimana generasi masa kini dapat mengenal sejarahnya, supaya mereka lebih arif dalam menyusun masa depan.

Viney dan King dalam Agus Abdul Rahman menyebutkan beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya belajar sejarah, diantaranya; a) sejarah sebagai kunci penting dalam memahami masa depan (*as a key to understanding the future*). Sejarah memberikan pola

yang memungkinkan kita memahami, memprediksi dan mengantisipasi tren yang mungkin terjadi di masa depan. 2) sejarah merupakan salah satu cara untuk memperkaya hari ini (*as a way to enrich the present*). Sejarah sebagai jejak-jejak memori, yang akan memberikan informasi yang kaya mengenai bagaimana menghadapi masa kini. 3) sejarah mengajarkan kerendahan hati (*teaches humility*). Ilmu merupakan akumulatif. Orang yang mempelajari sejarah akan sadar, bahwa apa yang diperolehnya hari ini, sehebat apa pun itu, merupakan pengaruh dari temuan-temuan sebelumnya sehingga sejarah akan membuatnya rendah hati dan tidak sombong. 4) sejarah mengajarkan skeptisme yang sehat (*teaches a healthy skepticism*). Di satu sisi, sejarah mengajarkan sikap kritis dan skeptik, namun di satu sisi sejarah pun mengajarkan untuk tidak mengecilkan satu pemikiran, dan menganggap pemikiran lain paling benar.<sup>540</sup>

Salah satu *heritage* Peradaban Islam di Nusantara yang hilang sejarahnya, yakni Zawiyah Cot Kala. Kampus Islam ini diperkirakan runtuh abad 16 M, setelah itu namanya tenggelam dalam arus sejarah. Sejarahnya dikenal kembali dipenghujung abad 20 M. Padahal, perannya sangat besar dalam membangun peradaban Islam di Nusantara. Kampus ini hancur akibat perang di masa lalu, begitu juga residualnya tidak ditemukan lagi, apalagi gedungnya. Namun, tidak berarti sejarahnya tidak dapat diungkap. Penulis sejarah sedikit sekali menemukan informasi tentang kampus tersebut, begitu juga dengan *filial*-nya. Tetapi, beberapa orang dari alumni kampus ini dapat dikenali, begitu juga dengan perannya dimasa itu.

Sebenarnya, masih banyak sejarah Aceh yang belum terungkap dan ditulis. Apabila tidak digali dan ditulis, suatu hari sejarah itu akan menjadi dongeng, dan dianggap sebagai fiksi belaka. Apalagi, sejarah itu jarak waktunya jauh sekali dengan era saat ini, maka berpotensi hilang untuk selama-lamanya. Agar tidak hilang dan dilupakan — solusinya harus ditulis — dan sejarahnya akan terdokumentasi. Seperti

---

<sup>540</sup> Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*, Depok: Rajawali Pers, 2017, h. 8

disebutkan terdahulu, bahwa aktivitas menulis salah satu bentuk dari cara merawat sejarah. Tradisi menulis perlu diintensifkan — sekecil apapun peristiwa masa lalu harus ditulis — setiap peristiwa yang terjadi mengandung nilai edukasi dan inspirasi.

Berbeda dengan peradaban Yunani, tidak ada habisnya dikaji oleh banyak ilmuwan — Yunani laksana oase — tidak pernah kering untuk dikaji. Dulu hingga saat ini peradaban Yunani menjadi rujukan, termasuk pemikiran filsufnya menjadi literatur dunia. Dipelajari dan diambil sebagai acuan dalam filsafat dan sains. Bahkan, peradaban Yunani dijadikan referensi dalam menyusun peradaban bangsa lain. Mungkin, ada yang bertanya kenapa harus merujuk pada peradaban Yunani. Apa yang membuat Yunani dikenal peradabannya. Apakah, wilayah lain saat itu tidak memiliki peradaban dan tidak ada filsufnya, atau di daerah lain tidak ada manusia yang hidup. Seakan-akan hanya orang Yunani yang memiliki akal (pikiran/kreativitas), dan daerah lain harus diajarkan cara berfikir. Apa yang membuat Yunani begitu dikenal peradabannya. Ternyata, mereka sangat pintar merawat sejarah dan pintar menghargai semua karya peradaban.

Yunani juga dikenal salah satu wilayah yang pertama mengembangkan historiografi, begitu juga dengan Romawi Klasik. Yunani dan Romawi mempunyai budaya menulis yang tinggi. Beberapa tokoh yang menggagas budaya menulis diantaranya yang terkenal Herodotus, Thucydides, Polybius dan Titus Livius. Budaya tulis – menulis ini lambat laun menyebar ke berbagai penjuru jazirah negeri lainnya, terutama daerah jajahan Yunani dan Romawi masa itu, termasuk turut mempengaruhi tradisi historiografi di jazirah Arab.<sup>541</sup>

Adakalanya harus belajar pada tradisi Yunani, termasuk kemampuan mereka merawat dan menghargai sejarah. Yunani dikenal dikenal oleh bangsa-bangsa di dunia, bahkan Ibn Rusyd di Andalusia dikenal sebagai ilmuwan yang dekat sekali dengan pemikiran Aristoteles bahkan digelari “*Syarih* (komentator)” karya-karyanya. Artinya, pengaruh

---

<sup>541</sup> Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, h. 61



Yunani saat itu begitu kuat sehingga Ibn Rusyd terpaksa harus menafsir pemikiran Aristoteles, dan membuat Ibn Rusyd populer di barat dikenal dengan nama “*Averroes*”.<sup>542</sup> Dia dianggap orang yang paling sempurna memahami dan menafsirkan karya Aristoteles. Jika saja, intensitas pengkajian sejarah Aceh ditingkatkan, maka sangat mungkin akan ditemukan peradaban yang sangat luar biasa. Tidak hanya setelah Islam datang, bahkan jauh sebelum kedatangan Islam. Aceh pra Islam, juga menarik untuk di kaji secara mendalam, yang kemudian dikorelasikan dengan peradaban Islam.

Banyak pemikir Islam yang terlahir dari rahim Zawiyah Cot Kala — sangat mungkin karya-karya mereka populer saat itu. Mereka mengajarkan Islam dan membentuk tatanan Islam di Nusantara. Mereka juga mendorong kerajaan mengubah ideologi agama — dari kerajaan dengan corak agama tertentu menjadi corak Islam. Pantas kiranya respekasi diberikan kepada mereka. Mereka dapat disebut sebagai tokoh revolusioner, karena telah melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang. Misalnya, Teungku Muhammad Amin, salah satu gagasan besarnya mendirikan Universitas Zawiyah Cot Kala bersama sultan Pereulak. Sebenarnya, masih banyak ulama lain yang terlibat dalam membangun peradaban Islam di Nusantara, tetapi mereka tidak dikenal, karena sejarah mereka tidak digali dan ditulis.

Maka dari itu, tradisi menulis harus dihidupkan, termasuk sikap respek pada sejarah perlu ditumbuhkan. Setiap orang harus memahami, bahwa sejarah adalah khazanah bangsa dan negara. Sudah sepatutnya, sejarah dijaga dan dirawat dengan baik supaya tidak hilang. Memang saat ini, upaya menggali sejarah sudah semakin produktif, meskipun masih banyak yang belum tersentuh. Selain itu, kegiatan *research* sejarah — bukan hanya sekedar kepentingan ekonomi dan politik. Tetapi lebih dari itu, untuk kepentingan bangsa dan generasi berikutnya. *Output* dari penulisan sejarah, tidak hanya menjadi pengetahuan masyarakat tertentu, tetapi akan menjadi bacaan dunia.

---

<sup>542</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, h. 113-115

Sejarah juga mencerminkan karakter bangsa, hal inilah menjadi pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Sekecil apapun peradaban suatu bangsa harus diberikan apresiasi — kekayaan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari sumber daya alamnya saja. Peradaban bangsa juga merupakan kekayaan dan keunikan, yang menjadi karakteristik bangsa tersebut. Setiap peradaban selalu menggambarkan paradigma atau falsafah dari masyarakatnya. Keunikan dan kekhususan suatu bangsa akan menjadi pembeda dengan daerah lain. Semua bangsa punya budaya dan sangat variatif — masing-masing punya karakteristiknya. Mereka hidup dengan budaya dan tradisinya, kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sejarah tidak boleh dilupakan, apalagi berupaya untuk mengkaburkan dan menghilangkannya. Berbeda halnya, jika yang melakukan itu kolonial, seperti perilaku Belanda di Nusantara. Belanda ingin berkuasa penuh — sejarah dibelokkan — perilaku ini salah satu strategi menaklukkan daerah jajahan. Sungguh ironi, apabila ada individu atau kelompok dari bangsa tertentu dengan sengaja mengkaburkan sejarahnya sendiri dan menghilangkannya. Apabila ada orang seperti ini, maka bangsa tersebut tidak akan pernah berkembang dengan baik. Soekarno mengingatkan “*jangan sekali-kali melupakan sejarah*”, bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai dan menghargai sejarahnya. Islam sangat respek pada sejarah — al-Qur’an membicarakan sejarah — menceritakan kisah para Nabi dan Rasul dan peristiwa yang terjadi saat itu. Al-Qur’an mencatatnya supaya umat berikutnya dapat mengetahui tentang umat terdahulu.

Pergulatan pokok yang dihadapi oleh setiap kebudayaan tentang eksistensinya adalah berperang melawan resiko untuk dilupakan, hilang dalam sejarah, dan tidak diingat lagi. Cara yang paling tradisional untuk memberantas serangan atas “lupa” ini adalah dengan bercerita. Melalui cerita, masyarakat meneruskan cita-cita, idealisme, nilai-nilai, adat-istiadat, perilaku, tata cara, dll, yang menjadi kekayaan budaya suatu masyarakat kepada generasi yang lebih muda. Berjuang melawan lupa, dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan

merupakan awal kegiatan pendidikan.<sup>543</sup> Dan tradisi lisan tidak cukup bertahan untuk merawat sejarah, meskipun diakui tradisi itu telah ada sebelumnya. Tetapi tradisi tulisan sangat penting dalam merawat sejarah, seperti dalam pepatah Latin,<sup>544</sup> *verba volant, scripta manent* (kata-kata akan hilang, sedangkan yang tertulis akan tetap tinggal).

## B. IAI Zawiyah Cot Kala Langsa

Melacak jejak Zawiyah Cot Kala di zaman sekarang begitu sukar, karena kampus ini sudah tidak ada lagi termasuk gedungnya, namun lokasinya sangat mudah untuk ditemukan. Meskipun begitu, jejak *zawiyah* ini bisa dikenali dari semangat dan karakternya pada kampus yang menggunakan namanya, yang dirikan pada tahun 1980 M, yakni Institut Agama Islam (IAI) Zawiyah Cot Kala. Kampus ini didirikan, khusus untuk mengenang Zawiyah Cot Kala. Nama<sup>545</sup> ini diambil dari sebuah nama lembaga pendidikan tinggi terbesar di Asia Tenggara yang tertua di Bayeun.

Di Indonesia, satu-satunya perguruan tinggi Islam yang mengambil nama Zawiyah Cot Kala adalah IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Belakangan kampus ini menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa tahun 2014.<sup>546</sup> Hal ini membuktikan bahwa Zawiyah Cot Kala masih dikenang oleh masyarakat Aceh. Penabalan nama ini bertujuan agar sejarahnya bisa dibaca kembali dan tidak hilang dalam ingatan publik. Namanya dipahat kembali pada IAI tersebut. Meskipun begitu, tidak dimaknai bahwa kampus tersebut merupakan kelanjutan dari Zawiyah Cot Kala

---

<sup>543</sup> Doni Koesoma. A, *Pendidikan Karakter*, h. 10-11

<sup>544</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>545</sup> Baca: Qanun Kabupaten Aceh Timur, Nomor: 05 Tahun 2004 Tentang Pemberdayaan Universitas Samudra Langsa Dan Sekolah Tinggi Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, bagian '*Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala Langsa*'.

<sup>546</sup> Lembaran Negara Republik Indonesia: Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 146 Tahun 2014 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa, ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 Oktober 2014

— sama sekali tidak — karena *zawiyah* tersebut sudah berhenti aktivitas akademiknya sekitar abad 16 M.

IAI Zawiyah Cot Kala bukan *sustainable* Zawiyah Cot Kala tahun 899 M, baik bangunan maupun manajemennya. Meskipun bukan sebagai kelanjutan, jejaknya dapat diketahui dari penggunaan namanya — karena *zawiyah* ini pernah ada sebelumnya, begitu juga dengan kontribusinya dalam sejarah Nusantara. Mengenai hal ini, setidaknya ada sejumlah alasan dibalik penabalan nama Zawiyah Cot Kala pada kampus IAI tersebut, diantara alasan itu, yakni ; *pertama*, cita-cita keilmuan. *Kedua*, melanjutkan kebesaran dan kejayaan Zawiyah Cot Kala di era modern. *Ketiga*, untuk merawat dan menjaga sejarah Zawiyah Cot Kala.

Secara general terdapat tiga alasan penabalan atau pemakaian nama Zawiyah Cot Kala — alasan tersebut tentu merupakan alasan utama mendirikan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Model penabalan nama seperti ini, lazim terjadi dalam kehidupan sosial, bahkan banyak orang tua (*parents*) ketika memberi nama kepada anaknya diambil dari nama nabi, ulama, tokoh, pahlawan, dan ilmuwan. Bahkan ada juga, nama untuk anaknya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hal terpenting dari pemberian nama itu, yakni tercapainya maksud, semangat dan makna dari nama tersebut pada kehidupan anaknya, baik sikap, prilaku dan semangat juangnya. Selain itu, pemberian nama butuh penghayatan mendalam — tidak sembarangan — selalu ada peristiwa dibalik nama tersebut. Pemberian nama merupakan aktivitas ilmiah, dan nama (*name*) adalah abstraksi pengetahuan. Maka, “penamaan adalah pengetahuan, *naming is knowledge*”. Merumuskan dan memberi nama adalah kerja ilmiah — nama adalah abstraksi dari pengetahuan, atau sinopsis pengetahuan.

Berbeda dengan William Shakespeare, sastrawan terbesar Inggris abad ke 16, dia mengatakan “*what’s in a name, that which we call a rose by any another name would smell as sweet*” (apalah arti sebuah nama, andaikata kita memberikan nama lain untuk bunga mawar, ia tetap akan berbau wangi). Pernyataan Shakespeare tersebut, sebenarnya

dia ingin mengatakan bahwa nama tidak begitu penting — dia lebih tertarik pada kualitas, bukan pada nama. Hal ini bisa dipahami, tetapi dia lupa bahwa nama merupakan “*abstraksi pengetahuan atau sinopsis pengetahuan*”. Hampir tidak ada objek di dunia ini, yang tidak diberi nama — mungkin ada — karena objek belum dikenali atau belum ditemukan.

Ketika mempelajari IAIN Langsa, maka akan terlihat kebesaran dan kejayaan Zawiyah Cot Kala. IAIN Langsa bagaikan lorong menuju masa lalu, atau jalan besar yang menghubungkan dengan masa lalu, khususnya sejarah Pereulak. Aroma masa lalu terasa begitu kuat bagi para pencinta sejarah, atau siapa saja yang peduli dengan sejarah Zawiyah Cot Kala. Namun, bagi sebagian orang akan berbeda memandangnya, apalagi bagi orang yang kurang mencintai sejarah — bagi mereka sejarah bisa dipahami sebagai peristiwa *expired* (kadaluarsa). Mereka lebih senang menciptakan sejarah baru, tetapi alpa memperkuat sejarah masa lalu. Boleh jadi, mereka tidak tertarik dengan sejarah — karena tidak respek — atau memang tidak mau peduli dengan sejarah, dan dianggap sudah *expired*. Mereka berfikir bahwa zaman ini tidak ada kaitannya dengan masa lalu. Tentu, sikap orang seperti ini dapat dikategorikan insan yang ahistoris.

Ide awal atau *initial idea* mendirikan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa dapat dilacak dari seminar internasional, “Seminar Masuk Islam di Nusantara” tahun 1980 M di Rantau, Kualang Simpang-Aceh Timur. Ide ini muncul — selain yang telah disebutkan sebelumnya — karena saat itu belum ada sebuah perguruan tinggi Islam. Jikapun ada, sifatnya cabang dari kampus lain yang beroperasi di Aceh Timur. Kebutuhan pada kampus Islam, sebenarnya paralel dengan kerinduan pada Zawiyah Cot Kala. Ide tersebut, akhirnya direspon dan direkomendasikan oleh peserta seminar internasional. Kemudian, rekomendasi tersebut diaksentuasikan dalam bentuk nyata, dan perguruan tinggi ini<sup>547</sup> diberi

---

<sup>547</sup> Yayasan Perguruan Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, Proposal Usulan Perpanjangan Status Diakui Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Pada Sekolah Tinggi Agama

nama “IAI Zawiyah Cot Kala Langsa”.

Penabalan nama Zawiyah Cot Kala, secara historis memiliki akar kultural, sosiologis dan filosofis. Gagasan itu, sebenarnya ingin membangun prasasti yang kokoh dan memahat kembali kebesaran Zawiyah Cot Kala, yang telah hilang dalam ingatan publik. Gagasan ini sebagai tindakan melawan lupa agar sejarah yang tertimbun dapat direkonstruksi dan dipelajari kembali oleh generasi bangsa yang hidup di zaman modern. Penabalan atau pemilihan nama Zawiyah Cot Kala, kiranya dapat disimpulkan sebagai upaya untuk memelihara ingatan publik terhadap kemegahan sejarah Aceh di masa lalu. Metode memelihara ingatan publik, salah satunya dengan cara mengulang kembali kisah Zawiyah Cot Kala pada sebuah lembaga pendidikan. Tentu, dengan harapan bahwa kebesaran dan kejayaan Zawiyah Cot Kala dapat dialirkan kembali di zaman modern.

Sebelum tahun 1980, tentu banyak masyarakat Aceh Timur melanjutkan pendidikan keluar daerah. Penyebabnya, karena tidak tersedianya perguruan tinggi Islam, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kondisi ini, telah mendorong sebagian masyarakat melakukan *rihlah ilmiah*, untuk menuntut ilmu keluar daerah, seperti dalam tradisi klasik. Apabila ada perguruan tinggi di daerah — *rihlah ilmiah* akan berkurang dan masyarakat dapat belajar di daerahnya. Kondisi tersebut, telah mempercepat deklarasi IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Dalam beberapa referensi, yang tercatat sebagai *founding father* (pendiri) IAI Zawiyah Cot Kala Langsa adalah, M Hasan ZZ, M Arifin Amin,<sup>548</sup> Azhar Zakaria dan Idris Harahap. Mereka adalah tokoh brilian

---

Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2005M/1426H, h. 1

<sup>548</sup> M Arifin Amin, adalah salah seorang tokoh atau *founding Father* IAI Zawiyah Cot Kala Langsa, yang dikenal aktif dalam menulis sejarah Aceh dan mendokumentasikannya. Diantara karyanya, yaitu; (1) M Arifin Amin, *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam Tertua Di Asia Tenggara*, Langsa: Yayasan Monisa, 1986, (2) Dokumentasi: M Arifin Amin, *Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara*, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980, (3) M Arifin Amin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980. Kumpulan Data-

pada zamannya — mereka memiliki dedikasi luhur dan bertindak untuk kepentingan masyarakat. Tindakan seperti ini, kata filsuf Yunani, Sokrates “bahwa tindakan luhur itu merupakan tindakan terhormat dan bukan tindakan pragmatis – ekonomis”.

Tindakan *founding father* IAI Zawiyah Cot Kala Langsa, sebenarnya untuk menyahtuti rekomendasi seminar internasional, yang mengharapkan adanya perguruan tinggi Islam untuk melanjutkan kejayaan Zawiyah Cot Kala. Mereka mendirikan kampus tersebut bukan untuk dirinya, apalagi untuk keluarganya — mereka mendirikannya untuk masyarakat. Mereka menyadari bahwa pendidikan dapat mencapai kemajuan dan kemakmuran. Selain itu, dapat mengurangi *rihlah ilmiah*. Karena, *rihlah ilmiah* lebih disebabkan tidak tersedianya perguruan tinggi Islam di daerah. Paling tidak, kampus IAI Zawiyah Cot Kala Langsa sebagai alternatif bagi masyarakat untuk menimba ilmu. Meskipun begitu, tetap ada yang *rihlah ilmiah*, karena ingin belajar ilmu tertentu di daerah lain.

Aceh saat ini, dalam banyak hal masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Aceh, sebenarnya tertinggal beberapa kilometer dalam pembangunan. Tentu, hal ini akibat perang dengan Belanda ketika menancapkan hegemoninya di Aceh. Belanda memiliki andil besar terhadap mundurnya peradaban Aceh, ditambah lagi, paska kemerdekaan Indonesia —di Aceh muncul konflik baru — mulai dari perang sipil dan konflik vertikal dengan pemerintah. Konflik ini berkontribusi terhadap gerak sejarah Aceh, akhirnya Aceh terlambat untuk maju dan tertinggal beberapa kilometer dengan wilayah lain di Indonesia. Apabila tidak ada kolonial Belanda di Aceh, tidak ada perang sipil dan konflik lainnya, sangat mungkin peradaban Aceh lebih maju seperti pada era kerajaan Aceh Darussalam. Dan tentu saja, akan banyak sekali perguruan tinggi Islam tumbuh di Aceh.

---

Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur (buku, tidak diterbitkan), (4) *Monisa Dalam Lintasan Sejarah Bangsa*, Medan: UD. Rahmad, 1984, dan (5) *Nurul Akla*, Medan: UD. Rahmad, 1987.

IAIN Langsa yang berdiri megah saat ini adalah hasil transformasi gradual dari IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Titik nol kampus IAIN Langsa adalah IAI Zawiyah Cot Kala Langsa yang berdiri pada tahun 1980, dengan tiga Fakultas, yakni: Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah. Resmi pembukaan kuliah pertama dilakukan pada tanggal 14 Oktober 1980. Yayasan sebagai tempat bernaung kampus itu dibentuk pada tahun 1981 dengan Akte Notaris Nomor: 7 tanggal 21 Juli 1981. Selanjutnya, pada tahun 1983 kampus ini terdaftar pada Departemen Agama RI berdasarkan SK Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI.<sup>549</sup> Yayasan ini diprakarsai oleh M Hasan ZZ, M Arifin Amin, Azhar Zakarya dan Idris Harahap.<sup>550</sup>

IAI Zawiyah Cot Kala Langsa, belakangan berubah bentuknya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala pada tahun 1997. Bentuknya, tidak lagi "Institut", berubah menjadi "Sekolah Tinggi". Perubahan bentuk dari IAI menjadi STAI dijelaskan dalam Qanun Aceh Timur, alasannya karena fakultas Syari'ah kurang sekali peminatnya, maka operasionalnya tidak berlanjut, mengingat hanya dua fakultas saja yang ada maka bentuk lembaga pendidikan tinggi ini tidak bisa dipertahankan, karena syarat IAI minimal tiga fakultas sesuai dengan peraturan pendirian lembaga pendidikan tinggi sehingga sejak tahun 1997 berubah bentuknya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).<sup>551</sup> Meskipun begitu, proses akademik dari tahun ke tahun semakin meningkat dan berkembang, baik dari aspek prestasi mahasiswa, tenaga pengajar, jumlah mahasiswa maupun peran aktif dan keberhasilan dalam bidang lainnya. Sejak tahun 2000 kampus ini mendapat peningkatan status, dari Terdaftar menjadi Diakui berdasarkan Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama RI

---

<sup>549</sup> Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2010/2011, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, h. 1

<sup>550</sup> Yayasan Perguruan Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, Proposal Usulan Perpanjangan Status Diakui Program Sarjana (S1), h. 1

<sup>551</sup> Baca: Qanun Kabupaten Aceh Timur, Nomor: 05 Tahun 2004 Tentang Pemberdayaan Universitas Samudra Langsa Dan Sekolah Tinggi Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, bagian "*Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala Langsa*"



Nomor: E/36/2000 tanggal 20 Maret 2000.<sup>552</sup>

STAI Zawiyah Cot Kala Langsa terus berkembang, dan perkembangannya sangat mengembirakan. Masa ini dapat disebut sebagai masa yang melegakan semua pihak, tidak hanya civitas akademika saja, tetapi pemerintah daerah dan masyarakat. Dimana, pada akhir tahun 2006 keluarlah Peraturan Presiden RI Nomor: 106 tahun 2006 tanggal 28 Desember 2006 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Dr. Susilo Bambang Yudhoyono. Kehadiran STAIN ini mempunyai arti penting dan merasa terpanggil untuk menterjemahkan makna tri darma Perguruan Tinggi ke dalam program dan kegiatan yang terarah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masa.<sup>553</sup>

Kampus tersebut terus mengalami transformasi, seperti terjadi pada tahun 2014, dimana STAIN Zawiyah Cot Kala menjadi “Institut”, dengan nama Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Dalam transformasi ini, ada fenomena baru, yakni tidak tercantum nama “Zawiyah Cot Kala” dibelakang nama IAIN Langsa. Kedepan tidak tertutup kemungkinan kampus IAIN Langsa menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dalam sejarahnya, IAIN Langsa telah mengalami beberapa kali transformasi. Sebenarnya, perubahan bentuk menjadi “Institut”, bukan hal baru — pada awal didirikan kampus ini sudah berbentuk “Institut”, karena bentuk asalnya adalah IAI Zawiyah Cot Kala (1980). Artinya, menjadi “Institut” bukan hal baru bagi kampus ini —setelah “Seminar masuknya Islam di Nusantara tahun 1980 M”, para *founding father* mendirikannya dengan nama “Institut”.

Sejarah IAIN Langsa, dan dinamika yang dialuinya telah mengalami beberapa kali transformasi kelembagaan. Dinamika ini, tidak hanya perubahan bentuk lembaga, tetapi status lembaga juga beralih, dari status swasta menjadi negeri, dari pengelolaan yayasan menjadi pemerintah. IAIN Langsa awalnya bernama IAI Zawiyah Cot Kala Langsa

---

<sup>552</sup> Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2010/2011, h. 2

<sup>553</sup> *Ibid*, h. 2

(1980), STAI Zawiyah Cot Kala Langsa (1997), STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (2006) dan IAIN Langsa (2014). Rektor<sup>554</sup> pertama IAI Zawiyah Cot Kala (status swasta, 1980) adalah Arsyad Husin sekaligus menjabat Ketua<sup>555</sup> STAI Zawiyah Cot Kala Langsa (status swasta, periode 1997-2001).

Alasan utama atau *original intent* kampus IAI Zawiyah Cot Kala Langsa didirikan khusus untuk mengenang perguruan tinggi Islam tertua di Asia Tenggara dan menyahuti kebutuhan masyarakat Aceh Timur saat itu. Penggunaan nama Zawiyah Cot Kala, supaya sejarah kampus ini dapat dibaca kembali oleh generasi berikutnya di Aceh, Indonesia maupun masyarakat internasional. Perbincangan kampus Zawiyah Cot Kala ini bergelora kembali dalam “Seminar masuknya Islam di Nusantara” di Rantau, Kuala Simpang tahun 1980. Gedungnya atau sisa bangunannya tidak ditemukan lagi, telah musnah akibat perang dengan Portugis di wilayah kekuasaan Pasai saat itu. Akhirnya, Zawiyah Cot Kala hancur dan hilang begitu saja, namanya hilang dalam ingatan publik.

### **C. Kopazka Dan Afnitas Sejarah Nusantara**

Kopazka (Korps Alumni Zawiyah Cot Kala) adalah organisasi alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Awalnya, Kopazka bernama IKA (Ikatan Alumni) didirikan tahun 1992 di Kota Langsa. Belakangan, IKA dirubah namanya menjadi “Kopazka” pada tahun 2012 setelah Musyawarah Besar (Mubes) alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Kopazka tempat berhimpun sekaligus menjadi rumah besar alumni kampus tersebut. Tujuan utama didirikan untuk memperkuat silaturahmi, solidaritas dan menjadi wadah pengembangan alumni.

Nama IKA dirubah menjadi Kopazka, lebih kepada persoalan historis untuk mengenang kembali (*in memoriam*) Zawiyah Cot Kala

---

<sup>554</sup> Baca: Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2010/2011, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa

<sup>555</sup> Baca: Buku Panduan Akademik Tahun 2015/2016, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

yang berdiri pada tahun 899 M. Selain itu, *original intent*-nya adalah untuk mengakomodir semua lulusan kampus ini, yang dimulai dari alumni Zawiyah Cot Kala (tahun: 899 M, meskipun alumninya sudah tidak ada lagi), IAI Zawiyah Cot Kala langsa (tahun: 1980), STAI Zawiyah Cot Kala Langsa (tahun: 1997) dan STAIN Zawiyah Cot Kala (tahun 2006). Ketika Kopazka ditabalkan sebagai organisasi alumni pada tanggal 4 April 2012, saat itu kampus STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa belum berubah menjadi IAIN Langsa. Pemberian nama “Kopazka” untuk organisasi alumni dilandasi tiga faktor penting, yakni; *pertama*, sebagai *in memoriam* Zawiyah Cot Kala sebagai sebuah Universitas Islam pertama di Nusantara. *Kedua*, untuk mengakomodir semua lulusan. *Ketiga*, untuk memelihara ingatan alumni pada Zawiyah Cot Kala.

Zulkarnaini, dalam tulisannya berjudul “*Kopazka Dan Kelanjutan Tri Darma Perguruan Tinggi*”, menyebutkan bahwa Kopazka adalah sebuah wadah perkumpulan alumni Perguruan Tinggi Islam Zawiyah Cot Kala yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa. Pemberian nama Kopazka sangat unik. Kopazka merupakan singkatan dari “Korps Alumni Zawiyah Cot Kala”. Disini nama perguruan tingginya tidak disebutkan secara konkrit. Ini menarik, sebab dalam kenyataannya, perguruan tinggi Islam ini telah mengalami beberapa perubahan nama, namun Zawiyah Cot Kalanya tetap dipertahankan. Ia pernah menjadi IAI, STAI, dan sekarang STAIN. Sangat mungkin ke depan akan berubah lagi menjadi IAIN atau UIN. Jadi “apapun bentuk perguruan tingginya, label yang disematkan padanya tetap Zawiyah Cot Kala”. Alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Maka alumni Zawiyah Cot Kala berarti semua alumni yang pernah mengenyam pendidikan pada IAI, STAI, STAIN (atau apapun namanya nanti) Zawiyah Cot Kala.<sup>556</sup>

Kemunculan Kopazka, dari sisi nama untuk mengenang Zawiyah Cot Kala, seperti halnya didirikan IAI Zawiyah Cot Kala tahun 1980.

---

<sup>556</sup> Zulkarnaini Abdullah, “Kopazka Dan Kelanjutan Tri Darma Perguruan Tinggi”, dalam Amiruddin Yahya, dkk (ed), *Antologi Kopazka*, h. 17

Ada persamaan ide dan semangat antara Kopazka dan IAI, sama-sama menggunakan nama Zawiyah Cot Kala. Kopazka berupaya merawat sejarah Nusantara dalam nama organisasinya. Hal ini merupakan sikap afinitas sejarah dan senantiasa merawatnya dengan baik. Kopazka terus berjuang untuk merawat sejarah Nusantara, terutama sekali sejarah almamaternya. Kopazka menyadari bahwa sejarah adalah dokumen pengetahuan, maka Kopazka tidak pernah berhenti menjaga sejarah Zawiyah Cot Kala.

Kopazka sebagai rumah besar Alumni IAIN Langsa terus mengembangkan tradisi akademik dalam setiap tindakan. Hal ini bentuk dari komitmen Kopazka sebagai organisasi intelektual. Organisasi ini, sejak berdiri pada tanggal 4 April 2012 di Kota Langsa telah melahirkan beberapa karya akademik. Ada karya yang ditulis secara pribadi, dan ada yang ditulis oleh pengurus Kopazka. Ada juga karya yang disusun oleh organisasi Kopazka secara kelembagaan, atau diterbitkan oleh Kopazka. Memang belum begitu banyak karya yang dilahirkan Kopazka, namun Kopazka terus berupaya dan mendorong tradisi akademik kepada anggotanya.

Sebagai sebuah organisasi, Kopazka telah menyusun *Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)*. Sebelumnya, organisasi alumni ini tidak memiliki AD/ART yang utuh. Selain itu, Kopazka telah membuat buku "*News Compilation Kopazka*", buku ini memuat semua rekam jejak Kopazka yang dipublish pada media massa, baik media cetak maupun media online. Semua kegiatan Kopazka sejak tahun 2012-2015 didokumentasi dengan baik dalam buku "*News Compilation Kopazka*". Karya ini menjadi bacaan menarik bagi alumni dan siapa saja yang cinta terhadap organisasi.

Karya lainnya, yang khusus membahas tentang organisasi Kopazka berjudul "*Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (Kopazka) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*". Buku ini sifatnya Antologi, *contentnya* memperbincangkan ekspektasi terhadap Kopazka di Masa depan. Buku ini ditulis oleh para pemerhati Kopazka, yakni; akademisi, aktivis

sosial, dan tokoh masyarakat. *Content* buku tersebut membicarakan Kopazka dan peran yang mungkin dilakukan Kopazka dimasa depan, baik visi, manajemen, maupun fokus kegiatannya. Para penulisnya, yaitu; Zulkarnain SB, Zulfikar M Daud, Zulkarnaini Abdullah, Ismail fahmai Arrauf, Yaser Amri, Sehat Sultoni Dalimunte, Indra Safriyati, Raja Bangsawan, Agusni AH, Muhammad Mundzir, Armansyah, Mahdi Abdullah Shihab, Syamsuddin, Fitriani Harun, Yusmami, Putra Zulfirman, Hemansyah, Nazaruddin Abdullah, Yustizar, Ambo A Ajis, Budi Juliandi, Muhammad Khairi, Teuku Faisal, dan M. Djakfar Djuned.

Buku selanjutnya berjudul “*Episentrum Kepemimpinan: Potret Alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Dalam Ruang Publik Aceh*”, buku ini merupakan kelanjutan dari hasil *research* Dosen dan alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul “*Rekam Jejak Alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Dalam Ruang Publik Aceh*”. Buku ini mengupas *succes Story* alumni dalam ruang publik Aceh, baik dalam bidang pendidikan, politik, birokrasi, dan sosial. Buku ini sangat penting dibaca oleh siapapun, tidak hanya anggota Kopazka, didalamnya mengupas tentang kiprah alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa sebagai pemimpin dalam ruang publik Aceh. Selain itu, juga memaparkan berbagai *obstacle* yang dihadapi ketika menjadi pemimpin.

Sebenarnya, keberhasilan alumni dalam memimpin diruang publik akan berpengaruh kepada almamaternya. Keberhasilan alumni akan meningkatkan *grade* almamaternya. Alumni tidak terpisahkan dengan almamaternya, meskipun tidak lagi menjadi bagian dari civitas akademika. Dipihak lain, alumni juga harus menjaga nama baik almamaternya, seperti kata Asari,<sup>557</sup> wajib bagi sarjana menghormati, mengapresiasi, dan membanggakan kampus tempatnya belajar. Sebab, kampus tempat menimba pengalaman belajar itu telah memberikan banyak bagi seseorang maka melupakan, apalagi merendahkan almamater adalah sebuah perilaku tidak terpuji.

---

<sup>557</sup> Hasan Asari, “Korps Alumni Sebagai Sebuah Wadah Berterima Kasih/ Hubungan Mutual-Simbiosis Kampus Dan Alumni’ (Kata Pengantar)”, dalam Amiruddin Yahya, dkk (ed), *Antologi Kopazka*, h. viii-ix

## D. Polemik Hilang Nama Zawiyah Cot Kala

Polemik Hilang nama “Zawiyah Cot Kala” muncul pada saat perubahan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi IAIN Langsa dipenghujung tahun 2014 — setelah perubahan tersebut, nama “Zawiyah Cot Kala” tidak tercantum lagi dibelakang IAIN Langsa. Hal inilah, kemudian mengundang protes dan disesalkan banyak pihak. Banyak pihak *shock* (terkejut) dan merasa aneh atas kehilangan nama tersebut, karena nama itu sudah dipakai begitu lama sejak tahun 1980. Protes ini muncul dari organisasi Kopazka STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Anggota DPRA, dan tokoh masyarakat. Protes tersebut sangat beralasan, karena nama “Zawiyah Cot Kala” hilang begitu saja dan tidak digunakan lagi. Padahal, *original intent* (maksud awal) didirikan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 1980, khusus untuk mengenang perguruan tinggi Islam Zawiyah Cot Kala. Protes itu hanya seputar nama, karena tidak digunakan lagi nama Zawiyah Cot Kala. Jadi, protes tersebut bukan pada pengembangan lembaga. Perubahan dari “Sekolah Tinggi” menjadi “IAIN” sangat didukung bahkan disambut baik oleh masyarakat Aceh, khususnya Kota Langsa.

Hilangnya nama Zawiyah Cot Kala dalam alih bentuk sangat disesalkan oleh Ketua Kopazka saat itu, “seharusnya dalam perubahan status ini tidak menghilangkan nama tersebut dan sejarah tidak hilang begitu saja. Peningkatan kelembagaan itu penting, tetapi mempertahankan sejarah itu juga tidak kalah pentingnya”.<sup>558</sup> Protes ini juga muncul dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Iskandar Usman al-Farlaky, katanya pencantuman nama IAIN Langsa tanpa menggunakan nama Zawiyah Cot Kala merupakan pembangkangan sejarah yang memprihatinkan. ini sangat-sangat menyakitkan dari sisi sejarah. Sebelum status ditingkatkan menjadi IAIN ini, dulunya STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Kenapa tiba-tiba nama yang sangat bersejarah ini

---

<sup>558</sup> Baca: Media Harian Rakyat Aceh, Judul “*Peningkatan Status IAIN Langsa Kaburkan Sejarah*”, tanggal 29 November 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, ‘News Compilation Kopazka, Dokumentator: Syamsuddin, hal . 21

tidak digunakan lagi. Dia mengaku heran dengan upaya penghilangan kata “Zawiyah Cot Kala”, baik itu secara sengaja atau tidak sengaja saat pengusulan oleh pihak rektorat setempat. Katanya, dia akan menelusuri masalah tersebut dengan bertemu pihak rektorat IAIN Langsa.<sup>559</sup>

Muslem A Gani, mantan Ketua Komisi A DPRK Aceh Timur dan salah seorang pelaku sejarah lahirnya Qanun nomor 5 tahun 2004. Katanya, jika memang nama “Zawiyah Cot Kala” dihilangkan, maka Qanun Nomor: 5 tahun 2004 tersebut harus dicabut atau dihapus. Qanun itu dilahirkan dalam paripurna dewan bersama para ulama, Muspida, Muspika dan elemen masyarakat daerah ini bukan di rumah dan dengan perjuangan panjang dan berat. Sebagai pelaku sejarah lahirnya Qanun Nomor: 5 tahun 2004 tentang legislasi STAIN Zawiyah Cot Kala itu, dia sangat mengecam pihak-pihak yang mencoba menghilangkan dan mengaburkan nama Zawiyah Cot Kala ini. Dalam hal ini Pemerintah Aceh Timur juga harus turun tangan untuk memperjuangkan hilangnya satus Zawiyah Cot Kala ini.<sup>560</sup>

Kekecewaan atas hilangnya nama Zawiyah Cot Kala, juga sangat disesalkan oleh Fitriani Harun, mantan Presiden Mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala dan Ketua LINA Aceh Timur, katanya “hilangnya nama Zawiyah Cot Kala dalam alih status IAIN Langsa sangat disayangkan dan sangat mengecewakan berbagai pihak. Karena sejarah yang sudah ditabalkan begitu lama dan sudah menjadi bagian dari sejarah bangsa. Kini, harus hilang begitu saja tanpa ada upaya yang sungguh-sungguh dilakukan untuk pengembalian nama tersebut”.<sup>561</sup> Aksi protes

---

<sup>559</sup> Baca: Media Harian Waspada, Judul “*Nama IAIN Tanpa Zawiyah Cot Kala, Pembangkangan Sejarah*”, tanggal 03 Desember 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin, hal . 24

<sup>560</sup> Baca: Media Harian Waspada, Judul “*Kecam Penghilangan Nama ZCK*”, tanggal 09 Desember 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin, hal. 30

<sup>561</sup> Baca: Media Harian Waspada, Judul “*Jangan Sesatkan Nama Zawiyah Cot Kala*”, tanggal 04 Mei 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator:

dan keprihatinan ini, juga disesalkan oleh 15 Ornop (Organisasi Non Pemerintah), yakni; Lembaga Bantuan Hukum (LBH), LSM Piranti Bangsa, Kaukus Pemuda Aceh Timur, Lembaga Advokasi Rakyat Aceh, Seuramoe Institute, PeNA, Aldec, LSM AKSI, LSM LAP, LSM WaPpreSe, Pergerakan Relawan Demokrasi, Jaringan Pekerja Sosial, Kompi, Forbes Peucinsa dan Intelektual Center, yang tergabung dalam Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Zawiyah Cot Kala (Komaspeza). Mereka sangat menyesalkan penghilangan nama Zawiyah Cot Kala.<sup>562</sup>

Menurut Dely Novrizal, Koordinator Komaspeza di atas, “Hilangnya nama Zawiyah Cot Kala menjadi cemeti bagi pihak Rektorat kampus itu. Sejatinya, jika peningkatan status dari Sekolah Tinggi menjadi IAIN haruslah tetap tersemat “Zawiyah Cot Kala” sebagai nama perguruan tinggi Islam itu. Kami mengutuk siapa saja yang telah melakukan pemenggalan nama Zawiyah Cot Kala dalam kasus dimaksud”.<sup>563</sup> Menyikapi hal ini, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bening menggelar seminar akademik tentang hilangnya nama Zawiyah Cot Kala tanggal 07 Januari 2015 di Hotel Kartika. Tujuan diadakan acara tersebut, kata Sukri Asma (Direktur LBH Bening), “seminar ini menindaklanjuti persoalan peningkatan status yang dilakukan pimpinan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa ternyata telah menghilangkan nama Zawiyah Cot Kala dibelakang IAIN Langsa. Sampai hari ini tidak ada pihak yang menyatakan bertanggung jawab atas hilangnya nama Zawiyah Cot Kala”.<sup>564</sup>

Sukri Asma menegaskan kembali bahwa persoalan hilangnya nama tersebut (pen: Zawiyah Cot Kala) dalam alih status, bukan hanya

---

Syamsuddin, hal. 52

<sup>562</sup> Baca: Media Harian Waspada, Judul “15 Ornop Sesalkan Penghilangan Nama Zawiyah Cot Kala”, tanggal 19 Mei 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “News Compilation Kopazka”, Dokumentator: Syamsuddin, hal. 57

<sup>563</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>564</sup> Baca: Media Harian Waspada, Judul “Hilangnya Nama Zawiyah Cot Kala Akan Diseminarkan”, tanggal 03 Januari 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “News Compilation Kopazka”, Dokumentator: Syamsuddin, hal. 35



persoalan civitas akademika dan alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, akan tetapi milik rakyat Aceh dan masyarakat Indonesia. Hal ini, lebih kepada persoalan sejarah Aceh dan Indonesia tentang masuknya Islam di Nusantara. Nama Zawiyah Cot Kala adalah persoalan sejarah yang harus dipertahankan semua pihak dan perlu diketahui bersama beberapa Sunan dari Wali Songo yang menyebarkan Islam di Indonesia adalah murid-murid Zawiyah Cot Kala, seperti Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga.<sup>565</sup>

Sebelum Menjadi IAIN Langsa pada tahun 2014, kampus ini bernama STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, yang dipimpin oleh Zulkarnain (Ketua), Basri Ibrahim (Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga), Iqbal (Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan) dan Zainuddin (Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama), masa bakti 2011-2015.<sup>566</sup> Menyikapi munculnya polemik dan perdebatan hilang nama “Zawiyah Cot Kala” dikalangan alumni dan masyarakat. Pimpinan kampus STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa mengadakan acara audiensi rektorat dengan alumni pada hari Jum’at, 05 Desember 2014 di aula kampus tersebut. Basri Ibrahim mengatakan, pihak rektorat akan mengusulkan revisi Perpres perubahan status IAIN Langsa. Sebab, sesuai dengan Perpres nama IAIN itu telah menghilangkan nama Zawiyah Cot Kala.<sup>567</sup>

Menurut Basri Ibrahim, ketika diusulkan perubahan status STAIN itu, pihak rektorat tetap mengusulkan lengkap, yaitu IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Karena penghilangan nama Zawiyah Cot Kala itu telah menimbulkan protes dari para alumni serta berbagai kalangan lainnya. Maka dalam forum audiensi itu telah disepakati beberapa hal diantaranya, IAIN Langsa tetap diterima sementara sampai peresmian dan pelantikan yang dijadwalkan pada bulan ini juga. Dan pihak

---

<sup>565</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>566</sup> Baca: Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2014/2015, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa

<sup>567</sup> Baca: Media Serambi Indonesia, Judul “*STAIN Usulkan Revisi Perpres Perubahan Status: Nama IAIN Langsa Diterima Sementara*”, tanggal 07 Desember 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin, hal. 28

rektorat akan mengadakan pertemuan forum senat untuk menyepakati usulan kembali nama Zawiyah Cot Kala dalam penetapan IAIN Langsa. Setelah itu, kami akan membawa masalah ini ke Jakarta agar Perpres di revisi sesuai dengan aspirasi para alumni.<sup>568</sup> Polemik dan protes hilangnya nama Zawiyah Cot Kala, sebenarnya bentuk kecintaan kepada Zawiyah Cot Kala. Karena, Zawiyah Cot Kala memiliki sejarah panjang di Nusantara, maka semua pihak berharap agar nama ini tidak hilang dan tetap dicantumkan dibelakang kampus IAIN Langsa.

Permintaan pengembalian nama Zawiyah Cot Kala untuk ditabalkan kembali pada kampus IAIN Langsa merupakan bentuk kecintaan alumni terhadap almamaternya. Kecintaan itu harus dipahami secara komprehensif dan luas. Jika tidak dipahami dengan bijak dan arif, maka kecintaan akan disalah artikan dan berdampak pada kesimpulan negatif. Sehingga kecintaan akan dimaknai sebagai bentuk resistensi. Resistensi berbeda dengan kecintaan, resistensi adalah sebuah penolakan yang serius dan cenderung bermakna negatif. Kritikan dan permintaan pengembalian nama Zawiyah Cot Kala oleh alumni adalah bentuk kecintaan pada almamater, bukan resistensi terhadap pimpinan kampus.<sup>569</sup>

## E. Gelar Azzawiy: Tradisi Dan Sejarah Baru

Gelar *Azzawiy* adalah gelar yang dirumuskan oleh Pengurus Pusat Kopazka (Korps Alumni Zawiyah Cot Kala). Gelar ini sebagai simbolisasi dan identitas alumni IAIN Langsa. Maka, hanya alumni saja yang berhak memakai gelar tersebut, dan prosedur pemberian gelar ini dilakukan oleh Kopazka. *Azzawiy* bermakna “alumni Zawiyah Cot Kala”, maka semua alumni adalah “*Azzawiy*”, dan boleh memakai gelar ini. Gelar *Azzawiy*, khusus dirumuskan untuk alumni, maka semua alumni berhak menyandang gelar tersebut dibelakang namanya.

---

<sup>568</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>569</sup> Baca: Media Harian Waspada, Judul “*Alumni Dan Almamater: Hilangnya Nama Zawiyah Cot Kala Dalam Alih Status IAIN Langsa*”, tanggal 06 Juni 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin, hal. 28

Gelar *Azzawiy* dapat dikatakan sebagai tradisi baru (*new tradition*) yang diciptakan Kopazka. Sebab, gelar *Azzawiy* sebelumnya tidak dikenal dilingkungan Kopazka. Gelar *Azzawiy* adalah inovasi brilian Kopazka dan pantas mendapat apresiasi oleh siapapun. Kreasi ini disebut sebagai tradisi baru dalam sejarah Kopazka. Bagi Kopazka, gelar *Azzawiy* adalah karya terbesar yang pernah dicetuskan dan sangat bernilai. Setiap inovasi yang dilahirkan, selalu ada nilai didalamnya — sekecil apapun inovasi tersebut — semua itu akan bermakna. Gelar *Azzawiy*, adalah karya besar Kopazka dan akan terus hidup dalam sejarah alumni, sekarang dan dimasa depan.

Gelar *Azzawiy* bagian dari tradisi akademik, dan produk dari kerja ilmiah. Dalam sejarah, tradisi seperti ini banyak dilakukan, tidak hanya perguruan tinggi. Misalnya, ada orang diberi gelar tertentu, yang dinisbahkan pada nama tempat kelahirannya, ada juga yang diambil dari nama almahaternya. Ada juga, yang diambil dari nama wilayah — tempat seseorang mengembangkan ilmunya. Memang, saat ini gelar *Azzawiy* belum begitu populer — sangat mungkin dimasa yang akan datang akan lebih populer. Tentu, Kopazka akan mengizinkan alumni memakainya. Gelar *Azzawiy* tidak sama dengan gelar sarjana, gelar *Azzawiy* merupakan gelar kehormatan dan identitas alumni.

Gelar *Azzawiy* yang dibuat Kopazka, tentu sangat bermanfaat, baik untuk alumni maupun almahaternya. Diantara manfaat tersebut, yaitu; (1) untuk merawat sejarah Zawiyah Cot Kala, (2) melampaui batas zaman, (3) Zawiyah Cot Kala akan terus hidup dalam ingatan publik Aceh dan Indonesia, (4) menghidupkan tradisi akademik, (5) memelihara tradisi akademik, (6) memuliakan para pendahulu yang merintis Zawiyah Cot Kala, (7) mengingatkan alumni pada almahaternya, (8) Promosi kampus, dan (9) menumbuhkan kecintaan pada almahater.

Kopazka telah mempertimbangkan secara akademis, terutama sekali manfaat dari gelar *Azzawiy*. Meskipun, gelar ini tidak bisa digunakan untuk melamar pekerjaan seperti gelar sarjana. Gelar *Azzawiy* adalah gelar identitas yang disandang alumni dan tidak diberikan kepada selain alumni. Meskipun, orang tersebut memiliki kontribusi yang besar

bagi kemajuan Kopazka, alumni dan kampus IAIN Langsa, kecuali ada ketentuan khusus yang dibuat bahwa anggota kehormatan Kopazka dibenarkan menyandang gelar *Azzawiy*. Saat ini, yang memakai gelar *Azzawiy* masih terbatas dan baru diberikan kepada Amiruddin Yahya, Ketua Umum PP Kopazka yang pertama.<sup>570</sup>

Menurut Bahtiar Husin (Ketua Umum PP Kopazka), bahwa sosok Amiruddin Yahya pantas dan layak mendapat gelar *Azzawiy*. Selain *founding father* Kopazka, juga memiliki komitmen dan pengabdian yang tinggi kepada almamater dan organisasi alumni. Atas dasar tersebut, maka Kopazka menganugerahkan gelar kehormatan *Azzawiy* kepadanya. Gelar *Azzawiy* diberikan kepada alumni yang mempunyai loyalitas, integritas dan dedikasi yang tinggi terhadap almamater dan organisasi alumni.<sup>571</sup>

Gelar *Azzawiy*, kata Bahtiar Husin adalah gelar kehormatan yang dinisbahkan pada kata “Zawiyah” atau “Zawiyah Cot Kala”, yakni; kampus STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (sekarang: IAIN Langsa). IAIN, katanya telah membentuk alumni menjadi ilmuwan dan memiliki keterampilan manajerial. Sedangkan, penganugerahan gelar *Azzawiy* merupakan bentuk penghormatan dan apresiasi Kopazka atas dedikasi pada almamater dan organisasi alumni. Penganugerahan gelar tersebut merupakan yang pertama, dan menjadi peristiwa akademis dalam sejarah Kopazka.<sup>572</sup>

Gelar *Azzawiy*, seperti disebutkan di atas adalah sejarah baru bagi Kopazka. Tentu, sejarah ini tidak hanya bagi Kopazka saja, tetapi menjadi sejarah baru bagi IAIN Langsa. Karena, belum ada organisasi alumni perguruan tinggi di Indonesia yang merumuskan gelar kehormatan seperti yang dicetuskan Kopazka. Lagi pula, Gelar *Azzawiy* belum ada

---

<sup>570</sup> Amiruddin Yahya adalah Ketua Umum PP Kopazka STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa periode 2012-2015, dan menyelesaikan perkuliahan pada kampus STAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 2002, ketika itu kampus ini masih berstatus swasta.

<sup>571</sup> Baca: Media Online GOACEH.co: Gudangnya Informasi Aceh. Judul “Kopazka Langsa Anugrahi Gelar *Azzawiy* Kepada Amiruddin yahya”, Kamis, 10 Agustus 2017. Penulis: Dedek. Diakses tanggal 24 Juli 2018.

<sup>572</sup> *Ibid*

yang memakainya kecuali anggota Kopazka. Selain itu, belum ada perguruan tinggi yang mempopulerkan gelar tersebut. Maka, gelar *Azzawiy* merupakan hak paten organisasi Kopazka. Kedepan, sangat mungkin gelar ini akan dipakai oleh seluruh alumni atas persetujuan Kopazka.

Gelar *Azzawiy* pertama sekali dipopulerkan Kopazka pada tanggal 09 Juli 2017, dan langsung dianugerahkan kepada Amiruddin Yahya, Ketua Umum PP Kopazka, periode 2012-2016. Sejak saat itu, gelar *Azzawiy* resmi berlaku dan dipakai oleh alumni di lingkungan Kopazka. Memang, sampai saat ini, baru satu orang yang memakai gelar *Azzawiy*. Kata Bahtiar Husin,<sup>573</sup> “apabila gelar *Azzawiy* dianugerahkan kepada alumni lain, maka orang yang pertama memakai gelar ini disebut “*Azzawiy al-Ula* (*Azzawiy* pertama)”.

Memang, gelar *Azzawiy* belum populer — karena belum umum dipakai alumni. Tradisi ilmiah seperti ini, lahir dari paradigma akademis — kemunculannya tidak serta merta — dan ada nilai luhur didalamnya. Setiap gelar, apapun nama atau sebutannya — selalu mengandung makna dan pengetahuan. Gelar bukan hanya sekedar simbolik, dan kering makna. Tetapi lebih dari itu, gelar adalah sinopsis pengetahuan dan memiliki makna, misalnya; (1) gelar bermakna *prestige*/kehormatan dan kewibawaan, (2) gelar bermakna perjuangan, (3) gelar bermakna keilmuan, dan (4) gelar bermakna dedikasi dan integritas.

Kopazka adalah organisasi intelektual dan wadah berhimpun para cendekia Islam. Kopazka berperan dalam pembangunan bangsa dan mendorong percepatan kemakmuran rakyat. Paradigma Kopazka dilandasi pada objektivitas, rasionalitas dan moralitas. Kerja-kerja Kopazka diarahkan untuk pengembangan ilmu, alumni, almamater dan masyarakat. Memang, Kopazka memiliki keterbatasan dalam mewujudkannya. Namun, Kopazka terus berkarya dan membuat terobosan-terobosan ilmiah, seperti mendesain gelar *Azzawiy*. Walaupun, terlihat sederhana tetapi memiliki *value* (nilai) didalamnya.

---

<sup>573</sup> Bahtiar Husin, MA, Ketua Umum PP KOPAZKA IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Ditemui pada tanggal 05 April 2018 di kampus setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abarsi, “Sejarah Dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah” dalam Syamsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- Aceh, Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam di Indonesia*, Solo: CV. Ramadhani, 1985
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, terj.cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- \_\_\_\_\_, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk: Kontribusinya Bagi Peradaban Islam Di Abad Pertengahan*, terj. Jakarta: Al-Kautsar, 2014,
- Amirwan, dalam Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013
- Asy-Syahrastani, *Al – Milal Wa Al – Nihal: Aliran – Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, penterjemah: Asywadie Syukur, Surabaya: PT Bina Ilmu, tt
- Azra, Azyumardi, “Dinamika Pendidikan Islam” (Sebuah Pengantar) dalam Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani, 2010
- \_\_\_\_\_, “Implimentasi Syari’at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam: Perspektif Sosio-Historis” dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari’at Islam Di Aceh: Problem, Solusi Dan Implimentasi Menuju Pelaksanaan Hukum Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003

- \_\_\_\_\_ ZAWIYAH COT KALA: Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- A., Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Asari, Hasan, “Korps Alumni Sebagai Sebuah Wadah Berterima Kasih/ Hubungan Mutual-Simbiosis Kampus Dan Alumni’ (Kata Pengantar)”, dalam Amiruddin Yahya, dkk (ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen Dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (Kopazka) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014
- \_\_\_\_\_, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- \_\_\_\_\_, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan Dan Gerakan*, Bandung: Citapustaka Media, 2002
- Amin, M Arifin, et.al, *Seminar Sejarah Dan Berkembangnya Islam Dan Seluruh Nusantara*, Diselenggarakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980. Kumpulan Data-Data Tentang Perkembangan Islam di Pereulak khususnya Dan Aceh Timur Umumnya, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur (Buku, tidak diterbitkan)
- \_\_\_\_\_, *Monisa Dalam Lintasan Sejarah Bangsa*, Medan: UD. Rahmad, 1984
- \_\_\_\_\_, *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam Tertua Di Asia Tenggara*, Yayasan MONISA Kabupaten Aceh Timur-Langsa, 1986
- Amiruddin, M Hasbi, et.al, *Dayah Di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013
- \_\_\_\_\_, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008
- Abdullah, Mohd. Syukri Yeoh, *Zawiyah Dalam Lipatan Sejarah Dan Kebudayaan Alam Melayu*, Malaysia: Published in Malaysia by

- Institut Alam Dan Tamaddun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001
- Aditama, Oryza dan Alvarendra, Kenzou, *Perang-Perang Terhebat Sepanjang Sejarah: Sejarah, Alur, Teknologi Dan Mitos*, ttp, Cemerlang Publishing, 2017
- Abdullah, Rachmad, *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549)*, Solo: Al-Wafi, 2015
- Achmad, Sri Wintala, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar Di Nusantara*, Yogyakarta: Araska, 2016
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2005
- Azmi, Wan Husein, *Islam Di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Ke Abad XVI (1568M)*, tp, 1980 (Dokumentasi M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- Abdullah, Zulkarnaini, “Kopazka Dan Kelanjutan Tri Darma Perguruan Tinggi” dalam Amiruddin Yahya, dkk (ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen Dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (Kopazka) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014
- Buku Panduan Akademik Tahun 2015/2016, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
- Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2010/2011, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa
- Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2010/2011, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa
- Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2014/2015, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Basri, Hasan, *Melampaui Islam Substantif: Biografi Politik Ali Hasjmy*, Langsa: Zawiyah Seramni Ilmu Pengetahuan, 2015
- Burhanudin, Jajat, *Ulama Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam*



- Sejarah Indonesia*, terj, Jakarta: Mizan Publika, 2012
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010
- Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018
- Fauzan, “Menimbang Sisi Postif Perlunya Pembaruan Pendidikan Islam” dalam Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Farhin, Hamzah, Berita UIN Online Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Fu’adi, Imam, *Sejarah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IAIN Tulungagung Perss, 2014
- Firdaus, Winci, *Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis*, e-journal, Sosiohumanioran: Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Lembaga penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Padjajaran, volume 13, No. 2, Juli 2011
- Gani, Yusra Habib Abdul, et.al, *Strategi Belanda Mengepung Aceh (1873-1945)*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015
- Hasjmy, A., *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta, Beuna, 1983
- \_\_\_\_\_, *Kedatangan Islam Di Aceh*, tp, 1980 (Dokumentasi M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- Hamid, Ahmad Farhan, *Jalan Damai Nanggroe Endatu: Catatan Seorang Wakil Rakyat*, Jakarta: Suara Bebas, 2006
- Hamka, *Aceh Serambi Mekkah*, tp, 1980 (Dokumentasi: M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- \_\_\_\_\_, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2017

- \_\_\_\_\_, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2006
- Hakim, Manshur Abdul, *Bangsa Romawi Dan Perang Akhir Zaman*, terj. cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017
- Hamid, Marzuki, dkk, *Dinamika Perkembangan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (1980-2011)*, Konsultan Basri Ibrahim, Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2011
- Hitti, Philip K., *History Of The Arabs*, terj, revisi ke-10, New York: Palgrave Macmillan, 2002
- Hurgronje, Snouck, *Aceh: Di Mata Kolonialis*, terj, *The Achehnese*, jilid 1, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985
- Ibrahim, Erlangga Dan Putranto, Syahrizal Budi, *Champa Kerajaan Kuno di Vietnam*, Jakarta: PT Batara Ahara Nusa, 2016
- Ibrahim, Muhammad dan Sufi, Rusdi, *Sekelumit Pendapat Tentang Proses Islamisasi Dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Aceh* (Dokumentasi T M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- Iqbal, Muhammad, *Ibn Rusyd & Averroisme: Pemberontakan Terhadap Agama*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Jakobi, A.K., *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Jalil, Abd., *Kerajaan Islam Pereulak*, tp, 1980 (Dokumentasi M Arifin Amin: Paper Kontributif pada acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- Jusuf, Ijas, *Sejarah Masuk dan berkembangnya Agama Islam Dalam Kabupaten Aceh Besar*, tp, 1980, h, 1-2. (Dokumentasi T M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- Kawilarang, Harry, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda Ke Helsinki*, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2008
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, cet.3, Yogyakarta: Bagaskara, tt

- Lombard, Denys, “Campa Dipandang Dari Selatan”, dalam *Ecole Francaise D’extreme – Orient, Kerajaan Campa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981
- , *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636)*, terj.cet. 3, Jakarta: KPG, 2008
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2008
- Mukti, Abd., *Pembaharuan Lembaga Pendidikan Di Mesir: Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad Ali Pasya*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
- , *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, ed.Revisi, Medan: Perdana Publishing, 2017
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam Dalam Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009
- Mulya, Hamdani dan Abdullah, Razali, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, Banda Aceh: Afkari Publishing, 2017
- Majid, M Dien, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Aceh Tengah Dan Kaitannya Dengan Perlak dan Samudera Pasai*, tp, 1980 (Dokumentasi T M Arifin Amin: Paper Kontributif pada Acara Seminar Masuknya dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, diadakan di Aceh Timur, 25-30 September 1980)
- Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur, *Kesimpulan Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh Dan Nusantara, tanggal 25-30 September 1980 di Rantau*, Aceh Timur, tahun 1980
- Media Harian Rakyat Aceh, Judul “*Peningkatan Status IAIN Langsa Kaburkan Sejarah*”, tanggal 29 November 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin
- Media Harian Waspada, Judul “*15 Ornop Sesalkan Penghilangan Nama Zawiyah Cot Kala*”, tanggal 19 Mei 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Media Harian Waspada, Judul “*Alumni Dan Almamater: Hilangnya Nama Zawiyah Cot Kala Dalam Alih Status IAIN Langsa*”, tanggal 06 Juni 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Media Harian Waspada, Judul “*Hilangnya Nama Zawiyah Cot Kala Akan Diseminarkan*”, tanggal 03 Januari 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Media Harian Waspada, Judul “*Jangan Sesatkan Nama Zawiyah Cot Kala*”, tanggal 04 Mei 2015, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Media Harian Waspada, Judul “*Kecam Penghilangan Nama ZCK*”, tanggal 09 Desember 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Media Harian Waspada, Judul “*Nama IAIN Tanpa Zawiyah Cot Kala, Pembangkangan Sejarah*”, tanggal 03 Desember 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Media Online GOACEH.co: Gudangnya Informasi Aceh. Judul “*Kopazka Langsa Anugrahi Gelar Azzawiy Kepada Amiruddin yahya*”, Kamis, 10 Agustus 2017. Penulis: Dedek. Diakses tanggal 24 Juli 2018.

Media Serambi Indonesia, Judul “*STAIN Usulkan Revisi Perpres Perubahan Status: Nama IAIN Langsa Diterima Sementara*”, tanggal 07 Desember 2014, dalam Dokumentasi: PP Kopazka IAIN Zawiyah Cot Kala Tahun 1436 H/2015, “*News Compilation Kopazka*”, Dokumentator: Syamsuddin

Nata, Abuddin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

\_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011

- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Ozay, Mehmet, "Baba Davud: A Turkish Scholar in Aceh", dalam Saim Kayadibi (Editor), *Ottoman Connection To The Malay World: Islam, Law And Society* (Malaysia: The Other Press Sdn. Bhd, 2011)
- Prapanca, Mpu, *Kakawin Nagarakertagama: Teks Dan Terjemahan*, Yogyakarta: Narasi, 2018
- Qomar, Mujamil, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah Dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012
- Qanun Kabupaten Aceh Timur, Nomor: 05 Tahun 2004 Tentang Pemberdayaan Universitas Samudra Langsa Dan Sekolah Tinggi Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, bagian "Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala Langsa".
- Reid, Anthony, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19*, terj, ed.1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN & Lesbumi PBNU, 2016
- Samantho, Ahmad Y., *Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler Yang Makin Meyakinkan Keberadaannya*, Jakarta: Phoenix, 2015
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* cet.3, Jakarta: LP3ES, 1985
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi Dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Jakarta: Logos Publishing House, 1994

- Syam, Farida “Transformasi Dan Kontribusi Intelektual Islam Atas Dunia Barat”, dalam dalam Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullullah Sampai di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, cet 2, terj, Jakarta: LP3ES, 1986
- Sulaiman, M Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997
- Solihin, M., *Sejarah Dan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani, 2010
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1, cet. 3, Medan: Harian Waspada, 2007
- Shafwan, Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014
- Susanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Salminawati dalam Asrul Daulay & Ja’far (ed), *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana publishing, 2016
- Shadiqin, Sehat Ihsan, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008
- Suhaimi, *Cahaya Islam Di Ufuk Asia Tenggara*, Pekan Baru: Suska Press UIN Suska Riau, 2006
- Supardi, et.al (Tim Penyunting), *Setengah Abad UII*, Yogyakarta: UII Press, 1994
- Suwito dan Fauzan (ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Syhabuddin, T., *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, tp, 1980
- Sumartono, Wirianto, *Jasmerah: Pidato-Pidato Spektakuler Bung Karno*

- Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Laksana, 2018
- Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno -Linguistik dan Geo – Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Thaqqusy, Muhammad Suhail, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, terj, Jakarta: Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015
- Tujimah, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat Dan Ajarannya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI – Press), 1997
- Wahyuni, Sri, “*Ambruknya Joyah Kami*” dalam Tuho: Mengerti, Paham, dan Bertindak, Edisi XIX, Juni 2017, Banda Aceh: JKMA Aceh
- Yahya, Amiruddin (Ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Hidayakarya Agung, 1996
- Yayasan Perguruan Islam Zawiyah Cot Kala Langsa, Proposal Usulan Perpanjangan Status Diakui Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan Jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2005M/1426H
- Zainuddin, M., *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan generasi Ulum Albab*, Malang: UIN Malang Press, 2010
- , *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed.1, Cet.9. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

